



Ibnu Taimiyah

الْإِسْتِقَامَةُ Al-Istiqomah

Pembahasan mendalam tentang hakikat istiqamah di atas tauhid dan ittibā' kepada Sunnah. Beliau menegaskan bahwa istiqamah bukan sekadar semangat ibadah, tetapi kesesuaian lahir dan batin dengan ajaran Rasulullah ﷺ.

Di dalamnya terdapat bantahan terhadap penyimpangan akidah, praktik tasawuf yang melampaui batas, serta sikap beragama yang tidak berlandaskan dalil. Kitab ini membimbing pembaca agar tetap lurus di atas manhaj Ahlus Sunnah dengan ilmu, keikhlasan, dan keteguhan hati.

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari



QantaraLit Seri Ke-390

Al-Istiqomah 02

الْإِسْقَامَةُ

Pengarang: Abu Al-Abbas, Taqiyuddin, Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiyyah
(wafat 728 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

09 Ramadhan 1447 H – 26 Februari 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



ISI JILID 2

- 1.** Pasal: dan di antara sebab-sebab itu adalah apa yang terjadi dari keikutsertaan dalam kalam para masyayikh
- 2.** Pasal: di mana disebutkan oleh guru, Abu al-Qasim al-Qusyairi, dalam bab keridlaan dari Syaikh Abu
- 3.** Pasal tentang kemabukan (sukr) dan sebab-sebabnya serta hukum-hukumnya
- 4.** Pasal: dan di antara alasan terkuat yang mendorong untuk mendengarkan bunyi-bunyian yang menggugah; ketahuilah bahwa kelezatan dan ketenangan adalah perkara yang dimaksud
- 5.** Pasal: dan jika terbukti bahwa kelezatan itu adalah perkara yang diminta bagi dirinya sendiri, maka ketahuilah jika sesuatu menghalanginya, maka itu adalah sesuatu yang lebih besar
- 6.** Pasal: maka jika terbukti bahwa kemabukan itu terjadi dari dua perkara: adanya kelezatan dan ketiadaan akal, dan itu yang menghilangkannya dan tidak ada
- 7.** Pasal: maka jika terbukti bahwa kemabukan itu sejenis dengan hilangnya akal karena hilangnya akal yang disebabkan oleh narkotika dan kegilaan dan semacamnya
- 8.** Pasal: maka jika terbukti bahwa salah seorang menggambarkan kemabukan yang bermanfaat dalam pokok (asalnya) dan sifatnya yang terakhir, seperti
- 9.** Pasal: berkata Allah Ta'ala: ketika Adam turun, maka Allah menurunkan kepadanya dan siapa yang bersamanya dan melarangnya
- 10.** Pasal tentang perintah dengan kebaikan dan larangan dari kemungkaran
- 11.** Pasal: dan jika semua kebaikan itu tidak mengandung hal-hal yang tidak diinginkan dan apa yang dimaksudkan dengannya
- 12.** Pasal tentang kebencian dan apa yang berkaitan dengannya

Tentang Cemburu (Ghirah), Jenis-Jenisnya, serta yang Terpuji dan Tercela di Dalamnya

Dalam Shahihain (Sahih Bukhari dan Sahih Muslim), dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: **"Tidak ada seorang pun yang lebih pencemburu daripada Allah, oleh karena itu Dia mengharamkan segala perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dan tidak ada seorang pun yang lebih menyukai pujian daripada Allah, oleh karena itu Dia memuji diri-Nya sendiri."**

Dalam riwayat Muslim: **"Dan tidak ada seorang pun yang lebih menyukai alasan (uzur) daripada Allah, oleh karena itu Dia menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul."** Nabi shallallahu alaihi wasallam menghimpun dalam hadits ini dua sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yaitu kecintaan yang paling sempurna terhadap hal-hal yang terpuji, dan kebencian yang paling sempurna terhadap hal-hal yang diharamkan.

Dalam Shahihain, dari Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Sa'd bin Ubadah berkata, "Seandainya aku melihat seorang lelaki bersama istrinya, niscaya aku tebas dia dengan pedang tanpa ragu-ragu." Berita itu sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: **"Apakah kalian heran dengan kecemburuan Sa'd? Demi Allah, aku lebih cemburu darinya, dan Allah lebih cemburu dariku. Karena kecemburuan Allah itulah Dia mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai alasan daripada Allah, oleh karena itu Dia mengutus para pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira. Dan tidak ada seorang**

pun yang lebih menyukai pujian daripada Allah, oleh karena itu Allah menjanjikan surga."

Al-Bukhari berkata, dan Ubaidullah bin Amr berkata dari Abdul Malik: "Tidak ada seorang pun yang lebih pencemburu daripada Allah." Al-Bukhari membuat judul bab khusus untuk hal ini.

Dalam Shahih, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: **"Sesungguhnya Allah itu cemburu, dan kecemburuan Allah ialah apabila seorang mukmin melakukan apa yang Dia haramkan atasnya."**

Dalam Shahih, dari Asma, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Tidak ada sesuatu pun yang lebih pencemburu daripada Allah."**

Dalam Shahihain, dari Aisyah, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Wahai umat Muhammad, tidak ada seorang pun yang lebih pencemburu daripada Allah apabila hamba laki-laki-Nya berzina atau hamba perempuan-Nya berzina."**

Dalam Sunan, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya ada kecemburuan yang Allah cintai, dan ada kecemburuan yang Allah benci. Kecemburuan yang Allah cintai adalah cemburu dalam perkara yang mencurigakan (meragukan). Kecemburuan yang Allah benci adalah cemburu dalam perkara yang tidak mencurigakan. Dan sesungguhnya ada kesombongan yang Allah cintai, dan ada kesombongan yang Allah benci. Kesombongan yang Allah cintai adalah ketegasan seseorang saat berperang dan saat bersedekah. Sedangkan kesombongan yang Allah benci adalah kesombongan seseorang dalam kezaliman dan kebanggaan diri."*

Telah sahih dalam hadits-hadits shahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Umar: *"Aku masuk surga dan melihat seorang wanita sedang berwudhu di sisi sebuah istana. Aku bertanya, 'Milik siapakah ini?' Mereka menjawab, 'Milik Umar bin Khattab.' Aku hendak memasukinya, namun aku teringat kecemburuanmu."* Maka Umar bin Khattab berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, apakah aku akan cemburu kepadamu?"

Demikian pula dalam Shahihain, terdapat hadits Asma ketika ia sedang mengangkut biji-biji kurma untuk Az-Zubair. Ia berkata: *"Aku berjumpa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan bersama beliau sejumlah orang dari kaum Anshar. Beliau memanggilku, lalu bersabda, 'Ikh, ikh,' untuk mendudukkan untanya agar aku bisa naik di belakang beliau. Namun aku malu berjalan bersama kaum laki-laki, dan aku teringat Az-Zubair dan kecemburuannya. Ia adalah orang yang paling pencemburu di antara manusia. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun menyadari bahwa aku merasa malu, lalu beliau berlalu. Aku pun menemui Az-Zubair dan berkata, 'Aku berjumpa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sementara di atas kepalaku ada biji-biji kurma, dan bersama beliau sejumlah sahabatnya. Beliau menghentikan untanya agar aku bisa naik, namun aku merasa malu dan teringat kecemburuanmu.'* Az-Zubair berkata, *'Demi Allah, bebanmu membawa biji-biji kurma itu lebih berat bagiku daripada engkau naik bersama beliau.'*" Asma berkata: *"Hingga suatu ketika Abu Bakar mengirimkan seorang pembantu kepadaku yang dapat merawat kuda, sehingga seolah-olah aku telah dimerdekakan."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih pencemburu daripada Allah, dan

beliau menyatakan bahwa kecemburuan Allah ialah apabila seorang mukmin melakukan apa yang Dia haramkan. Ini mencakup semua yang diharamkan. Beliau juga bersabda bahwa karena kecemburuan Allah itulah Dia mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ini adalah pengkhususan kecemburuan-Nya terhadap perbuatan keji. Demikian pula dalam hadits Aisyah disebutkan: tidak ada seorang pun yang lebih pencemburu daripada Allah apabila hamba laki-laki-Nya berzina atau hamba perempuan-Nya berzina. Inilah kecemburuan terhadap perbuatan keji.

Demikian pula, pada umumnya kecemburuan yang dimaksud memang berkaitan dengan jenis perbuatan keji. Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa beliau lebih cemburu daripada orang-orang beriman lainnya, bahwa orang beriman pun cemburu, dan Allah mencintai kecemburuan itu, yaitu dalam perkara yang meragukan. Barangsiapa yang tidak cemburu, ia adalah orang yang tidak punya harga diri (dayyuts), dan dalam hadits disebutkan bahwa orang yang tidak punya harga diri tidak akan masuk surga.

Kecemburuan yang dicintai adalah yang sesuai dengan kecemburuan Allah Ta'ala. Kecemburuan ini timbul apabila batas-batas larangan Allah dilanggar, yaitu apabila perbuatan keji yang tersembunyi maupun yang terang-terangan dilakukan. Namun kecemburuan seorang hamba yang khusus adalah apabila orang lain ikut campur dalam urusan keluarganya. Maka kecemburuannya terhadap perbuatan keji yang dilakukan keluarganya tidaklah sama dengan kecemburuannya terhadap perzinahan yang dilakukan oleh orang lain, karena yang pertama berkaitan langsung dengannya, sedangkan yang kedua hanya berkaitan dari sisi kebenciannya terhadap apa yang dibenci Allah.

Oleh karena itu, kecemburuan yang wajib baginya adalah kecemburuan terhadap keluarganya, terutama istrinya, kemudian kerabatnya, dan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya. Karena itu, jika istrinya berzina, ia boleh melakukan li'an (sumpah saling kutuk) karena ia yang menanggung mudarat, berbeda dengan apabila bukan istrinya yang berzina. Oleh karena itu, penuduh wanita yang lemah akal dan agamanya dihukum had jika suaminya muhsan, menurut salah satu dari dua pendapat, dan itulah salah satu riwayat dari Ahmad.

Kecemburuan yang wajib adalah yang terkandung dalam larangan terhadap hal-hal yang memalukan. Kecemburuan yang dianjurkan adalah yang mendorong penjagaan yang dianjurkan. Adapun kecemburuan dalam perkara yang tidak mencurigakan, yaitu cemburu dalam hal yang mubah dan tidak ada keraguan di dalamnya, maka itu termasuk yang tidak dicintai Allah, bahkan dilarang apabila menyebabkan ditinggalkannya perintah Allah. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah perempuan dari masjid-masjid Allah, namun rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka."**

Adapun kecemburuan antar wanita satu sama lain, maka itu bukanlah sesuatu yang diperintahkan, melainkan termasuk tabiat alami seperti bersedih atas musibah. Dalam Shahihain, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: **"Makanlah, ibumu sedang cemburu,"** ketika mangkuk itu dipecahkan. Aisyah berkata: "Apakah wanita sepertiku tidak akan cemburu terhadap pria sepertimu?" Ia juga berkata: "Aku tidak pernah cemburu kepada seorang wanita seperti cemburuku kepada Khadijah." Dari Fatimah, bahwa ia berkata kepada Nabi shallallahu alaihi

wasallam: "Orang-orang mengatakan engkau tidak cemburu demi anak-anak perempuanmu," ketika Ali hendak menikahi putri Abu Jahal. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun berkhotbah dan menyebut menantunya dari Abul Ash, seraya bersabda: **"la berbicara kepadaku dan jujur kepadaku, berjanji kepadaku dan menepati janjinya. Sesungguhnya Bani Al-Ash meminta izin kepadaku untuk menikahkan putri mereka dengan Ali, namun aku tidak mengizinkan, sekali lagi aku tidak mengizinkan, kecuali jika Ibnu Abi Thalib mau menceraikan putraku dan menikahi putri mereka. Demi Allah, putri Rasulullah dan putri musuh Allah tidak boleh berkumpul pada satu laki-laki selamanya."**

Iniilah kecemburuan yang datang melalui sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kecemburuan Allah adalah apabila hamba melakukan apa yang diharamkan atas dirinya, dan apabila hamba laki-laki-Nya berzina atau hamba perempuan-Nya berzina. Kecemburuan orang beriman adalah apabila hal itu terjadi secara umum, dan secara khusus dalam haknya sendiri. Kecemburuan yang dicintai Allah adalah kecemburuan dalam perkara yang meragukan. Kecemburuan yang dibenci Allah adalah kecemburuan dalam perkara yang tidak meragukan. Di sini, anak-anak Adam terbagi menjadi empat golongan:

Pertama, golongan yang sama sekali tidak cemburu terhadap larangan-larangan Allah, tidak pula terhadap kehormatan mereka sendiri, seperti orang yang tidak punya harga diri (dayyuts), mucikari, dan sejenisnya. Juga seperti penganut paham ibahah (menghalalkan segala sesuatu) yang tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan tidak memeluk agama yang hak. Di antara mereka ada yang menjadikan itu sebagai jalan dan cara hidup. Apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka

berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami melakukannya, dan Allah memerintahkan kami melakukannya." **Katakanlah, sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan keji** (Al-A'raf: 28).

Kedua, golongan yang cemburu terhadap apa yang Allah haramkan dan apa yang Dia perintahkan dari jenis cinta dan benci, namun mereka menjadikannya sebagai kecemburuan, sehingga salah seorang dari mereka membenci sesuatu dari orang lain yang sebenarnya dicintai Allah dan Rasul-Nya. Di antara mereka ada yang menjadikan hal itu sebagai jalan dan agama, serta menjadikan hasad, penghalangan dari jalan Allah, dan kebencian terhadap apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya sebagai suatu kecemburuan.

Ketiga, golongan yang cemburu terhadap apa yang Allah perintahkan tetapi tidak terhadap apa yang Dia haramkan. Mereka tidak membenci perbuatan keji dan tidak pula merasa jijik terhadapnya, bahkan mereka membenci shalat dan ibadah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **Maka datanglah setelah mereka generasi pengganti yang menyalahkan shalat dan mengikuti syahwat, maka kelak mereka akan menemui kesesatan** (Maryam: 59).

Keempat, golongan yang cemburu terhadap apa yang dibenci Allah dan mencintai apa yang dicintai Allah. Mereka inilah orang-orang beriman.

Pasal: Tentang Sebab-Sebab Kekeliruan dalam Penggunaan Istilah Ghirah di Kalangan Para Syaikh Ahli Thariqah

Para syaikh ahli thariqah telah membicarakan tentang ghirah dengan berbagai makna. Sebagian maknanya sesuai dengan penggunaan syariat, dan sebagian lagi tidak demikian. Sebagian dari mereka memuji apa yang juga dipuji oleh syariat, namun sebagian lain memuji apa yang tidak dipuji syariat, bahkan dicela olehnya.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ghirah yang Allah sifatkan pada diri-Nya ada dua: yang khusus, yaitu apabila seorang mukmin melakukan apa yang diharamkan atasnya; dan yang umum, yaitu kecemburuan-Nya terhadap perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Adapun ghirah dalam istilah sebagian ahli thariqah, Abu Al-Qasim Al-Qusyairi berkata: "Ghirah adalah kebencian terhadap keikutsertaan pihak lain. Apabila Allah disifati dengan ghirah, maknanya adalah bahwa Dia tidak ridha apabila ada pihak lain yang ikut serta dalam apa yang menjadi hak-Nya, yaitu ketaatan hamba kepada-Nya."

Ungkapannya bahwa "ghirah adalah kebencian terhadap keikutsertaan pihak lain" mengisyaratkan, melalui kata al-ghair (pihak lain), kepada asal kata ghirah. Ini cukup mendekati, karena ghirah boleh jadi berasal dari perubahan keadaan orang yang cemburu, atau dari saingan (al-ghair) yang turut campur.

Namun ungkapannya "kebencian terhadap keikutsertaan pihak lain" adalah istilah khusus yang tidak sepenuhnya sesuai

dengan istilah syariat, bahkan lebih luas dari satu sisi dan lebih sempit dari sisi lain.

Disebut lebih luas karena mencakup keikutsertaan pihak lain yang bersifat mubah, seperti berbagi dalam harta, ibadah, dan ketaatan. Hal ini bukanlah kecemburuan yang diperintahkan, bahkan sebagiannya diharamkan karena termasuk hasad. Namun mencakup pula keikutsertaan dalam soal hubungan suami-istri, dan kecemburuan dalam hal itu adalah kecemburuan yang disyariatkan.

Disebut lebih sempit karena tidak mencakup kecemburuan yang tidak berkaitan dengan keikutsertaan pihak lain, seperti kecemburuan orang beriman apabila kerabatnya berzina, atau kecemburuannya apabila larangan-larangan Allah dilanggar. Sesungguhnya Allah cemburu terhadap hal itu, dan orang beriman selaras dengan Tuhannya dalam mencintai apa yang Dia cintai dan membenci apa yang Dia benci.

Oleh karena itu, Al-Qusyairi mendeskripsikan ghirah Allah sesuai istilahnya sendiri, dengan berkata bahwa ghirah Allah berarti Dia tidak ridha apabila ada pihak lain yang bersekutu dalam apa yang menjadi hak-Nya, berupa ketaatan hamba kepada-Nya. Namun ghirah ini lebih luas dari apa yang disebutkan Nabi shallallahu alaihi wasallam dari satu sisi, dan lebih jauh dari maksud ghirah yang beliau sebutkan mengenai ghirah Tuhan Yang Maha Suci. Beliau telah menafsirkan ghirah-Nya sebagai apabila seorang mukmin melakukan apa yang diharamkan, dan sebagai apabila hamba laki-laki-Nya berzina atau hamba perempuan-Nya berzina. Beliau juga menyatakan bahwa karena ghirah-Nya itulah Dia mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Maka beliau menjadikan ghirah itu bersifat

mutlak, terkait dengan perbuatan yang diharamkan, dan menjadikan puncak dan kekuatannya ada pada perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi.

Barangsiapa menjadikan ghirah itu untuk menafikan keikutsertaan pihak lain dalam hak-Nya, maka masuknya syirik kepada Allah dalam bab ghirah menurutnya lebih utama daripada masuknya perbuatan keji. Dan penggunaan kata ghirah untuk syirik lebih utama daripada penggunaannya untuk zina.

Selain itu, apabila kita menjadikan ghirah itu untuk menafikan keikutsertaan dalam apa yang menjadi hak-Nya berupa ketaatan hamba, maka mungkin termasuk di dalamnya perbuatan hamba dalam hal-hal mubah yang tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Padahal hamba tidak melakukannya karena Allah, namun demikian itu tidak termasuk ghirah Allah yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengenai Tuhannya.

Selain itu, keikutsertaan dalam apa yang menjadi hak-Nya boleh jadi tidak mencakup perbuatan keji dan yang diharamkan apabila hamba tidak bermaksud menaati selain-Nya, meskipun ia sebenarnya taat kepada setan. Yang masuk dalam hal ini hanyalah ketaatan yang dilakukan untuk Allah dan untuk selain-Nya, seperti kebaikan kepada sesama dan semacamnya. Meski demikian, bisa juga dikatakan bahwa setiap peninggalan kewajiban atau perbuatan yang diharamkan mengandung keikutsertaan pihak lain dalam apa yang menjadi hak-Nya berupa ketaatan hamba-Nya.

Berdasarkan ini, maka setiap dosa termasuk dalam apa yang menjadi ghirah Allah, baik berupa peninggalan suatu kewajiban maupun perbuatan yang diharamkan.

Makna ini adalah makna yang baik dan sesuai dengan syariat, karena Allah membenci dan murka terhadap hal itu. Dengan demikian kata ghirah menjadi sinonim dari kata benci (bughd), murka (maqt), dan tidak ridha (sukht). Namun ia lebih luas dari apa yang tampak dalam penggunaan syariat, di mana ghirah-Nya ditetapkan apabila seorang mukmin melakukan apa yang diharamkan, apabila hamba laki-laki-Nya berzina atau hamba perempuan-Nya berzina, dan karena ghirah-Nya itulah Dia mengharamkan perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi.

Ghirah ini lebih khusus daripada kebencian mutlak, kecuali jika dikatakan bahwa itu adalah peninggalan syariat. Adapun penyebutannya sebagai ghirah, itu adalah perkara istilah, dan perbedaan di dalamnya hanyalah perbedaan lafaz.

Kemudian disebutkan tentang dua mazhab dari sebagian para syaikh dalam masalah ghirah. Yang pertama mengandung ghirah terhadap sesuatu yang Allah tidak cemburu padanya, bahkan Dia mencintainya. Yang kedua mengandung peninggalan ghirah terhadap apa yang Allah cemburu padanya dan mencintai kecemburuan terhadapnya serta memerintahkannya. Kedua mazhab ini adalah mazhab yang tercela, karena mengandung peninggalan hal yang diperintahkan dan dicintai Allah, atau perbuatan yang dibenci dan tidak disukai Allah.

Disebutkan pula dari ucapan para syaikh hal-hal yang baik dan dapat diterima, sehingga pembicaraan mereka tentang ghirah mencakup tiga pembagian.

Pertama, ghirah yang berupa kebencian terhadap tobat orang-orang yang berbuat maksiat dan ibadah orang-orang yang

lalai, sebagaimana disebutkan dari Asy-Syibli bahwa ia pernah ditanya: "Kapan seseorang bisa beristirahat?" Ia menjawab: "Apabila aku tidak melihat seorang pun yang berdzikir kepada-Nya."

Dikisahkan pula bahwa Asy-Syibli kehilangan anaknya yang bernama Abu Al-Hasan. Ibunya sangat berduka dan memotong rambutnya. Asy-Syibli masuk kamar mandi dan mencukur jenggotnya. Setiap orang yang datang untuk berta'ziah bertanya: "Apa ini, wahai Abu Bakar?" Maka ia menjawab: "Mengikuti istriku." Seseorang bertanya kepadanya: "Beritahulah aku, wahai Abu Bakar, mengapa engkau melakukan ini?" Ia menjawab: "Aku tahu mereka akan berta'ziah kepadaku atas kelalaian, dan akan berkata: 'Semoga Allah memberimu pahala.' Maka aku menebus penyebutan nama Allah dalam kelalaian itu dengan jenggotku."

Disebutkan pula bahwa Asy-Syibli pernah mengumandangkan azan, dan ketika sampai pada dua kalimat syahadat, ia berkata: "*Seandainya Engkau tidak memerintahkanku, aku tidak akan menyebut selain-Mu bersama-Mu.*"

Disebutkan pula bahwa An-Nuri mendengar seseorang mengumandangkan azan, lalu ia berkata: "*Tusukan dan racun mematikan.*" Kemudian ia mendengar anjing menggonggong, lalu ia berkata: "*Labbaika wa sa'daika (Aku penuhi panggilan-Mu dan aku sambut).*" Dikatakan kepadanya: "Ini adalah meninggalkan agama, karena ia berkata kepada muazin dalam syahadatnya: 'tusukan dan racun mematikan', dan ia menjawab talbiyah ketika anjing menggonggong." Lalu ia ditanya tentang hal itu dan menjawab: "Adapun muazin, ia menyebut nama-Nya di saat kelalaian. Adapun anjing, maka Allah berfirman: **'Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya'** (Al-Isra')."

Kalimat-kalimat seperti ini dan kisah-kisah semacamnya tidak layak dijadikan teladan atau pedoman dalam menempuh jalan dan metode kehidupan, karena di dalamnya terdapat penyimpangan dari perintah Allah dan Rasul-Nya. Adapun orang yang melakukan hal-hal semacam itu, jika ia memiliki uzur karena keterbatasan ijtihadnya atau karena akalunya sedang tidak hadir, maka orang yang mengikutinya tidak memiliki uzur, mengingat kebenaran dan jalannya sudah jelas. Dan jika dosanya diampuni karena disertai niat baik dan amal saleh, maka tetap wajib untuk menjelaskan mana yang terpuji dan mana yang tercela, agar kebenaran tidak tercampuradukkan dengan kebatilan.

Abu al-Husain al-Nuri dan Abu Bakar al-Syibli, semoga Allah merahmati keduanya, dikenal dengan hilangnya akal mereka pada sebagian waktu, hingga al-Syibli pernah masuk rumah sakit jiwa sebanyak dua kali. Adapun al-Nuri, semoga Allah merahmatinya, ia pernah mengalami keadaan spiritual yang mendalam, dan ia meninggal di semak-semak bambu ketika keterharuan batinnya menguasainya hingga melenyapkan akalunya. Orang yang seperti ini keadaannya tidak layak untuk diikuti dalam hal yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, meskipun ia sendiri memiliki uzur atau diampuni. Sekalipun ia memiliki keimanan, kesalehan, kejujuran, dan kedudukan-kedudukan terpuji yang merupakan perkara-perkara agung, namun dalam hal ini ia tidak lebih agung dari para Sahabat terdahulu, yaitu kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Mereka diikuti dalam ketaatan dan tidak disebut kecuali dengan kebaikan yang indah. Adapun dosa atau penafsiran yang keliru yang pernah keluar dari mereka, yang bukan merupakan perintah

Allah dan Rasul-Nya, tidak boleh diikuti. Inilah pokok yang wajib dipegang teguh.

Mencukur jenggot adalah perbuatan yang dilarang dan merupakan bentuk mutilasi yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Adapun orang yang mengumandangkan adzan atau mengajak kepada kebaikan, jika kehadiran hatinya tidak sempurna, maka tidak boleh mencela dan menghina perbuatannya dalam berdzikir kepada Allah. Bahkan ia harus diperintahkan untuk menyempurnakannya dengan hakikat-hakikat hati yang terpuji. Meskipun ia berdzikir kepada Allah hanya dengan lisannya, maka derajat yang paling tinggi adalah berdzikir kepada Allah dengan hati dan lisan sekaligus, kemudian berdzikir dengan hati saja, kemudian berdzikir dengan lisan saja.

Telah diriwayatkan bahwa para malaikat pernah mendatangi seorang yang sedang sakaratul maut, dan mereka tidak menemukan satu pun kebaikan padanya kecuali bahwa lisannya terus bergerak menyebut nama Allah. Maka itulah yang menjadi sebab Allah merahmatinya.

Seorang lelaki pernah berkata kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, "Berilah aku wasiat, karena syariat Islam sudah terlalu banyak bagiku." Maka beliau bersabda: *"Hendaklah lisanmu senantiasa basah dengan menyebut nama Allah."*

Allah Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi: *"Aku bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku."* Dzikir itu terjadi dengan lisan manusia, namun hatinya pun mendapat bagian darinya, karena anggota badan tidak bergerak kecuali atas kehendak hati. Hanya saja kelalaian terkadang mendominasinya, dan ucapan dzikir

dengan lisan itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Allah mencintainya dan memerintahkannya. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, ketika mendengar muadzin, tidak pernah berperang melainkan langsung menyerang. Banyak muadzin yang tidak memiliki kehadiran hati yang sempurna, bahkan orang-orang munafik yang menampakkan keimanan dengan lisan mereka namun tidak dengan hati mereka pun tetap dibiarkan melakukan hal itu secara lahir atas perintah Allah dan Rasul-Nya. Maka bagaimana halnya dengan seorang mukmin?

Dalam kitab Shahihain, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari setan, karena sesungguhnya ia melihat setan. Dan jika kalian mendengar kokok ayam jantan, maka mintalah karunia Allah, karena sesungguhnya ia melihat malaikat."*

Dalam Sunan Abu Dawud, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika kalian mendengar gonggongan anjing dan ringkikan keledai di malam hari, maka berlindunglah kepada Allah dari keduanya, karena sesungguhnya mereka melihat apa yang tidak kalian lihat."*

Telah tetap dalam kitab Shahihain, dari hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila muadzin mengumandangkan adzan, setan lari terbirit-birit sambil kentut agar tidak mendengar adzan. Ketika adzan selesai, ia kembali. Apabila iqamat dikumandangkan, ia lari lagi. Ketika iqamat selesai, ia kembali dan berjalan di antara seseorang dan dirinya, lalu berkata: 'Ingatlah ini, ingatlah itu,' yaitu sesuatu yang sebelumnya tidak ia ingat, hingga seseorang menjadi bingung dan tidak tahu sudah shalat berapa rakaat."*

Jika adzan itu mengusir setan, sedangkan gonggongan anjing terjadi karena melihat setan, maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa adzan itu adalah "tusukan racun kematian" karena adanya kelalaian dalam hati muadzin, sementara gonggongan anjing dikatakan layak diapresiasi karena anjing bertasbih memuji-Nya? Ini adalah hujah yang rusak.

Adapun muadzin yang lalai, pahalanya memang berkurang akibat kelalaiannya, sebagaimana yang diriwayatkan Abu Dawud dalam Sunannya, dari Ammar, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba berpaling dari shalatnya, namun tidak dituliskan baginya kecuali setengahnya, atau sepertiganya, atau seperempatnya, atau seperlimanya, atau seperenamnya,"* hingga beliau bersabda, *"atau sepersepuluhnya."*

Tidak diragukan bahwa pahala berkurang karena kelalaian. Namun kelayakan mendapat hukuman adalah perkara lain. Dan jika ia layak mendapat hukuman pun, tidak boleh hukumannya setara dengan kebaikan yang ia tampilkan. Adapun gonggongan anjing, jika itu dianggap tasbih, maka suara muadzin lebih layak disebut tasbih. Bagaimanapun, gonggongan anjing yang disertai kehadiran setan tidak mungkin lebih baik dari suara muadzin yang justru menjadi sebab larinya setan. Jika gonggongan anjing itu dianggap tasbih karena menunjukkan rububiyah, maka suara muadzin lebih sempurna. Dan jika dianggap sebagai ibadah yang sepantasnya diberikan kepada Tuhan, maka suara muadzin jauh lebih agung sebagai ibadah kepada Allah dibandingkan gonggongan anjing.

Tasbih segala sesuatu kepada Allah mencakup muadzin dalam keadaan apapun yang jauh lebih agung daripada cakupan

anjing di dalamnya. Maka bagaimana mungkin anjing yang menggonggong dimasukkan ke dalam tasbih sementara muadzin dikeluarkan hanya karena semacam kelalaian? Apalagi memelihara anjing adalah haram kecuali karena darurat seperti untuk berburu, bercocok tanam, atau menjaga ternak. Barangsiapa memelihara anjing tanpa salah satu dari tiga keperluan ini, maka amalnya berkurang setiap harinya sebesar satu qirat. Dan menyahuti gonggongan anjing adalah perkara yang mungkar, sama sekali tidak ada dasarnya. Maka tidak boleh ada seorang pun yang mengikuti dalam hal itu, meskipun pelakunya memiliki uzur, diampuni, dan mendapat pujian atas kebaikan-kebaikannya yang lain.

Demikian pula kisah tentang al-Syibli, bahwa ketika ia sampai pada bacaan dua kalimat syahadat, ia berkata: "Seandainya bukan karena Engkau memerintahkanku, niscaya aku tidak akan menyebut selain-Mu bersama-Mu." Penyebutan hal ini dalam bab kecemburuan ilahi adalah ucapan yang mungkar dan dusta. Hal ini tidak boleh kita biarkan berlalu kecuali dengan menjelaskan bahwa ini adalah bentuk kecemburuan yang justru dibenci oleh Allah. Bahkan, merasa cemburu terhadap kesaksian bagi para Rasul-Nya atas kerasulan mereka adalah bagian dari kekufuran dan cabang-cabangnya. Apakah seseorang bisa disebut bertauhid dan bersaksi atas ketuhanan Allah, jika ia tidak bersaksi atas kerasulan para Rasul-Nya? Kami telah menjelaskan di berbagai tempat dalam pembahasan kaidah-kaidah dan lainnya, bahwa setiap orang yang tidak bersaksi atas kerasulan para utusan, ia pasti jatuh ke dalam kemusyrikan dengan menjadikan tuhan lain bersama Allah. Tauhid dan kenabian adalah dua hal yang saling berkaitan. Setiap orang yang Allah sebutkan dalam Kitab-Nya sebagai musyrik, maka ia

mendustakan para Rasul. Dan setiap orang yang Allah beritakan bahwa ia mendustakan para Rasul, maka ia adalah musyrik. Kesaksian atas ketuhanan Allah tidak sempurna kecuali disertai kesaksian atas kerasulan hamba-Nya.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang marfu' tentang firman Allah Ta'ala, "**Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu**" (Surat Al-Insyirah: 4), Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku tidak disebut melainkan kamu disebut bersamaku. Dan tidak sempurna bagi umatmu suatu khutbah maupun persaksian hingga mereka menyaksikan bahwa engkau adalah hamba-Ku dan utusan-Ku."*

Demikian pula kisah yang pernah kudengar dari sebagian kaum fuqara tentang Abu al-Hasan al-Khazzaz, bahwa ia berkata: "Laa ilaaha illallah berasal dari dalam hati, sedangkan Muhammad Rasulullah berasal dari anting-anting."

Abu al-Qasim berkata: Orang yang memandang zahir ucapan ini akan menyangka bahwa ia meremehkan syariat, padahal tidak demikian sebagaimana yang terlintas dalam benak, karena hadirnya perkara-perkara selain Allah dalam hati, jika dinisbatkan kepada kedudukan al-Haq, sebenarnya sangat kecil dalam kenyataannya.

Kisah ini pun termasuk ucapan yang paling buruk dan paling keji. Penyebutannya dalam bab kecemburuan ilahi adalah kemungkaran yang paling mungkar. Ucapan ini tidak bisa disebut sekadar meremehkan syariat, bahkan ia termasuk cabang kemunafikan yang terbesar dan rukun kekufuran yang paling agung. Pemiliknya, jika Allah tidak mengampuninya karena niat baiknya dalam mengagungkan Tuhan, sebagaimana Allah

mengampuni orang yang berkata: "Jika aku mati, bakarlah aku, tumbuk abuku, dan hancurkan ke laut," lalu Allah mengampuninya karena keraguan terhadap kemampuan Allah untuk membangkitkannya disebabkan rasa takutnya kepada-Nya, sedangkan ia tidak bertaubat dari ucapan seperti ini, maka ucapan ini menjadi penyebab azab yang sangat besar baginya.

Hal itu karena beriman kepada para Rasul alaihimussalam bukanlah termasuk dalam kategori menyebut selain Allah. Bahkan tauhid kepada Allah dan persaksian atas keesaan-Nya serta keimanan kepada-Nya tidak sempurna kecuali dengan beriman kepada kerasulan. Maka barangsiapa menjadikan iman kepada malaikat Allah, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya sebagai sesuatu yang berlawanan dengan iman kepada-Nya, dan menjadikan berpaling dari hal itu sebagai bentuk kecemburuan yang diagungkan di kalangan para syaikh, maka sungguh sesat usahanya, sementara ia menyangka berbuat kebaikan. Dan barangsiapa yang kesaksian atas kerasulan tidak termuat dalam hatinya sebagai bagian dari kesaksian atas ketuhanan, maka ia bukan seorang mukmin.

Dalam konteks inilah datang hadits yang disepakati dalam kitab Shahihain, dari Asma, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan diuji dalam kubur kalian seperti atau mendekati ujian Dajjal. Seseorang didatangi di kuburnya lalu ditanya: 'Apa yang kamu ketahui tentang lelaki yang diutus di tengah-tengah kalian ini?' Adapun orang yang beriman atau yang yakin, ia akan menjawab: 'Dia adalah Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya, yang datang membawa bukti-bukti nyata dan petunjuk, lalu kami beriman kepadanya dan mengikutinya.'* Adapun orang munafik atau yang

ragu-ragu, ia akan menjawab: 'Ah, ah, aku tidak tahu. Aku hanya mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku pun mengatakannya.'"

Kemudian kamu akan mendapati orang-orang yang mengklaim kedalaman tauhid hingga mereka berpaling dari Al-Quran dan Sunnah, meremehkan kehormatan keduanya. Salah seorang dari mereka mengagungkan syaikh dan tokoh panutannya melebihi pengagungannya kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Dan kamu mendapati mereka berbuat syirik kepada Allah dalam bentuk memohon pertolongan kepada selain-Nya, rasa takut dan harapan mereka kepada selain-Nya, serta kecintaan mereka kepada selain-Nya. Kamu temukan pada mereka berbagai jenis syirik yang jelas maupun yang tersembunyi, yang telah dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Hanya Allah yang Maha Mengetahui semuanya. Meski demikian, mereka berpaling dari apa yang merupakan kesempurnaan tauhid, dengan dalih bahwa mereka sedang mewujudkan tauhid.

Adapun pembelaan Abu al-Qasim untuknya, dengan alasan bahwa hadirnya selain Allah di hati, jika dinisbatkan kepada kedudukan al-Haq, menjadi sangat kecil, maka pembelaan ini adalah pembelaan yang batil. Hal itu karena orang yang bersaksi atas kerasulan Rasul tidak menjadikannya sebagai tandingan, sekutu, atau pembantu Allah, sehingga perlu diperbandingkan antara keduanya.

Ucapan ini hanya pantas dikatakan kepada orang yang berkata bahwa Allah adalah satu dari tiga, atau yang menjadikan sekutu dan anak bagi Allah, atau kepada orang yang memohon pertolongan kepada makhluk dan bertawakkal kepadanya, atau beramal untuknya, atau tersibukkan olehnya dari Allah. Kepada

orang seperti itulah dikatakan: **"Maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang sama dengan Dia?"** (Surat Maryam: 65). Dan dikatakan pula kepadanya: **"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya milik Allah-lah agama yang murni. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia berkata: 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan."** (Surat Az-Zumar: 2-3). Dan firman-Nya: **"Ataukah mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: 'Apakah walaupun mereka tidak memiliki sesuatu apapun dan tidak berakal?' Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah-lah syafaat itu seluruhnya.'" (Surat Az-Zumar: 43-44).** Dan ayat-ayat semacam itu yang terdapat dalam Kitabullah, yang di dalamnya terkandung pemurnian tauhid, perwujudannya, dan keputusan perhatian kepada selain Allah dalam ibadah, istighatsah, doa, permohonan, tawakkal, harapan, rasa takut, ketakwaan, taubat, dan semisalnya, yang merupakan kekhususan hak rububiyah yang tidak layak bagi malaikat yang didekatkan maupun nabi yang diutus.

Adapun beriman kepada Al-Quran dan Rasul, maka ini adalah bagian dari kesempurnaan iman kepada Allah dan tauhid-Nya yang tidak sempurna kecuali dengannya. Berdzikir kepada Allah tanpa ini sama sekali tidak bermanfaat, bahkan merupakan usaha yang sesat dan amal yang batil. Para ulama Muslim tidak berselisih bahwa jika seseorang mengucapkan "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah" namun tidak mengakui bahwa Muhammad adalah Rasulullah, maka ia bukan seorang mukmin dan bukan

seorang Muslim, dan ia tidak berhak mendapat apa pun kecuali azab. Namun jika ia bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah, maka menurut banyak ulama ia telah menjadi mukmin dan Muslim. Sebagian ulama membedakan antara orang yang memang mengakui tauhid seperti orang-orang Yahudi dan yang tidak mengakuinya. Sebagian lain tidak menganggapnya Muslim kecuali dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Ini adalah tiga pendapat yang dikenal dalam mazhab Ahmad dan mazhab lainnya.

Iniilah makna yang terdapat dalam sebagian atsar: *"Wahai Muhammad, disebut engkau tanpa Aku disebut, maka Aku ridha. Dan Aku disebut tanpa engkau disebut, maka Aku tidak menerimanya."* Yakni, menyebut kerasulan beliau secara otomatis mencakup penyebutan Allah. Adapun orang yang menyebut Allah tanpa menyebut kerasulan beliau, maka ia tidak menjadi seorang mukmin. Adapun hadits-hadits yang menyatakan "keluar dari neraka orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah" dan "orang yang paling beruntung mendapatkan syafaatku di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya" dan semisalnya, maka hal itu karena kalimat tersebut mengandung keharusan beriman kepada kerasulan, sebagaimana yang telah kami jelaskan di tempat lain. Kalimat tauhid itu hanya sah dari orang-orang yang mengakui kerasulan. Adapun apa yang telah jatuh menimpa mereka dan orang-orang semacam mereka berupa lemahnya iman kepada Al-Quran dan Rasul, serta beberapa jenis kesesatan dan kebodohan, hingga dalam kemusyrikan yang mereka klaim telah mereka jauhi, maka kita memohon kepada Allah, Sang Pembalik hati, agar Dia meneguhkan hati kita di atas agama-Nya.

Demikian pula ucapan al-Syibli ketika ditanya: "Kapan engkau beristirahat?" Ia menjawab: "Ketika aku tidak melihat seorang pun yang berdzikir kepada-Nya." Penyebutan hal ini dalam bab kecemburuan ilahi yang diklaim sebagai jalan para wali Allah dan hamba-hamba-Nya yang saleh adalah termasuk kemungkaran yang paling besar, dan termasuk ucapan yang dibenci oleh Allah, Rasul-Nya, serta para wali-Nya dari generasi pertama hingga terakhir. Apakah seorang mukmin boleh merasa cemburu jika seseorang berdzikir kepada Allah, atau merasa cemburu jika larangan-larangan Allah dilanggar? Allah Ta'ala Maha Luas lagi Maha Mengetahui, Dia meliputi seluruh hamba-Nya dari generasi pertama hingga terakhir. Dia mencintai dzikir, memerintahkannya, dan mengajak kepadanya. Maka bagaimana mungkin seorang mukmin membenci apa yang dicintai oleh Allah?

Tidak ada satu pun sisi yang bisa memuji ucapan tersebut. Adapun pengucapnya, barangkali akalnya sedang lenyap ketika mengatakannya, karena memang sering kali akalnya pergi. Jika yang dimaksud adalah bahwa tidak ada seorang pun yang berdzikir kepada-Nya sebagaimana yang Dia berhak atas itu, maka yang Dia berhak atasnya adalah ibadah yang merupakan hak-Nya atas hamba-hamba-Nya. Dan Dia tidak membebani mereka melebihi kemampuan mereka. Itulah yang mereka diperintahkan untuk melakukannya dan yang Allah terima dari mereka.

Jika yang dimaksud adalah bahwa mereka kurang dalam melaksanakan kewajiban, maka sebagian kewajiban lebih baik daripada meninggalkan seluruhnya. Dan jika ini timbul dari kesempitan hati dan kegundahan jiwa, maka ini adalah kecemburuan yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, dan ini lebih buruk dari dengki.

Di antara yang serupa dengan ini adalah apa yang pernah dikisahkan kepadaku oleh sebagian rekan-rekan dari kalangan fuqara, orang yang memiliki kebaikan, agama, dan pemahaman, bahwa ia sedang melaksanakan shalat malam, lalu orang lain pun bangkit untuk shalat. Ia berkata: "Maka aku dihindangi kecemburuan." Aku katakan kepadanya: "Ini adalah dengki, sempitnya jiwa, dan kezaliman. Itu bukan kecemburuan. Kecemburuan yang sebenarnya adalah ketika larangan-larangan Allah dilanggar. Allah Ta'ala Maha Luas lagi Maha Mengetahui, meliputi seluruh hamba-Nya dari generasi pertama hingga terakhir. Dia mencintai shalat itu, memerintahkannya, dan mengajak kepadanya. Maka bagaimana mungkin seorang mukmin membenci apa yang dicintai oleh Allah?"

Perkara semacam ini banyak terjadi di kalangan para pemilik ahwal spiritual, hingga sebagian dari mereka saling membunuh, saling merampas, dan saling menyakiti satu sama lain, seraya berkata: "Ini adalah kecemburuan atas al-Haq." Padahal itu adalah pelanggaran terhadap batas-batas Allah, kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya, penghalangan dari jalan-Nya, dan penyerupaan al-Haq Ta'ala dengan seorang wanita atau seorang lelaki muda yang para fasik saling berebut cemburu karena sempitnya tempat, bukan karena mempersekutukan. Akar dari semua itu adalah keinginan berbuat kerusakan dan kesombongan di muka bumi, serta keinginan untuk sendirian dalam ketuhanan, bukan demi Allah, melainkan demi mencapai keunggulan di muka bumi. Ini termasuk kesombongan dan dengki yang sejenis dengan dosa Iblis dan Firaun serta saudara putra Adam, bukan termasuk amal orang-orang awam, apalagi orang-orang mukmin di antara mereka, apalagi para wali Allah yang bertakwa.

Oleh karena itu, kita mendapati bahwa orang-orang semacam ini termasuk yang paling sedikit rasa cemburunya ketika larangan-larangan Allah dilanggar. Orang-orang beriman di antara mereka berada dalam kesusahan, sementara orang-orang musyrik berada dalam kesenangan — bertolak belakang dengan sifat yang Allah berikan kepada orang-orang beriman, sebagaimana Dia berfirman: **"Mereka bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang sesama mereka"** (Surah Al-Fath: 29), dan berfirman: **"Bersikap lemah lembut terhadap orang-orang beriman dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir"** (Surah Al-Maidah: 54). Perangai mereka sejenis dengan perangai kaum Khawarij, yang tentang mereka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mereka membunuh pemeluk Islam dan membiarkan para penyembah berhala."*

Adapun mazhab kedua, ia menyatakan: sebagian orang berpendapat bahwa cemburu (ghirah) adalah sifat orang-orang yang masih berada di tingkat pemula (muridin), sedangkan seorang yang telah bertauhid tidak menyaksikan ghirah dan tidak disifati dengan ikhtiar (kehendak bebas). Ia tidak memiliki hak untuk menentukan apa yang berlaku di alam semesta, sebab Al-Haqq — Mahasuci Dia — lebih berhak atas segala sesuatu dalam apa yang Dia tetapkan atas apa yang Dia tetapkan padanya.

Ia berkata: Aku mendengar Syekh Abu Abdurrahman Al-Sulami — semoga Allah merahmatinya — berkata: Aku mendengar Abu Utsman Al-Maghribi berkata: "Ghirah adalah pekerjaan para muridin, sedangkan ahli hakikat — tidak demikian."

Ia berkata: Aku mendengarnya berkata: Aku mendengar Abu Nashr Al-Ashbahani berkata: Aku mendengar Al-Syibli berkata:

"Ghirah itu ada dua: ghirah kemanusiaan yang berkaitan dengan jiwa-jiwa, dan ghirah ketuhanan yang berkaitan dengan hati-hati."

Aku katakan: Adapun penolakan ghirah secara mutlak dan menjadikannya sebagai pekerjaan para muridin saja, maka ini menyerupai pendapat orang yang hanya menyaksikan tauhid rububiyah — bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Rabb-nya, dan Penguasanya — namun tidak menyaksikan tauhid uluhiyah, yaitu apa yang berhak diterima oleh Rabb berupa ibadah, ketaatan kepada-Nya, dan ketaatan kepada para rasul-Nya. Orang seperti ini tidak membedakan antara orang beriman dan orang kafir, antara yang buta dan yang melihat, antara kegelapan dan cahaya, antara penghuni surga dan penghuni neraka.

Ini sejenis dengan ucapan orang-orang musyrik yang berkata: **"Seandainya Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula bapak-bapak kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu apapun"** (Surah Al-An'am: 148). Orang-orang musyrik itu berdalil dengan takdir untuk menolak perintah dan larangan, hal yang dicintai dan yang dibenci, ketaatan dan kemaksiatan. Barang siapa menempuh jalan ini, maka ia berada dalam sejenis kekufuran yang nyata.

Adapun perkataan si pengucap "orang yang bertauhid tidak disifati dengan ikhtiar" adalah ungkapan yang samar. Jika yang dimaksud adalah bahwa ia tidak memilih berdasarkan dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri, maka itu baik. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa ia tidak memilih apa yang dipilih, diperintahkan, dicintai, dan diridhai Allah — padahal Allah memerintahkannya untuk memilih, menghendaki, dan mencintai hal itu — maka ini adalah kekufuran dan kesesatan. Bahkan, seorang mukmin wajib menghendaki, memilih, mencintai,

merelakan, menuntut, dan bersungguh-sungguh dalam apa yang diperintahkan Allah, yang Dia cintai, ridhai, kehendaki, dan pilih sebagai agama dan syariat.

Demikian pula perkataannya "ia tidak memiliki hak untuk menentukan apa yang berlaku di alam semesta" — jika yang dimaksud adalah bahwa ia tidak menentang Allah dalam perintah dan larangan-Nya, maka ini baik dan benar, karena ia wajib merelakan apa yang diperintahkan Allah dan berserah diri kepada Allah, termasuk berserah diri kepada rasul-Nya.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"** (Surah An-Nisa: 65). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah pantas bagi seorang mukmin laki-laki maupun perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara, untuk memiliki pilihan lain dalam urusan mereka"** (Surah Al-Ahzab: 36).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu karena mereka mengikuti apa yang membuat Allah murka dan membenci keridhaan-Nya, maka Allah menghapus amal-amal mereka"** (Surah Muhammad: 47).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu karena mereka berkata kepada orang-orang yang membenci apa yang diturunkan Allah: 'Kami akan menaati kamu dalam sebagian urusan', dan Allah mengetahui rahasia mereka"** (Surah Muhammad: 26).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila diturunkan suatu surah, sebagian mereka berkata: 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah itu menambah iman mereka dan mereka pun bergembira. Sedangkan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka surah itu menambah kekotoran di atas kekotoran mereka yang sudah ada, dan mereka mati dalam keadaan kafir"** (Surah At-Taubah: 124-125). Dan banyak lagi ayat-ayat semisalnya.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang syafaatnya menghalangi pelaksanaan suatu had dari had-had Allah, maka ia telah menentang Allah dalam urusan-Nya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya.

Adapun perkataannya "orang yang bertauhid tidak menyaksikan ghirah dan tidak disifati dengan ikhtiar" — maka tauhid yang Allah utus dengannya para rasul-Nya dan yang Dia turunkan dengannya kitab-kitab-Nya adalah bahwa Allah disembah semata tanpa sekutu. Itulah tauhid uluhiyah, yang mengharuskan tauhid rububiyah, yaitu beribadah kepada Al-Haqq, Rabb segala sesuatu. Adapun sekadar tauhid rububiyah — yaitu menyaksikan bahwa Al-Haqq adalah Rabb segala sesuatu — maka tauhid ini ada pada orang-orang musyrik, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan-Nya"** (Surah Yusuf: 106).

Demikian pula jika yang dimaksud adalah pengakuan bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah, dan penyaksiannya atas kefakirannya, kehambaannya, kefakiran seluruh makhluk, serta bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu, Maha Mengetahui segala sesuatu, Penguasanya — tidak ada yang

mencipta, memberi rezeki, memberikan, dan mencegah selain Dia; tidak ada yang dapat menolak apa yang Dia berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Dia cegah —

"Apa saja rahmat yang Allah anugerahkan kepada manusia, tidak ada yang dapat menahannya; dan apa yang Dia tahan, tidak ada yang dapat melepaskannya setelah itu" (Surah Fatir: 2).

"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah menghendaki kemudharatan bagiku, apakah mereka mampu menghilangkan kemudharatan itu? Atau jika Allah menghendaki rahmat bagiku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku, kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri'" (Surah Az-Zumar: 38).

"Jika Allah menimpakan kemudharatan kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Surah Yunus: 107).

"Wahai manusia, kamulah yang membutuhkan Allah, dan Allah Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji" (Surah Fatir: 15).

Jika yang dimaksud adalah penyaksian ini, maka ini pun termasuk bagian dari iman dan agama. Yang pertama — pengakuan terhadap perintah dan larangan serta mengikutinya — adalah ibadah kepada-Nya. Sedangkan yang ini — pengakuan terhadap qadha dan qadar serta penyaksian atas kefakiran kepada Allah — adalah istianah (memohon pertolongan) kepada-Nya. Oleh karena itu, dalam shalat diucapkan: **"Hanya kepada-Mu kami**

menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan" (Surah Al-Fatihah: 5). Allah berfirman: "Ayat ini adalah antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta."

Berdasarkan ini pula dapat dipahami ucapan Abu Yazid: "*Aku menghendaki untuk tidak menghendaki*" — artinya: aku menghendaki untuk tidak menghendaki berdasarkan diriku dan untuk diriku, melainkan aku tidak menghendaki kecuali apa yang Engkau perintahkan aku untuk menghendakinya. Adapun ketiadaan kehendak secara mutlak adalah mustahil secara fitrah dan memintanya adalah haram secara syariat, dan orang yang meyakini hal itu rusak akal dan agamanya.

Orang yang menghendaki seluruh kejadian — baik yang diperintahkan maupun yang dilarang — adalah kafir terhadap agama Allah dan apa yang dibawa oleh para rasul-Nya. Adapun orang yang menghendaki apa yang diperintahkan untuk ia kehendaki dan kerjakan, serta membenci apa yang dilarang, maka dialah mukmin yang bertauhid.

Jika yang dimaksud dengan ucapannya "orang yang bertauhid tidak menyaksikan ghirah dan tidak disifati dengan ikhtiar" adalah bahwa ia sama sekali tidak memilih sesuatupun — baik dari yang diperintahkan maupun dari yang dilarang — maka ini, selain batil dalam kenyataan dan rusak dalam akal, juga merupakan kemurtadan paling besar dari agama Allah. Karena ia wajib menghendaki segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah untuknya, mencintainya, dan memohon pertolongan Allah atas kehendak itu serta pengamalannya. Sebab tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya.

Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa berdoa: *"Ya Muqallibal qulub, tsabbit qulubana 'ala dinik"* – wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati-hati kami di atas agama-Mu. Pangkal kebaikan hati adalah kebaikan kehendak dan niatnya. Jika hal itu tidak baik, maka hati pun tidak baik. Dan hati adalah segumpal daging yang jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh.

Demikian pula perkataannya "ia tidak memiliki hak untuk menentukan apa yang berlaku di alam semesta" – jika yang dimaksud adalah bahwa ia tidak cemburu ketika larangan-larangan Allah dilanggar, tidak marah karena Allah, tidak memerintahkan yang makruf, tidak melarang yang mungkar, dan tidak berjihad di jalan Allah – maka orang ini adalah fasik yang menyimpang, bahkan kafir. Dan jika ia menampakkan Islam, maka ia munafik, betapapun ia memiliki bagian dari zuhud dan ibadah.

Sudah diketahui bahwa seorang mukmin tidak mungkin sama sekali kosong dari hal itu. Barang siapa yang sama sekali kosong darinya, maka ia adalah munafik sejati dan kafir yang terang-terangan. Karena seorang mukmin pastilah menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, dan pastilah ia berlepas diri dari kemusyrikan kepada Allah serta dari musuh-musuh Allah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari kamu, dan telah tampak antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selamanya hingga kamu beriman kepada Allah saja'"** (Surah Al-Mumtahanah: 4).

Dan Allah berfirman tentang Ibrahim alaihissalam: **"Apakah kamu memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyangmu yang dahulu? Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam"** (Surah Asy-Syu'ara: 75-76).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Tuhan yang menciptakanku, karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku'"** (Surah Az-Zukhruf: 26-27).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka, atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka, atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya"** (Surah Al-Mujadilah: 22).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu melihat kebanyakan dari mereka menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin. Sungguh amat buruklah apa yang mereka persiapkan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah atas mereka, dan mereka akan kekal dalam azab. Dan seandainya mereka beriman kepada Allah, Nabi, dan apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang kafir itu sebagai pemimpin. Tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik"** (Surah Al-Maidah: 80-81).

Dan Allah berfirman: **"Janganlah kamu jadikan orang-orang yang menjadikan agamamu sebagai olok-olokan dan permainan, dari antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya dan orang-orang kafir, sebagai pemimpin"** (Surah Al-Maidah: 57).

Dan berfirman: **"Janganlah kamu jadikan sebagai pemimpin kaum yang dimurkai Allah"** (Surah Al-Mumtahanah: 13). Dan ayat-ayat semacam ini sangat banyak.

Selain itu, orang yang mengucapkan hal itu pun tidak dapat konsisten dengannya. Ia pasti membenci banyak hal yang membahayakan, dan seringkali berlebihan dalam pengingkarnya hingga keluar dari batas keadilan. Ini adalah keluar dari akal, agama, dan kemanusiaan secara total jika dipahami secara umum. Sedangkan jika ia menerima hal itu dalam sebagian perkara — sehingga kadang ia meninggalkan kebencian terhadap apa yang dibenci Allah, dan kadang tidak memiliki ghirah ketika larangan-larangan Allah dilanggar — maka imannya kurang sesuai kadar itu.

Bahkan telah shahih dalam hadits dari Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman."* Jika di dalam hati tidak ada pengingkaran terhadap apa yang ia benci dan ia murkai, maka tidak ada iman di dalamnya.

Dan dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barang siapa meninggal sementara ia tidak pernah berperang dan tidak pernah berniat untuk berperang dalam hatinya, maka ia mati di atas satu cabang kemunafikan."* Hakikat hal ini terdapat dalam firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah:**

Jika bapak-bapak kamu, anak-anak kamu, saudara-saudara kamu, istri-istri kamu, keluarga kamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan jihad di jalan-Nya, maka tunggulah" sampai akhir ayat (Surah At-Taubah: 24).

Allah telah menyebutkan dalam Surah Bara'ah dan surah-surah lainnya sifat-sifat orang munafik yang seyogianya menjadi cermin bagi mereka. Dan Allah menyifati orang-orang beriman laki-laki dan perempuan dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf, mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah"** (Surah At-Taubah: 71).

Demikian pula perkataannya "Al-Haqq lebih berhak atas segala sesuatu dalam apa yang ditetapkan atas apa yang ditetapkan padanya" — di dalamnya terdapat kekurangan dalam memahami penciptaan Rabb dan perintah-Nya. Sebab kata "lebih berhak" bisa dipahami mengandung makna adanya sekutu, padahal tidak ada pencipta selain Allah dan tidak ada Rabb selain Dia. **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap sebagai sesembahan selain Allah! Mereka tidak memiliki kekuasaan seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak memiliki andil apapun dalam keduanya, dan tidak ada di antara mereka yang menjadi penolong bagi-Nya. Dan syafaat di sisi-Nya tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang diizinkan-Nya"** sampai akhir ayat (Surah Saba: 22-23).

Adapun perintah, maka sesungguhnya Dia — Mahasuci — telah memerintah dan melarang para hamba. Maka wajib bagi hamba untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, berupa ghirah dan lainnya. Jika Allah telah memerintahkan agar ia cemburu terhadap larangan-larangan-Nya ketika dilanggar, agar ia mengingkari kemungkaran sesuai kemampuannya dengan tangan, lisan, dan hatinya, lalu ia tidak melakukan hal itu, maka ia hanyalah orang yang membelot dari perintah Rabb-nya — bukan orang yang meninggalkan keikutsertaan bersama-Nya, karena tidak ada jalan baginya untuk menyekutui-Nya dalam keadaan apapun. Dia — Mahasuci — tidak ada ilah selain Dia, tunggal tanpa sekutu, milik-Nyalah kerajaan dan segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Maka berdalil dengan kenyataan bahwa Allah lebih berhak atas makhluk-Nya daripada hamba — untuk meninggalkan apa yang diperintahkan-Nya berupa hal yang Dia cintai dan ridhai, serta ibadah dan ketaatan kepada-Nya dalam memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar — mengandung dua hal yang buruk: pertama, sangkaan adanya semacam keikutsertaan hamba bersama-Nya ketika ia menaati dan beribadah kepada-Nya; dan kedua, penggugurkan apa yang diperintahkan dan dicintai-Nya berupa ghirah.

Perkataan ini seolah-olah si pengucapnya hanya menyingkirkan takdir dalam rangka kepentingan dirinya sendiri — seperti raja-raja yang saling memperebutkan kekuasaan dan bangsa-bangsa yang saling bermusuhan dari kalangan jahiliyah, yang tidak ada di antara mereka orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya melalui jihadnya, bahkan keduanya sama-sama mengikuti hawa nafsu dan keluar dari ketaatan kepada Tuhan

mereka. Jika seorang mukmin berpaling dari mereka dan tidak membantu salah satu pun dari keduanya, baik secara batin maupun lahir — karena keduanya sama dalam bermaksiat kepada Allah — maka ia berbuat baik dalam hal itu. Namun jika perkaranya adalah ibadah kepada Rabb-nya dan ia memohon pertolongan kepada-Nya di dalamnya, bagaimana mungkin berpaling dari perkara ini dianggap sebagai jalan hamba-hamba Allah yang saleh dan wali-wali Allah yang bertakwa? Apakah berpaling dari ini bukan merupakan jalan orang-orang jahil, zalim, dan fasik yang membelot dari perintah Rabb semesta alam?

Adapun ucapan Syekh Abu Utsman: "Ghirah adalah pekerjaan para muridin, sedangkan ahli hakikat — tidak demikian" — maka yang beliau maksud, wallahu a'lam, bukanlah ghirah terhadap larangan-larangan Allah, yaitu ghirah syar'iyah. Sebab kedudukan Syekh Abu Utsman terlalu mulia untuk menjadikan ghirah yang Allah sifatkan pada diri-Nya sendiri, yang Rasul-Nya adalah yang paling sempurna dalam hal itu, dan yang merupakan sesuatu yang diwajibkan dan dicintai Allah — sebagai pekerjaan para muridin saja bukan ahli hakikat. Yang beliau maksud adalah ghirah dalam pengertian istilah yang digunakan oleh para mutakhirin, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya — yaitu ghirah yang mengandung unsur persaingan dan dengki. Misalnya seseorang yang cemburu ketika ia melihat orang lain mendahuluinya dalam kebenaran atau mendapat bagian yang melimpah darinya, dan semisalnya. Hal ini memang sangat banyak terjadi di kalangan para salik.

Maka Syekh berkata bahwa ghirah semacam ini menimpa para muridin karena mereka belum menyaksikan hakikat — bahwa Allah-lah Yang Pemberi dan Yang Pencegah. Adapun ahli hakikat

yang menyaksikan bahwa Allah adalah Yang Pemberi dan Yang Pencegah, dan bahwa tidak ada Rabb selain Dia – mereka tidak cemburu atas apa yang Allah anugerahkan kepada hamba-hambanya berupa pemberian yang dianjurkan atau yang dibolehkan, dan mereka tidak menyalahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang dalam mencaci maki zaman.

Sebagaimana telah tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian mencaci masa, karena sesungguhnya Allah adalah masa, di tangan-Nya segala urusan, Dia yang membolak-balikkan malam dan siang."*

Dan Allah Ta'ala berfirman: *"Allah berfirman: 'Anak Adam menyakiti-Ku dengan mencaci masa, padahal Aku adalah masa, di tangan-Ku segala urusan, Akulah yang membolak-balikkan malam dan siang.'"*

Inilah yang ditafsirkan oleh Syekh Abu Utsman, dan itulah pembeda yang hakiki.

Demikian pula apa yang disebutkan oleh Al-Syibli, bahwa ia berkata: "Rasa cemburu itu ada dua macam: rasa cemburu yang bersifat kemanusiaan terhadap jiwa-jiwa, dan rasa cemburu yang bersifat ketuhanan terhadap hati-hati." Al-Syibli berkata: "Rasa cemburu ilahi terhadap jiwa-jiwa adalah agar jiwa tidak tersia-siakan dalam hal selain Allah." Apabila ditafsirkan bahwa manusia merasa cemburu atas kepentingan-kepentingan diri mereka dalam bentuk persaingan dan kedengkian, maka ini bukanlah sesuatu yang terpuji.

Adapun rasa cemburu ilahi terhadap hati-hati, yaitu atas apa yang terluput darinya berupa hal-hal yang dicintai dan diridhai Allah, maka ini adalah perkataan yang baik, termasuk perkataan Al-Syibli yang paling indah, semoga Allah merahmatinya. Jika yang dimaksud adalah ia merasa cemburu atas dirinya sendiri, maka tidak ada masalah. Namun jika ia merasa cemburu terhadap keadaan orang lain, maka terdapat kemiripan dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak ada iri hati kecuali dalam dua hal: seseorang yang dianugerahi Allah hikmah lalu ia menggunakannya untuk memutuskan perkara dan mengajarkannya, dan seseorang yang dianugerahi Allah harta lalu ia menggunakannya untuk kebenaran."* Karena beliau mengabarkan bahwa tidak sepatutnya seseorang merasa kagum kepada orang lain kecuali dalam dua hal ini.

Demikian pula apa yang disebutkan oleh Abu Al-Qasim Al-Qusyairi setelah itu, di mana ia berkata: "Yang wajib dikatakan adalah bahwa rasa cemburu itu ada dua macam: rasa cemburu Allah terhadap hamba, yaitu Dia tidak menjadikan hamba itu milik makhluk lain sehingga Dia bersikap pelit terhadapnya; dan rasa cemburu hamba demi Allah, yaitu hamba tidak menjadikan satu pun dari keadaan dan nafasnya untuk selain Allah." Maka tidak dikatakan: "Aku cemburu kepada Allah," tetapi dikatakan: "Aku cemburu demi Allah." Karena cemburu kepada Allah adalah kebodohan dan bisa saja berujung pada meninggalkan agama, sedangkan cemburu demi Allah mewajibkan pengagungan hak-hak-Nya dan pemurnian amal perbuatan hanya untuk-Nya.

Ini adalah perkataan yang bagus, namun termasuk dalam istilah baru, bukan istilah lama. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan bahwa kecemburuan Allah adalah jika

seorang mukmin melakukan apa yang diharamkan atasnya. Dan hal ini berlaku bagi orang-orang yang terdahulu (as-sabiqun) maupun yang pertengahan (al-muqtashidun), yaitu para wali Allah yang tidak ada rasa takut atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Kemudian orang-orang yang terdahulu menjadikan seluruh amalnya hanya untuk Allah, karena mereka adalah orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah-ibadah sunnah hingga Allah mencintai mereka. Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menolak karena Allah, maka ia telah menyempurnakan imannya. Apabila Allah menjaga mereka dari beramal untuk selain-Nya, sehingga seluruh amal mereka hanya untuk Allah, mereka meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan mengerjakan hal-hal yang wajib maupun yang dianjurkan.

Telah diumpamakan bahwa kesucian mereka dari kelebihan hal-hal yang mubah, dari perbuatan makruh, dan dari meninggalkan hal-hal yang dianjurkan, adalah rasa cemburu dari Allah terhadap mereka. Ini adalah perkara istilah, namun maknanya benar dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun perkataannya bahwa rasa cemburu hamba demi Allah adalah tidak menjadikan satu pun dari keadaan dan nafasnya untuk selain Allah, maka ini adalah rasa cemburu atas dirinya sendiri agar tidak ada sesuatu pun dari amalnya yang ditujukan selain Allah.

Ini pun adalah keadaan orang-orang terdahulu yang mengerjakan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah serta menjauhi hal-hal yang haram dan makruh. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka di antara mereka ada yang menganiaya diri sendiri, di**

antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada yang terdahulu dalam kebaikan." (Surah Fathir: 32)

Tidak diragukan lagi bahwa termasuk dalam hal ini adalah rasa cemburunya ketika larangan-larangan Allah dilanggar. Karena jika ia tidak merasa cemburu demi Allah pada saat itu, sementara Allah memerintahkannya untuk bersikap cemburu, maka amalnya yang ia sibukkan sebagai pengganti dari hak ini bukanlah untuk Allah, melainkan untuk setan.

Demikian pula perkataannya: "Tidak dikatakan aku cemburu kepada Allah, tetapi dikatakan aku cemburu demi Allah," adalah perkataan yang baik dan bagus, sebagaimana ia juga berkata bahwa cemburu kepada Allah adalah kebodohan. Hal ini, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, adalah dengki dan kesombongan yang mereka namakan dengan cemburu. Salah seorang dari mereka ingin agar tidak ada orang lain yang ikut serta dalam mendekatkan diri kepada Allah dan mencari wasilah kepada-Nya. Mereka ingin memberi nama itu dengan nama yang baik agar tidak dicela karenanya, lalu mereka menyebutnya sebagai cemburu. Sebab kebiasaan manusia, apabila salah seorang dari mereka mencintai seseorang dengan cinta yang bersifat naluriah, baik cinta itu diharamkan seperti mencintai pria asing atau wanita yang bukan mahram, maupun tidak diharamkan seperti cinta seorang ibu, ia secara fitrahnya akan merasa cemburu jika ada orang lain yang ikut serta dalam hal itu. Lalu mereka menjadikan kecintaan mereka kepada Allah setara dengan cinta semacam ini, dan ini adalah kebodohan dan kezaliman yang paling besar. Bahkan, cinta kepada Allah seharusnya mendorong seorang hamba untuk menginginkan agar seluruh makhluk ikut serta bersamanya dalam hal itu.

Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya kebaikan sebagaimana ia mencintainya untuk dirinya sendiri."*

Contoh dari rasa cemburu yang tercela ini adalah apa yang disebutkan oleh sekelompok ulama salaf, mereka berkata: "Jangan diterima kesaksian para pembaca Al-Qur'an — atau mereka berkata: para ahli fikih — satu sama lain, karena di antara mereka terdapat kedengkian seperti kedengkian nafsu terhadap kandang kambing." Dan dikatakan: "Si fulan dan si fulan saling bersaing untuk mendapatkan kepemimpinan seperti dua pejantan yang saling bertarung." Tidak diragukan lagi bahwa hewan-hewan jantan saling merasa cemburu, dengki, dan bertarung untuk mendapatkan betinanya; masing-masing menginginkan yang lain tidak menyainginya, sebagaimana manusia-manusia jantan merasa cemburu terhadap pernikahan mereka. Dan hal ini dalam hal yang diperintahkan Allah adalah haram.

Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah kalian saling mendengki, janganlah saling memutus hubungan, janganlah saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."* Demikian pula diumpamakan dengan rasa cemburu di antara para istri madu.

Namun di sini mungkin muncul suatu perkara yang mengandung kerancuan, yaitu bahwa di antara pengetahuan dan keadaan-keadaan spiritual terdapat sesuatu yang dikatakan tidak cocok untuk sebagian orang, lalu salah seorang dari mereka merasa cemburu agar urusan-urusan itu tidak jatuh kepada orang yang kurang sempurna yang melakukan hal semacam itu. Mereka pun mensifati Allah dengan sifat cemburu karena menjadikan si ini

seperti si itu. Hal ini mungkin saja benar, meskipun dalam syariat tidak dinamakan cemburu, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menyukai dan membenci jika seorang hamba memiliki sesuatu yang digunakannya untuk bermaksiat kepada Allah alih-alih untuk taat kepada-Nya, atau jika apa yang Dia jadikan untuk orang-orang mukmin berada bersama orang-orang kafir dan munafik. Demikian pula orang-orang mukmin seharusnya membenci hal itu. Maka segala sesuatu yang dilarang Allah dan diperintahkan kepada orang-orang mukmin untuk mencegah dan menghilangkannya, Dia pun membencinya.

Hal ini seperti firman Allah Ta'ala: **"Aku akan memalingkan dari tanda-tanda kekuasaan-Ku orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar."** (Surah Al-A'raf: 146) Sekelompok ulama salaf berkata: "Aku akan menghalangi hati mereka dari memahami Al-Qur'an."

Inilah yang disebutkan tentang Al-Sarri, bahwa dibacakan di hadapannya ayat: **"Dan apabila engkau membaca Al-Qur'an, Kami jadikan antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat suatu dinding yang tidak terlihat."** (Surah Al-Isra': 45) Lalu Al-Sarri berkata kepada para sahabatnya: "Tahukah kalian apakah tabir ini? Ini adalah tabir kecemburuan, dan tidak ada yang lebih pencemburu dari Allah Ta'ala." Hal ini menyerupai firman-Nya: **"Dan Kami biarkan hati dan penglihatan mereka berpaling sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada pertama kali."** (Surah Al-An'am: 110) Dan firman-Nya: **"Maka tatkala mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka."** (Surah Ash-Shaff: 5) Karena Allah menghukum orang yang berpaling dari mengikuti apa yang dibawa oleh para rasul-Nya dengan tabir yang ada di hati mereka. Al-Sarri menamai ini sebagai tabir

kecemburuan, karena Allah Ta'ala tidak menyukai dan membenci jika orang-orang yang kafir dan fasik dari perintah-Nya mendapat apa yang diperoleh orang mukmin berupa pemahaman, disebabkan kecemburuan ini yang telah digambarkan oleh Rasul tentang Tuhannya. Adapun kecemburuan-Nya yaitu jika hamba melakukan apa yang diharamkan atasnya, sebagaimana yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan itu adalah kecemburuan atas perbuatan-perbuatan hamba yang dilarang. Sedangkan kecemburuan ini adalah kecemburuan atas apa yang merupakan perbuatan Tuhan.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mensifati Allah bahwa Dia cemburu atas apa yang Dia kuasai dari perbuatan-perbuatan-Nya. Namun ketika Al-Sarri melihat bahwa sesuatu yang dicintai oleh jiwa, ia akan cemburu jika berada di tempat yang bukan semestinya, maka ia menamai hal itu sebagai tabir kecemburuan. Allah mencintai agar hamba-hamba-Nya melakukan hal itu dari sisi bahwa mereka diperintahkan untuknya, namun Dia Subhanahu tidak melakukannya kepada mereka dan tidak mencintai orang yang melakukannya kepada mereka. Maka harus ada pemisahan antara posisi perintah dan larangan di satu sisi, dan posisi qadha dan qadar di sisi lain, meskipun perbuatan-perbuatan yang terjadi dari para hamba mencakup keduanya. Adapun keadaan-keadaan hati dan nafasnya, maka keadaan-keadaan itu adalah pergolakan hati, jiwa, dan hawa nafsu yang membawa suara, serta keadaan-keadaan hati; keduanya adalah hal yang paling halus dalam keimanan.

Abu Al-Qasim berkata: "Allah mengikat kaki mereka dengan kehinaan, memilihkan kejauhan untuk mereka, dan mengeluarkan

mereka dari tempat kedekatan, oleh karena itu mereka diakhirkan." Dan dalam maknanya, mereka melantunkan syair:

Aku mencintai orang yang kucintai, namun apa dayaku menghadapi buruknya pandangan para pemimpin.

Dan ia berkata, dalam maknanya pula mereka mengatakan: *"Orang sakit yang tidak dikunjungi, dan seorang pencari yang tidak dikehendaki."*

Aku mendengar Ustadz Abu Ali berkata: Aku mendengar Al-Abbas Al-Marwazi berkata: "Aku memiliki awal yang baik dan aku tahu berapa jarak yang tersisa antara aku dan pencapaian tujuanku serta keberhasilan keinginanku. Suatu malam aku bermimpi seolah-olah aku jatuh berguling dari puncak gunung yang tinggi dan aku ingin mencapai puncaknya." Ia berkata: "Lalu aku bersedih dan mengantuk, kemudian aku bermimpi ada seseorang yang berkata: 'Wahai Abbas, Allah tidak menghendaki darimu untuk mencapai apa yang kamu cari, namun Dia telah membuka hikmah di lisanmu.'" Ia berkata: "Lalu aku terbangun dan telah diilhamkan kepadaku kalimat-kalimat hikmah."

Dan ia berkata: Aku mendengar Ustadz Abu Ali berkata: "Ada seorang syekh di antara para syekh yang memiliki keadaan dan waktu bersama Allah. Lalu ia menghilang beberapa saat dan tidak terlihat di antara para fuqara, kemudian ia muncul kembali setelah itu tidak seperti keadaannya yang semula. Lalu ia ditanya tentang hal itu, maka ia berkata: 'Aduh, tabir telah jatuh.'"

Ia berkata: "Ustadz Abu Ali apabila terjadi sesuatu di tengah-tengah majelis yang mengacaukan hati para hadirin, ia berkata: 'Ini adalah dari kecemburuan Allah, Dia tidak ingin suara keindahan

waktu ini terdengar nyaring." Dan mereka melantunkan syair dalam maknanya:

Ia bermaksud mendatangi kami, namun tatkala ia melihat ke cermin, wajahnya yang indah melarangnya.

Bukan ini balasan yang aku terima dari kecantikannya, aku tersiksa oleh perpisahan hingga kesedihan menggerogotiku.

Aku berkata: Menyebutkan hal-hal ini dalam bab kecemburuan adalah berbahaya. Meskipun benar bahwa Allah cemburu untuk memberikan kepada sebagian orang apa yang Dia berikan kepada para wali-Nya yang bertakwa dari kalangan orang-orang terdahulu dan yang didekatkan, mereka telah menamai pencegahan Allah sebagai kecemburuan sebagaimana telah lalu. Namun lafaz ini memberi kesan bahwa Allah menghalangi hamba tersebut dari pemberian yang agung di sisi-Nya dan bahwa si hamba tidak layak untuknya, seperti cemburu atas wanita mulia yang menikah dengan orang yang tidak sekufu. Makna ini adalah benar, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang musyrik yang berkata: **"Kami tidak akan beriman hingga kami diberi seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah."** Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya. (Surah Al-An'am: 124)

Dan sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridhaan-Nya. Tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu atas perhitungan mereka, dan tidak ada sedikitpun tanggung jawab mereka atas perhitunganmu, yang menyebabkan engkau boleh mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim. Dan**

demikianlah Kami uji sebagian mereka dengan yang lain, agar mereka berkata: 'Inikah orang-orang yang diberi anugerah oleh Allah di antara kita?' Bukankah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur?" (Surah Al-An'am: 52-53)

Makna ini, apabila disebutkan dalam konteks menjelaskan kelemahan hamba dan kezalimannya serta penegakan hujjah atasnya, atau penjelasan tentang hikmah dan keadilan Tuhan, maka itu adalah baik. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan musibah apapun yang menimpa kalian adalah akibat dari apa yang tangan kalian perbuat."** (Surah Asy-Syura: 30) Dan Dia tidak menghalangi hamba dari apa yang menjadi haknya sama sekali, dan tidak pula menghalangi pahala kecuali jika sebabnya tidak ada, yaitu amal saleh. Adapun bila sebabnya ada, yaitu amal saleh, maka barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh dalam keadaan beriman, ia tidak akan takut dizalimi dan tidak pula dikurangi haknya. (Surah Thaha: 112)

Dia Subhanahu adalah Pemberi dan Pencegah; tidak ada yang dapat mencegah apa yang Dia berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Dia cegah. Namun Dia menganugerahkan kepada manusia iman dan amal saleh, kemudian tidak pernah menghalangi akibat dari keduanya sama sekali, bahkan Dia memberikan pahala dan kedekatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. Dan di mana pun Dia menghalangi hal itu, maka sebabnya pun tidak ada, yaitu amal saleh.

Tidak diragukan bahwa Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, namun semua itu adalah hikmah dan keadilan dari-Nya. Maka pencegahan-Nya terhadap sebab-sebab yang berupa amal-amal

saleh adalah bagian dari hikmah dan keadilan-Nya. Adapun akibat-akibat setelah adanya sebab-sebabnya, Dia tidak menghalanginya sama sekali, kecuali jika sebab-sebab itu tidak layak, baik karena kerusakan dalam amal maupun karena sebab itu bertentangan dengan akibat dan konsekuensinya, sehingga terjadi karena tidak adanya faktor pendorong atau adanya penghalang. Dan apabila pencegahan dan hukuman-Nya berasal dari tidak adanya iman dan amal saleh sejak semula adalah hikmah dan keadilan dari-Nya, maka bagi-Nya pujian dalam kedua keadaan itu, dan Dia terpuji dalam setiap keadaan. Setiap pemberian dari-Nya adalah karunia, dan setiap hukuman dari-Nya adalah keadilan.

Dalam masalah ini banyak orang melakukan kekeliruan dalam menggunakan syair-syair dan dalam pengalaman batin mereka. Mereka menggunakan perumpamaan yang berlaku antara orang yang mencintai dan yang dicinta, antara tuan dan hamba dari kalangan manusia, yaitu tentang ketulusan orang yang mencintai dan hamba dalam cintanya dan mencurahkan segenap kemampuannya, serta tentang cinta yang dicinta dan tuannya yang berpaling dan menolaknya, seperti syair yang dilantunkan:

Aku mencintai orang yang kucintai, namun apa dayaku menghadapi buruknya pandangan para pemimpin.

Dan dalam maknanya mereka berkata: *"Orang sakit yang tidak dikunjungi, dan seorang pencari yang tidak dikehendaki."*

Perumpamaan ini memberi kesan bahwa hamba itu tulus dalam kehendaknya dan sempurna dalam usahanya, sedangkan yang berpaling adalah sang pemimpin. Ini adalah kekeliruan, bahkan kekufuran. Karena Allah berfirman: *"Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta."*

Barangsiapa mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan barangsiapa datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari." Dan Dia telah mengabarkan bahwa barangsiapa datang dengan satu kebaikan maka baginya sepuluh yang semisal, dan bahwa Dia melipatgandakannya tujuh ratus kali lipat dan berlipat ganda yang banyak. Dia juga mengabarkan bahwa barangsiapa berniat melakukan kebaikan maka dicatat baginya satu kebaikan yang sempurna, dan jika ia melakukannya dicatat baginya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat hingga berlipat ganda yang banyak. Dan barangsiapa berniat melakukan keburukan maka tidak dicatat atasnya; jika ia meninggalkannya karena Allah maka dicatat baginya satu kebaikan yang sempurna, dan jika ia melakukannya maka tidak dicatat atasnya kecuali satu keburukan saja.

Dan Dia Subhanahu berfirman: **"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka ketakwaan mereka."** (Surah Muhammad: 17)

Allah berfirman: **"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh sedang ia beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil dan tidak pula pengurangan haknya."** (Surah Thaha: 112)

Dan Dia berfirman: **"Barangsiapa menginginkan keuntungan akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya."** (Surah Asy-Syura: 20) dan ayat-ayat semisalnya.

Maka bagaimana mungkin seseorang menyangka atau mengatakan bahwa seorang hamba mendekat kepada-Nya

sebagaimana seorang hamba dan pecinta yang tulus mendekat kepada kekasih dan tuannya, sementara itu justru Dia tidak mendekatkannya dan tidak pula mendekat darinya, bahkan menghalangi dan mencegahnya, sebagaimana yang dilakukan makhluk karena kebakhilannya, atau karena merasa dirugikan, atau karena alasan lainnya?

Sungguh telah terbukti dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam kitab-kitab hadis sahih bahwa beliau bersabda: *"Allah lebih gembira dengan tobat hamba-Nya daripada salah seorang dari kalian yang menemukan kembali tunggangannya setelah hilang, padahal di atasnya terdapat makanan dan minumannya."* Tidak mungkin ada kegembiraan yang lebih besar dari kegembiraan orang yang menemukan kembali makanan, minuman, dan kendaraannya setelah rasa takut yang nyaris membawa kebinasaan. Maka bagaimana mungkin Dia digambarkan sebagai sosok yang berkhianat, menghalangi, berpaling, dan bersikap buruk layaknya para tuan terhadap budak-budak mereka dan kekasih terhadap orang yang mencintainya? Dan bagaimana mungkin Dia digambarkan dengan ungkapan mereka: "yang sakit tidak dijenguk" dan "yang menginginkan tidak dikehendaki?" Apakah di antara orang-orang yang tulus bersama Allah ada yang sakit namun tidak dijenguk? Dan apakah ada seseorang yang menginginkan Allah dengan sungguh-sungguh namun Allah tidak menghendakinya?

Sungguh telah terbukti dalam Sahih Muslim bahwa Allah berfirman: *"Wahai hamba-Ku, Aku sakit namun kamu tidak menjenguk-Ku."* Ia berkata: *"Wahai Tuhanku, bagaimana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?"* Maka Dia berfirman: *"Sesungguhnya hamba-Ku si fulan sakit, namun*

kamu tidak menjenguknya. Ketahuilah, seandainya kamu menjenguknya, niscaya kamu akan mendapati-Ku di sisinya."

Allah telah mengabarkan bahwa barangsiapa menginginkan keuntungan akhirat, akan Dia tambahkan keuntungan itu baginya. Dia berfirman: **"Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia beriman, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."** (Surah Al-Isra: 19)

Kesimpulannya, bab ini merupakan bentuk pendustaan terhadap apa yang telah Allah janjikan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, dan penisbatan kepada Allah sesuatu yang telah Dia sucikan diri-Nya darinya, yaitu menzalimi para hamba dengan menyia-nyiakan amal saleh mereka tanpa adanya dosa atau pelanggaran dari pihak mereka. Ini juga merupakan penyerupaan Allah dengan tuan yang bakhil dan zalim semisalnya, serta pembelaan diri sendiri dan penisbatan diri kepada pemenuhan kewajiban. Maka dalam hal ini terdapat kesombongan dan klaim yang sangat besar.

Kebenaran yang tidak diragukan lagi adalah bahwa semua itu tidak terjadi kecuali karena kelalaian dan pelanggaran si hamba sendiri, yaitu bahwa amal yang ia kerjakan tidaklah saleh, atau ia memiliki keburukan-keburukan yang menghambatnya. Sesungguhnya hamba itu zalim lagi bodoh, ia menyangka telah melakukan sesuatu yang mengharuskan kedekatan yang sempurna, padahal boleh jadi apa yang ia lakukan justru mengharuskan laknat dan murka. Ini bagaikan seseorang yang membawa uang palsu, lalu datang untuk membeli barang mewah, namun tidak ada yang mau menjualnya kepadanya, sehingga ia menyangka bahwa mereka telah menzaliminya, padahal dialah

yang zalim. Ia dalam hal ini serupa dengan salah satu dari dua anak Adam ketika keduanya mempersembahkan kurban, lalu diterima dari salah satunya dan tidak diterima dari yang lain. Yang tidak diterima berkata: "Sungguh aku pasti akan membunuhmu." Yang satu menjawab: **"Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa."** (Surah Al-Maidah: 27)

Berdasarkan prinsip inilah kisah Abbas dan semisalnya dapat dijelaskan. Ia tidak menentukan permintaannya, maksudnya, dan amal apa yang ia kerjakan. Ia meminta sesuatu namun tidak mendatangkan amal yang layak untuknya. Adapun bahwa Allah tidak menghendakinya sampai ke tujuannya, maka hal itu bisa jadi karena ia belum layak, atau karena hal itu justru akan merugikannya jika terwujud. Betapa banyak orang yang merindukan derajat-derajat tinggi yang tidak mampu ia penuhi hak-haknya, sehingga sampainya ia ke sana justru menjadi bencana bagi dirinya.

Hal ini berlaku pula dalam urusan dunia, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh.' Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi kebenaran. Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah."** (Surah At-Taubah: 75-77)

Kebanyakan orang yang mencari ujian dan cobaan agar derajatnya terangkat, justru malah merosot karenanya, disebabkan ketidakteguhannya dalam menghadapi cobaan. Berbeda dengan

orang yang Allah coba sejak awal tanpa ia mencari-carinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya kamu sebelumnya sungguh-sungguh menginginkan mati itu sebelum kamu menghadapinya, dan kini kamu telah melihatnya sedang kamu menyaksikannya."** (Surah Ali Imran: 143)

Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat."** (Surah Ash-Shaff: 2-3)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Abdurrahman, janganlah engkau meminta jabatan kepemimpinan, karena jika engkau diberi karena memintanya maka engkau akan diserahkan kepadanya, namun jika engkau diberi tanpa memintanya maka engkau akan dibantu dalam menjalankannya."* Beliau juga bersabda: *"Apabila kalian mendengar wabah penyakit di suatu negeri maka janganlah kalian mendatangnya, dan apabila ia melanda suatu negeri sedang kalian berada di sana maka janganlah kalian keluar melarikan diri darinya."*

Abu Al-Qasim berkata: Ketahuilah bahwa termasuk sunnatullah terhadap para wali-Nya adalah apabila mereka bermukim bersama selain-Nya, atau memperhatikan sesuatu, atau hati mereka condong kepada sesuatu, maka hal itu akan mengacaukan keadaan mereka. Maka Allah cemburu atas hati mereka dengan mengembalikannya menjadi murni untuk diri-Nya, kosong dari apa yang mereka jadikan tempat bermukim.

Ia berkata: Aku mendengar As-Sulami berkata: Aku mendengar Abu Zaid Al-Marwazi Al-Faqih berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Sinan berkata: Aku mendengar Muhammad bin Hassan

berkata: *"Ketika aku berkeliling di pegunungan Libanon, tiba-tiba muncul seorang pemuda yang kulitnya terbakar oleh angin panas dan badai. Ketika ia melihatku, ia berbalik dan melarikan diri. Aku pun mengikutinya dan berkata kepadanya: 'Nasihatilah aku dengan satu kata.' Ia berkata: 'Waspadailah Dia, karena Dia Maha Pencemburu, tidak suka melihat dalam hati hamba-Nya ada sesuatu selain Dia.'"*

Ia berkata: Aku mendengar As-Sulami berkata: Aku mendengar An-Nashrabadzi berkata: *"Allah Maha Pencemburu, dan termasuk kecemburuan-Nya adalah Dia tidak menjadikan jalan menuju-Nya selain melalui-Nya sendiri."*

Aku berkata: Kecemburuan ini termasuk dalam kecemburuan yang digambarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau bersabda: *"Kecemburuan Allah adalah apabila seorang mukmin melakukan apa yang diharamkan atasnya."* Dan dosa terbesar adalah menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu, dan menjadikan bersama-Nya tuhan yang lain. Syirik itu ada yang nyata dan ada yang tersembunyi. Orang-orang yang pertengahan melaksanakan kewajiban tauhid, sedangkan orang-orang yang terdepan lagi dekat melaksanakan yang wajib sekaligus yang dianjurkan. Tidak ada sesuatu yang lebih dicintai Allah dari tauhid, dan tidak ada sesuatu yang lebih dibenci-Nya dari syirik. Oleh karena itu, syirik tidak diampuni, bahkan ia adalah kezaliman yang paling besar.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan orang mukmin adalah seperti tanaman yang ditiup angin, kadang-kadang ia condong ke kiri dan kadang-kadang ia kembali tegak. Sedangkan perumpamaan orang munafik adalah seperti pohon aras yang senantiasa kokoh pada porosnya hingga ia tumbang sekaligus"*

dalam sekali roboh." Allah Ta'ala menguji hamba-Nya yang beriman untuk membersihkannya dari dosa dan cacat. Dan termasuk rahmat-Nya kepada hamba-Nya yang ikhlas adalah memalingkan darinya apa yang Dia cemburui untuknya, sebagaimana firman-Nya: **"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."** (Surah Yusuf: 24) Dan sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan yang bertawakkal kepada Tuhan mereka."** (Surah An-Nahl: 99)

Maka apabila Allah memalingkan darinya apa yang Dia cemburui untuknya, hal itu merupakan bagian dari rahmat-Nya kepadanya dan pilihan-Nya atasnya. Dan meskipun hal itu terasa berat baginya, kadang-kadang Dia mencegahnya dari apa yang tidak Dia sukai untuknya, dan kadang-kadang untuk membersihkannya melalui ujian. Apabila Allah cemburu atas sesuatu, lalu si hamba melakukan apa yang Allah cemburui itu, maka Allah mungkin menghukumnya sesuai kadar dosanya.

Sebagaimana yang dikisahkan Abu Al-Qasim, bahwa As-Sarri berkata: *"Suatu ketika aku sedang mencari seorang sahabat. Aku berjalan melewati beberapa gunung, tiba-tiba aku menjumpai sekelompok orang yang lumpuh, sakit, dan buta. Aku bertanya tentang keadaan mereka, lalu mereka berkata: 'Di sini ada seorang laki-laki yang keluar sekali setahun lalu berdoa untuk mereka, dan mereka pun mendapat kesembuhan.' Aku pun bersabar hingga ia keluar dan berdoa untuk mereka, maka mereka mendapat kesembuhan. Aku mengikuti jejaknya dan berpegangan padanya, lalu berkata: 'Aku memiliki penyakit batin, apa obatnya?' Ia berkata: 'Wahai As-Sarri, tinggalkan aku. Sesungguhnya Dia Maha*

Pencemburu, Dia tidak suka melihatmu bermukim bersama selain-Nya, maka kamu akan jatuh dari pandangan-Nya."

Ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala: **"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan tanpa pertolongan."** (Surah Al-Isra: 22)

Dan firman-Nya: **"Maka janganlah kamu menyembah tuhan yang lain di samping Allah, karena (jika kamu berbuat demikian) maka kamu termasuk orang-orang yang diazab."** (Surah Asy-Syuara: 213)

Dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."** (Surah Al-Hajj: 31)

Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya amalmu akan gugur dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu maka sembahlah Allah dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.'" (Surah Az-Zumar: 65-66)**

Dan firman-Nya: **"Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan."** (Surah Al-Anam: 88)

Dan firman-Nya: **"Maka setan menjadikan Yusuf lupa untuk menyebut Tuhannya, karena itu ia tetap berada dalam penjara beberapa tahun lamanya."** (Surah Yusuf: 42)

Adapun tentang keberadaan lelaki tersebut dan orang-orang semisalnya pada masa itu di pegunungan Libanon, maka pegunungan Libanon dan semisalnya dahulu merupakan perbatasan pertahanan bagi kaum muslimin karena letaknya di tepi laut yang berbatasan langsung dengan kaum Nasrani, seperti halnya Asqalan, Iskandariyah, dan berbagai perbatasan pertahanan lainnya. Para orang-orang saleh di kalangan muslimin tinggal di perbatasan-perbatasan itu untuk berjaga di jalan Allah. Adapun riwayat-riwayat yang menyebutkan keutamaan tempat-tempat itu, maka keutamaannya adalah karena penjagaan di jalan Allah. Namun setelah kaum Nasrani, Qaramithah, dan Rawafidhah menguasainya, tidak tersisa lagi keutamaan di sana, dan tidak ada seorang pun dari orang-orang saleh yang menetap di sana pada masa-masa tersebut. Dan dalam agama kita tidak dianjurkan tinggal di pedalaman dan pegunungan kecuali ketika melarikan diri dari fitnah, yaitu apabila seseorang yang tinggal di kota terpaksa menuju tempat-tempat itu ketika agamanya terancam, maka ia berhijrah ke tempat yang tidak ada fitnah. Sesungguhnya seorang muhajir (yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah. Hal ini telah kami uraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Aku berkata: Telah jelaslah bahwa yang mereka maksud dengan kecemburuan Allah adalah semakna dengan apa yang digambarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu bahwa termasuk kecemburuan-Nya terhadap hamba-Nya adalah apabila hamba itu mendatangi hal-hal yang diharamkan-Nya.

Mereka memasukkan ke dalam hal itu pula apa yang tidak Dia sukai berupa hal-hal mubah yang berlebihan. Terkadang mereka juga memaksudkannya sebagai kecemburuan-Nya atas anugerah dan pemberian-Nya yang diperuntukkan bagi para wali-Nya agar tidak diletakkan bukan pada tempatnya. Maka mereka menjadikan kecemburuan itu kadang dalam urusan perintah dan larangan-Nya, dan kadang dalam urusan takdir dan ketentuan-Nya.

Adapun kecemburuan di kalangan para penempuh jalan tasawuf, terkadang mereka memaksudkan makna syariat, yaitu bahwa orang mukmin cemburu apabila batas-batas Allah dilanggar. Mereka juga memasukkan ke dalamnya penolakan orang-orang yang dekat kepada Allah dari kecemburuan mereka agar sesuatu dari urusan mereka bukan karena Allah. Dan hal itu terkadang dimaksudkan sebagai kecemburuan seseorang atas hal-hal yang dicintai dan diridhai Allah agar tidak berada bukan pada tempatnya. Ini adalah makna yang cukup dekat kebenarannya.

Namun terkadang yang dimaksud adalah kecemburuan seseorang agar orang lain tidak menyainginya dalam menempuh jalan Allah dan menerima karunia-Nya. Ini adalah hasad, kesombongan, dan menyerupai kecemburuan para istri madu atas suami mereka, atau kecemburuan pejantan atas betina.

Terkadang pula yang dimaksud adalah kecemburuan atas Allah agar tidak ada seorang pun yang menyebut-Nya, atau mengenal-Nya, atau memandang-Nya, sebagaimana seseorang cemburu atas kekasihnya yang sangat berharga baginya.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya tentang Asy-Syibli, dan sebagaimana yang dikisahkan tentang sebagian

mereka: *Dikatakan kepada seseorang: "Apakah engkau ingin melihat-Nya?" Ia menjawab: "Tidak." Dikatakan: "Mengapa?" Ia berkata: "Aku menyucikan keindahan itu dari dipandang oleh orang sepertiku."* Dikatakan bahwa dalam makna ini mereka melantunkan syair:

Aku cemburu pada mataku sendiri karena memandangmu, hingga aku menunduk ketika menatapmu.

Aku melihatmu berjalan dengan pesona yang ada padamu, pesona itu adalah fitnah bagiku, maka aku cemburu darimu atas dirimu.

Dan sebagaimana yang disebutkan dalam bab cinta, ia berkata: Aku mendengar Syaikh Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: Aku mendengar Manshur bin Abdullah berkata: Aku mendengar Asy-Syibli berkata: *"Cinta adalah engkau cemburu atas kekasih apabila orang sepertimu mencintainya."*

Ini pun merupakan pandangan yang sangat keliru, merupakan kebodohan tentang Allah dan tentang apa yang berhak Dia dapatkan, serta menyerupakan-Nya dengan kekasih dari kalangan manusia. Orang yang berkata demikian menyangka bahwa apabila ia melihat Allah akan menimbulkan kekurangan pada hak Allah atau kerugian bagi-Nya. Padahal sesungguhnya manusia hanya cemburu atas kekasihnya dari sesuatu yang mengandung kerugian baginya atau bagi si pecinta. Ia cemburu dari adanya persekutuan karena kerugian yang ada di dalamnya, dan terkadang ia cemburu atas dirinya sendiri karena merasakan bahwa hal itu adalah kekurangan. Semua itu mustahil berkenaan dengan Allah. Dan orang yang mengucapkan hal ini mungkin akan berkata: *"Aku cemburu atas-Nya agar aku tidak mencintai-Nya,*

karena orang sepertiku tidak pantas untuk menyembah-Nya, dan aku hanya menyembah siapa yang layak disembah-Nya," dan semisalnya dari apa yang dihiasi setan bagi kaum musyrikin dan ahlul kesesatan.

Selain itu, mereka terkadang memasukkan ke dalam kecemburuan Allah pencegahan-Nya terhadap anugerah dan pemberian-Nya dari orang-orang yang beriman, beramal saleh, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai macam ketaatan, sebagaimana tuan dan kekasih terkadang mencegah para budak dan orang-orang yang mencintainya dari apa yang seharusnya mereka dapatkan. Ini pun merupakan kebodohan tentang Allah, pendustaan terhadap janji-Nya, penuduhan-Nya berbuat zalim, dan pembelaan diri sendiri. Ini adalah kebatilan.

Kesimpulannya, kecemburuan yang terpuji adalah meninggalkan apa yang dilarang Allah, atau meninggalkan apa yang tidak diperintahkan dan tidak diwajibkan Allah. Barangsiapa yang tidak memiliki salah satu dari dua keadaan ini, maka ia termasuk orang yang menyimpang dari perintah Tuhannya. Dan keadaan yang kedua adalah keadaan orang-orang sempurna yang tulus.

Adapun cemburu atas apa yang tidak diharamkan Allah, atau atas apa yang Allah perbolehkan bagi hamba-hamba-Nya untuk melakukannya sedangkan Dia tidak membencinya dan tidak murka karenanya, maka semua itu tercela, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Maka kecemburuan yang bersifat istilah tasawuf ini, barangsiapa memujinya secara mutlak maka ia telah salah, dan barangsiapa mencelanya secara mutlak maka ia pun telah salah.

Yang benar adalah memuji darinya apa yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya, dan mencela darinya apa yang dicela oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini banyak terjadi pada para penempuh jalan dalam sifat ini dan sifat-sifat lainnya, karena ia mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Oleh sebab inilah banyak orang yang mengingkari jalan semacam ini karena percampuran kebenaran dan kebatilan di dalamnya, sementara yang lain mengagungkannya karena kebenaran yang ada di dalamnya. Yang benar adalah perbedaan yang jelas. **"Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka ia tidak memiliki cahaya sedikit pun."** (Surah An-Nur: 40)

Pasal tentang apa yang disebutkan oleh Ustaz Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dalam bab Ridha, dari Syaikh Abu Sulaiman Ad-Darani rahimahullah, bahwa ia berkata: "Ridha adalah tidak meminta surga kepada Allah dan tidak pula berlindung kepada-Nya dari neraka."

Sesungguhnya orang-orang berselisih pendapat tentang perkataan ini. Di antara mereka ada yang mengingkarinya dan ada yang menerimanya. Pembahasan tentang perkataan ini mencakup dua sisi: pertama, dari sisi ketetapanannya dari Syekh Abu Sulaiman, dan kedua, dari sisi kesahihannya sendiri serta kelemahannya.

Adapun kedudukan pertama, perlu diketahui bahwa Ustaz Abu al-Qasim al-Qusyairi tidak menyebutnya dari Syekh Abu

Sulaiman dengan sanad, melainkan hanya menyebutnya secara mursal darinya dalam risalahnya. Dalam risalah tersebut, ia menyebutkan perkataan dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat, para tabiin, para syekh, dan lain-lain – kadang ia sebutkan dengan sanad dan kadang secara mursal. Sering pula ia berkata dalam risalahnya: "Dikatakan darinya demikian." Kemudian apa yang disebutkan oleh Ustaz Abu al-Qasim dengan sanad, terkadang sanadnya sahih, terkadang lemah, bahkan ada yang palsu. Adapun yang ia sebutkan secara mursal dan tanpa menyebut penuturnya, maka ini lebih layak dipertanyakan. Hal ini serupa dengan apa yang ditemukan dalam karya-karya para ahli fikih, yang di dalamnya terdapat hadis dan atsar yang sahih, yang lemah, dan yang palsu. Demikian pula yang terdapat dalam buku-buku tentang kerohanian dan tasawuf: di dalamnya ada yang sahih, ada yang lemah, dan ada yang palsu.

Ini adalah perkara yang telah disepakati oleh seluruh umat Islam. Mereka tidak berselisih bahwa buku-buku tersebut mengandung hal semacam itu. Bahkan buku-buku yang khusus membahas hadis dan atsar pun mengandung ketiganya. Demikian pula buku-buku tafsir. Meskipun para ahli hadis lebih dekat kepada pengetahuan tentang riwayat-riwayat, dalam kitab-kitab mereka pun terdapat hal serupa, apalagi selain mereka.

Para penulis karya ilmiah terkadang merupakan imam dalam fikih, tasawuf, atau hadis, namun mereka tetap meriwayatkan hal itu – kadang karena mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah kebohongan, dan ini yang paling banyak terjadi pada orang-orang yang beragama, karena mereka tidak berhujah dengan apa yang mereka ketahui sebagai kebohongan. Kadang mereka menyebutkannya meskipun mereka tahu itu bohong, karena tujuan

mereka adalah meriwayatkan apa yang telah diriwayatkan dalam bab tersebut.

Meriwayatkan hadis-hadis palsu disertai keterangan bahwa itu palsu adalah boleh. Adapun meriwayatkannya tanpa keterangan apapun sebagai bentuk pengamalan, maka itu haram menurut para ulama, berdasarkan apa yang telah tetap dalam hadis sahih dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa menyampaikan dariku suatu hadis sementara ia mengetahui bahwa itu adalah kebohongan, maka ia adalah salah satu dari para pendusta."*

Banyak ulama yang melakukan hal itu dengan alasan bahwa mereka tidak berdusta, melainkan hanya memindahkan apa yang diriwayatkan oleh orang lain. Ini menjadi lebih ringan apabila mereka meriwayatkannya agar diketahui bahwa hal itu pernah diriwayatkan, bukan untuk dijadikan pegangan dan diamalkan.

Maksud di sini adalah bahwa apa yang terdapat dalam al-Risalah dan karya-karya semisalnya — berupa buku-buku fikih, tasawuf, dan hadis — dari riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam maupun ulama salaf lainnya, mengandung yang sahih, yang lemah, dan yang palsu. Yang sahih adalah yang telah tegak bukti kebenarannya, yang palsu adalah yang telah tegak bukti kedustaannya, sementara yang lemah tidak dapat dijadikan hujah karena kelemahannya tampak jelas. Sekalipun perawinya tidak sengaja berdusta, namun karena dicurigai; meskipun ada kemungkinan ia jujur di dalamnya, sebab orang fasik terkadang jujur dan orang yang keliru terkadang hafal dengan benar.

Umumnya bab-bab dalam al-Risalah mengandung tiga macam riwayat itu. Di antaranya adalah bab tentang ridha. Di dalamnya ia menyebutkan dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebuah hadis sahih di tengah-tengah bab tersebut, yaitu hadis al-Abbas bin Abdul Muthallib dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Telah merasakan manisnya iman, orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad sebagai nabi."*

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam sahihnya, meskipun sang ustaz tidak menyebutkan bahwa Muslim yang meriwayatkannya, namun ia meriwayatkannya dengan sanad yang sahih. Ia juga menyebutkan di awal bab ini sebuah hadis yang lemah bahkan palsu, yaitu hadis Jabir yang panjang yang diriwayatkannya melalui jalur al-Fadhl bin Isa al-Raqasyi, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir. Meskipun itu adalah hadis pertama yang ia sebutkan dalam bab tersebut, namun hadis al-Fadhl bin Isa termasuk hadis yang paling lemah dan paling rendah derajatnya. Para imam tidak berselisih bahwa hadis itu tidak dapat dipegang dan tidak bisa dijadikan hujah, karena kelemahannya sangat jelas. Meskipun ia tidak sengaja berdusta, namun banyak dari kalangan ahli zuhud dan ahli fikih yang hadisnya tidak dapat dijadikan hujah karena buruknya hafalan, bukan karena sengaja berdusta. Al-Raqasyi ini disepakati kelemahannya oleh para imam dalam bidang ini, sampai-sampai Ayyub al-Sakhtiyani berkata: *"Seandainya al-Fadhl dilahirkan dalam keadaan bisu, niscaya itu lebih baik baginya."* Sufyan bin Uyainah berkata: *"Tidak ada nilainya."* Imam Ahmad dan al-Nasa'i berkata: *"Ia lemah."* Yahya bin

Ma'in berkata: *"Lelaki yang buruk."* Abu Hatim dan Abu Zur'ah berkata: *"Hadisnya mungkar."*

Demikian pula atsar-atsar yang ia sebutkan — ia memang telah menyebutkan beberapa atsar yang baik dengan sanad-sanad yang baik, seperti yang ia riwayatkan dari Syekh Abu Sulaiman al-Darani, bahwa ia berkata: *"Apabila seorang hamba telah lepas dari syahwat, maka ia adalah orang yang ridha."* Atsar ini diriwayatkannya dari gurunya, Abu Abdurrahman al-Sulami, dengan sanadnya. Syekh Abu Abdurrahman memiliki perhatian besar dalam mengumpulkan perkataan para syekh itu beserta kisah-kisah mereka. Ia menulis karya tentang nama-nama dalam kitab al-Thabaqat — yaitu Thabaqat al-Shufiyyah — dan kitab Zuhhad al-Salaf, serta karya-karya lainnya. Ia juga menulis berdasarkan pembahasan bab dalam kitab Maqamat al-Awliya' dan lain-lain. Karya-karyanya pun mencakup ketiga macam riwayat itu.

Ia juga menyebutkan dari Syekh Abu Abdurrahman, bahwa ia berkata: *"Aku mendengar al-Nashr-Abadzi berkata: 'Barangsiapa ingin mencapai derajat ridha, hendaklah ia senantiasa berpegang pada apa yang Allah jadikan keridhaannya di sana.'"*

Perkataan ini sangat indah. Sebab barangsiapa yang senantiasa melakukan apa yang diridhai Allah berupa melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya — terlebih lagi apabila ia menunaikan yang wajib dan yang sunnah — maka Allah akan meridhainya. Sebagaimana barangsiapa yang senantiasa melakukan apa yang dicintai Allah, maka Allah mencintainya, sebagaimana dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari: *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh ia telah menyatakan perang terhadap-Ku. Dan*

tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan senantiasa hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku mencintainya..." dan seterusnya.

Hal itu karena ridha ada dua macam. Pertama, ridha dengan melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, serta mengambil apa yang dibolehkan Allah tanpa melampaui ke yang diharamkan.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah serta Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka puaskan, jika mereka adalah orang-orang beriman."** (At-Taubah: 62). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Seandainya mereka ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya, dan Rasul-Nya juga. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'" (At-Taubah: 59).** Ridha semacam ini adalah wajib.

Demikian pula Allah mencela orang yang meninggalkannya dengan firman-Nya: **"Dan di antara mereka ada yang mencelamu dalam hal pembagian sedekah. Jika mereka diberi sebagian darinya, mereka pun ridha, dan jika mereka tidak diberi, tiba-tiba mereka marah."** (At-Taubah: 58).

Jenis kedua adalah ridha terhadap musibah-musibah seperti kemiskinan, penyakit, dan kehinaan. Ridha semacam ini hukumnya sunnah menurut salah satu pendapat para ulama, bukan wajib. Ada pula yang berpendapat bahwa itu wajib. Namun yang benar adalah bahwa yang wajib itu adalah sabar, sebagaimana yang

dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri rahimahullah: *"Ridha itu langka, namun sabar adalah andalan orang beriman."*

Telah diriwayatkan dalam hadis Ibnu Abbas bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Jika engkau mampu beramal untuk Allah dengan ridha disertai keyakinan, maka lakukanlah. Jika tidak mampu, maka sesungguhnya dalam sabar atas apa yang tidak engkau sukai terdapat kebaikan yang banyak."*

Adapun ridha terhadap kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, maka para imam agama berpendapat bahwa seseorang tidak boleh meridhai hal itu, karena Allah pun tidak meridhainya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya."** (Az-Zumar: 7).

Allah juga berfirman: **"Dan Allah tidak menyukai kerusakan."** (Al-Baqarah: 205).

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika kalian ridha terhadap mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha terhadap kaum yang fasik."** (At-Taubah: 96).

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka balasannya adalah neraka Jahannam, ia kekal di dalamnya, Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyiapkan baginya azab yang besar."** (An-Nisa': 93).

Allah berfirman: **"Yang demikian itu karena mereka mengikuti apa yang membuat Allah murka dan membenci apa yang diridhai-Nya, maka Allah menghapus amal-amal mereka."** (Muhammad: 28). Allah berfirman: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang**

kafir, neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah itu bagi mereka." (At-Taubah: 68).

Allah berfirman: **"Sungguh amat buruk apa yang mereka persiapkan untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka, dan mereka kekal dalam azab." (Al-Ma'idah: 80).**

Allah berfirman: **"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami pun membalas mereka." (Az-Zukhruf: 55).**

Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak meridhai apa yang mereka perbuat bahkan membenci dan murka kepada mereka, bagaimana mungkin dibenarkan bagi seorang mukmin untuk meridhai hal itu dan tidak membenci serta marah terhadap apa yang dibenci dan dimurkakan oleh Allah?

Di sini ada dua kelompok yang telah tersesat. Kelompok pertama adalah sebagian ahli kalam yang mengaku berhaluan Sunnah, dalam perdebatan mereka melawan kaum Qadariyyah. Mereka menyangka bahwa kecintaan, keridha'an, kemarahan, dan kemurkaan Allah kembali kepada kehendak-Nya. Mereka telah mengetahui bahwa Allah berkehendak atas seluruh yang ada — berbeda dengan pandangan kaum Qadariyyah — dan mereka berkata: "Ia juga mencintai dan menghendaki semuanya." Lalu mereka mulai memutarbalikkan makna dari tempatnya. Mereka berkata: "Allah tidak menyukai kerusakan" bermakna Allah tidak menghendaki kerusakan, yakni tidak menghendakannya bagi orang-orang beriman. Dan "Allah tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya" bermakna Allah tidak menghendakannya, yakni tidak menghendakannya bagi orang-orang beriman.

Ini adalah kekeliruan yang sangat besar. Karena menurut logika mereka sendiri, hal ini sama saja dengan mengatakan: "Allah

tidak mencintai iman dan tidak meridhai iman bagi hamba-hamba-Nya" dengan makna tidak menghendakannya bagi orang-orang kafir dan tidak meridhainya untuk orang-orang kafir.

Para ulama Islam telah sepakat bahwa apa yang Allah perintahkan adalah sesuatu yang disukai dan dicintai-Nya – terkadang bersifat wajib dan terkadang hanya sunnah, baik dilakukan maupun tidak. Pembahasan tentang ini telah diuraikan secara luas di tempat lain.

Kelompok kedua adalah sebagian kalangan sufi yang keliru. Mereka meminum dari sumber yang sama. Mereka menyaksikan bahwa Allah adalah Tuhan dari seluruh yang ada, mengetahui bahwa Dia telah menakdirkan dan menghendaki segala sesuatu, lalu menyangka bahwa mereka belum bisa disebut ridha kecuali jika ridha dengan segala sesuatu yang Allah takdirkan dan tetapkan, termasuk kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Sampai-sampai ada di antara mereka yang berkata: "*Cinta adalah api yang membakar dari hati segala sesuatu selain kehendak sang kekasih.*" Mereka berkata: "Seluruh alam semesta adalah kehendak sang kekasih." Mereka ini telah tersesat dengan kesesatan yang sangat besar, karena mereka tidak membedakan antara kehendak kauniyah dan iradah diniyyah, izin kauniyah dan diniyyah, perintah kauniyah dan diniyyah, pengutusan kauniyah dan diniyyah, sebagaimana telah kami uraikan panjang lebar di tempat lain.

Mereka akhirnya sampai pada titik di mana mereka tidak lagi membedakan antara yang diharamkan dan yang diperintahkan, antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya, antara para nabi dan orang-orang bertakwa. Mereka menyamakan orang-orang beriman yang beramal saleh dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, menyamakan orang-orang bertakwa dengan orang-

orang fasik, menyamakan kaum muslimin dengan kaum penjahat, dan pada akhirnya mereka menggugurkan perintah, larangan, janji, ancaman, serta seluruh syariat.

Kadang mereka menyebut ini sebagai "hakikat." Memang benar, itu adalah hakikat kauniyah. Namun hakikat kauniyah ini pun sudah diketahui oleh para penyembah berhala, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan mengatakan: Allah."** (Luqman: 25). Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada di dalamnya, jika kalian mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kalian tidak ingat?'"** dan seterusnya. (Al-Mu'minin: 84-85).

Orang-orang musyrik yang menyembah berhala pun mengakui bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, Tuhan dan pemiliknya. Maka barangsiapa yang hanya sampai pada tingkat "pemahaman mendalam" seperti ini, maka puncak pencapaiannya tidak lebih dari sekadar menyerupai para penyembah berhala.

Seorang mukmin hanya bisa memisahkan diri dari kekufuran dengan keimanan kepada Allah dan para rasul-Nya, dengan membenarkan apa yang mereka beritakan, menaati apa yang mereka perintahkan, dan mengikuti apa yang diridhai dan dicintai Allah — bukan mengikuti apa yang Dia takdirkan dan tetapkan berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Namun ia ridha terhadap musibah-musibah yang menimpanya, bukan terhadap aib-aib yang ia perbuat. Ia memohon ampun dari dosa-dosa dan bersabar atas musibah-musibah.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampun atas dosamu."** (Ghafir: 55). Dengan demikian ia menggabungkan antara ketaatan terhadap perintah dan kesabaran atas musibah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kalian bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan membahayakan kalian sedikit pun."** (Ali Imran: 120).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kalian bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."** (Ali Imran: 186).

Nabi Yusuf 'alaihissalam berkata: **"Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."** (Yusuf: 90).

Tujuan di sini adalah bahwa apa yang disebutkan oleh al-Qusyairi dari al-Nashr-Abadzi termasuk perkataan yang paling indah, yaitu: "Barangsiapa ingin mencapai derajat ridha, hendaklah ia senantiasa berpegang pada apa yang Allah jadikan keridhaannya di sana."

Demikian pula ucapan Syekh Abu Sulaiman: "Apabila seseorang telah melepaskan diri dari syahwat, maka ia berada dalam keadaan ridha." Hal itu karena sesungguhnya seorang hamba yang menghalanginya dari ridha dan qana'ah adalah tuntutan nafsunya akan kelebihan syahwatnya. Maka apabila ia tidak mendapatkannya, ia akan marah. Namun apabila ia telah melepaskan diri dari syahwat nafsunya, ia pun ridha dengan apa yang telah Allah tetapkan baginya berupa rezeki.

Demikian pula apa yang ia sebutkan dari Fudhail bin Iyadh, bahwa ia berkata kepada Bisyr al-Hafi: "Ridha lebih utama daripada zuhud di dunia, karena orang yang ridha tidak mengangan-angankan kedudukan di atas kedudukannya." Ini adalah perkataan yang baik, namun aku meragukan apakah Bisyr al-Hafi pernah mendengar langsung dari Fudhail.

Demikian pula apa yang ia sebutkan secara mu'allaq: "Dikatakan bahwa al-Syibli berucap di hadapan al-Junaid: 'Laa hawla wa laa quwwata illa billah (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).' Maka al-Junaid berkata: 'Ucapanmu itu menunjukkan kesempitan dada, dan kesempitan dada itu akibat meninggalkan ridha terhadap qadha Allah.' Sungguh ini termasuk perkataan yang paling baik."

Al-Junaid — semoga Allah meridhainya — adalah pemimpin kelompok ini dan termasuk yang paling baik dalam hal pengajaran, pendidikan, dan pembinaan. Hal itu karena kalimat tersebut sejatinya adalah kalimat permohonan pertolongan, bukan kalimat istirja' (ungkapan kesabaran atas musibah). Namun banyak orang mengucapkannya ketika tertimpa musibah seperti halnya istirja', dan mengucapkannya dalam keadaan keluh kesah, bukan dalam keadaan sabar. Maka al-Junaid mengingkari keadaan al-Syibli yang menjadi sebab ia mengucapkan kalimat tersebut, karena keadaan itu bertentangan dengan ridha. Seandainya ia mengucapkannya sesuai dengan cara yang disyariatkan, tentu al-Junaid tidak akan mengingkarinya.

Di antara yang ia sebutkan terdapat pula riwayat-riwayat yang lemah, seperti apa yang ia sebutkan secara mu'allaq: "Dikatakan bahwa Musa berkata: 'Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang apabila aku mengerjakannya Engkau ridha

kepadaku.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya engkau tidak mampu melakukan itu.' Maka Musa pun bersujud dengan merendahkan diri. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya: 'Wahai putra Imran, keridhaan-Ku terdapat pada keridhaan-mu kepada-Ku.'"

Kisah Israiliyyat ini perlu dikaji ulang, karena bisa dikatakan bahwa tidak patut menceritakan kisah semacam ini tentang Musa 'alaihissalam. Sudah diketahui pula bahwa Israiliyyat ini tidak memiliki sanad dan tidak dapat dijadikan hujjah dalam urusan agama sedikitpun, kecuali apabila diriwayatkan kepada kita dengan periwayatan yang sahih, seperti apa yang telah tetap dari Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau menceritakannya kepada kita dari Bani Israil. Akan tetapi, di antaranya ada yang diketahui kebohongannya, seperti kisah ini. Sebab Musa 'alaihissalam adalah salah seorang dari Ulul Azmi yang paling agung dan termasuk rasul-rasul terkemuka. Bagaimana mungkin dikatakan bahwa ia tidak mampu melakukan amal yang membuat Allah ridha kepadanya? Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah meridhai orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama masuk Islam, yaitu kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Apakah Allah tidak akan meridhai Musa bin Imran, sang kaliimurrahman (yang berbicara langsung dengan Allah Yang Maha Pengasih)?

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya."** (Surah al-Bayyinah: 7-8). Sudah diketahui bahwa Musa 'alaihissalam termasuk yang paling utama

di antara orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Kemudian Allah mengkhususkan Musa dengan keutamaan yang melampaui sekadar ridha, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku."** (Surah Thaha: 39).

Selain itu, penyebutan beliau dalam firman itu dengan "wahai putra Imran" berbeda dengan cara Allah menyapa beliau dalam Al-Qur'an, di mana Allah berfirman: "Wahai Musa." Dan sapaan "putra Imran" itu mengandung semacam penghinaan kepadanya, sebagaimana tampak jelas.

Demikian pula apa yang ia sebutkan dari Umar bin al-Khattab — semoga Allah meridhainya — bahwa ia menulis surat kepada Abu Musa al-Asy'ari: "Amma ba'd: Sesungguhnya segala kebaikan itu ada pada ridha. Maka jika engkau mampu untuk ridha, bersungguh-sungguhlah; jika tidak, maka bersabarlah." Ini adalah perkataan yang baik, meskipun sanadnya tidak diketahui.

Apabila telah jelas bahwa di antara apa yang ia sebutkan — baik yang musnad, mursal, maupun mu'allaq — terdapat yang sahih, maka kata-kata ini tidaklah ia sebutkan dari Abu Sulaiman kecuali secara mursal. Dengan cara seperti itu, kata-kata tersebut tidak dapat ditetapkan berasal dari Abu Sulaiman menurut kesepakatan ulama. Sebab, meskipun sebagian ulama berpendapat bahwa hadis mursal dapat dijadikan hujjah, namun hal ini berlaku apabila tidak diketahui bahwa perawinya terkadang menjaga sanad dan terkadang keliru di dalamnya. Apabila hal itu diketahui, maka mursal itu tidak lagi dapat dijadikan hujjah menurut kesepakatan ulama.

Adapun kitab-kitab yang memuat sanad-sanad berkenaan dengan berita dan perkataan para syekh tersebut, seperti kitab *Hilyatul Awliya'* karya Abu Nu'aim, *Thabaqat al-Shufiyyah* karya Syekh Abu Abdurrahman, dan *Shafwat al-Shafwah* karya Ibnu al-Jauzi serta yang semisalnya, mereka tidak menyebutkan kata-kata ini dari Syekh Abu Sulaiman. Yang mereka sebutkan dari Syekh Abu Sulaiman adalah riwayat yang disampaikan dengan sanad, yaitu ucapannya kepada Ahmad bin Abi al-Hawari: "Wahai Ahmad, sungguh aku telah dikaruniai bagian dari ridha; seandainya Allah memasukkanku ke dalam neraka, aku pun akan ridha dengan itu."

Perkataan ini memang diriwayatkan dari Abu Sulaiman dengan sanad. Oleh karena itu, al-Qusyairi pun meriwayatkannya darinya melalui jalur gurunya, Abu Abdurrahman. Berbeda halnya dengan kata-kata yang pertama tadi, yang tidak pernah disanadkan darinya, sehingga tidak memiliki asal-usul yang berasal dari Syekh Abu Sulaiman.

Kemudian al-Qusyairi menggandengkan kata-kata Abu Sulaiman yang telah terbukti itu dengan kata-kata lain yang lebih baik darinya. Sebelum meriwayatkannya, ia menyebutkan: "Abu Utsman — yaitu Abu Utsman al-Hiri al-Naisaburi — pernah ditanya tentang sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Aku memohon kepada-Mu ridha setelah qadha.' Ia menjawab: 'Karena ridha setelah qadha itulah yang disebut ridha yang sesungguhnya.'" Apa yang dikatakan Syekh Abu Utsman ini adalah perkataan yang baik dan tepat.

Kemudian setelah itu ia meriwayatkan dengan sanad dari Syekh Abu Sulaiman bahwa ia berkata: "Aku berharap telah mengenal sebagian dari ridha; seandainya Dia memasukkanku ke dalam neraka, aku pun akan ridha dengan itu."

Dengan demikian jelaslah bahwa apa yang dikatakan Abu Sulaiman bukanlah ridha yang telah terwujud, melainkan tekad untuk ridha. Sedangkan ridha yang sesungguhnya adalah yang terjadi setelah qadha. Dan apabila ini hanyalah sebuah tekad, maka tekad itu bisa bertahan dan bisa pula batal. Betapa banyak tekad manusia yang batal, terutama di kalangan kaum sufi. Oleh karena itu, ada yang bertanya kepada sebagian mereka: "Dengan apa engkau mengenal Allah?" Ia menjawab: "Dengan batalnya tekad-tekad dan gugurnya cita-cita."

Allah Ta'ala pun berfirman kepada orang-orang yang lebih utama dari para syekh ini: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar menginginkan mati sebelum kamu menemuinya; kini kamu telah melihatnya, sedang kamu menyaksikannya."** (Surah Ali Imran: 143).

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."** (Surah al-Shaff: 2-4).

Dalam riwayat al-Tirmidzi disebutkan bahwa sebagian sahabat berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Seandainya kami mengetahui amal apa yang paling dicintai Allah, tentu kami akan mengerjakannya." Maka Allah menurunkan ayat ini.

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka:**

'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat.' Kemudian setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka takut kepada manusia seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut lagi. Mereka berkata: **'Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda kami sampai waktu yang dekat?'**" (Surah al-Nisa': 77). Mereka yang semula telah bertekad untuk berjihad dan mencintainya, ketika diuji dengannya, mereka justru membencinya dan melarikan diri darinya. Padahal betapa jauhnya perbedaan antara sakitnya jihad dengan sakitnya neraka dan azab Allah yang tidak seorang pun mampu menanggungnya.

Hal semacam ini disebutkan pula tentang Samnun al-Muhibb, bahwa ia biasa bersyair:

"Dan aku tidak memiliki bagian selain dari-Mu ... Maka ujilah aku sesuka-Mu ..."

Maka seketika itu ia tertimpa kesulitan buang air kecil. Lalu ia berkeliling ke sekolah-sekolah dan membagi-bagikan kenari kepada anak-anak, sambil berkata: "Doakanlah pamanmu yang pendusta ini."

Abu Nu'aim al-Ashbahani menceritakan dari Abu Bakr al-Wasithi bahwa ia berkata: "Samnun pernah berkata: 'Ya Tuhan, aku ridha dengan segala yang Engkau tetapkan untukku.' Maka air kencingnya tersumbat selama empat belas hari. Ia pun menggeliat-geliat seperti ular yang menggeliat di atas pasir, meliuk ke kanan dan ke kiri. Ketika air kencingnya kembali lancar, ia berkata: 'Ya Tuhan, aku bertaubat kepada-Mu.'"

Abu Nu'aim berkata: "Inilah ridha yang diklaim oleh Samnun, namun kesalahannya tampak jelas hanya dengan ujian yang paling ringan." Ini meskipun Samnun menjadi teladan dalam hal cinta, dan ia memiliki kedudukan yang terkenal. Bahkan diriwayatkan dari Ibrahim bin Fatik bahwa ia berkata: "Aku melihat Samnun sedang berbicara kepada orang-orang di Masjidil Haram. Lalu datanglah seekor burung kecil yang mendekat kepadanya, terus mendekat hingga hinggap di tangannya. Kemudian burung itu terus mematuk-matukkan paruhnya ke tanah hingga darah keluar darinya dan burung itu pun mati."

Ia juga berkata: "Aku melihatnya pada suatu hari berbicara tentang cinta, lalu kandil-kandil masjid berguncang dan sebagian saling bertabrakan satu sama lain."

Al-Qusyairi telah menyebutkan dalam bab tentang ridha, riwayat dari Ruwaim al-Muqri — teman Samnun — sebuah kisah yang serupa dengan ini. Ia berkata: "Ruwaim berkata: 'Ridha itu adalah apabila neraka Jahannam ditempatkan di sebelah kanannya, ia tidak meminta Allah untuk memindahkannya ke sebelah kirinya.'" Ucapan ini menyerupai ucapan Samnun: "Ujilah aku sesuka-Mu." Padahal jika ia tidak mampu bersabar atas sakitnya susah buang air kecil, bagaimana mungkin ia mampu membiarkan neraka Jahannam berada di sebelah kanannya?

Adapun Fudhail bin Iyadh, ia berada pada tingkatan yang lebih tinggi dari mereka semua, namun ia juga pernah diuji dengan susah buang air kecil. Rasa sakit itu menguasainya hingga ia berkata: "Demi kecintaanku kepada-Mu, lapangkanlah dariku." Maka Allah pun melapangkannya.

Sedangkan Ruwaim, meskipun ia termasuk teman-teman al-Junaid, namun ia tidak dipandang oleh mereka sebagai termasuk dalam golongan ini. Bahkan kaum sufi mengatakan bahwa ia telah kembali kepada dunia dan meninggalkan tasawuf. Hingga diriwayatkan dari Ja'far al-Khuldi – murid al-Junaid – bahwa ia berkata: "Barangsiapa ingin menyembunyikan sebuah rahasia, hendaklah ia melakukan seperti yang dilakukan Ruwaim. Ia menyembunyikan cintanya kepada dunia selama empat puluh tahun." Ditanyakan: "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Ia menjawab: "Ismail bin Ishaq al-Qadhi diangkat sebagai hakim di Baghdad, dan antara keduanya terjalin persahabatan yang erat. Maka al-Qadhi pun menariknya ke sisinya dan menjadikannya sebagai wakilnya. Lalu Ruwaim meninggalkan pakaian sufi dan mengenakan pakaian sutra mewah, bahan khazz, qashab, dan dibaqi, serta menikmati makanan-makanan lezat dan membangun rumah-rumah. Ternyata ia selama ini menyembunyikan cintanya kepada dunia selama ia belum mendapatkannya. Ketika ia mendapatkannya, tampaklah apa yang selama ini ia sembunyikan dari kecintaannya kepada dunia." Ini meskipun ia – semoga Allah merahmatinya – memiliki ibadah-ibadah yang dikenal, dan ia adalah seorang ahli fiqih yang bermadzhab Daud.

Kata-kata semacam ini yang keluar dari seorang yang sedang berada dalam suatu keadaan tanpa memikirkan konsekuensi ucapan dan akibatnya, tidak boleh dijadikan metode atau pegangan jalan. Namun demikian, kata-kata itu bisa dijadikan dalil atas adanya ridha dan cinta pada diri orangnya, serta menunjukkan kekurangannya dalam mengenal hak-hak jalan, dan mana yang ia mampu berupa ketakwaan dan kesabaran, serta mana yang tidak ia mampu.

Para rasul — semoga shalawat Allah terlimpah atas mereka — lebih mengetahui jalan menuju Allah, lebih mendapat petunjuk, dan lebih tulus dalam bimbingan. Maka barangsiapa keluar dari sunnah dan jalan mereka, ia adalah orang yang kurang, keliru, dan rugi, meskipun ia tidak termasuk orang yang bermaksiat, fasik, ataupun kafir.

Hal ini serupa dengan kisah seorang Arab Badui yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangkannya saat ia sedang sakit seperti anak burung yang lemah. Nabi bertanya: "Apakah engkau pernah berdoa kepada Allah dengan sesuatu?" Ia menjawab: "Aku pernah berdoa: 'Ya Allah, apa yang akan Engkau siksa aku dengannya di akhirat, segerakanlah bagiku di dunia.'" Maka Nabi bersabda: "Subhanallah, engkau tidak akan mampu menanggungnya. Mengapa tidak engkau ucapkan: 'Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab neraka (Rabbana atina fid dunya hasanah wa fil akhirati hasanah wa qina 'adzaban nar).'" Orang ini pun terdorong oleh rasa takutnya terhadap azab akhirat dan kecintaannya pada keselamatan akhirnya untuk meminta agar hal itu disegerakan di dunia. Namun ia keliru dan salah dalam hal itu.

Kekeliruan dan kesalahan bersamaan dengan niat yang baik dan ketulusan hati, serta kesalehan, keutamaan, agama, zuhud, wara', dan karamah seseorang adalah hal yang sangat banyak terjadi. Maka bukanlah syarat seorang wali Allah bahwa ia harus terjaga dari kekeliruan dan kesalahan, bahkan juga tidak dari dosa-dosa sekalipun.

Wali Allah yang paling utama setelah para rasul adalah Abu Bakr al-Shiddiq — semoga Allah meridhainya. Telah terbukti dalam hadis sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda

kepadanya ketika ia menafsirkan sebuah mimpi: "Engkau benar dalam sebagian dan keliru dalam sebagian yang lain."

Tampaknya — dan Allah lebih mengetahui — ketika Abu Sulaiman mengucapkan kata-kata ini: "Seandainya Dia memasukkanku ke dalam neraka, aku pun akan ridha dengan itu," sebagian orang meriwayatkan dengan apa yang mereka pahami dari maknanya, bahwa ia berkata: "Ridha adalah tidak meminta surga kepada Allah dan tidak memohon perlindungan dari neraka kepada-Nya."

Padahal kata-kata yang diucapkan Abu Sulaiman itu, meskipun tidak menunjukkan bahwa ia benar-benar ridha dengan hal itu, namun hanya menunjukkan tekad untuk ridha dengan hal itu. Dan kita mengetahui bahwa tekad semacam itu tidak akan bertahan, bahkan akan batal. Kata-kata semacam itu lebih baik ditinggalkan daripada diucapkan, dan ia patut dikoreksi, sebagaimana klaim Samnun, Ruwaim, dan lainnya patut dikoreksi.

Perbedaan antara kata-kata Abu Sulaiman dengan kata-kata yang lain itu sangat besar. Karena kata-kata yang lain mengandung makna bahwa barangsiapa meminta surga kepada Allah dan memohon perlindungan dari neraka, maka ia tidaklah ridha. Sementara ada perbedaan yang besar antara orang yang berkata: "Jika hal demikian diperlakukan kepadaku, aku akan ridha," dengan orang yang berkata: "Tidak disebut ridha kecuali orang yang tidak meminta kebaikan dan tidak lari dari keburukan."

Dengan ini dan hal-hal lainnya, diketahui bahwa Syekh Abu Sulaiman terlalu mulia untuk mengucapkan kata-kata seperti itu. Sebab Syekh Abu Sulaiman adalah salah seorang syekh terkemuka dan pemimpin mereka, serta termasuk yang paling mengikuti

syariat. Hingga ia pernah berkata: "Sungguh, apabila terlintas dalam hatiku suatu isyarat dari isyarat-isyarat kaum sufi, aku tidak menerimanya kecuali dengan dua saksi: Al-Qur'an dan Sunnah." Mana mungkin orang yang tidak menerima isyarat hatinya sendiri kecuali dengan dua saksi, akan mengucapkan kata-kata semacam itu?

Syekh Abu Sulaiman juga berkata: "Tidak boleh bagi orang yang mendapat ilham tentang sesuatu kebaikan untuk mengerjakannya hingga ia mendengar ada atsar (riwayat) tentangnya. Apabila ia mendengar atsar tentangnya, maka itu adalah cahaya di atas cahaya." Bahkan teman beliau, Ahmad bin Abi al-Hawari, adalah termasuk para syekh yang paling mengikuti Sunnah, apalagi Abu Sulaiman sendiri.

Kesempurnaan pembelaan terhadap Abu Sulaiman dari tuduhan ini akan tampak dengan pembahasan pada kedudukan kedua, yaitu ucapan siapapun yang mengatakan: "Ridha adalah tidak meminta surga kepada Allah dan tidak memohon perlindungan dari neraka kepada-Nya." Namun sebelum itu, kami akan memaparkan sebuah mukadimah yang dengannya akan menjadi jelas asal-muasal kesamaran dan kekacauan yang terjadi dalam kata-kata semacam ini.

Hal itu karena banyak orang dari kalangan ahli fiqih, kaum sufi, ahli kalam, dan lainnya mengira bahwa surga itu tidak lain hanyalah kenikmatan makhluk berupa makan, minum, pakaian, pernikahan, mendengarkan suara-suara yang merdu, dan mencium wewangian yang harum. Mereka tidak memasukkan ke dalam cakupan makna surga kenikmatan selain itu. Kemudian mereka terpecah menjadi dua golongan.

Golongan pertama mengingkari adanya kenikmatan bagi para hamba selain kenikmatan dari hal-hal makhluk tersebut dan sejenisnya. Di antara mereka ada yang mengingkari bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka, seperti yang dianut oleh kaum Jahmiyyah dari Mu'tazilah dan lainnya.

Di antara mereka ada pula yang mengakui adanya ru'yah (melihat Allah), namun ada yang mengartikannya sesuai dengan apa yang diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan ada pula yang menafsirkan ru'yah itu sebagai bertambahnya penyingkapan atau ilmu, atau menjadikannya dengan indera keenam, dan semacam itu dari pendapat-pendapat yang dianut oleh Dhirar bin Amr dan berbagai golongan dari ahli kalam yang mengklaim membela Ahlus Sunnah dalam masalah ru'yah. Meskipun apa yang mereka tetapkan itu sejenis dengan apa yang dinafikan oleh Mu'tazilah dan kaum Dhirariyyah, dan perselisihan di antara mereka hanyalah bersifat lafzhi (verbal), sedangkan perselisihan mereka dengan Ahlus Sunnah bersifat ma'nawi (substansial). Oleh karena itu, Bisyr al-Marisi dan yang semisal dengannya menafsirkan ru'yah dengan tafsiran yang kurang lebih sama seperti tafsiran golongan-golongan ini.

Maksud yang ingin disampaikan di sini adalah bahwa di antara mereka yang menetapkan adanya ru'yah (melihat Allah), terdapat sebagian yang mengingkari bahwa seorang mukmin dapat merasakan kenikmatan dari ru'yah itu sendiri. Mereka berkata demikian karena tidak ada kesepadanan antara yang baru (makhluk) dan yang qadim (Allah), sebagaimana yang disebutkan oleh Ustadz Abu al-Ma'ali al-Juwaini dalam Ar-Risalah An-Nizhamiyyah, dan sebagaimana yang disebutkan pula oleh Abu al-

Wafa' bin 'Aqil dalam sebagian kitabnya. Mereka menukil dari Ibnu 'Aqil bahwa ia pernah mendengar seseorang berucap: "Aku memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu." Maka Ibnu 'Aqil berkata: "Wahai engkau, andaikan Dia memiliki wajah, apakah wajah Tuhan itu dapat dinikmati dengan dipandang?"

Abu al-Ma'ali menyebutkan bahwa Allah menciptakan bagi mereka kenikmatan melalui sebagian makhluk yang menyertai ru'yah itu, sedangkan kenikmatan dari ru'yah itu sendiri ia ingkari, dan ia menjadikan hal ini sebagai bagian dari rahasia tauhid.

Namun mayoritas ulama yang menetapkan adanya ru'yah mengakui bahwa orang-orang beriman benar-benar merasakan kenikmatan dari melihat Tuhan mereka. Inilah pendapat salaf umat, para imam, dan para masyayikh tarekat, sebagaimana tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan lainnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu doa beliau:

"Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang yang gaib dan dengan kekuasaan-Mu atas seluruh makhluk, hidupakanlah aku selama hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku apabila kematian itu lebih baik bagiku. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu rasa takut kepada-Mu dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, aku memohon kepada-Mu kalimat yang benar dalam keadaan marah maupun ridha, aku memohon kepada-Mu sikap pertengahan dalam keadaan miskin maupun kaya, aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tidak pernah habis dan kesenangan mata yang tidak pernah terputus, aku memohon kepada-Mu keridhan setelah ketetapan-Mu, aku memohon kepada-Mu kesejukan hidup setelah kematian, aku memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu, dan aku memohon kepada-Mu kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu tanpa kesengsaraan yang

menyakitkan dan tanpa fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan perhiasan iman dan jadikanlah kami sebagai pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk."

Dalam Shahih Muslim dan kitab lainnya, dari Shuhaib, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila penghuni surga telah masuk surga, seorang penyeru berseru: 'Wahai penghuni surga, sesungguhnya kalian memiliki janji di sisi Allah yang ingin Dia penuhi.' Mereka berkata: 'Apakah itu? Bukankah Dia telah memutihkan wajah-wajah kami, memberatkan timbangan-timbangan kami, memasukkan kami ke dalam surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?' Nabi bersabda: 'Maka disingkaplah tirai, lalu mereka memandang kepada-Nya. Dan tidaklah Allah memberikan sesuatu yang lebih mereka cintai daripada memandang kepada-Nya.'"*

Semakin dicintai sesuatu, semakin besar pula kenikmatan yang dirasakan ketika memperolehnya. Hal ini telah disepakati oleh salaf, para imam, dan para masyayikh tarekat. Sebagaimana diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, ia berkata: *"Seandainya para ahli ibadah mengetahui bahwa mereka tidak akan melihat Tuhan mereka di akhirat, niscaya jiwa-jiwa mereka akan meleleh di dunia ini karena kerinduan kepada-Nya."* Dan pembicaraan mereka tentang hal ini sangatlah banyak.

Kemudian, mereka yang sependapat dengan salaf dan para imam serta para masyayikh dalam hal kenikmatan memandang Allah Ta'ala, ternyata berselisih dalam masalah mahabbah (cinta) yang merupakan asal dari hal itu. Sejumlah golongan dari kalangan mutakallimin dan fuqaha berpendapat bahwa Allah tidak mencintai Diri-Nya sendiri, dan cinta itu hanyalah cinta terhadap ketaatan dan ibadah kepada-Nya. Mereka juga berkata bahwa

Allah pun tidak mencintai hamba-hamba-Nya yang beriman, melainkan cinta-Nya hanyalah kehendak-Nya untuk berbuat baik kepada mereka dan memberi mereka pahala.

Pendapat ini dianut pula oleh sebagian orang yang mengaku membela Sunnah dari kalangan ahli kalam, hingga terjatuh ke dalamnya pula sekelompok pengikut Malik, Syafi'i, dan Ahmad, seperti Al-Qadhi Abu Bakar, Al-Qadhi Abu Ya'la, Abu al-Ma'ali al-Juwaini, dan tokoh-tokoh semacam mereka. Padahal ini pada hakikatnya adalah cabang dari paham Jahmiyyah dan Mu'tazilah, karena orang pertama yang mengingkari mahabbah dalam Islam adalah Al-Ja'd bin Dirham, guru Jahm bin Shafwan. Ia pun disembelih oleh Khalid bin Abdullah Al-Qasri. Khalid berkata: "Wahai manusia, berkorbanlah, semoga Allah menerima kurban kalian, karena sesungguhnya aku akan menyembelih Al-Ja'd bin Dirham, yang mengklaim bahwa Allah tidak mengambil Ibrahim sebagai kekasih (khalil) dan tidak berbicara langsung kepada Musa." Kemudian ia turun dan menyembelihnya.

Adapun yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta yang telah disepakati oleh salaf umat, para imamnya, dan seluruh masyayikh tarekat, adalah bahwa Allah mencintai dan dicintai. Karena itulah orang-orang yang bertasawuf dari kalangan ahli kalam seperti Abu al-Qasim Al-Qusyairi dan Abu Hamid Al-Ghazali pun sependapat dalam hal ini. Abu Hamid membelanya dalam Ihya' dan kitab-kitab lainnya. Demikian pula Abu al-Qasim menyebutkannya dalam Ar-Risalah menurut jalan kaum Sufi, sebagaimana terdapat dalam kitab Abu Thalib Al-Makki yang bernama Qut Al-Qulub.

Abu Hamid, meskipun dalam hal ini mengikuti kaum Sufi, ia juga bersandar pada apa yang ia temukan dalam kitab-kitab para

filosuf tentang penetapan sesuatu yang serupa, di mana mereka mengatakan bahwa Allah merindukan dan dirindukan.

Aku telah menguraikan pembahasan tentang masalah agung ini secara panjang lebar dalam Al-Qawa'id Al-Kibar, pada tempat yang tidak sesuai untuk diulas di sini.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."** (Surah Al-Ma'idah: 54). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman sangat kuat cintanya kepada Allah."** (Surah Al-Baqarah: 165). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya."** (Surah At-Taubah: 24).

Dalam Shahihain, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tiga hal, barangsiapa memilikinya niscaya ia merasakan manisnya iman: hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, hendaklah ia mencintai seseorang hanya karena Allah, dan hendaklah ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci untuk dicampakkan ke dalam neraka."*

Yang ingin disampaikan di sini adalah bahwa kaum Jahmiyyah dari golongan Mu'tazilah dan yang sependapat dengan mereka yang mengingkari hakikat mahabbah, mau tidak mau harus mengingkari pula kenikmatan memandang Allah. Oleh karena itu, pada hakikatnya tidak ada bagi mereka kenikmatan selain makan, minum, dan sejenisnya. Pendapat ini batil berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan kesepakatan salaf umat serta para masyayikhnya. Inilah salah satu dari dua golongan yang keliru.

Golongan kedua adalah sejumlah kelompok dari kalangan para sufi, orang-orang yang menempuh jalan kefakiran, dan para ahli zuhud. Mereka sependapat dengan golongan pertama bahwa mahabbah tidak lain hanyalah perkara-perkara yang dinikmati oleh makhluk, namun mereka sependapat dengan salaf dan para imam dalam menetapkan ru'yah kepada Allah dan kenikmatan memandang-Nya, dan dalam hal ini mereka benar. Mereka pun mulai mencari kenikmatan ini, himmah mereka meninggi menuju ke sana, dan mereka takut terlewatkan darinya. Hingga salah seorang dari mereka berkata: *"Aku tidak menyembah-Mu karena rindu kepada surga-Mu, dan bukan pula karena takut kepada neraka-Mu, melainkan agar aku dapat memandang-Mu,"* atau karena mengagungkan-Mu, dan ungkapan-ungkapan serupa lainnya. Maksud mereka adalah mencari sesuatu yang lebih tinggi dari sekadar makan, minum, dan menikmati makhluk. Namun mereka keliru dalam mengeluarkan hal itu dari surga. Mereka juga terkadang keliru dalam sangkaan mereka bahwa mereka beribadah kepada Allah tanpa kepentingan dan tanpa keinginan, bahwa segala yang dituntut darinya adalah bagian dari hawa nafsu semata. Mereka mengira bahwa manusia dapat beramal tanpa keinginan, tanpa yang dituju, dan tanpa yang dicintai. Ini adalah pemahaman yang keliru tentang hakikat iman, agama, dan akhirat.

Penyebab hal itu adalah bahwa himmah salah seorang dari mereka yang terpaut pada yang ia tuju, yang ia cintai, dan yang ia sembah, menyibukkannya dari dirinya sendiri hingga ia tidak lagi merasakan keberadaan dirinya beserta keinginan-keinginannya. Maka ia mengira bahwa ia berbuat tanpa keinginan, padahal yang ia tuju dan yang ia gantungkan himmahnya kepadanya itulah puncak keinginannya, kecintaannya, dan tujuannya.

Ini seperti keadaan banyak orang-orang saleh, orang-orang jujur, serta para pemilik ahwal dan maqamat. Salah seorang dari mereka memiliki wajd (pengalaman spiritual) yang benar dan cita rasa yang sehat, namun ia tidak memiliki ungkapan yang tepat untuk menjelaskan maksudnya, sehingga dalam ucapannya terjadi kekeliruan dan kurang adab, meskipun maksudnya benar. Adapun sebagian orang memang terjatuh pada kekeliruan dalam maksud dan keyakinannya. Mereka yang mengucapkan perkataan semacam itu, jika yang mereka maksudkan adalah mencari ru'yah kepada Allah Ta'ala, maka mereka benar dalam hal itu. Namun mereka keliru karena mengeluarkan hal itu dari surga, sehingga mereka merendahkan kemuliaan nama surga, dan dari situ timbullah berbagai kemungkaran.

Hal yang serupa adalah apa yang diceritakan tentang Asy-Syibli rahimahullah, bahwa ia mendengar seorang pembaca Al-Qur'an membaca: **"Di antara kalian ada yang menginginkan dunia dan di antara kalian ada yang menginginkan akhirat."** (Surah Ali 'Imran: 152). Ia pun berteriak dan berkata: "Mana orang yang menginginkan Allah?" Maka ia dipuji karena ia menginginkan Allah, namun ia keliru dalam sangkaannya bahwa mereka yang menginginkan akhirat tidak menginginkan Allah. Padahal ayat ini turun berkenaan dengan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersama beliau di Uhud, dan mereka adalah sebaik-baik makhluk. Jika mereka saja tidak menginginkan Allah, apakah orang yang lebih rendah dari mereka seperti Asy-Syibli dan sejenisnya dapat menginginkan Allah?

Serupa dengan itu, apa yang aku ketahui dari sebagian masyayikh, bahwa ia pernah ditanya tentang firman Allah: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin**

jiwa dan harta mereka dengan imbalan bahwa mereka akan mendapatkan surga." (Surah At-Taubah: 111). Ia berkata: "Jika jiwa dan harta adalah harga surga, maka dengan apakah ru'yah diperoleh?" Seorang penjawab pun menjawabnya dengan sesuatu yang senada dengan pertanyaan itu.

Yang wajib kita ketahui adalah bahwa segala sesuatu yang Allah siapkan bagi para wali-Nya berupa kenikmatan memandangnya maupun selain itu, semuanya berada di dalam surga. Sebagaimana pula segala azab yang Allah ancamkan kepada musuh-musuh-Nya berada di dalam neraka. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa penyejuk mata."** (Surah As-Sajdah: 17). Dan dalam hadits shahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah berfirman: *"Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia, apalagi apa yang telah kalian ketahui darinya."*

Demikian pula dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Ibnu Umar: *"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya adalah orang yang memandang kerajaannya sejauh perjalanan seribu tahun, dan sesungguhnya yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang memandang wajah Allah pagi dan petang."* Dan sabda beliau dalam hadits Shuhaib: *"Apabila penghuni surga telah masuk surga, seorang penyeru berseru: 'Wahai penghuni surga, sesungguhnya kalian memiliki janji di sisi Allah...'"* — hingga akhir hadits — kemudian beliau bersabda: *"Maka disingkaplah tirai, lalu mereka memandang kepada-Nya."* Dan hadits-hadits semakna lainnya.

Apabila diketahui bahwa semua itu dan yang semisalnya termasuk dalam surga, maka manusia berada pada derajat-derajat yang berbeda-beda, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Dan sungguh, kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya."** (Surah Al-Isra': 21). Dan setiap yang dituntut oleh seorang hamba melalui ibadah, pendekatan diri, doa, maupun lainnya dari hal-hal yang berkaitan dengan akhirat, semuanya berada di dalam surga.

Mengharapkan surga dan berlindung dari neraka adalah jalan para nabi dan rasul Allah, serta seluruh wali Allah yang terdahulu dari golongan muqarrabin dan ashab al-yamin. Sebagaimana dalam As-Sunan, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bertanya kepada sebagian sahabatnya: "Apa yang engkau ucapkan dalam doamu?" Ia menjawab: *"Aku berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu surga dan berlindung kepada-Mu dari neraka. Adapun dendangan-dendanganmu dan dendangan Mu'adz, aku tidak pandai melakukannya."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Di sekitar itulah kami berdendang."* Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahukan bahwa beliau dan Mu'adz — yang merupakan imam terbaik yang menetap di Madinah semasa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — hanyalah berdendang di sekitar surga. Maka apakah ucapan seseorang bisa melampaui ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Mu'adz, dan orang-orang yang shalat di belakang keduanya dari kalangan Muhajirin dan Anshar? Seandainya seorang hamba menuntut apa yang iauntut, niscaya semuanya ada di dalam surga. Dan penghuni surga ada dua jenis: golongan sabiqun muqarrabin dan golongan abrar ashab al-yamin.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'Illiyyin. Dan tahukah engkau apakah 'Illiyyin itu? Ia adalah kitab yang tertulis, yang disaksikan oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan. Mereka berada di atas dipan-dipan sambil memandang. Engkau dapat mengenal dari wajah mereka cahaya kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang tersegel, yang segelnya adalah kasturi – dan untuk yang demikian itu hendaklah orang-orang yang bersaing saling berlomba – dan campurannya dari Tasnim, yaitu sebuah mata air yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah."** (Surah Al-Muthaffifin: 18-27). Ibnu Abbas berkata: "Dicampurkan bagi ashab al-yamin dengan campuran, sedangkan orang-orang yang didekatkan meminumnya murni tanpa campuran."

Telah tetap dalam hadits shahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku. Karena sesungguhnya siapa yang bershalawat kepadaku sekali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mohonkanlah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah sebuah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap bahwa akulah hamba itu. Barangsiapa memohon kepada Allah wasilah untukku, maka syafaatku halal baginya pada hari kiamat."*

Beliau telah memberitahukan bahwa wasilah yang tidak layak kecuali untuk satu hamba dari hamba-hamba Allah, dan beliau berharap bahwa beliaulah hamba itu, adalah sebuah

kedudukan di surga. Maka apakah setelah wasilah masih ada sesuatu yang lebih tinggi darinya yang berada di luar surga dan layak bagi makhluk?

Telah pula ditetapkan dalam hadits shahih tentang malaikat-malaikat yang mencari orang-orang di majelis-majelis dzikir: *"Para malaikat berkata kepada Tuhan Yang Maha Tinggi: 'Kami mendapati mereka bertasbih, bertahmid, dan bertakbir kepada-Mu.' Allah berfirman: 'Apa yang mereka minta?' Mereka menjawab: 'Mereka meminta surga.' Allah berfirman: 'Apakah mereka telah melihatnya?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Allah berfirman: 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Mereka menjawab: 'Seandainya mereka melihatnya, niscaya mereka akan lebih bersemangat memintanya.' Allah berfirman: 'Dan dari apa mereka berlindung?' Mereka menjawab: 'Mereka berlindung dari neraka.' Allah berfirman: 'Apakah mereka telah melihatnya?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Allah berfirman: 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Mereka menjawab: 'Seandainya mereka melihatnya, niscaya mereka akan lebih keras berlindung darinya.' Allah berfirman: 'Aku bersaksi kepada kalian bahwa Aku telah memberikan kepada mereka apa yang mereka minta dan telah melindungi mereka dari apa yang mereka mohon perlindungan darinya' – atau sebagaimana yang Dia sabdakan. Para malaikat berkata: 'Di antara mereka ada si fulan yang penuh kesalahan, ia datang karena suatu keperluan lalu duduk bersama mereka.' Allah berfirman: 'Mereka adalah kaum yang tidak akan sengsara orang yang duduk bersama mereka.'"* Maka mereka yang termasuk wali-wali Allah terbaik itu, tuntutan mereka adalah surga dan pelarian mereka adalah dari neraka.

Juga, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaiah kaum Anshar pada malam Aqabah – dan mereka yang

membaiatnya adalah dari golongan terbaik as-sabiqun al-awwalun yang lebih utama dari seluruh masyayikh ini — mereka berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ajukan syarat untuk Tuhanmu, untuk dirimu, dan untuk sahabat-sahabatmu." Beliau bersabda: "Aku meminta untuk diriku agar kalian membela aku sebagaimana kalian membela diri kalian dan keluarga kalian, dan aku meminta untuk sahabat-sahabatku agar kalian memperlakukan mereka setara dengan kalian." Mereka berkata: "Jika kami melakukan itu, apa yang kami dapatkan?" Beliau bersabda: "*Bagi kalian surga.*" Mereka berkata: "Ulurkan tanganmu. Demi Allah, kami tidak akan membatalkan dan tidak akan meminta pembatalan." Dan di tengah proses baiat itu mereka berkata: "Sesungguhnya di antara kami dan kaum itu terdapat tali-tali dan perjanjian-perjanjian, dan kami akan memutuskanannya..."

Maka orang-orang yang berbaiat kepadanya (Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam) adalah termasuk makhluk Allah yang paling besar kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan paling besar pengorbanan jiwa dan harta mereka demi meraih ridha Allah dan Rasul-Nya, dengan cara yang tidak dapat ditandingi oleh seorang pun dari generasi belakangan ini. Tujuan tertinggi yang mereka kejar adalah surga. Seandainya ada sesuatu yang lebih tinggi dari itu, tentu mereka akan mengejanya pula. Namun mereka tahu bahwa di dalam surga terdapat segala yang dicintai dan diinginkan, bahkan di surga terdapat apa yang belum pernah terbayangkan oleh jiwa untuk dimintanya. Sebab keinginan, cinta, dan kehendak merupakan cabang dari kesadaran, perasaan, dan gambaran. Sesuatu yang tidak dirasakan, tidak terbayangkan, dan tidak disadari oleh seseorang, mustahil ia akan menginginkan, mencintai, dan menghendaknya.

Surga mengandung kedua hal tersebut, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Qaf ayat 35: **"Bagi mereka apa yang mereka kehendaki di dalamnya, dan pada Kami ada tambahannya."** Dan firman-Nya dalam surat Az-Zukhruf ayat 71: **"Dan di dalamnya terdapat apa yang diinginkan oleh jiwa dan sedap dipandang mata."** Jadi di dalam surga terdapat semua yang mereka inginkan, dan ada tambahan di atas itu, yakni apa yang belum pernah mereka ketahui untuk diinginkan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia."* Ini adalah bab yang sangat luas.

Apabila pendahuluan ini telah dipahami, maka pernyataan seseorang yang berkata bahwa ridha itu berarti tidak meminta surga kepada Allah dan tidak memohon perlindungan kepada-Nya dari neraka, jika yang dimaksud adalah tidak meminta kepada Allah apa pun yang termasuk dalam cakupan surga secara syar'i, sehingga ia tidak meminta untuk dapat memandang Allah dan tidak meminta hal-hal lain yang menjadi tujuan seluruh para nabi dan wali, serta tidak memohon perlindungan dari terhalangnya dari Allah maupun dari siksaan neraka, maka pernyataan semacam ini, selain bertentangan dengan semua nabi, para rasul, dan seluruh orang beriman, juga mengandung pertentangan dalam dirinya sendiri dan rusak secara akal yang sehat.

Hal itu karena orang yang ridha dan tidak meminta, alasannya tidak meminta adalah karena ia ridha kepada Allah dan Allah ridha kepadanya. Ridha Allah kepadanya itu terwujud setelah ia mengenal Allah dan mencintainya-Nya. Jika kemudian ia dibayangkan tertutup (dari Allah), lalu ia rela dengan hilangnya

semua kenikmatan, berarti ia rela dengan hilangnya ridhanya kepada Allah dan hilangnya kecintaannya kepada Allah. Jika tidak tersisa padanya ridha kepada Allah dan cinta kepada Allah, maka seolah-olah ia berkata: ia rela untuk tidak ridha. Ini adalah mengumpulkan dua hal yang saling bertentangan, dan tidak diragukan bahwa ini adalah ucapan orang yang tidak memahami apa yang ia katakan dan tidak memikirkannya.

Yang menjelaskan hal ini adalah bahwa orang yang ridha, yang mendorongnya untuk menanggung kesulitan dan penderitaan adalah kenikmatan dan manisnya ridha yang ia rasakan. Jika kelezatan dan kemanisan itu hilang, mustahil ia dapat menanggung kepedihan dan kepahitan. Bagaimana terbayangkan seseorang berada dalam kondisi ridha, sementara tidak ada padanya kemanisan ridha yang dapat menanggung kepahitan kesulitan? Ini tidak lain adalah sejenis ucapan orang yang mabuk dan fana yang merasakan dalam dirinya kemanisan ridha, lalu menyangka bahwa keadaan itu akan tetap bersamanya dalam kondisi apapun. Ini adalah kekeliruan besar, seperti kekeliruan Samnun sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Jika yang dimaksud adalah tidak meminta untuk menikmati makhluk, melainkan meminta sesuatu yang lebih tinggi dari itu, maka ia keliru dari dua sisi: pertama, karena ia tidak menjadikan tujuan tertinggi itu sebagai bagian dari surga, padahal itulah kenikmatan tertinggi surga; kedua, karena ia juga menetapkan bahwa dirinya adalah seorang peminta meskipun dalam keadaan ridha. Jika ridha tidak bertentangan dengan permintaan ini, maka ridha juga tidak bertentangan dengan permintaan lain apabila ia membutuhkan sesuatu yang dimintanya.

Sudah diketahui bahwa kenikmatan memandang Allah tidak sempurna kecuali dengan keselamatannya dari neraka dan kenikmatan surga yang berada di bawah tingkatan memandang Allah. Sesuatu yang tidak sempurna suatu tujuan kecuali dengannya, maka ia pun menjadi tujuan. Maka keinginannya untuk memandang Allah berarti keinginan terhadap konsekuensinya, yang di antaranya adalah keselamatan dari neraka. Dengan demikian, ridhanya tidak bertentangan dengan permohonan memperoleh manfaat, menolak mudarat, memohon surga, menolak neraka, maupun hal-hal lain yang merupakan konsekuensi dari memandang Allah. Maka tampaklah kontradiksi dalam ucapannya.

Juga, jika ia tidak meminta surga kepada Allah dan tidak memohon perlindungan dari neraka, maka apakah ia meminta kepada Allah sesuatu yang lebih rendah dari itu berupa kebutuhan untuk memperoleh manfaat dan menolak mudarat, ataukah ia tidak memintanya sama sekali? Jika ia meminta sesuatu yang lebih rendah dan memohon perlindungan dari sesuatu yang lebih rendah pula, maka permintaannya terhadap surga dan permohonan perlindungan dari neraka tentu lebih layak.

Jika ridha itu berarti tidak meminta apa pun sama sekali, meskipun ia sangat membutuhkannya, dan tidak memohon perlindungan dari apa pun, meskipun itu membahayakannya, maka keadaannya tidak lepas dari dua kemungkinan: apakah hatinya mengarah kepada Allah agar Allah melakukan itu untuknya, ataukah ia berpaling dari semua itu. Jika hatinya mengarah kepada Allah, maka ia adalah seorang peminta dan pemohon perlindungan melalui keadaan hatinya.

Tidak ada perbedaan antara permohonan melalui keadaan hati dan melalui ucapan; bahkan keduanya bersama-sama lebih sempurna dan lebih lengkap, sehingga tidak sepatutnya meninggalkan ucapan. Jika ia berpaling dari semuanya, maka sudah diketahui bahwa ia tidak dapat hidup dan bertahan kecuali dengan apa yang menopang kehidupannya dan menolak madaratnya. Maka kebutuhan untuk menarik manfaat dan menolak mudarat itu, apakah ia mencintai, menginginkan, dan memohonnya kepada seseorang ataukah tidak mencintai, tidak menginginkan, dan tidak memohonnya? Jika ia mencintai, menginginkan, dan memohonnya kepada selain Allah, maka ia adalah seorang musyrik yang tercela, apalagi disebut terpuji. Jika ia berkata: aku tidak mencintainya, tidak menginginkannya, dan tidak memohonnya, baik kepada Allah maupun kepada makhluk-Nya.

Dijawab: ini mustahil bagi orang yang hidup. Sebab orang yang hidup mustahil tidak mencintai apa yang menjaga kelangsungan hidupnya. Ini adalah perkara yang diketahui secara inderawi. Orang yang demikian mustahil disifati dengan ridha, sebab orang yang ridha disifati dengan cinta dan kehendak yang khusus, karena ridha mengharuskan adanya itu. Bagaimana mungkin semua itu dicabut darinya? Inilah dan sejenisnya yang menunjukkan rusaknya ucapan ini secara akal.

Adapun ridha di jalan Allah, pada jalan-Nya, dan agama-Nya, maka ada beberapa sisi.

Pertama, dapat dikatakan bahwa orang yang ridha haruslah melakukan apa yang diridhai Allah. Bagaimana mungkin seseorang ridha kepada Allah sementara ia tidak melakukan apa

yang diridhai Allah? Dan bagaimana boleh meridhai apa yang dibenci, dimurkai, dicela, dan dilarang oleh Allah?

Penjelasannya adalah bahwa ridha yang terpuji, apakah Allah mencintai dan meridhainya ataukah tidak. Jika Allah tidak mencintai dan tidak meridhainya, maka ridha itu tidak diperintahkan, baik dengan perintah wajib maupun perintah sunnah. Sebab di antara ridha ada yang merupakan kekufuran, seperti ridhanya orang-orang kafir terhadap kemusyrikan, pembunuhan para nabi, pendustaan terhadap mereka, dan ridha mereka terhadap apa yang dimurkai dan dibenci oleh Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat Muhammad ayat 28: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan membenci keridhaan-Nya, maka Allah menghapus amal-amal mereka."** Maka barang siapa mengikuti apa yang memurkai Allah dengan keridhaannya dan amalnya, ia telah memurkai Allah.

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya jika suatu dosa dikerjakan di muka bumi, orang yang tidak hadir namun meridhainya seperti orang yang menyaksikannya, dan orang yang menyaksikannya namun mengingkarinya seperti orang yang tidak hadir dan mengingkarinya."* Dan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Akan ada setelahku para pemimpin yang kamu ketahui kebaikannya dan kamu ingkari keburukannya. Barang siapa mengingkari maka ia terbebas, barang siapa membenci maka ia selamat, tetapi barang siapa meridhai dan mengikuti..."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat At-Taubah ayat 96: **"Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu ridha**

kepada mereka. Tetapi jika kamu ridha kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik." Ridha kita kepada kaum yang fasik bukan termasuk apa yang dicintai dan diridhai Allah, sebab Dia tidak meridhai mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat At-Taubah ayat 38: **"Apakah kamu rela dengan kehidupan dunia sebagai ganti kehidupan akhirat? Padahal kesenangan hidup di dunia ini dibandingkan akhirat hanyalah sedikit."** Ini adalah ridha yang dicela oleh Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat Yunus ayat 7: **"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapakan perjumpaan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu."** Ini pun dicela. Bukti-buktinya sangat banyak. Maka barang siapa ridha dengan kekafirannya dan kekafiran orang lain, kefasikannya dan kefasikan orang lain, kemaksiatannya dan kemaksiatan orang lain, ia tidak mengikuti ridha Allah dan tidak beriman kepada Allah. Bahkan ia memurkai Tuhannya, dan Tuhannya murka kepadanya, mencela, dan mengancamnya dengan siksa.

Jalan Allah yang diperintahkan oleh para syaikh yang mendapat petunjuk hanyalah memerintahkan ketaatan kepada Allah dan melarang dari kemaksiatan kepada-Nya. Barang siapa memerintahkan, menyukai, atau memuji ridha yang dibenci, dicela, dilarang Allah, dan yang Allah menyiksa pelakunya, maka ia adalah musuh Allah, bukan wali Allah. Ia menghalangi dari jalan Allah, bukan seorang yang menempuh jalan-Nya.

Karena ridha yang ada pada manusia ada yang dicintai Allah, ada yang dibenci dan dimurkai-Nya, dan ada yang mubah, tidak

termasuk keduanya, seperti halnya seluruh amal hati berupa cinta, benci, dan sebagainya, semuanya terbagi menjadi: yang dicintai Allah, yang dibenci Allah, dan yang mubah. Maka jika demikian halnya, kepada orang yang ridha dan tidak meminta surga serta tidak memohon perlindungan dari neraka dikatakan: permohonan surga dan perlindungan dari neraka kepada Allah itu, apakah wajib, sunnah, mubah, haram, atau makruh? Tidak seorang muslim pun yang berkata bahwa itu haram atau makruh. Itu pun juga bukan sekadar mubah yang setara dua sisinya. Seandainya dikatakan demikian, maka melakukan yang mubah yang setara dua sisinya tidak bertentangan dengan ridha. Sebab bukan syarat orang yang ridha untuk tidak makan, tidak minum, tidak berpakaian, dan tidak melakukan hal-hal seperti itu. Jika apa yang ia lakukan dari perkara-perkara ini tidak bertentangan dengan ridhanya, maka apakah bertentangan dengan ridhanya doa dan permohonan yang hukumnya mubah?

Jika doa dan permohonan itu hukumnya wajib atau sunnah, maka sudah diketahui bahwa Allah meridhai pelaksanaan kewajiban dan hal-hal yang disunahkan. Bagaimana mungkin orang yang ridha, yang merupakan wali Allah, tidak melakukan apa yang diridhai dan dicintai Allah, bahkan melakukan apa yang dimurkai dan dibenci-Nya? Ini adalah sifat musuh-musuh Allah, bukan sifat wali-wali-Nya.

Al-Qusyairi telah menyebutkan hal ini di awal bab tentang ridha. Ia berkata: ketahuilah bahwa yang wajib atas hamba adalah ridha terhadap ketetapan Allah yang diperintahkan untuk diridhai, karena tidak setiap yang merupakan ketetapan-Nya boleh atau wajib diridhai oleh hamba, seperti kemaksiatan dan berbagai ujian yang menimpa kaum muslimin. Yang ia katakan ini juga telah

dikatakan sebelumnya, sesudahnya, dan bersamanya oleh sejumlah ulama, seperti Al-Qadhi Abu Bakr dan Al-Qadhi Abu Ya'la dan semisalnya, ketika sebagian kaum Qadariyyah berargumen kepada mereka bahwa ridha terhadap ketetapan Allah adalah diperintahkan, sehingga seandainya kemaksiatan itu merupakan ketetapan Allah, tentu kita diperintahkan untuk meridhainya, padahal meridhai apa yang dilarang Allah tidak boleh. Maka ulama Ahlus Sunnah menjawab mereka dengan tiga jawaban.

Pertama, dan ini adalah jawaban mereka dan mayoritas para imam, bahwa keumuman ini tidak benar. Kita tidak diperintahkan untuk meridhai setiap apa yang ditetapkan dan ditakdirkan, dan tidak ada perintah demikian dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun kita wajib meridhai apa yang diperintahkan untuk kita ridhai, seperti ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Inilah yang disebutkan oleh Abu Al-Qasim.

Jawaban kedua, mereka berkata: kita meridhai ketetapan yang merupakan sifat Allah atau perbuatan-Nya, dan kita tidak meridhai apa yang ditetapkan yang merupakan hasil perbuatan-Nya. Dalam jawaban ini terdapat kelemahan yang telah kami jelaskan di tempat lain.

Ketiga, mereka berkata bahwa kemaksiatan-kemaksiatan itu memiliki dua sisi: satu sisi mengarah kepada hamba dari segi bahwa itu adalah perbuatan, tindakan, dan usahanya; dan satu sisi mengarah kepada Tuhan dari segi bahwa Dia-lah yang menciptakan, menetapkan, dan mentakdirkannya. Maka kita meridhainya dari sisi yang dinisbatkan kepada Allah, dan kita tidak meridhainya dari sisi yang dinisbatkan kepada hamba. Sebab sifat buruk, jelek, haram, dan sebagai sebab siksa serta celaan, hanyalah dari sisi penisbatannya kepada hamba. Ini adalah

kedudukan yang mengandung pengungkapan hakikat dan rahasia yang sebagiannya telah kami sebutkan di tempat lain, dan tempat ini tidak memungkinkan untuk membahasnya secara panjang lebar. Karena ini berkaitan dengan masalah sifat-sifat Allah dan takdir, yang merupakan tuntutan terbesar agama, ilmu paling mulia dari orang-orang terdahulu dan belakangan, serta yang paling halus bagi akal kebanyakan manusia. Maksud di sini adalah bahwa para syaikh sufi dan ulama lainnya telah menjelaskan bahwa di antara ridha ada yang dibolehkan dan ada yang tidak dibolehkan, apalagi menjadi sunnah atau sifat orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Dan Abu Al-Qasim juga menyebutkan hal itu dalam Ar-Risalah.

Jika ditanyakan: apa yang kamu sebutkan ini adalah perkara yang jelas dan gamblang. Lalu dari mana datangnya kekeliruan orang yang berkata bahwa ridha adalah tidak meminta surga kepada Allah dan tidak memohon perlindungan dari neraka, dan kekeliruan orang yang menganggap baik ucapan semacam itu, siapa pun orangnya?

Dijawab: mereka keliru dalam hal itu karena mereka melihat bahwa orang yang ridha dengan suatu keadaan tidak meminta keadaan lain. Maka seorang hamba yang berada dalam suatu keadaan, di antara bentuk ridhanya adalah tidak meminta keadaan lain. Kemudian mereka melihat bahwa puncak yang dituju adalah surga dan puncak yang ditakuti adalah neraka, lalu mereka berkata: seharusnya seseorang tidak meminta apa pun, meskipun itu surga, dan tidak membenci apa pun, meskipun itu neraka. Inilah sisi kekeliruan mereka. Kesesatan merasuki mereka dari dua sisi.

Pertama, sangkaan mereka bahwa ridha terhadap segala sesuatu yang terjadi adalah perkara yang dicintai dan diridhai

Allah, dan bahwa ini termasuk jalan terbesar wali-wali Allah. Mereka menjadikan ridha terhadap setiap peristiwa dan kejadian, atau terhadap setiap keadaan yang dialami seorang hamba, sebagai jalan menuju Allah. Dengan demikian mereka telah sesat dengan kesesatan yang nyata. Jalan menuju Allah adalah dengan membuat-Nya ridha, yaitu melakukan apa yang dicintai dan diridhai-Nya, bukan ridha terhadap segala sesuatu yang terjadi. Sebab Dia tidak memerintahkan kamu demikian, tidak meridhainya untukmu, dan tidak mencintainya. Bahkan Dia Subhanahu wa Ta'ala membenci, murka, dan marah terhadap benda-benda dan perbuatan-perbuatan yang ada dan yang tidak dapat dihitung kecuali oleh-Nya.

Kewalian kepada Allah adalah dengan menyesuaikan diri dengan-Nya, yakni mencintai apa yang Dia cintai, membenci apa yang Dia benci, tidak menyukai apa yang Dia tidak sukai, murka terhadap apa yang Dia murkai, mengikuti siapa yang Dia ikuti, dan memusuhi siapa yang Dia musuhi. Jika kamu mencintai dan meridhai apa yang Dia murkai dan benci, maka kamu adalah musuh-Nya, bukan wali-Nya. Dan setiap celaan yang mengenai orang yang meridhai apa yang memurkai Allah akan mengenaimu pula. Renungkanlah ini, sebab ini adalah peringatan terhadap prinsip yang agung yang telah menyesatkan banyak kelompok dari para ahli ibadah, sufi, dan orang-orang yang beribadah secara umum, yang tidak dapat dihitung jumlahnya kecuali oleh Allah. Sisi kedua, mereka tidak membedakan antara doa yang diperintahkan kepada mereka dengan perintah wajib atau sunnah, dan antara doa yang dilarang atau yang tidak diperintahkan dan tidak dilarang. Sebab doa seorang hamba kepada Tuhannya dan permohonannya kepada-Nya terbagi menjadi tiga macam.

Macam pertama, doa yang diperintahkan kepada hamba, baik dengan perintah wajib maupun sunnah, seperti firman-Nya dalam surat Al-Fatihah ayat 6: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus."** Dan seperti doa di akhir shalat, yaitu doa yang Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam perintahkan kepada para sahabatnya. Beliau bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian duduk di tasyahud, hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara: dari azab Jahannam, azab kubur, fitnah kehidupan dan kematian, serta fitnah Al-Masih Ad-Dajjal."* Ini adalah doa yang Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam perintahkan kepada para sahabat untuk membacanya di akhir shalat mereka. Umat telah bersepakat bahwa doa ini disyariatkan, dicintai, dan diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya. Mereka berselisih tentang hukum wajibnya: Thawus dan sekelompok ulama mewajibkannya, dan ini juga merupakan salah satu pendapat dalam mazhab Ahmad, sementara mayoritas ulama berpendapat bahwa ia hukumnya sunnah.

Doa-doa yang biasa dipanjatkan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, atau yang beliau ajarkan kepada para sahabatnya, tidak lepas dari dua kategori: wajib atau sunnah. Masing-masing dari keduanya dicintai dan diridhai oleh Allah. Siapa pun yang melakukannya, Allah akan ridha kepadanya dan memuliakannya. Maka apakah termasuk bentuk ridha itu meninggalkan sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya?

Ada jenis doa yang dilarang, seperti melampaui batas dalam berdoa. Misalnya, seseorang meminta sesuatu yang tidak layak baginya, yaitu hal-hal yang merupakan kekhususan para nabi, sementara ia bukan nabi. Bahkan terkadang ia meminta sesuatu yang merupakan kekhususan Rabb, Subhanahu wa Ta'ala.

Contohnya, ia meminta kedudukan wasilah yang hanya pantas untuk seorang hamba tertentu di antara hamba-hamba-Nya, atau meminta kepada Allah agar dijadikan lebih utama dari para wali Allah hingga melebihi Abu Bakar dan Umar, atau meminta kepada Allah agar dijadikan mengetahui segala sesuatu, atau berkuasa atas segala sesuatu, atau agar diangkat darinya segala tabir yang menghalanginya dari menyaksikan perkara-perkara gaib, dan semacamnya. Atau seperti orang yang berdoa kepada-Nya dengan anggapan bahwa Allah membutuhkan hamba-hamba-Nya dan bahwa mereka bisa mendatangkan bahaya atau manfaat bagi-Nya, lalu ia meminta sesuatu dengan alasan bahwa jika tidak dikabulkan maka ia akan ditimpa keburukan dari makhluk. Semua ini dan yang semacamnya adalah kebodohan tentang Allah dan melampaui batas dalam berdoa, meskipun hal seperti ini terjadi pada sebagian kalangan para syekh.

Demikian pula seperti ucapan seseorang: *"Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau,"* karena ia mengira bahwa Allah terkadang melakukan sesuatu dengan pilihan-Nya dan terkadang terpaksa melakukannya sebagaimana halnya para raja, sehingga ia berkata: *"ampunilah aku jika Engkau mau."*

Padahal Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah melarang hal itu dan bersabda: *"Janganlah seseorang di antara kalian mengucapkan: 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau, ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau mau.' Tetapi hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam memohon, karena sesungguhnya Allah tidak ada yang memaksa-Nya."* Demikian pula seperti sengaja menyusun doa dengan sajak dan dibuat-buat dalam pengucapannya dan yang semacamnya.

Doa-doa seperti ini dan yang serupa adalah terlarang. Adapun sebagian doa ada yang hukumnya mubah, seperti meminta kelebihan-kelebihan yang tidak mengandung kemaksiatan.

Yang menjadi pokok persoalan adalah bahwa ridha yang merupakan bagian dari jalan menuju Allah tidak mengandung unsur meninggalkan kewajiban maupun meninggalkan yang sunnah. Maka doa yang hukumnya wajib atau sunnah, meninggalkannya bukan termasuk ridha, sebagaimana meninggalkan kewajiban-kewajiban lainnya juga bukan termasuk ridha yang disyariatkan, dan mengerjakan hal-hal yang diharamkan pun bukan termasuk ridha yang disyariatkan. Dengan ini menjadi jelas kesalahan mereka, baik dari sisi prasangka bahwa ridha itu disyariatkan terhadap segala yang telah ditetapkan, maupun dari sisi bahwa mereka tidak membedakan antara doa yang disyariatkan secara wajib atau sunnah dengan doa yang tidak disyariatkan. Sudah diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa memohon surga kepada Allah dan berhindar kepada-Nya dari neraka adalah termasuk doa yang paling agung yang disyariatkan bagi setiap orang, mulai dari para rasul, para nabi, seluruh orang-orang shiddiq, para syahid, dan orang-orang saleh. Dan hal itu tidak keluar dari kategori wajib atau sunnah. Jalan para wali Allah yang mereka tempuh tidak keluar dari mengerjakan kewajiban-kewajiban dan amalan-amalan sunnah, karena selain itu hukumnya haram, makruh, atau mubah yang tidak membawa manfaat dalam agama.

Kemudian, salah satu hal yang membuat kelompok ini terjerumus dalam kekeliruan ini adalah bahwa mereka mendapati banyak orang yang memohon kepada Allah untuk mendatangkan

manfaat dan menolak bahaya, bahkan sampai meminta surga dan berlindung dari neraka, bukan karena itu adalah ibadah, ketaatan, dan kebaikan, melainkan karena nafsu yang menginginkannya. Maka mereka berpandangan bahwa bagian dari jalan (menuju Allah) adalah meninggalkan segala yang dipilih dan diinginkan oleh nafsu, serta hendaknya seseorang tidak memiliki keinginan sama sekali, melainkan menjadikan tujuannya hanyalah berjalan di bawah ketetapan takdir apapun yang terjadi. Inilah yang mendorong banyak di antara mereka masuk ke dalam sikap kerahiban dan keluar dari syariat, hingga mereka meninggalkan makan, minum, pakaian, dan pernikahan yang mereka butuhkan, padahal kemaslahatan agama mereka tidak akan sempurna kecuali dengan hal-hal tersebut. Pasalnya, mereka melihat bahwa orang awam melakukan hal-hal ini semata karena dorongan tabiat, hawa nafsu, dan kebiasaan. Sudah dimaklumi bahwa perbuatan-perbuatan yang terjadi atas dasar ini bukanlah ibadah, ketaatan, maupun pendekatan diri kepada Allah. Maka mereka berpandangan bahwa jalan menuju Allah adalah meninggalkan hal-hal tersebut karena ia merupakan perkara yang bersifat alami dan kebiasaan. Lantas mereka terus-menerus melakukan kelaparan, begadang, menyendiri, berdiam diri, dan semacamnya yang mengandung unsur meninggalkan kesenangan dan menanggung kesusahan, sehingga mengakibatkan mereka meninggalkan kewajiban-kewajiban dan amalan-amalan sunnah serta mengerjakan hal-hal yang makruh dan haram. Keduanya sama-sama tidak terpuji, tidak diperintahkan, dan bukan jalan menuju Allah. Bukan jalan mereka yang berlebih-lebihan, yaitu orang-orang yang melakukan hal-hal yang dibutuhkan itu bukan dalam rangka ibadah dan pendekatan diri kepada Allah, dan bukan pula jalan mereka yang melampaui batas, yaitu orang-orang yang

meninggalkan perbuatan-perbuatan tersebut. Yang disyariatkan adalah melakukannya dengan niat mendekatkan diri kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh."** (Al-Mu'minin: 51). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah."** (Al-Baqarah: 172). Maka Allah memerintahkan untuk makan dan bersyukur. Siapa yang makan tanpa bersyukur, ia tercela. Dan siapa yang tidak mau makan sehingga tidak bersyukur, ia pun tercela.

Dalam hadis sahih disebutkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah benar-benar ridha kepada seorang hamba yang memakan suatu makanan lalu memuji-Nya atasnya, dan meminum suatu minuman lalu memuji-Nya atasnya."* Dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Sa'd: *"Sesungguhnya tidaklah engkau menginfakkan suatu nafkah yang dengannya engkau mengharap wajah Allah, melainkan derajatmu akan semakin bertambah tinggi karenanya, hingga sesuap yang engkau suapkan ke mulut istrimu."*

Dalam hadis sahih juga disebutkan: *"Apabila seorang laki-laki memberikan nafkah kepada keluarganya dengan mengharap pahala, maka nafkah itu menjadi sedekah baginya."*

Demikian pula halnya dengan doa-doa. Andaikan ada orang yang memohon kepada Allah untuk mendatangkan manfaat dan menolak bahaya semata karena tabiat dan kebiasaan, bukan karena syariat dan ibadah, maka itu bukan berarti aku tidak boleh berdoa sama sekali gara-gara kekurangan dan kelalaian orang itu. Bahkan aku tetap melakukannya sebagai syariat dan ibadah.

Kemudian ketahuilah bahwa orang yang melakukannya sebagai syariat dan ibadah sesungguhnya sedang berusaha meraih kemaslahatan dirinya dan mengejar keuntungan-keuntungannya yang terpuji, karena ia menginginkan kemaslahatan dunia dan akhiratnya. Berbeda dengan orang yang melakukannya hanya karena tabiat, karena ia hanya menginginkan kemaslahatan dunianya saja. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Di antara manusia ada yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, berilah kami di dunia,' dan tidak ada baginya bagian di akhirat. Dan di antara mereka ada yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.' Mereka itulah yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya."** (Al-Baqarah: 200-202). Dengan demikian, orang yang memohon surga dan berlindung dari neraka sesungguhnya sedang memohon kebaikan akhirat, maka ia terpuji.

Di antara yang menjelaskan persoalan ini adalah bahwa pendapat mereka dapat dibantah dengan mengatakan bahwa seorang hamba tidak mengerjakan yang diperintahkan dan tidak meninggalkan yang dilarang: ia tidak salat, tidak puasa, tidak bersedekah, tidak berhaji, tidak berjihad, dan tidak mengerjakan satu pun kebaikan, karena semua itu manfaatnya adalah meraih pahala dan menolak siksa. Apabila ia tidak menginginkan pahala yaitu surga, dan tidak ingin menolak siksa yaitu neraka, maka ia tidak akan mengerjakan yang diperintahkan dan tidak meninggalkan yang dilarang. Bahkan ia berkata: "Aku ridha dengan segala yang dilakukan kepadaku, meskipun aku kafir, fasik, dan bermaksiat." Bahkan ada yang berkata: "Aku akan kafir, fasik, dan bermaksiat agar aku dihukum, kemudian aku ridha dengan

hukuman-Nya sehingga aku mencapai derajat ridha terhadap ketetapan-Nya." Ini adalah ucapan orang yang paling bodoh, paling dungu, paling sesat, dan paling kafir di antara makhluk.

Adapun kebodohan dan kedunguan mereka, karena ridha terhadap hal itu adalah sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin terwujud, dan karena hal itu mengharuskan penggabungan dua hal yang bertentangan. Adapun kekufuran mereka, karena hal itu mengharuskan penghancuran agama Allah yang dengannya Dia mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Tidak diragukan bahwa perhatian terhadap takdir telah menyebabkan banyak orang dari kalangan penempuh jalan yang memiliki keinginan spiritual dari kelompok sufi terjerumus pada meninggalkan yang diperintahkan dan mengerjakan yang dilarang, sehingga mereka menjadi orang-orang yang kurang dan terhalang dari kebaikan, atau menjadi orang-orang yang bermaksiat, atau menjadi orang-orang yang fasik, atau bahkan menjadi orang-orang yang kafir. Sungguh aku telah menyaksikan berbagai macam fenomena semacam itu. **"Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tidak ada cahaya baginya."** (An-Nur: 40).

Kelompok ini dan kaum Mu'tazilah beserta kelompok Qadariyah lainnya berada pada dua ujung yang saling bertentangan. Kelompok ini memperhatikan takdir dan berpaling dari perintah, sedangkan kelompok itu memperhatikan perintah dan berpaling dari takdir. Keduanya mengira bahwa memperhatikan perintah dan takdir sekaligus adalah sesuatu yang mustahil, sebagaimana ada pula kelompok yang menjadikan hal itu bertentangan dengan hikmah dan keadilan.

Ketiga kelompok ini adalah Qadariyah Majusiyah, Qadariyah Musyrikiyah, dan Qadariyah Iblisiyah. Kami telah memaparkan pembahasan tentang kelompok-kelompok ini di tempat lain.

Yang paling banyak menimpa para penempuh jalan yang memiliki keinginan spiritual maupun orang awam pada zaman ini adalah Qadariyah Musyrikiyah. Mereka menyaksikan takdir namun berpaling dari perintah. Sebagaimana dikatakan tentang mereka oleh sebagian ulama: *"Ketika taat, engkau berpaham Qadariyah; ketika bermaksiat, engkau berpaham Jabariyah,"* artinya paham mana pun yang sesuai hawa nafsumu, itulah yang kamu anut. Padahal yang disyariatkan adalah kebalikannya: ketika hendak taat, ia memohon pertolongan Allah sebelum melakukannya, lalu bersyukur kepada-Nya setelahnya; dan ia bersungguh-sungguh untuk tidak bermaksiat. Apabila ia berbuat dosa dan bermaksiat, ia segera bertobat dan memohon ampun.

Sebagaimana dalam hadis: *"Penghulu istighfar adalah seorang hamba mengucapkan: 'Aku mengakui nikmat-Mu atasku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku.'"* Dan sebagaimana dalam hadis sahih Ilahi: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya inilah amal-amal kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku akan membalasnya sepenuhnya kepada kalian. Maka barangsiapa mendapati kebaikan, hendaklah ia memuji Allah; dan barangsiapa mendapati selain itu, janganlah ia menyalahkan selain dirinya sendiri."*

Dari pintu inilah sebagian orang dari kalangan penempuh jalan rohani masuk ke dalam meninggalkan doa, dan yang lain menjadikan tawakal, mahabbah, dan semacamnya sebagai maqam-maqam orang awam, serta berbagai kekeliruan semacam ini yang telah kami bahas di tempat lain dan kami jelaskan

perbedaan antara yang benar dan yang salah padanya. Karena itulah dan hal-hal semacamnya, dalam perkataan para imam dari kalangan syekh-syekh ini terdapat wasiat untuk mengikuti ilmu dan syariat. Seperti ucapan Sahl bin Abdillah At-Tustari rahimahullah: *"Beramal tanpa teladan adalah kehidupan nafsu, sedangkan beramal dengan keteladanan adalah penderitaan bagi nafsu."* Ia juga berkata: *"Setiap perasaan batin yang tidak dipersaksikan oleh Al-Qur'an dan sunnah adalah batil."* Al-Junaid bin Muhammad berkata: *"Barangsiapa tidak membaca Al-Qur'an dan tidak menulis hadis, maka ia tidak dapat dijadikan teladan dalam urusan ini, karena ilmu kami ini terikat dengan Al-Qur'an dan sunnah."* Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: *"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan tanpa mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka amalannya batil."*

Bagian tentang Mabuk Rohani, Sebab-sebabnya, dan Hukum-hukumnya

Dalam pembahasan kaidah-kaidah yang lalu, aku telah membicarakan tentang makna-makna fana yang terdapat dalam perkataan para syekh dan kaum sufi, dan bahwa fana itu terbagi menjadi tiga bagian: fana yang sempurna bagi As-Sabiqun (orang-orang yang terdahulu), fana yang tidak sempurna bagi Ash-habul Yamin (golongan kanan), dan fana yang ketiga bagi orang-orang yang zalim, fasik, dan kafir.

Pertama, fana dari menyembah selain Allah dan memohon pertolongan selain-Nya, sehingga ia tidak menyembah kecuali Allah dan tidak memohon pertolongan kecuali kepada Allah. Inilah agama Islam.

Kedua, fana dari menyaksikan selain Allah, sehingga ia tenggelam dalam yang disaksikannya hingga lupa dari penyaksian dirinya sendiri. Ini bagi orang yang tidak mampu menghimpun antara menyaksikan hakikat-hakikat dan menyembah Sang Pencipta. Bahkan yang ia saksikan dan yang ia sembah adalah satu, sehingga objek penyaksiannya pun satu. Hal ini sering terjadi pada banyak orang, seperti kalangan 'Isawiyah dari umat ini yang memiliki sifat ibadah namun bukan penyaksian. Mereka memiliki kekuatan dalam ibadah, inabah, dan mahabbah yang menarik mereka kepada yang mereka sembah, yang mereka tuju, dan yang mereka cintai. Namun mereka tidak memiliki kekuatan di samping itu untuk menyaksikan berbagai makhluk yang ada beserta nama-nama dan sifat-sifat yang berhak dimiliki-Nya. Maka mereka ini, apabila tidak meninggalkan suatu kewajiban, tidak berbahaya bagi mereka. Apabila mereka meninggalkan suatu amalan sunnah karena sibuk dengan yang lebih utama, maka mereka tidak turun dari maqam mereka. Apabila mereka meninggalkan sunnah itu karena sesuatu yang tidak setara dengannya, maka berpindah mereka kepada yang lebih utama adalah lebih baik jika memungkinkan. Jika tidak, maka mengerjakan amalan saleh yang mampu dilakukan lebih baik daripada menyibukkan diri dengan yang tidak mampu dilakukan dan yang menghalangi dari amalan lainnya. Apabila mereka meninggalkan suatu kewajiban atau mengerjakan sesuatu yang diharamkan sementara mereka mampu mengetahui dan berkuasa, maka mereka dimintai pertanggungjawaban atas hal itu. Namun apabila itu terjadi karena hilangnya kesadaran dengan sebab yang dimaafkan, seperti hilangnya akal karena sebab yang tidak terlarang, atau mabuk rohani karena sebab yang tidak terlarang, atau ketidakmampuan yang bukan karena kelalaian, maka tidak ada celaan atas mereka.

Dan apabila itu terjadi dalam keadaan mereka masih mukallaf, maka sebab celaan tetap ada, dan berlaku bagi mereka hukum Allah sebagaimana berlaku bagi seluruh orang-orang beriman, yaitu apakah dosa itu kecil atau besar, apakah diiringi kebaikan-kebaikan yang menghapusnya atau tidak, dan hukum-hukum lain tentang keburukan, selama mereka tidak masuk ke bagian ketiga.

Adapun bagian ketiga, yaitu fana-nya orang-orang kafir, adalah menjadikan wujud segala sesuatu sebagai wujud Al-Haqq itu sendiri, atau menjadikan wujud dirinya sebagai wujud-Nya, sebagaimana telah kami jelaskan dari mazhab-mazhab penganut paham hulul dan ittihad di tempat lain. Sesungguhnya ini adalah kekufuran, dan pelakunya adalah kafir setelah tegaknya hujah atasnya. Apabila ia bodoh atau salah dalam menafsirkan sehingga hujah belum tegak atasnya, seperti orang yang berkata: "Jika aku mati, bakarliah aku kemudian taburkanlah abuku di lautan," maka urusannya diserahkan kepada Allah Ta'ala.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati salat sedangkan kamu dalam keadaan mabuk, hingga kamu mengetahui apa yang kamu ucapkan."** (An-Nisa': 43). Allah menjadikan batas yang dengannya hukum mabuk berakhir adalah ketika seseorang mengetahui apa yang ia ucapkan. Maka selama ia tidak mengetahui apa yang ia ucapkan, ia masih dalam kondisi mabuk. Apabila ia mengetahui apa yang ia ucapkan, ia keluar dari hukumnya. Ini adalah pokok yang wajib dijadikan pegangan, dan inilah batasan orang yang mabuk menurut jumhur ulama.

Ahmad bin Hanbal menukil dari Sa'id bin Jubair bahwa ia berkata: *"Apabila ia tidak bisa membedakan pakaiannya dari pakaian orang lain dan tidak bisa membedakan sandalnya dari*

sandal orang lain." Maka ia menjadikan hal itu sebagai ketidakmampuan membedakan pakaiannya dengan pakaian orang lain. Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i bahwa ia berkata: *"Apabila ucapannya yang teratur menjadi kacau dan rahasianya yang tersimpan terbongkar."*

Maka mabuk itu mengandung dua makna: adanya kenikmatan dan hilangnya kemampuan membedakan. Orang yang sengaja mabuk bisa jadi menginginkan salah satunya, atau menginginkan keduanya, dan itu adalah dosa. Karena jiwa memiliki hawa nafsu dan syahwat yang merasa nikmat dengan terpenuhinya keinginan dan pencapaiannya, sedangkan akal dan pengetahuan tentang bahaya perbuatan-perbuatan tersebut di dunia dan akhirat akan mencegahnya dari hal itu. Maka apabila akal yang menjaga itu hilang, jiwa pun bergerak bebas mengikuti hawa nafsunya. Allah mengharamkan mabuk karena dua sebab yang disebutkan-Nya dalam kitab-Nya dengan firman-Nya:

"Sesungguhnya setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui minuman keras dan judi, serta menghalangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat." (Al-Maidah: 91)

Allah memberitahukan bahwa mabuk menimbulkan kerusakan yang meluas dari jiwa akibat hilangnya akal, dan menghalangi kemaslahatan yang tidak sempurna kecuali dengan akal, yaitu kemaslahatan yang karenanya hamba diciptakan, yakni mengingat Allah dan mendirikan salat.

Terkadang penyebab mabuk bisa juga berasal dari rasa sakit sebagaimana bisa berasal dari kenikmatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras." (Al-Hajj: 2)

Allah memberitahukan bahwa mereka terlihat seperti orang mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk.

Apabila hal ini telah diketahui, maka penyebab mabuk adalah sesuatu yang menimbulkan kenikmatan dan menghilangkan kesadaran. Di antaranya adalah mabuk akibat makanan dan minuman yang memabukkan, karena orang yang mengonsumsinya akan merasakan kenikmatan dan kesenangan, dan itulah yang mendorong kebanyakan orang untuk meminumnya, sementara akalinya pun lenyap sehingga hilang pula darinya segala kegelisahan dan kesedihan pada saat itu.

Ada pula orang yang bermaksud mencari manfaat bagi tubuhnya, namun ia justru mendapatkan mudharat melalui perbuatan dan perkataan yang ditimbulkan oleh keadaan mabuk, serta terhalang dari kemanfaatan berupa zikir kepada Allah, salat, dan lainnya, yang mana hal itu jauh lebih besar dosanya dibandingkan manfaat yang ia peroleh. Karena kenikmatan yang diperoleh melalui zikir kepada Allah dan salat adalah kenikmatan yang abadi dan dapat mengusir kegelisahan serta kesedihan, bukan hanya mengusirnya pada waktu salat saja, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan salat." (Al-Baqarah: 45)

Dan firman-Nya:

"Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar." (Al-Ankabut: 45)

Maka dalam kenikmatan dan manfaat yang agung lagi mulia yang dapat mengusir bahaya ini, terdapat sesuatu yang jauh lebih mencukupi daripada kenikmatan yang terbatas, menghalangi dari sesuatu yang lebih sempurna darinya, dan mendatangkan mudarat yang melebihinya. Inilah yang disebut mabuk jasmani.

Di antara bentuk mabuk adalah mabuk karena cinta kepada sosok fisik, baik wanita maupun anak-anak muda. Apabila cinta itu telah menguat dan orang yang jatuh cinta mendapatkan kedekatan dengan yang dicintai, ia bisa saja mabuk, sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang:

Dua mabuk: mabuk cinta dan mabuk anggur, Kapanakah orang yang dihinggapinya keduanya akan sadar?

Saat berjimak pun, kemampuan membedakan kebanyakan orang juga berkurang, dan itu adalah awal dari mabuk.

Di antara bentuk mabuk pula adalah mabuk karena cinta kepada jabatan dan harta, atau karena memuaskan amarah. Apabila hal-hal itu menguat, maka ia menimbulkan mabuk. Hal-hal tersebut bisa menimbulkan mabuk karena mabuk itu serupa dengan sesuatu yang menimbulkan kenikmatan yang menguasai dan menenggelamkan akal. Penyebab kenikmatan adalah terwujudnya sesuatu yang dicintai. Maka apabila kecintaan itu kuat, pencapaian orang yang jatuh cinta itu kuat, sedangkan akal dan kemampuan membedakan lemah, hal itu menjadi penyebab mabuk. Namun lemahnya akal kadang berasal dari lemahnya jiwa orang yang mencintai itu sendiri, dan kadang berasal dari kuatnya sebab yang datang. Oleh karena itu, orang yang baru memulai

dalam merasakan jabatan, harta, asmara, dan minuman keras akan mengalami mabuk yang tidak dialami oleh orang yang sudah terbiasa dengan hal itu dan sudah kokoh di dalamnya.

Pasal: Di antara sebab-sebab terkuat yang menimbulkan mabuk adalah mendengarkan suara-suara yang meragukan dari dua segi: dari segi bahwa suara-suara itu sendiri menimbulkan kenikmatan yang kuat yang membuat akal tenggelam di dalamnya, dan dari segi bahwa suara-suara itu menggerakkan jiwa menuju sesuatu yang dicintainya, apa pun itu. Maka dengan gerakan, kerinduan, dan pencarian itu, disertai dengan apa yang telah dibayangkan dan digambarkan berupa kenikmatan-kenikmatan besar tentang yang dicintai, hal itu pun menguasai akal pula. Maka berkumpullah kenikmatan melodi dan kesedihan. Oleh karena itu, mendengarkan melodi sering digandengkan dengan minum, baik minuman fisik, minuman jiwa, maupun minuman ruh, yaitu apa yang menyertai suara berupa kata-kata yang di dalamnya terdapat penyebutan cinta, kekasih, dan keadaan keduanya. Sebab mendengarkan kata-kata adalah minuman, makanan, dan santapan bagi hati. Maka berkumpullah pendengaran terhadap huruf-huruf yang indah dan suara-suara yang indah, karena hal itu lebih kuat daripada apabila keduanya berdiri sendiri-sendiri. Seperti mendengarkan ucapan yang menyenangkan bagi pendengar tanpa melodi, seperti seseorang yang berbisik dengan percakapan yang dilantunkan atau diucapkan dengan keras secara dekat. Dan seperti mendengarkan suara-suara indah yang tidak mengandung huruf, seperti suara burung-burung yang merdu, suara alat-alat musik yang terbuat dari kayu, dawai, seruling, dan suara yang dilantunkan manusia tanpa huruf, dan semacamnya.

Adapun apabila keduanya berkumpul, maka itu lebih kuat dan memberikan pengaruh yang sangat besar pada jiwa, seperti pengaruh minuman keras atau bahkan lebih kuat.

Pasal: Apabila hal ini telah jelas, ketahuilah bahwa kenikmatan dan kesenangan adalah sesuatu yang dicari, bahkan ia adalah tujuan setiap makhluk hidup. Keberadaannya sebagai sesuatu yang dicari dan dituju adalah hal yang niscaya dari keberadaan makhluk hidup itu sendiri. Dalam hal tujuan dan maksud, ia berkedudukan seperti indera dan ilmu-ilmu yang bersifat aksiomatik dalam prinsip-prinsip dan premis-premis.

Sesungguhnya manusia, bahkan setiap makhluk hidup, memiliki ilmu dan indera, serta memiliki amal dan kehendak. Ilmunya tidak boleh semuanya bersifat teoritis dan membutuhkan dalil, tetapi ia harus memiliki ilmu yang bersifat aksiomatik dan pertama, karena apabila setiap ilmu bergantung pada ilmu lain, maka hal itu mengharuskan adanya daur atau tasalsul. Sebab apabila ilmu kedua bergantung pada ilmu pertama, maka ilmu pertama itu apabila bergantung pada ilmu kedua sehingga tidak ada kecuali setelahnya, maka itu mengharuskan daur. Dan apabila bergantung pada sesuatu sebelum yang pertama itu, maka itu mengharuskan tasalsul. Maka harus ada ilmu pertama yang diperoleh dari awal tanpa ilmu sebelumnya, tanpa dalil, tanpa hujjah, dan tanpa premis.

Ilmu itu adalah sesuatu yang bersifat bawaan jiwa dan berawal darinya. Ia adalah yang pertama, sehingga disebut aksiomatik dan pertama. Ia termasuk jenis sesuatu yang jiwa terpaksa menerimanya, sehingga disebut daruri. Sebab jiwa

kadang terpaksa menerima sesuatu dalam hal ilmu dan kadang dalam hal amal.

Amal pilihan yang bersifat kehendak itu memiliki tujuan. Tujuan itu adakalanya dituju karena dirinya sendiri atau karena sesuatu yang lain. Tidak boleh setiap tujuan itu karena yang lain, karena apabila yang sebelumnya selalu demikian, maka mengharuskan daur, dan apabila yang sesudahnya selalu demikian, maka mengharuskan tasalsul. Maka harus ada tujuan yang dicari dan dicintai karena dirinya sendiri. Apabila sesuatu yang dicintai, dicari, dan dituju itu telah terwujud, maka menyertanya kenikmatan, anugerah, kegembiraan, dan kesenangan sesuai dengan kadar kuatnya kecintaan, kehendak, dan kekuatannya dalam jiwa adalah hal yang bersifat rasa dan wujud yang niscaya. Oleh karena itu, ungkapan rasa, kesenangan, dan anugerah mendominasi pembicaraan para hamba yang sufi, yaitu ahli kehendak dan amal.

Maka syahwat, kehendak, kecintaan, dan pencarian, beserta nama-nama yang berdekatan dengannya, apabila diikuti oleh rasa, wujud, kesadaran, penyampaian, pencapaian, dan perolehan, beserta nama-nama yang berdekatan dengannya, maka setelah itu menyusul anugerah, kesenangan, kenikmatan, dan kebaikan, beserta nama-nama yang berdekatan dengannya.

Karena jenis kenikmatan menyertai kesadaran terhadap sesuatu yang sesuai dan dicari, bukan kenikmatan itu sendiri adalah kesadaran terhadap sesuatu yang sesuai dan dicari sebagaimana yang diyakini oleh sebagian ahli filsafat dan kalam. Sebagaimana ungkapan tentang hal itu mendominasi kalangan sufi dan ahli ibadah, dan mendominasi pembicaraan para ulama

ahli kalam, ahli nalar dan penelitian, ahli kalam, ahli aksioma dan nalar, serta ahli dalil dan istidlal.

Setiap satu dari dua hal ini memiliki jenis dan ragam, sebagiannya benar dan sebagiannya batil. Oleh karena itu, wajib mempertimbangkan semuanya berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, karena sebaik-baik perkataan adalah firman Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Oleh karena itu, para imam petunjuk, baik yang berbicara dalam ilmu dan kalam maupun dalam amal, petunjuk, dan tasawuf, selalu mewasiatkan untuk mengikuti Al-Qur'an dan sunnah, dan melarang apa yang keluar dari keduanya, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Perkataan mereka dalam hal ini sangat banyak dan tersebar luas, seperti ucapan Sahl bin Abdullah al-Tustari: "Setiap wujud yang tidak disaksikan oleh Al-Qur'an dan sunnah adalah batil."

Pasal: Apabila kenikmatan itu dicari karena dirinya sendiri, maka ia hanya dicela apabila mengakibatkan kesakitan yang lebih besar darinya, atau menghalangi kenikmatan yang lebih baik darinya. Dan ia dipuji apabila membantu untuk meraih kenikmatan yang mapan, yaitu kenikmatan akhirat yang kekal dan agung, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri itu; dia bebas tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik. Dan sungguh, pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa." (Yusuf: 56-57)

Dan firman Allah Ta'ala:

"Sedangkan kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." (Al-A'la: 16-17)

Dan firman Allah Ta'ala tentang para penyihir yang beriman:

"Maka putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja." hingga firman-Nya: "Dan Allah lebih baik dan lebih kekal." (Thaha: 72-73)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan makhluk hanya untuk negeri yang kekal, yaitu surga dan neraka. Adapun dunia ini maka ia akan terputus dan kenikmatannya tidak pernah jernih dan tidak pernah abadi sama sekali. Berbeda dengan akhirat, karena kenikmatan dan karuniannya bersih dari kekotoran, abadi tanpa putus, tidak ada di dalamnya kesedihan, kepayahan, maupun kelelahan. Penghuni surga tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak meludah, dan tidak mengeluarkan ingus. Bahkan di dalamnya terdapat apa yang diinginkan jiwa dan dipandang indah oleh mata, dan mereka kekal di dalamnya. Maka syahwat jiwa dan keindahan pandangan mata adalah kenikmatan yang murni, dan keabadian adalah kekekalan dan keberlanjutan.

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang tersembunyi untuk mereka, yaitu berbagai kenikmatan yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (As-Sajdah: 17)

Karena Allah telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Nya yang saleh sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah

didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia, apalagi apa yang telah ia perlihatkan kepada mereka.

Makna inilah yang dikatakan oleh hamba yang saleh ketika ia berkata:

"Wahai kaumku! Ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Wahai kaumku! Kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan sementara, dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (Ghafir: 38-39)

Ia memberitahukan bahwa dunia adalah kesenangan sementara yang kita nikmati untuk menuju sesuatu yang lain, dan bahwa akhirat adalah tempat menetap yang sesungguhnya.

Apabila telah diketahui bahwa kenikmatan dan karunia dunia hanyalah kesenangan sementara dan sarana menuju kenikmatan akhirat, dan memang demikianlah ia diciptakan, maka setiap kenikmatan yang membantu untuk meraih kenikmatan akhirat adalah termasuk apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan seseorang akan diberi pahala atas perolehan kenikmatan itu dengan apa yang kembali darinya berupa kenikmatan akhirat yang dibantu oleh kenikmatan ini.

Oleh karena itu, seorang mukmin mendapatkan pahala atas apa yang ia niatkan karena Allah berupa makan, minum, pakaian, bersetubuh, dan pemuasan amarahnya dengan mengalahkan musuh dalam jihad di jalan Allah, serta kenikmatan ilmu, iman, dan ibadahnya, serta lainnya. Begitu pula kenikmatan jasmani, jiwa, dan ruhnya dari kenikmatan inderawi, imajinatif, maupun akliyah. Dan setiap kenikmatan yang mengakibatkan kesakitan di akhirat atau menghalangi kenikmatan akhirat, maka ia adalah haram. Seperti kenikmatan orang-orang kafir dan fasik dengan

keunggulan mereka di bumi dan kerusakan yang mereka perbuat, seperti kenikmatan yang diperoleh melalui kekufuran dan kemunafikan, seperti kenikmatan orang-orang yang mengambil tandingan-tandingan selain Allah dan mencintai mereka seperti mencintai Allah, kenikmatan aqidah-aqidah mereka yang rusak, ibadah-ibadah mereka yang diharamkan, kenikmatan mereka dalam mengalahkan orang-orang mukmin yang saleh, membunuh jiwa tanpa hak, berzina, mencuri, dan minum minuman keras. Oleh karena itu, Allah memberitahukan bahwa kenikmatan-kenikmatan mereka itu adalah pembiaran agar mereka semakin bertambah dosa, dan bahwa itu adalah tipu daya dan istidraj, seperti memakan makanan lezat yang di dalamnya terdapat racun. Makna ini telah pula aku tegaskan dalam kaidah tentang mabuk.

Adapun kenikmatan yang tidak mengakibatkan kenikmatan di negeri yang kekal, tidak pula kesakitan, dan tidak pula menghalangi kenikmatan negeri yang kekal, maka ini adalah kenikmatan yang sia-sia karena tidak ada manfaat maupun mudharat di dalamnya, dan waktunya singkat sehingga kesenangan jiwa dengannya tidak bernilai. Namun ia pasti akan menyibukkan dari sesuatu yang lebih baik darinya di akhirat, meskipun tidak menyibukkan dari pokok kenikmatan akhirat.

Inilah yang dimaksud oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan sabdanya: *"Setiap hiburan yang dilakukan oleh seseorang adalah sia-sia, kecuali memanah dengan busurnya, melatih kudanya, dan bermain dengan istrinya, karena itu semua adalah termasuk kebenaran."* Diriwayatkan oleh Muslim. Dan seperti sabdanya kepada Umar radhiyallahu anhu ketika ia masuk menemuinya dan di sisinya ada beberapa budak perempuan yang memukul rebana, lalu mereka terdiam karena kedatangannya, dan

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya ini adalah orang yang tidak menyukai kebatilan."* Karena hiburan ini mengandung kenikmatan, dan tanpa itu jiwa-jiwa tidak akan menginginkannya.

Akan tetapi, apa yang membantu untuk meraih kenikmatan yang dituju dari jihad dan pernikahan adalah kebenaran. Adapun apa yang tidak membantu hal itu, maka ia adalah sia-sia yang tidak ada faedahnya. Namun apabila tidak ada mudarat yang dominan di dalamnya, maka ia tidak diharamkan dan tidak pula dilarang, tetapi bisa jadi perbuatannya makruh karena ia menyibukkan dari kenikmatan yang dicari. Seandainya orang yang bermain-main itu, pada saat bermainnya, menyibukkan diri dengan sesuatu yang bermanfaat baginya dan mencarikan kenikmatan yang dituju untuknya, tentu hal itu lebih baik baginya. Namun jiwa-jiwa yang lemah seperti jiwa anak-anak dan wanita, apabila ditinggalkan, boleh jadi tidak akan menyibukkan diri dengan sesuatu yang lebih baik bagi mereka, bahkan boleh jadi mereka menyibukkan diri dengan sesuatu yang lebih buruk darinya, atau dengan sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah justru dengan meninggalkannya. Maka membolehkan mereka melakukannya termasuk dalam bab berbuat baik kepada mereka dan bersedekah kepada mereka, seperti memberi mereka makan dan minum. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda bahwa sebagian jenis hiburan termasuk kebenaran, dan beberapa budak perempuan kecil pernah memukul rebana di hadapannya. Beliau shallallahu alaihi wa sallam membolehkan mereka melakukan kebatilan ini di hadapannya sebagai bentuk kebaikan kepada mereka dan kasih sayang terhadap mereka. Dan hal ini bagi beliau adalah termasuk kebenaran yang dianjurkan dan diperintahkan,

meskipun bagi mereka sendiri hal itu termasuk kebatilan yang tidak diperintahkan kepada siapa pun selain mereka. Sebagaimana pemberian beliau kepada orang-orang yang dijinakkan hatinya adalah diperintahkan kepada beliau secara wajib atau sunnah, meskipun tidak diperintahkan kepada siapa pun selain beliau. Sebagaimana pula candanya dengan orang-orang yang beliau bercanda bersama mereka dari kalangan orang Arab pedalaman, wanita, dan anak-anak untuk menyenangkan hati mereka dan menggembirakan mereka adalah sunnah bagi beliau yang beliau diberi pahala karenanya, meskipun mereka tidak diperintahkan untuk bercanda dengan beliau dan tidak pula dilarang dari hal itu.

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberikan kepada jiwa-jiwa berupa harta dan manfaat yang memikat mereka kepada kebenaran yang diperintahkan, dan yang diberikan itu adalah sesuatu yang penerimanya menikmatinya dan menyukainya, karena hal itu adalah sarana menuju sesuatu yang lain. Beliau shallallahu alaihi wa sallam tidak melakukan hal itu kepada orang yang tidak membutuhkannya seperti kaum Muhajirin dan Anshar, bahkan beliau memberikan kepada mereka berbagai bentuk kebaikan dan manfaat lain dalam agama dan dunia mereka.

Adapun Umar radhiyallahu anhu, ia tidak menyukai kebatilan ini dan tidak suka mendengarnya, dan ia tidak diperintahkan saat itu dengan kelunakan hati seperti yang diperintahkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam sehingga jiwanya bersabar mendengarkannya. Maka berpalingnya Umar dari kebatilan adalah kesempurnaan baginya, dan keadaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam lebih sempurna.

Kecintaan jiwa-jiwa terhadap kebatilan adalah kekurangan, namun tidak semua makhluk diperintahkan dengan kesempurnaan

dan tidak pula hal itu memungkinkan pada diri mereka. Maka apabila mereka telah melakukan apa yang dengannya mereka masuk surga, tidak diharamkan atas mereka apa yang tidak menghalangi mereka dari memasukinya.

Telah ditetapkan dalam hadits shahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Banyak dari kalangan laki-laki yang mencapai kesempurnaan, namun dari kalangan perempuan tidak ada yang mencapainya kecuali empat orang."* Hal ini dengan pengetahuan bahwa surga dimasuki oleh banyak wanita, dan laki-laki lebih banyak daripada mereka yang mencapai kesempurnaan dari kedua golongan tersebut.

Pasal

Apabila telah jelas bahwa mabuk tersusun dari dua unsur: unsur yang bersifat ada, yaitu kenikmatan; dan unsur yang bersifat tidak ada, yaitu hilangnya akal dan kemampuan membedakan. Telah dibahas sebelumnya mengenai kenikmatan, bahwa jenisnya tidak dicela kecuali karena adanya pertentangan yang lebih kuat, berupa hilangnya manfaat atau masuknya mudarat. Dan kenikmatan itu dipuji apabila menjadi tujuan atau membantu dalam mencapai tujuan.

Adapun sifat yang lain, yaitu hilangnya akal dan kemampuan membedakan, maka ini tidak terpuji dalam keadaan apa pun dari segi dirinya sendiri. Tidak ada dalam Kitabullah maupun sunnah Rasulullah pujian dan sanjungan terhadap hilangnya akal, kemampuan membedakan, dan ilmu.

Bahkan Allah telah memuji ilmu, akal, pemahaman, dan sejenisnya di banyak tempat, dan mencela ketiadaannya di berbagai tempat. Seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (Surah Az-Zumar: 9)

Dan Allah berfirman: **"Dan tidaklah sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati." (Surah Fatir: 22)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka tidak sanggup mendengar dan mereka tidak dapat melihat. Mereka itulah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan,"** hingga firman-Nya: **"Perumpamaan kedua golongan itu seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaannya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?" (Surah Hud: 24)**

Dan Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia; mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami, dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Surah Al-A'raf: 179)**

Dan Allah berfirman: **"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya." (Surah Al-Furqan: 44)**

Dan Allah berfirman: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyatakan yang demikian itu."** (Surah Ali Imran: 18)

Dan Allah berfirman: **"Agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."** (Surah Ath-Thalaq: 12)

Dan Allah berfirman: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah."** (Surah Muhammad: 19)

Dan Allah berfirman: **"Dan katakanlah, wahai Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."** (Surah Thaha: 114)

Dan Allah berfirman: **"Ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah Al-Maidah: 98)

Dan Allah berfirman: **"Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?"** (Surah Muhammad: 24)

Dan Allah berfirman: **"Atau apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah?"** (Surah Al-A'raf: 185)

Dan Allah berfirman: **"Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan."** (Surah Al-Hasyr: 2)

Hal ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, di mana Allah memerintahkan dan memuji perenungan, tadabbur, pengambilan pelajaran, pengamatan, i'tibar, pemahaman, ilmu, akal, pendengaran, penglihatan, ucapan, dan sejenisnya dari berbagai jenis ilmu, sebab-sebabnya, dan kesempurnaannya. Serta mencela hal-hal yang berlawanan dengannya.

Pasal

Apabila telah jelas bahwa jenis ketiadaan akal dan pemahaman tidak terpuji dalam keadaan apa pun menurut syariat, bahkan ilmu dan akal dipuji dan diperintahkan baik dengan perintah wajib maupun perintah sunnah, namun demikian terdapat ilmu yang tidak diperintahkan kepada seseorang, baik secara jenis maupun secara personal. Hal itu bisa jadi karena tidak ada manfaatnya baginya, atau karena menghalanginya dari sesuatu yang bermanfaat. Dan kadang dilarang apabila mengandung mudarat baginya. Hal itu karena ada ilmu yang tidak mampu ditanggung oleh akal manusia sehingga justru mencelakainya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu: *"Bicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui, dan tinggalkanlah apa yang mereka ingkari. Apakah kalian suka jika Allah dan Rasul-Nya didustakan?"*

Dan Abdullah bin Mas'ud berkata: *"Tidaklah seseorang menyampaikan suatu hadits kepada suatu kaum yang akal mereka tidak mampu menjangkaunya, melainkan hal itu akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka."*

Di antara ucapan ada yang disebut ilmu padahal sebenarnya adalah kebodohan, seperti banyak ilmu para filsuf dan ahli kalam, hadits-hadits palsu, taklid yang rusak, dan hukum-hukum perbintangan. Karena itulah diriwayatkan: *"Di antara ilmu ada yang merupakan kebodohan, di antara ucapan ada yang merupakan kelemahan, dan di antara penjelasan ada yang merupakan sihir."*

Di antara ilmu ada yang merugikan sebagian jiwa karena digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang rusak, sehingga ia seperti senjata bagi pejuang yang buruk dan harta bagi orang fasik. Di antaranya ada yang tidak bermanfaat bagi kebanyakan makhluk, seperti mengetahui seluk-beluk falak, bintang-bintang tetapnya, dan pengikutnya serta gerak setiap bintang, karena hal itu bagi kita seperti gerak perubahan. Di antaranya ada yang menghalangi dari apa yang dibutuhkan, sebab manusia membutuhkan sebagian ilmu dan amal yang wajib, sehingga apabila ia menyibukkan diri dengan yang tidak dibutuhkannya hingga meninggalkan yang dibutuhkannya, maka ia tercela.

Dengan berbagai alasan inilah ilmu bisa dicela, karena sejatinya bukan ilmu meskipun pelakunya dan orang lain menyebutnya ilmu. Hal ini sangat banyak terjadi. Atau karena manusia tidak mampu menanggungnya, atau karena mendorongnya dan membantunya pada sesuatu yang merugikannya, atau menghalanginya dari sesuatu yang bermanfaat baginya.

Bisa jadi sesuatu bagi seseorang tidak terpuji dan tidak pula tercela. Demikianlah segalanya dalam jenis ilmu.

Demikian pula kemampuan yang dengannya manusia mengetahui dan berakal, yang disebut akal, maka ketiadaannya pun tidak terpuji. Kecuali apabila dengan adanya kemampuan itu justru timbul mudarat. Sebab ada orang yang seandainya ia gila, maka itu lebih baik baginya, karena kewajiban syariat akan gugur darinya, sedangkan dengan akalnya ia justru terjerumus ke dalam kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Akal terkadang dimaksudkan sebagai kemampuan bawaan dalam diri manusia yang dengannya ia berakal. Dan terkadang dimaksudkan sebagai aktivitas berakal itu sendiri, yaitu memahami dan mengetahui.

Yang pertama adalah pendapat Imam Ahmad dan para ulama salaf lainnya: *"Akal adalah naluri dan hikmah adalah kecerdasan."* Yang kedua adalah pendapat segolongan dari kalangan ashab kami dan lainnya: *"Akal adalah sejenis ilmu-ilmu dharuri."*

Keduanya benar, karena akal dalam hati seperti penglihatan dalam mata. Terkadang dimaksudkan sebagai persepsi itu sendiri, dan terkadang dimaksudkan sebagai kemampuan yang Allah jadikan dalam mata sehingga dengannya persepsi dapat terwujud. Sebab setiap ilmu dan persepsi seorang hamba, maupun ilmu dan gerakannya, memiliki daya. Namun tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan izin Allah.

Karena itulah engkau mendapati para masyaikh yang sehat dari kalangan sufi berwasiat dengan ilmu dan memerintahkan untuk mengikutinya. Sebagaimana engkau mendapati orang-orang yang sehat dari kalangan ahli ilmu berwasiat dengan amal dan memerintahkannya, karena dalam setiap jalan ada kekhawatiran meninggalkan kewajiban dari jalan yang lain.

Pasal

Demikianlah hilangnya akal karena mabuk adalah sejenis hilangnya akal karena pingsan, gila, dan sejenisnya. Maka hal ini tidak diperintahkan kepada orang-orang beriman dalam keadaan

apa pun dan tidak terpuji dari mereka. Meskipun bersamaan dengan itu mereka merasakan cita rasa keimanan dan wajd irfani yang merupakan sesuatu yang terpuji dan diperintahkan, maka hal yang terpuji itu adalah cita rasa dan wajd tersebut, bukan hilangnya akal dan kemampuan membedakan.

Karena itulah tidak ada seorang pun di antara para sahabat yang keadaannya mabuk, baik ketika mendengar Al-Qur'an maupun pada kesempatan lainnya. Generasi pertama tidak berbicara tentang mabuk. Yang berbicara tentangnya hanyalah segolongan dari kalangan sufi belakangan yang mengalami semacam mabuk karena apa yang ada dalam hati mereka berupa cita rasa dan wajd disertai gugurnya kemampuan membedakan dan akal. Mereka membedakan antara "sahw" (sadar) dan "sukr" (mabuk).

Mabuk bagi mereka ini adalah sejenis pingsan dan tidak sadarkan diri yang terjadi ketika mendengar, yang muncul pada sebagian tabiin dari kalangan orang Bashrah dan selainnya. Sebab mabuk, pingsan, dan tidak sadar semuanya adalah hilangnya akal dan kemampuan membedakan. Namun sebab-sebab dan cita rasanya berbeda-beda. Terkadang salah satu cita rasa dan wajd itu berasal dari cinta dan kenikmatan, terkadang dari rasa takut dan kepedihan, dan terkadang dari ketidakmampuan dalam menjangkau karena keagungan yang terlalu luar biasa yang tampak kepada seseorang, sebagaimana yang terjadi pada Musa alaihissalam.

Perkara-perkara ini wajib dipahami bahwa ia bukanlah kesempurnaan mutlak seperti fana. Namun dipuji apa yang ada di dalamnya dari hal-hal yang terpuji secara iman, berupa cita rasa atau wajd iman yang disyariatkan, atau cinta yang berlandaskan

iman, atau rasa takut yang berlandaskan iman. Dan tidak dipuji dari padanya apa yang melebihi batas yang disunahkan serta apa yang menyibukkan dari hal yang lebih dicintai darinya.

Dicela darinya apa yang mengandung peninggalan kewajiban, baik berupa ilmu, amal, maupun perbuatan yang diharamkan. Namun apabila yang tercela itu terjadi bukan karena kelalaian maupun pelanggaran dari hamba, maka tidak dicela darinya.

Sebagaimana telah kusebutkan contoh yang serupa dalam kaidah orang-orang yang terpesona, orang-orang gila yang sebenarnya berakal, orang-orang yang tergagap dalam keadaan mereka, orang yang keadaannya dapat diterima dan orang yang keadaannya tidak dapat diterima. Sesungguhnya mabuk adalah sejenis dari ketertundukan. Dan dicela orang yang tidak memperoleh dari keadaan-keadaan ini apa yang seharusnya ia peroleh, sebagaimana berkuranglah orang yang kehilangan apa yang disunahkan untuk diperoleh. Maka demikianlah perincian yang wajib diterapkan dalam keadaan-keadaan ini. Dan Allah lebih mengetahui.

Pasal

Telah jelas bahwa salah satu sifat mabuk adalah manfaat pada asalnya, sedangkan sifat yang lain adalah dosa. Sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang khamr:

"Katakanlah, pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." (Surah Al-Baqarah: 219)

Terkadang kenikmatan dibarengi oleh sesuatu yang menghalanginya untuk menjadi kemaslahatan, apabila ia digunakan sebagai sarana untuk berbuat dosa dan pelanggaran, sebagaimana makan dan minum digunakan sebagai sarana untuk kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Dan terkadang hilangnya akal dibarengi oleh sesuatu yang menghalanginya untuk menjadi kerusakan, apabila ia digunakan sebagai sarana untuk meninggalkan dosa dan pelanggaran.

Maka hukum asal adalah memuji ilmu hati, cita rasanya, dan kenikmatannya selama tidak mengandung kerusakan yang lebih besar. Bahkan juga cita rasa jasad dan kenikmatannya bersamaan dengan ilmu hati dan akalnya, karena semua itu adalah kebaikan. Ilmu adalah kebaikan, cita rasa hati adalah kebaikan, dan kenikmatan dengannya adalah kebaikan. Namun bisa jadi ada yang menentangnya sehingga menjadikannya keburukan.

Apabila kemampuan membedakan dan kenikmatan tidak terkumpul, melainkan hanya ada sadar tanpa kenikmatan atau kenikmatan tanpa sadar, maka terkadang yang satu lebih unggul dan terkadang yang lain. Adapun bagi orang-orang beriman, maka sadar lebih baik bagi mereka, karena mabuk menghalangi mereka dari mengingat Allah dan dari shalat, serta menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka. Demikian pula akal lebih baik bagi mereka karena menambah keimanan mereka.

Adapun orang-orang kafir, maka hilangnya akal orang kafir lebih baik baginya dan bagi kaum muslimin. Baginya, karena itu tidak menghalanginya dari mengingat Allah dan dari shalat, bahkan menghalanginya dari kekufuran dan kefasikan. Bagi kaum muslimin, karena mabuk menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sendiri, sehingga hal itu menjadi

kebaikan bagi kaum beriman. Namun ini bukan berarti membolehkan khamr dan mabuk, melainkan menolak keburukan yang lebih besar dari dua keburukan dengan yang lebih ringan darinya.

Karena itulah dahulu aku memerintahkan para sahabatku agar tidak melarang khamr dari musuh-musuh kaum muslimin seperti bangsa Tatar, Kirji, dan sejenisnya. Aku berkata: apabila mereka minum, itu tidak menghalangi mereka dari mengingat Allah dan dari shalat, melainkan dari kekufuran dan kerusakan di muka bumi. Kemudian hal itu menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka, dan itu adalah kemaslahatan bagi kaum muslimin. Maka sadar mereka lebih buruk daripada mabuk mereka. Tidak ada kebaikan dalam membantu mereka untuk sadar, bahkan mungkin disunahkan atau diwajibkan menolak keburukan mereka dengan apa yang memungkinkan berupa mabuk dan selainnya.

Hal ini berlaku bagi orang-orang kafir. Di antara orang-orang fasik yang zalim ada yang apabila mereka sadar, maka dalam kesadaran mereka terdapat peninggalan kewajiban, tidak memberikan hak-hak kepada manusia, melakukan hal-hal yang diharamkan, serta melanggar jiwa dan harta orang lain, yang semuanya lebih besar keburukannya daripada keadaan mabuk mereka. Sebab apabila dalam keadaan mabuk mereka meninggalkan zikir kepada Allah dan shalat, dan dalam keadaan sadar mereka melakukan apa yang telah disebutkan, serta dalam keadaan sadar mereka melakukan peperangan dan fitnah, maka minum mereka tidak mengandung sesuatu yang lebih dari itu. Kemudian apabila dalam keadaan mabuk mereka menahan diri dari menzalimi manusia dalam jiwa, harta, dan kehormatan, serta

merelakan mengeluarkan harta yang diambil dengan cara yang mengandung sejenis keharaman namun bermanfaat bagi manusia, maka itu lebih ringan siksaanya daripada orang yang sadar lalu melanggar manusia dalam jiwa, harta, dan kehormatan, serta menghalangi manusia dari hak-hak yang wajib ditunaikan.

Kesimpulannya adalah wajib melakukan pertimbangan antara kebaikan dan keburukan yang terkumpul dalam bab ini dan sejenisnya dari segi ada dan tidaknya, sebagaimana telah aku tegaskan hal serupa dalam kaidah pertentangan antara keburukan dan kebaikan. Sesungguhnya mabuk dan sadar terkadang termasuk dalam bab ini. Demikian pula hancur dan sadar dalam cita rasa keimanan dan wajd irfani.

Di antara para salik ada yang apabila memperoleh mabuk, ia mendapatkan di dalamnya manfaat dan keimanan, meskipun di dalamnya terdapat kekurangan dan hilangnya kemampuan membedakan yang membuat ia membutuhkan akal. Maka itu lebih baik daripada sadar yang di dalamnya hanya terdapat kelalaian dari mengingat Allah, kekerasan hati, kekufuran, kefasikan, kesombongan, dan sejenisnya berupa meninggalkan kebaikan-kebaikan dan melakukan keburukan-keburukan.

Adapun kondisi sadar (*sahw*) yang disertai ilmu dan keimanan, di mana pelakunya merasakan cita rasa iman dan mendapati kemanisannya, maka kondisi ini tanpa diragukan lagi lebih baik daripada keadaan tenggelam (dalam kenikmatan spiritual tanpa kesadaran). Oleh karena itu, hendaklah engkau melakukan perbandingan dalam berbagai keadaan dan amal, baik yang bersifat batin maupun lahir, hingga tampaklah bagimu persamaan dan perbedaannya, serta kesesuaian antara keadaan-keadaan ahli batin dengan amal-amal lahir para pemilik amalan

lahir. Hal ini tidak mudah pada zaman-zaman belakangan ini, yang di dalamnya telah bercampurnya amal-amal saleh dengan amal buruk pada semua golongan, agar kita dapat mengutamakan yang terbaik di antara dua kebaikan ketika berdesakan dan saling menghalangi, menolak yang terburuk di antara dua keburukan ketika keduanya berkumpul, dan mendahulukan yang lebih unggul ketika kebaikan dan keburukan saling berkaitan. Sebab kebanyakan pemimpin generasi belakangan dan kebanyakan umat, baik dari kalangan raja, penguasa, para teolog, ulama, ahli ibadah, maupun orang-orang berharta, umumnya mengalami keadaan demikian.

Adapun mereka yang berjalan di atas jalan para Khalifah yang lurus (Khulafa ar-Rasyidin), mereka bukanlah mayoritas umat. Namun demikian, mereka yang berjalan di atas jalan Khulafa ar-Rasyidin itu wajib memperlakukan manusia sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, yaitu berlaku adil di antara mereka, memberikan hak kepada setiap yang berhak, dan menegakkan hukum-hukum had semampu mungkin. Sebab kewajiban adalah memerintahkan kebaikan dan melaksanakannya, serta melarang kemungkaran dan meninggalkannya semampu mungkin. Apabila para pengikut Khulafa ar-Rasyidin tidak mampu melakukan hal itu, maka mereka mengutamakan yang terbaik dari dua kebaikan untuk diperoleh, dan yang terburuk dari dua keburukan untuk ditolak. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Pasal

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman ketika menurunkan Adam dan siapa yang bersamanya ke bumi:

"Kami berfirman: Turunlah kamu semua dari sana! Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 38-39)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat? Allah berfirman: Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan." (Thaha: 123-126)**

Dan Allah berfirman: **"Allah berfirman: Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan. Allah berfirman: Di sana kamu hidup dan di sana kamu mati, dan dari sana pula kamu akan dibangkitkan. Wahai anak cucu Adam! Sungguh, Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. Wahai anak cucu Adam! Janganlah**

sampai kamu diperdaya oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (Al-A'raf: 24-27)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan nikmat-Nya kepada anak cucu Adam dengan apa yang Dia turunkan berupa pakaian yang menutupi aurat mereka dan perhiasan. Penurunan pakaian ini seperti halnya firman-Nya: **"Dan Kami turunkan besi"** (Al-Hadid: 25), dan **"Dan Dia menurunkan untuk kamu dari hewan ternak"** (Az-Zumar: 6).

Dalam hadis yang sahih dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam disebutkan: *"Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit melainkan Dia juga menurunkan obatnya."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala pun memberitahukan bahwa pakaian takwa lebih baik daripada pakaian lahiriah ini, sebagaimana Dia berfirman ketika memerintahkan mereka untuk membawa bekal: **"Dan bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."** (Al-Baqarah: 197) Maka keduanya adalah dua pakaian sekaligus dua bekal.

Kemudian Allah berfirman: **"Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu diperdaya oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya."** (Al-A'raf: 27) Allah melarang anak cucu Adam agar tidak terperdaya oleh tipu daya setan sebagaimana ia telah

memperdaya kedua orang tua mereka, yaitu dengan bermaksiat kepada Allah dan menaati setan dalam menentang perintah dan larangan Allah. Dan sebagaimana setan telah menanggalkan pakaian kedua orang tua itu, demikian pula setan dapat menanggalkan dari keturunannya pakaian takwa maupun pakaian jasmani, untuk memperlihatkan aurat mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."** (Al-A'raf: 27) Allah memberitahukan bahwa setan-setan adalah pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman kepada petunjuk Allah yang dibawa oleh para rasul-Nya.

Sebagaimana Allah berfirman: **"Dan barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pengasih, Kami biarkan setan menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang itu datang kepada Kami, dia berkata: Aduhai, semoga jarak antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat, maka setan itu adalah sejahat-jahat teman."** (Az-Zukhruf: 36-38)

Demikian pula setan berkata: **"Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka."** (Shad: 82-83) Allah berfirman: **"Ini adalah jalan yang lurus yang menuju kepada-Ku. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu yaitu orang-orang yang sesat."** (Al-Hijr: 41-42) Dan Allah berfirman:

"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 99-100)

Dan Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." (Al-An'am: 121)**

Kemudian Allah memberitahukan tentang para wali setan yang tidak beriman, Dia berfirman: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah: Sesungguhnya Allah tidak menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji. Apakah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (Al-A'raf: 28)**

Perkataan mereka "Allah menyuruh kami mengerjakannya" menunjukkan bahwa mereka menjadikannya sebagai agama, memandangnya sebagai ibadah dan ketaatan. Sebagaimana kaum musyrik Arab dahulu yang berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang seraya berkata: "Kami tidak akan berthawaf dengan pakaian yang kami pakai saat bermaksiat kepada Allah di dalamnya." Kecuali kaum *Hums* yaitu Quraisy dan sekutu mereka, mereka berthawaf dengan memakai pakaian mereka sendiri. Orang lain terkadang berthawaf dengan pakaian pinjaman dari seorang yang termasuk kaum *Hums* jika berhasil memperolehnya, namun jika tidak, ia berthawaf dalam keadaan telanjang. Bahkan

seorang wanita pun berthawaf dalam keadaan telanjang, dan terkadang ia hanya menutupi kemaluannya dengan tangannya seraya berucap:

"Hari ini tampak sebagiannya atau semuanya... namun apa yang tampak darinya, aku tidak menghalalkannya..."

Siapa pun dari kaum Hums yang berthawaf dengan memakai pakaiannya, maka pakaian itu dibuang dan dinamakan *luqa* (barang temuan/buangan), serta diharamkan baginya untuk dipaka lagi.

Mereka juga dalam keadaan ihram tidak memakan lemak dari hewan ternak. Maka ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menaklukkan Makkah dan berperang di Tabuk, Allah menurunkan surah Bara'ah (At-Taubah) dan memerintahkan Beliau untuk menyatakan berlepas diri kepada ahli perjanjian yang bersifat mutlak dari kemusyrikan, serta memberi mereka waktu empat bulan untuk berjalan di muka bumi.

Dan Allah berfirman: **"Apabila sudah berakhir bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kamu jumpai mereka."** (At-Taubah: 5)

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu sebagai pemimpin haji dan memerintahkannya untuk mengumumkan bahwa mulai tahun itu tidak boleh lagi ada orang musyrik yang berhaji dan tidak boleh ada yang berthawaf dalam keadaan telanjang. Mereka pun menyerukan pengumuman ini di musim haji, sebagaimana telah tetap dalam riwayat yang sahih dan lainnya melalui hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dan lainnya, dan ini merupakan riwayat yang mutawatir.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyusulnya dengan mengutus Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu untuk membatalkan perjanjian kaum yang memiliki perjanjian. Hal ini karena kebiasaan mereka adalah tidak menerima pembatalan dan pemutusan perjanjian kecuali dari pemimpin besar atau sebagian anggota keluarganya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menanggukkan mereka sesuai kebiasaan itu agar mereka dapat menerimanya. Abu Bakar adalah imam yang memimpin manasik haji bagi orang-orang, mengimami shalat mereka, dan memutuskan perkara di antara mereka. Sementara Ali bersamanya untuk menyampaikan pesan pernyataan berlepas diri kepada ahli perjanjian.

Maka para wali setan itu, ketika melakukan kekejian berupa menampakkan aurat dalam thawaf, berdalih dengan dua hal. Pertama mereka berkata: **"Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian"** — ini adalah kembali kepada tradisi, mengikuti dan bertaklid kepada leluhur. Kedua, mereka berkata: **"Dan Allah menyuruh kami mengerjakannya"** — ini adalah perkataan tanpa ilmu. Karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya Allah tidak menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji."** (Al-A'raf: 28) Sebab perbuatan keji itu sesuatu yang buruk dan mungkar, yang ditolak oleh hati secara fitrah. Dan Allah tidak memerintahkan kemungkaran. Hal ini mengandung makna bahwa perbuatan-perbuatan buruk dan jahat memiliki sifat-sifat yang mustahil Allah memerintahkannya. Mengenai hal ini ada perbedaan pendapat yang sudah dikenal di kalangan para ulama, yang telah kami jelaskan di tempat lain.

Kemudian Allah berfirman: **"Apakah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"** (Al-A'raf: 28) Yakni,

apakah kalian mengatakan bahwa Dia memerintahkan hal itu, padahal kalian tidak mengetahui bahwa Dia benar-benar memerintahkannya, karena yang kalian miliki hanyalah tradisi nenek moyang dan agama kalian sendiri, sementara kalian tidak mengetahui bahwa Allah telah menurunkan hujah atas hal itu.

Ayat ini mencakup setiap orang yang beribadah dengan perbuatan keji dan kemungkaran, baik dengan berdalih pada tradisi leluhurnya, atau mengklaim bahwa Allah memerintahkan hal itu, atau dengan alasan-alasan lain yang ia sebutkan. Seperti perkataan kaum musyrik Arab: "Pakaian ini kami kenakan saat bermaksiat kepada Allah, maka kami tidak akan berthawaf kepada-Nya dengan pakaian itu." Mereka bermaksud agar pada saat ibadah mereka menjauhi pakaian maksiat.

Demikian pula pembagian mereka terhadap manusia menjadi dua golongan: *Hums* dan bukan *Hums*, serta pembolehan bagi kaum *Hums* atas sesuatu yang diharamkan bagi selain mereka, seperti berthawaf dengan pakaian, memakan makanan tertentu, tidak masuk rumah yang memiliki lubang dari pintu-pintunya saat ihram, serta penghapusan kewajiban bagi kaum *Hums* untuk berangkat dari Arafah dengan bertolak saja dari Muzdalifah.

Dari model ini pula adalah apa yang diklaim oleh sebagian orang-orang yang merasa terhormat dari Bani Hasyim dan orang-orang yang mengaku termasuk dari mereka karena sependapat dengan mereka dalam satu pandangan seperti Syiah dan lainnya, bahwa mereka memiliki keistimewaan tersendiri dalam ibadah dan hal-hal yang dilarang. Ini serupa dengan apa yang diklaim oleh kaum *Hums* dahulu.

Dari model ini pula adalah apa yang dilakukan oleh sebagian orang-orang yang berpura-pura zuhud, berupa membuka aurat mereka dalam majelis-majelis sema' mereka, di tempat pemandian, atau lainnya, seraya berkata: "Ini adalah jalan kami dan ini termasuk dalam jalan kami." Ini seperti perkataan: **"Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya."**

Yang lebih parah dari itu adalah beribadahnya segolongan orang dari kalangan yang berpura-pura zuhud dan ahli ibadah dengan bergaul bersama para pemuda tampan (*amrad*) dan wanita-wanita asing, memandangi mereka, berkhawat (berduaan) dengan mereka, mencintai dan mengikuti hawa nafsu terhadap mereka, dan bahkan dengan apa yang mungkin terjadi atau tidak terjadi di balik itu semua berupa kekejian yang besar.

Hal ini bermula dari kaum musyrikin dari kalangan Shabiin dan selain Shabiin, yang merupakan para wali setan, yang adalah orang-orang musyrik. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn Sina dalam kitab *Isyarat*-nya, ia mengklaim bahwa di antara hal-hal yang membantu perjalanan spiritual dan peribadatan adalah cinta yang suci (*'isyq 'afif*) dan mendengarkan suara-suara yang dilagukan. Ia juga menyebutkan kemusyrikan dengan menyembah patung, dan ia serta golongannya menyebutkan penyembahan bintang-bintang.

Hal ini juga terdapat dalam ajaran Nasrani dengan sisi yang kuat. Mereka pun telah mengada-adakan kemusyrikan yang Allah tidak menurunkan hujah atasnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan juga mereka mempertuhankan Al-Masih putera Maryam, padahal mereka**

hanya disuruh menyembah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."
(At-Taubah: 31)

Oleh karena itu hal ini banyak terjadi di kalangan golongan para zahid dan ahli ibadah dari umat ini, dari kalangan para pelaku bid'ah yang keluar dari syariat dan risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari sisi ini, meskipun dari sisi lain mereka masih termasuk di dalamnya.

Inilah keadaan semua jalan yang dibuat-buat (bid'ah): di dalamnya berkumpul kebenaran dan kebatilan. Sudah dimaklumi bahwa apa yang mereka lakukan berupa kekejian yang tampak maupun yang tersembunyi ini, Allah Ta'ala telah berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, dan mengharamkan kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu, dan mengharamkan kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."** (Al-A'raf: 33)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi."** (Al-An'am: 120)

Dalam kitab Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) dari Ibn Abbas radhiyallahu 'anhuma dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda: *"Kedua mata berzina dan zinanya adalah dengan memandang. Kedua telinga berzina dan zinanya adalah dengan mendengar. Lisan berzina dan zinanya adalah dengan berkata-kata. Hati mengangan-angankan dan menginginkan, sedangkan*

kemaluan membenarkan atau mendustakannya." Maka apa yang terjadi dari pendengaran, penglihatan, dan lisan dalam hal ini merupakan bagian dari zinanya. Dan zina termasuk perbuatan keji, sedangkan Allah tidak memerintahkan perbuatan keji. Maka Allah Ta'ala tentu tidak memerintahkan agar kita menyembah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan bergaul bersama para pemuda tampan, memandangi mereka, mendengarkan ucapan mereka, dan semacamnya. **"Apakah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"** (Al-A'raf: 28)

Bahkan Allah telah mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Jika seseorang melakukan kekejian ini dengan meyakini keharamannya, maka ia termasuk dari kalangan kaum muslimin yang disebutkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis Abu Dzar radhiyallahu 'anhu: *"Barang siapa yang mati tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, ia akan masuk surga meskipun ia berzina dan meskipun ia mencuri."*

Seorang muslim yang melakukan perbuatan keji, ada kemungkinan ia bertobat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya, sehingga ia masuk ke dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka — dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? — Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal."** (Ali Imran: 135-136)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya sendiri, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapatkan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (An-Nisa: 110)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk."** (Hud: 114)

Dalam Shahihain dari Ibn Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa seorang laki-laki pernah melakukan perbuatan tak senonoh dengan seorang wanita, lalu ia mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan hal itu kepada Beliau. Maka Allah menurunkan ayat: **"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk."** (Hud: 114). Laki-laki itu bertanya: "Apakah ayat ini khusus untukku?" Beliau menjawab: *"Untuk siapa saja dari umatku yang mengamalkannya."*

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf."** (Asy-Syura: 37) Dan Allah berfirman: **"Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya."** (An-Najm: 32)

Ibn Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Aku tidak melihat sesuatu yang paling mirip dengan *al-lamam* (dosa kecil) selain apa

yang dikatakan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Sesungguhnya kedua mata itu berzina dan zinanya adalah dengan memandang...'* " — lalu ia menyebutkan hadis tersebut.

Seorang muslim apabila melakukan perbuatan keji tidaklah menjadi kafir, meskipun kesempurnaan iman yang wajib telah hilang darinya. Sebagaimana dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Beliau bersabda: *"Tidaklah seorang pezina itu berzina ketika ia berzina dalam keadaan mukmin. Tidaklah seorang pencuri mencuri ketika ia mencuri dalam keadaan mukmin. Tidaklah seorang peminum khamar meminum khamar ketika ia meminumnya dalam keadaan mukmin. Dan tidaklah seseorang merampas rampasan yang berharga sehingga orang-orang mengangkat pandangan mereka kepadanya, dalam keadaan ia seorang mukmin."*

Pokok keimanan masih ada padanya, dan ia bisa kembali berbuat maksiat, namun ia tetap beriman ketika meninggalkan dunia. Sebagaimana dalam riwayat yang sahih dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa ada seorang laki-laki yang dipanggil dengan nama keledai, ia sering meminum khamar, dan setiap kali ia dibawa kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau memerintahkan agar ia didera. Maka seorang laki-laki berkata: *"Semoga Allah melaknatnya, betapa seringnya ia dibawa kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah engkau melaknatnya, karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."* Beliau bersaksi bahwa ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan melarang untuk melaknatnya. Sebagaimana dalam hadis lain yang sahih: *"Meskipun ia berzina dan meskipun ia mencuri."*

Hal itu karena ia masih memiliki pokok keyakinan bahwa Allah telah mengharamkan hal itu, masih ada rasa takut terhadap siksaan Allah dan harapan akan rahmat-Nya, serta keimanannya bahwa Allah mengampuni dosa dan mengambil perhitungan atasnya. Maka Allah pun mengampuninya karenanya.

Sebagaimana terdapat dalam kitab Shahih dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *Seorang hamba melakukan dosa, lalu berkata: "Wahai Tuhanku, aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku." Maka Tuhannya berfirman: "Hamba-Ku tahu bahwa ia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan menghukum karenanya, Aku telah mengampuni hamba-Ku." Kemudian ia berbuat dosa lagi, lalu berkata: "Wahai Tuhanku, aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku." Maka Tuhannya berfirman: "Hamba-Ku tahu bahwa ia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan menghukum karenanya, Aku telah mengampuni hamba-Ku." Kemudian ia berbuat dosa lagi, lalu berkata: "Wahai Tuhanku, aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku." Maka Allah berfirman: "Hamba-Ku tahu bahwa ia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan menghukum karenanya, Aku telah mengampuni hamba-Ku, maka lakukanlah apa yang ia kehendaki."*

Demikian pula terdapat dalam kitab-kitab Shahih dari berbagai jalur, hadits tentang seseorang yang tidak pernah berbuat kebaikan sama sekali, yang berpesan kepada keluarganya: "Jika aku mati, bakarlah aku, lalu tumbuk-tumbuklah abuku, kemudian taburkanlah aku pada hari yang berangin..." — hingga akhir hadits. Maka Allah berfirman kepadanya: "Apa yang mendorongmu melakukan hal itu?" Ia menjawab: "Rasa takut kepada-Mu wahai Tuhanku." Maka Allah mengampuninya karena rasa takut itu.

Demikian pula, di antara amal terbaik seorang mukmin adalah tobat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam kepada perempuan dari Bani Ghamid yang mengaku berzina hingga beliau merajamnya: *"Sungguh ia telah bertobat dengan tobat yang seandainya seorang pemungut pajak yang zalim bertobat seperti itu, niscaya akan diampuni. Adakah tobat yang lebih utama daripada ia menyerahkan jiwanya karena Allah?"*

Adapun hadits shalat tobat tersimpan dalam kitab-kitab Sunan, dari Ali, dari Abu Bakar ash-Shiddiq, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang muslim berbuat dosa lalu ia berwudhu dan memperbaiki wudhunya, kemudian shalat dua rakaat dan memohon ampun kepada Allah, melainkan Allah akan mengampuninya."* Lalu beliau membacakan ayat ini: **"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka mengingat Allah..."** (Surah Ali Imran: 135).

Ini adalah bab yang luas. Sesungguhnya dosa-dosa yang menimpa para hamba akan gugur siksaannya, baik melalui tobat yang menghapus apa yang telah lalu, maupun melalui istighfar, maupun melalui kebaikan-kebaikan yang menghapus keburukan, maupun melalui doa dan syafaat kaum muslimin, atau melalui amal kebajikan yang mereka lakukan untuknya, maupun melalui syafaat Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam dan selainnya pada hari kiamat, maupun dengan Allah menghapus kesalahan-kesalahannya melalui musibah yang menyimpannya. Sungguh telah mutawatir dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam bahwa tidaklah suatu gangguan menimpa seorang muslim, hingga sekadar duri yang menusuknya, melainkan Allah menggugurkan

kesalahan-kesalahannya karenanya, sebagaimana pohon yang kering menggugurkan dedaunannya.

Ragam kebaikan yang dapat menghapus keburukan sangatlah banyak, bahkan lebih banyak dari keburukan itu sendiri, mencakup seluruh jenis kebajikan, sebagaimana hal itu disebutkan dalam hadits-hadits Nabi yang selaras dengan Kitabullah.

Ahlus Sunnah wal Jamaah sepakat bahwa seorang muslim tidak dikafirkan hanya karena berbuat dosa, sebagaimana yang dikatakan kaum Khawarij; dan tidak pula dinyatakan keluar dari iman seluruhnya, sebagaimana yang dikatakan kaum Muktazilah. Akan tetapi, imannya berkurang dan kesempurnaan wajibnya terhalang. Meskipun kaum Murjiah berpendapat bahwa iman tidak berkurang, namun mazhab Ahlus Sunnah yang mengikuti generasi saleh terdahulu menyatakan bahwa iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Adapun menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya dari perbuatan keji dan lainnya, maka itu adalah kekafiran. Dengan hal serupa itulah Allah membinasakan kaum Luth, yang menghalalkan perbuatan keji, mengerjakannya secara terang-terangan, dan menganggapnya halal. Allah berfirman: **"Maka ketika datang keputusan Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah, dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar, yang bertumpuk-tumpuk, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim."** (Surah Hud: 82-83).

Telah diriwayatkan dari Qatadah bahwa "orang-orang yang zalim" mencakup orang-orang dari umat ini. Dan telah diriwayatkan pula bahwa di antara mereka akan terjadi bencana pembenaman

bumi, hujan batu, dan penyerupaan rupa. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan dalam syariat Ahli Taurat dan syariat Ahli Al-Qur'an hukuman rajam bagi pezina yang muhsan (sudah menikah) dengan batu, sebagaimana Allah merajam kaum yang melakukan perbuatan keji itu. Adapun pelaku perbuatan keji dan liwath (sodomi) maka keduanya dirajam, baik masih lajang maupun sudah menikah, menurut pendapat jumhur ulama, sebagaimana Allah merajam kaum Luth. Dan tidak ada dosa yang pelakunya dihukum dengan rajam selain pelaku perbuatan keji ini.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam telah merajam beberapa orang: beliau merajam dua orang Yahudi, merajam Ma'iz bin Malik, merajam perempuan Ghamidiyah, dan merajam yang lainnya. Demikian pula para khalifah yang lurus setelah beliau.

Demikian pula hukuman yang Allah timpakan kepada pelaku perbuatan itu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya secara ta'liq yang dinyatakan pasti – dan itu termasuk dalam Shahih sesuai syaratnya – dari Abdurrahman bin Ghanam al-Asy'ari, bahwa ia mendengar Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh akan ada dari umatku kaum-kaum yang menghalalkan kemaluan (zina), sutra, khamr, dan alat musik. Dan sungguh akan ada kaum-kaum yang turun di dekat gunung, yang ternak mereka kembali kepada mereka sore hari, lalu datang kepada mereka orang yang mempunyai keperluan, maka mereka berkata: 'Kembalilah kepada kami besok.' Lalu Allah membinasakan mereka di malam hari, menimpakan gunung kepada mereka, dan mengubah sebagian yang lain menjadi kera dan babi hingga hari kiamat."*

Maka hukuman yang pernah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu berupa hujan batu, penyerupaan rupa, dan pembenaman

bumi, hanya akan menimpa mereka yang menyertai perbuatan tersebut dengan menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Sungguh akan ada dari umatku kaum-kaum yang menghalalkan..."* Sebagian mereka mungkin menghalalkan sebagian jenis khamr dengan takwil, sebagaimana yang dilakukan oleh penduduk Kufah, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits: *"Sungguh akan ada dari umatku kaum-kaum yang menghalalkan khamr dengan menyebutnya dengan nama selain namanya."*

Adapun penghalalannya yang bersumber dari ranah ijtihad, di mana pelakunya keliru dalam takwilnya namun tetap beriman dan memiliki amal kebaikan, maka itu termasuk dalam apa yang Allah ampuni bagi umat ini berupa kekeliruan, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau keliru."** (Surah Al-Baqarah: 286). Sebagaimana sebagian mereka menghalalkan sebagian jenis riba, sebagian menghalalkan suatu bentuk perbuatan keji yaitu mendatangi wanita di tempat yang tidak semestinya, sebagian menghalalkan sebagian jenis khamr, sebagian menghalalkan mendengar alat musik, dan sebagian menghalalkan darah sesama dengan takwil.

Perkara-perkara ini yang terjadi dari kalangan orang-orang beriman dan saleh, maka ia berupa dosa-dosa yang terhapus, atau diampuni, atau kekeliruan yang dimaafkan. Namun demikian, tetap wajib menjelaskan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah berupa petunjuk, agama yang benar, memerintahkan hal tersebut, dan melarang yang bertentangan dengannya sesuai kemampuan.

Kemudian perkara-perkara yang berasal dari mereka itu bisa semakin banyak dan semakin berat pada kaum lain setelah

mereka, hingga akhirnya berujung pada penghalalannya terhadap hal-hal yang diharamkan Allah dan keluarnya mereka dari agama Allah. Dan apabila perkara-perkara ini semakin berat, Allah akan menghukum pelakunya sesuai kehendak-Nya.

Dahulu sebagian sahabat menyangka bahwa khamr diharamkan bagi orang awam, bukan bagi mereka yang beriman dan beramal saleh, lalu ia meminumnya dengan berdasarkan takwil. Maka Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu menghadirkannya, dan ia bersama para pemimpin sahabat seperti Ali radhiyallahu anhu dan lainnya sepakat bahwa jika mereka tetap menghalalkannya maka mereka kafir, namun jika mereka mengakui keharamannya maka mereka didera. Lalu mereka mengakui keharamannya. Kemudian timbul semacam keputusasaan dan kesedihan yang mendalam pada orang itu atas apa yang telah ia lakukan. Maka Umar menulis kepadanya: **"Ha Mim. Diturunkannya Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui, Yang Mengampuni dosa dan Menerima tobat, yang keras hukuman-Nya."** (Surah Ghafir: 1-3). Dan aku kira ia berkata: "Aku tidak tahu manakah dari dua dosamu yang lebih besar: engkau menghalalkan yang kotor, atau engkau putus asa dari rahmat Allah."

Ini adalah bagian dari ilmu dan keadilan Amirul Mukminin. Sesungguhnya seorang fakih yang sejati tidak membuat manusia putus asa dari rahmat Allah, dan tidak pula membuat mereka berani melakukan kemaksiatan kepada Allah. Menghalalkan yang diharamkan adalah kekafiran, dan putus asa dari rahmat Allah juga kekafiran.

Oleh karena itu, agama Allah berada di antara kaum Haruriyah (Khawarij) dan kaum Murjiah. Seorang muslim berbuat

dosa lalu bertobat, sebagaimana yang telah tetap dalam Shahih dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam dalam apa yang beliau riwayatkan dari Tuhannya: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat kesalahan di malam dan siang hari, sedangkan Aku mengampuni dosa-dosa, maka mohonlah ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni kalian."* Dan dalam Shahih Muslim darinya juga, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akanelenyapkan kalian dan mendatangkan kaum yang berbuat dosa lalu memohon ampun kepada Allah, maka Allah pun mengampuni mereka."* Dan semakna dengannya terdapat dalam Shahih dari riwayat Abu Ayyub radhiyallahu anhu.

Beliau juga bersabda kepada Aisyah radhiyallahu anha ketika dituduh dengan berita dusta (haditsul ifk): *"Wahai Aisyah, jika engkau telah melakukan suatu dosa, maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya, karena sesungguhnya seorang hamba jika mengakui dosanya dan bertobat, Allah akan menerima tobatnya. Dan jika engkau tidak bersalah, Allah akan membebaskanmu."* Dan dalam Shahih dari Jundub radhiyallahu anhu, bahwa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam menceritakan bahwa seseorang berkata: "Allah tidak akan mengampuni si fulan." Maka Allah berfirman: "Siapakah yang bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan? Sungguh Aku telah mengampuni si fulan dan Aku telah menghapus amalmu."

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap anak Adam adalah orang yang banyak berbuat*

salah, dan sebaik-baik orang yang banyak berbuat salah adalah mereka yang banyak bertobat."

Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba apabila berbuat dosa, maka dibubuhkan dalam hatinya satu titik hitam. Jika ia bertobat, berhenti, dan beristighfar, maka hatinya menjadi bersih kembali. Namun jika ia menambahnya hingga menutupi hatinya, itulah 'ran' yang Allah sebutkan dalam firman-Nya: **"Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka."** (Surah Al-Muthaffifin: 14).* Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Musa radhiyallahu anhu, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima tobat orang yang berbuat salah di siang hari, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima tobat orang yang berbuat salah di malam hari, hingga matahari terbit dari arah barat."* Dan bab ini sangatlah luas.

Allah Ta'ala menerima tobat hamba dari semua dosa, dari syirik hingga yang di bawahnya, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri..."** (Surah Az-Zumar: 53).

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyiksa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat..."** (Surah Al-Buruj: 10).

Dan firman-Nya: **"Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudara kalian seagama."** (Surah At-Taubah: 11).

Dan firman-Nya: **"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata bahwa Allah adalah salah satu dari tiga, padahal tidak ada**

tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Dan jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka ucapkan, niscaya akan menimpa orang-orang yang kafir di antara mereka azab yang pedih. Tidakkah mereka bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surah Al-Maidah: 73-74).

Dan firman-Nya: **"Katakanlah kepada orang-orang kafir itu: Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka atas dosa-dosa yang telah lalu."** (Surah Al-Anfal: 38).

Maka barangsiapa bertobat dari keyakinan-keyakinan yang rusak ini — yaitu menghalalkan sesuatu yang diharamkan atau menjadikannya sebagai agama — Allah akan menerima tobatnya. Adapun barangsiapa yang menghalalkannya atau menjadikannya sebagai agama, meskipun ia tidak melakukannya, maka orang yang melakukannya sambil tetap meyakini keharamannya adalah lebih baik darinya. Karena orang yang demikian adalah mukmin yang berdosa, sedangkan menghalalkan dan menjadikannya sebagai agama adalah kekafiran.

Adapun kaum ahli ibahah (yang membolehkan segala sesuatu) yang tidak mengharamkan apapun dari perbuatan keji dan lainnya, mereka adalah orang-orang kafir yang paling besar kekafirannya di antara manusia.

Demikian pula menghalalkan liwath: seperti orang yang menyangka bahwa firman Allah **"atau apa yang dimiliki tangan kananmu"** (Surah An-Nisa: 3) mencakup laki-laki, atau yang menyangka firman-Nya **"dan sungguh seorang hamba yang beriman lebih baik dari seorang musyrik"** (Surah Al-Baqarah: 221)

berlaku bagi yang diliwath bukan bagi suami, atau yang menyangka hal itu dibolehkan dalam perjalanan atau setelah empat puluh hari atau semisalnya — orang seperti ini telah kafir berdasarkan ijma kaum muslimin.

Orang-orang seperti ini mungkin akan dihukum Allah dengan hukuman yang pernah ditimpakan kepada kaum Luth, dan mungkin pula akan dikumpulkan bersama mereka di hari kiamat, karena agama mereka sama dengan agama kaum Luth. Berbeda dengan orang yang mengakui keharaman perbuatan itu, karena ia adalah seorang muslim.

Adapun menjadikannya sebagai agama, itu lebih besar (dosanya) daripada sekadar menghalalkannya. Dan orang-orang yang menjadikannya sebagai agama ini hampir-hampir tidak menjadikan perbuatan keji yang besar itu sendiri sebagai ibadah, melainkan pendahuluan-pendahuluannya seperti memandang, menikmati pandangan tersebut, bersentuhan, dan jatuh cinta kepada wanita-wanita asing dan anak-anak lelaki. Mereka mengklaim bahwa hal itu dapat menyucikan jiwa dan ruh mereka serta mengangkat mereka ke derajat yang tinggi. Di antara mereka ada yang mengklaim bahwa ia berbicara dengan ruh dari sosok itu dan turun kepadanya rahasia-rahasia dan pengetahuan-pengetahuan. Di antara mereka ada yang naik lebih jauh dari itu seraya berkata bahwa kebenaran-kebenaran hakikat tersingkap baginya melalui sosok itu. Bahkan ada yang mengklaim bahwa Allah hadir (hulul) di dalamnya — Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya — dan mereka bahkan bersujud kepadanya.

Di antara mereka ada yang mengklaim bahwa Dihyah al-Kalbi adalah seorang pemuda yang tampan tanpa jenggot, dan bahwa Jibril biasa mendatangi Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam dalam rupa seorang pemuda tampan tanpa jenggot. Mereka pun berkata kepada Nabi: "Aku tidak suka kamu mendatangkiku kecuali dalam rupa pemuda tampan tanpa jenggot."

Di antara mereka ada yang mentakwilkan sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Aku melihat Tuhanku dalam sebaik-baik rupa"* dan *"dalam rupa begini dan begitu"* — lalu mereka menjadikan pemuda tampan tanpa jenggot itu sebagai Tuhannya.

Kaum hululiyah dan ittahadiyah ini: di antara mereka ada yang mengkhususkan hulul pada rupa-rupa yang indah dan menyebutnya sebagai "manifestasi keindahan", dan di antara mereka ada yang berpendapat tentang hulul mutlak dan ittihad mutlak, namun ia sendiri memilih manifestasi yang ia sukai bagi dirinya. Maka ia seperti yang difirmankan Allah Ta'ala: **"Sudahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? Apakah kamu akan menjadi pemeliharanya?"** (Surah Al-Furqan: 43). Dan firman-Nya: **"Sudahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengarannya dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"** (Surah Al-Jatsiyah: 23).

Orang-orang ini menjadikan sesembahan mereka dari jenis yang mereka lewati (sodomi). Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian dan Allah memerintahkan kami

melakukannya." Katakanlah: **"Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan keji. Apakah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?"** (Surah Al-A'raf). Dan: **"Katakanlah: Tuhanku hanyalah mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, serta (mengharamkan) kamu berbicara tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui."** (Surah Al-A'raf: 33).

Banyak dari mereka yang secara lisan hanya mengingkari kebolehan menjadikan perbuatan itu sebagai ibadah, namun keadaan mereka adalah keadaan orang yang benar-benar menjadikannya sebagai ibadah — hingga mereka saling berwasiat di antara sesama mereka bahwa seorang murid yang sedang menempuh jalan (suluk) hendaknya memilih bagi dirinya suatu sosok yang ia jadikan tumpuan konsentrasinya, lalu dari sana ia naik menuju Allah; atau bahwa ia menyaksikan Allah melalui sosok tersebut.

Pasal tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi munkar adalah perkara yang karenanya Allah menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para rasul-Nya. Ia merupakan bagian dari agama, karena risalah Allah terbagi menjadi dua: pemberitaan dan penetapan hukum.

Pemberitaan mencakup berita tentang Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi dan tentang makhluk-Nya, seperti tauhid dan kisah-kisah yang di dalamnya tercakup janji dan

ancaman. Adapun penetapan hukum meliputi perintah, larangan, dan kebolehan.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa Surah Al-Ikhlâs (Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa) senilai sepertiga Al-Qur'an, karena ia mengandung sepertiga yang berupa tauhid. Sebab Al-Qur'an terdiri dari tauhid, perintah, dan kisah-kisah.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang sifat Nabi kita Muhammad shalallahu alaihi wasallam dalam Surah Al-A'raf ayat 157: **"Yang menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka."** Ayat ini menjelaskan kesempurnaan risalah beliau, karena beliau shalallahu alaihi wasallam adalah orang yang Allah perintahkan melalui lisannya untuk memerintahkan setiap kebaikan, melarang setiap kemungkaran, menghalalkan setiap yang baik, dan mengharamkan setiap yang buruk.

Oleh karena itu, diriwayatkan dari beliau shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* Dan beliau bersabda dalam hadis yang disepakati kesahihannya: *"Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku adalah seperti seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah, lalu ia memperindah dan menyempurnakannya, kecuali satu tempat bata. Orang-orang pun mengelilinginya dan merasa kagum dengan keindahannya, seraya berkata: 'Andai saja tempat bata ini sudah dipasang.' Maka akulah bata itu."* Dengan beliaulah Allah menyempurnakan agama yang mencakup perintah terhadap

setiap kebaikan, larangan dari setiap kemungkaran, penghalalan setiap yang baik, dan pengharaman setiap yang buruk.

Adapun para rasul sebelum beliau, mereka mengharamkan kepada umat mereka sebagian hal yang baik, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam Surah An-Nisa' ayat 160: **"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik yang (dahulu) dihalalkan bagi mereka."** Dan terkadang mereka tidak mengharamkan kepada umat mereka semua yang buruk, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 93: **"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan Israil (Ya'qub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan."**

Pengharaman hal-hal yang buruk tercakup dalam makna nahi munkar, sebagaimana penghalalan hal-hal yang baik tercakup dalam makna amar ma'ruf. Nahi munkar juga mencakup pengharaman hal yang baik, karena mengharamkan yang baik adalah termasuk yang dilarang Allah. Demikian pula perintah terhadap seluruh kebaikan dan larangan dari seluruh kemungkaran adalah sesuatu yang tidak sempurna kecuali pada rasul yang dengannya Allah menyempurnakan akhlak mulia yang terangkum dalam kebijaksanaan.

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Ma'idah: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu."** Allah telah menyempurnakan agama kita, mencukupkan nikmat-Nya kepada kita, dan meridai Islam sebagai agama kita.

Allah juga menyifati umat ini dengan sifat yang sama seperti yang Dia sifatkan kepada nabinya, di mana Dia berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 110: **"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."** Dan Dia berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 71: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar."**

Oleh karena itu, Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: "Kalian adalah sebaik-baik manusia bagi manusia; kalian membawa mereka dengan belenggu dan rantai sehingga mereka masuk surga." Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan bahwa umat ini adalah umat terbaik bagi manusia; merekalah yang paling bermanfaat dan paling besar kebaikannya bagi manusia. Hal itu karena mereka menyempurnakan amar ma'ruf nahi munkar dari sisi kualitas dan kuantitas, di mana mereka memerintahkan setiap kebaikan dan melarang setiap kemungkaran kepada semua orang, dan mereka menegakkannya dengan jihad di jalan Allah dengan jiwa dan harta mereka. Inilah puncak manfaat bagi makhluk.

Umat-umat lainnya tidak memerintahkan setiap orang dengan setiap kebaikan, tidak melarang setiap orang dari setiap kemungkaran, dan tidak berjihad untuk itu. Bahkan di antara mereka ada yang sama sekali tidak berjihad. Adapun yang berjihad seperti Bani Israil, puncak jihad mereka hanyalah untuk mengusir musuh dari tanah mereka, sebagaimana seseorang memerangi penyerang yang zalim, bukan untuk menyeru orang yang diperangi

kepada petunjuk dan kebaikan, bukan pula untuk memerintahkan mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran. Sebagaimana Musa berkata kepada kaumnya, sebagaimana diabadikan dalam Surah Al-Ma'idah ayat 21-24: **"Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah Allah tetapkan bagimu, dan janganlah kamu berbalik ke belakang (mundur), nanti kamu menjadi orang yang rugi. Mereka berkata: Wahai Musa! Di sana ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam. Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar darinya, maka kami akan masuk"*** hingga firman-Nya: **"Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Kami di sini akan menunggu saja."**

Dan sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surah Al-Baqarah ayat 246: **"Tidakkah kamu memperhatikan para pemuka Bani Israil setelah Musa wafat, ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka: Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah. Nabi mereka menjawab: Bagaimana jika kamu tidak berperang setelah perang itu diwajibkan atasmu? Mereka menjawab: Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?"** Mereka menjadikan alasan berperang karena diusir dari kampung halaman dan anak-anak mereka. Meski begitu, mereka tetap berpaling dari apa yang diperintahkan kepada mereka. Oleh karena itu, ghanimah tidak dihalalkan bagi mereka dan mereka tidak boleh memiliki tawanan perang. Sudah maklum bahwa umat beriman yang paling agung sebelum kita adalah Bani Israil, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang disepakati kesahihannya dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Ibnu Abbas radhiyallahu

'anhuma, ia berkata: Nabi shalallahu alaihi wasallam keluar menemui kami dan bersabda: *"Tadi malam para nabi diperlihatkan kepadaku bersama umat-umat mereka. Ada nabi yang bersamanya satu orang, ada nabi yang bersamanya dua orang, ada nabi yang bersamanya sekelompok kecil, dan ada nabi yang tidak seorang pun bersamanya. Lalu aku melihat kerumunan besar yang memenuhi cakrawala."* Dalam satu riwayat: *"Tiba-tiba jalan itu dipenuhi oleh orang-orang, maka aku berharap itu adalah umatku. Aku berkata: Ini umatku. Lalu dikatakan: Ini adalah Musa dan Bani Israil. Akan tetapi lihatlah ke sini dan ke sini. Maka aku melihat kerumunan besar yang memenuhi cakrawala. Dikatakan: Inilah umatmu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab."* Lalu orang-orang pun berpencar dan hal itu belum jelas bagi mereka. Para sahabat Nabi shalallahu alaihi wasallam pun saling berdiskusi dan berkata: "Adapun kita, kita lahir dalam kemusyrikan, namun kita beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Tetapi mungkin mereka itu adalah anak-anak kita." Berita itu sampai kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Mereka adalah orang-orang yang tidak berobat dengan besi panas, tidak meminta ruqyah, tidak bertathayyur (menganggap sial), dan mereka bertawakal kepada Tuhan mereka."* Maka berdirilah Ukkasyah bin Mihshan dan berkata: "Apakah aku termasuk golongan mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ya." Lalu berdirilah orang lain dan berkata: "Apakah aku juga termasuk golongan mereka?" Beliau menjawab: *"Ukkasyah telah mendahuluimu."*

Oleh karena itu, ijma' umat ini adalah hujjah, karena Allah telah mengabarkan bahwa mereka memerintahkan setiap kebaikan dan mencegah setiap kemungkaran. Seandainya mereka sepakat menghalalkan yang haram, menggugurkan yang wajib,

mengharamkan yang halal, atau memberitakan tentang Allah atau makhluk-Nya dengan kebatilan, maka berarti mereka bersifat memerintahkan kemungkaran dan melarang kebaikan. Padahal memerintahkan kemungkaran dan melarang kebaikan bukanlah termasuk perkataan yang baik dan amal yang saleh. Bahkan ayat tersebut menunjukkan bahwa apa yang tidak diperintahkan oleh umat ini bukanlah ma'ruf, dan apa yang tidak mereka larang bukanlah mungkar. Jika umat ini memerintahkan setiap kebaikan dan melarang setiap kemungkaran, bagaimana mungkin dibenarkan bahwa mereka semua memerintahkan kemungkaran atau melarang kebaikan?

Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagaimana telah mengabarkan bahwa umat ini memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar, Dia juga mewajibkan hal itu atas mereka secara fardhu kifayah melalui firman-Nya dalam Surah Ali Imran ayat 104: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."**

Ketika Allah mengabarkan terjadinya amar ma'ruf nahi munkar dari umat ini, tidak disyaratkan bahwa perintah orang yang memerintah dan larangan orang yang melarang di antara mereka harus sampai kepada setiap mukallaf di dunia. Sebab hal itu bukan syarat dalam penyampaian risalah, apalagi dalam hal yang merupakan ikutannya. Yang disyaratkan hanyalah bahwa para mukallaf memiliki kemungkinan untuk menerima hal itu. Jika mereka lalai dan tidak berusaha untuk menerimanya padahal pelakunya telah menunaikan kewajibannya, maka kelalaian itu ada pada mereka, bukan pada pelakunya.

Demikian pula kewajiban amar ma'ruf nahi munkar tidak diwajibkan secara 'ain atas setiap orang, melainkan fardhu kifayah, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Dan karena jihad merupakan bagian dari kesempurnaannya, maka jihad pun demikian hukumnya. Jika tidak ada yang melaksanakan jihad dengan kewajiban yang semestinya, maka setiap orang yang mampu berdosa sesuai kadar kemampuannya, karena jihad wajib atas setiap manusia sesuai kemampuannya.

Sebagaimana Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman."*

Karena demikianlah keadaannya, maka sudah dimaklumi bahwa amar ma'ruf nahi munkar dan penyempurnaannya dengan jihad adalah termasuk kebaikan paling agung yang diperintahkan kepada kita. Dan termasuk dalam nahi munkar adalah penegakan hudud terhadap orang yang keluar dari syariat Allah. Wajib bagi para pemimpin — yaitu ulama, pemimpin, dan tokoh setiap kelompok — untuk mengawasi rakyat mereka, memerintahkan mereka berbuat ma'ruf dan mencegah mereka dari kemungkaran. Mereka memerintahkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, seperti syariat-syariat Islam, yaitu shalat lima waktu pada waktunya, zakat yang disyariatkan, puasa yang disyariatkan, haji ke Baitullah Al-Haram, iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta iman kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Juga ihsan, yaitu engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Juga termasuk yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dari perkara-perkara batin dan lahir, seperti mengikhlaskan agama untuk Allah, bertawakal kepada Allah, menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya, mengharap rahmat Allah, takut akan azab-Nya, bersabar atas ketetapan Allah, dan pasrah terhadap perintah Allah.

Juga jujur dalam perkataan, menepati janji, menunaikan amanah kepada ahlinya, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, musafir, teman, istri, dan hamba sahaya, serta berlaku adil dalam perkataan dan perbuatan. Kemudian menganjurkan akhlak mulia, seperti menyambung hubungan dengan orang yang memutuskanmu, memberi kepada orang yang menghalangimu, dan memaafkan orang yang menganiayamu.

Termasuk amar ma'ruf pula adalah memerintahkan persatuan dan kebersamaan, serta melarang perpecahan dan perselisihan, dan hal-hal lainnya.

Adapun kemungkaran yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, maka yang paling besar adalah syirik kepada Allah, yaitu menyembah tuhan lain bersama Allah, seperti matahari, bulan, bintang-bintang, atau malaikat, atau nabi, atau orang saleh, atau salah seorang jin, atau patung-patung mereka, atau kuburan mereka, atau selain itu dari apa yang disembah selain Allah Ta'ala, dimintai pertolongan, atau disujudi. Semua ini dan yang serupa dengannya termasuk syirik yang diharamkan Allah melalui lisan seluruh rasul-Nya.

Termasuk kemungkaran pula adalah segala yang diharamkan Allah, seperti membunuh jiwa tanpa hak, memakan harta manusia secara batil melalui perampasan, riba, perjudian, jual beli, dan transaksi-transaksi yang dilarang Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Demikian pula memutus silaturahmi, durhaka kepada kedua orang tua, curang dalam takaran dan timbangan, dosa, kezaliman, serta ibadah-ibadah yang diada-adakan yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya shalallahu alaihi wasallam, dan selain itu.

Lemah lembut adalah jalan dalam amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu dikatakan: "Hendaklah amar ma'rufmu dilakukan dengan cara yang ma'ruf, dan nahi munkarmu tidak dilakukan dengan cara yang mungkar."

Karena amar ma'ruf nahi munkar termasuk kewajiban atau hal yang sangat dianjurkan yang paling agung, maka segala kewajiban dan hal yang dianjurkan haruslah maslahatnya lebih besar daripada mafsadatnya. Demikianlah karena para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan. Allah tidak menyukai kerusakan. Bahkan setiap yang diperintahkan Allah adalah kebaikan. Allah memuji kebaikan dan orang-orang yang berbuat baik serta orang-orang beriman yang beramal saleh, dan Dia mencela kerusakan dan para perusak di banyak tempat. Maka di mana pun mafsadat dari amar nahi itu lebih besar dari maslahatnya, hal itu bukan termasuk yang diperintahkan Allah, meskipun hal itu berarti meninggalkan yang wajib dan melakukan yang haram. Karena seorang mukmin hanya berkewajiban bertakwa kepada Allah dalam menghadapi hamba-hamba-Nya, dan ia tidak bertanggung jawab atas hidayah mereka. Inilah makna firman Allah Ta'ala dalam Surah Al-Ma'idah ayat 105: **"Wahai orang-orang yang beriman!**

Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk."

Petunjuk itu hanya sempurna dengan menunaikan kewajiban. Jika seorang muslim melaksanakan kewajibannya berupa amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana ia melaksanakan kewajiban-kewajiban lainnya, maka kesesatan orang yang sesat tidak akan membahayakannya. Hal itu kadang dilakukan dengan hati, kadang dengan lisan, dan kadang dengan tangan.

Adapun dengan hati, maka wajib dalam setiap keadaan karena tidak ada bahaya dalam melakukannya. Barangsiapa tidak melakukannya, maka ia bukan orang beriman, sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Dan itulah selemah-lemah iman."* Beliau juga bersabda: *"Tidak ada di belakang itu dari iman sebesar biji sawi pun."* Pernah ditanyakan kepada Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: "Siapakah orang yang mati di antara orang-orang yang hidup?" Ia menjawab: "Yaitu orang yang tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran." Inilah orang yang terfitnah yang digambarkan dalam hadis Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu 'anhu dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dengan sifat bahwa hatinya seperti wadah yang terbalik.

Di sini ada dua kelompok manusia yang keliru. Kelompok pertama adalah yang meninggalkan kewajiban amar nahi dengan menafsirkan ayat ini secara keliru, sebagaimana Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu bersabda dalam khutbahnya: *"Wahai manusia! Sesungguhnya kalian membaca ayat ini: 'Jagalah dirimu; orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk' (Surah Al-Ma'idah: 105), dan kalian meletakkannya bukan pada tempatnya. Sesungguhnya aku mendengar Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda:*

'Sesungguhnya apabila manusia melihat kemungkaran lalu tidak mengubahnya – atau beliau ragu – niscaya Allah akan meratakan azab kepada mereka.'"

Kelompok kedua adalah orang yang ingin beramar nahi, baik dengan lisannya maupun tangannya, secara mutlak tanpa ilmu, tanpa hikmah, tanpa kesabaran, dan tanpa mempertimbangkan mana yang tepat dan mana yang tidak, mana yang mampu dilakukan dan mana yang tidak, sebagaimana disebutkan dalam hadis Abu Tsa'labah Al-Khusyuni, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang ayat itu, maka beliau bersabda: *"Bahkan tetaplah kalian beramar ma'ruf dan bernahi munkar, hingga apabila engkau melihat kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang diutamakan, dan setiap orang yang berpendapat bangga dengan pendapatnya sendiri, dan engkau melihat suatu urusan yang tidak mampu engkau hadapi, maka wajib bagimu menjaga dirimu sendiri dan tinggalkanlah urusan orang banyak. Karena di belakangmu ada hari-hari kesabaran; bersabar di dalamnya seperti menggenggam bara api. Bagi orang yang beramal di masa itu mendapat pahala seperti pahala lima puluh orang yang beramal seperti amalannya."* Orang seperti ini datang dengan amar nahi sambil meyakini bahwa dirinya taat kepada Allah dan Rasul-Nya, padahal ia telah melampaui batas-batas-Nya. Sebagaimana banyak dari kalangan ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu yang menampilkan diri untuk beramar nahi, seperti Khawarij, Mu'tazilah, Rafidhah, dan selainnya, yang keliru dalam amar nahi, jihad, dan selainnya – sehingga kerusakan mereka lebih besar daripada kebaikan mereka.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk bersabar atas kezaliman para pemimpin

dan melarang memerangi mereka selama mereka masih mendirikan shalat. Beliau bersabda: "Tunaikanlah hak-hak mereka dan mintalah kepada Allah hak-hak kalian." Kami telah menguraikan pembahasan ini secara panjang lebar di tempat lain.

Oleh karena itu, di antara prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah berpegang teguh pada jamaah, meninggalkan peperangan melawan para pemimpin, dan meninggalkan pertempuran dalam fitnah. Adapun ahli hawa nafsu seperti Muktaizilah, mereka memandang perang melawan para pemimpin sebagai bagian dari pokok-pokok agama mereka.

Muktaizilah menjadikan pokok-pokok agama mereka lima perkara: tauhid yang mereka artikan sebagai penafian sifat-sifat Allah, keadilan yang mereka artikan sebagai pengingkaran takdir, posisi di antara dua posisi (al-manzilah bainal manzilatain), pemberlakuan ancaman (infadzul wa'id), serta amar makruf nahi mungkar yang di dalamnya mencakup perang melawan para pemimpin. Kami telah membahas masalah perang melawan para pemimpin di tempat lain.

Keseluruhan persoalan ini masuk dalam kaidah umum tentang pertentangan antara kemaslahatan dan kerusakan, serta kebaikan dan keburukan, atau ketika semuanya saling berdesakan. Dalam kondisi demikian, wajib untuk mendahulukan yang lebih kuat di antara keduanya. Apabila kemaslahatan dan kerusakan saling bertumpuk dan bertentangan, maka amar makruf nahi mungkar—meski mengandung upaya meraih kemaslahatan dan menolak kerusakan—tetap harus dilihat sisi berlawanannya. Jika kemaslahatan yang hilang atau kerusakan yang timbul lebih besar, maka hal itu tidak diperintahkan, bahkan menjadi haram apabila kerusakannya melebihi kemaslahatannya. Namun pengukuran

kadar kemaslahatan dan kerusakan itu haruslah dengan timbangan syariat. Maka ketika seseorang mampu mengikuti nash-nash, ia tidak boleh berpaling darinya dan tidak berijtihad dengan pendapatnya sendiri untuk mengenali kasus-kasus yang serupa dan sejenis. Jarang sekali nash-nash itu tidak memadai bagi orang yang benar-benar menguasainya dan memahami penunjukannya terhadap hukum-hukum.

Berdasarkan hal ini, apabila seseorang atau suatu kelompok menggabungkan antara kemakrufan dan kemungkaran sedemikian rupa sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan—yakni mereka hanya bisa melakukan keduanya sekaligus atau meninggalkan keduanya sekaligus—maka tidak boleh memerintahkan mereka kepada yang makruf dan tidak pula melarang mereka dari yang mungkar. Namun harus diteliti: jika yang makruf lebih besar, maka diperintahkan meskipun hal itu mengakibatkan adanya kemungkaran yang lebih kecil darinya; dan tidak boleh melarang kemungkaran yang mengakibatkan hilangnya kemakrufan yang lebih besar, sebab larangan dalam kondisi demikian justru termasuk menghalangi dari jalan Allah dan berupaya menghilangkan ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam serta menghilangkan pelaksanaan kebaikan-kebaikan.

Sebaliknya, jika kemungkaran lebih dominan, maka dilarang meskipun hal itu mengakibatkan hilangnya kemakrufan yang lebih kecil darinya. Dan memerintahkan kepada kemakrufan yang mengakibatkan kemungkaran yang lebih besar darinya berarti memerintahkan kepada kemungkaran dan berupaya dalam kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Jika kemakrufan dan kemungkaran yang saling berkaitan itu setara, maka tidak diperintahkan keduanya dan tidak pula dilarang keduanya. Terkadang yang tepat adalah memerintahkan, terkadang yang tepat adalah melarang, dan terkadang tidak tepat untuk memerintahkan maupun melarang, yaitu ketika kemungkaran dan kemakrufan saling terkait erat. Hal itu berlaku pada persoalan-persoalan tertentu yang terjadi secara konkret.

Adapun dari sisi jenisnya, maka kemakrufan diperintahkan secara mutlak dan kemungkaran dilarang secara mutlak. Pada pelaku tunggal dan kelompok tunggal, yang makruf diperintahkan dan yang mungkar dilarang, yang terpuji dipuji dan yang tercela dicela, dengan syarat perintah kepada yang makruf tidak mengakibatkan hilangnya kemakrufan yang lebih besar atau timbulnya kemungkaran yang lebih besar darinya, dan larangan dari kemungkaran tidak mengakibatkan timbulnya sesuatu yang lebih mungkar atau hilangnya kemakrufan yang lebih kuat darinya. Apabila persoalannya samar, hendaklah seorang mukmin mencari kepastian hingga kebenaran menjadi jelas baginya, sehingga ia tidak melangkah menuju ketaatan kecuali dengan ilmu dan niat. Jika ia meninggalkannya, maka ia telah bermaksiat; meninggalkan perintah yang wajib adalah kemaksiatan, dan melakukan apa yang dilarang dari perintah itu juga kemaksiatan. Ini adalah bab yang luas, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Termasuk dalam bab ini adalah sikap Nabi shallallahu alaihi wasallam yang membiarkan Abdullah bin Ubay dan tokoh-tokoh kemunafikan serta kefasikan yang serupa dengannya, karena mereka memiliki para pendukung. Sebab menghilangkan kemungkaran mereka dengan semacam hukuman akan

mengakibatkan hilangnya kemakrufan yang lebih besar dari itu, yaitu timbulnya kemarahan dan fanatisme kaumnya, serta keengganan manusia ketika mereka mendengar bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya sendiri.

Oleh karena itu, ketika Nabi berkhotbah kepada manusia dalam peristiwa Al-Ifk dengan apa yang beliau sampaikan kepada mereka, dan Abdullah bin Ubay meminta maaf darinya, lalu Sa'd bin Mu'adz menyampaikan pendapatnya yang sangat tepat dalam hal itu, hal ini membangkitkan semangat membela Sa'd bin Ubadah meskipun imannya baik dan kejujurannya nyata. Masing-masing dari kedua orang itu pun dibela oleh kaumnya masing-masing hingga hampir terjadi fitnah.

Akar dari semua ini adalah hendaknya kecintaan seseorang kepada kemakrufan dan kebenciannya kepada kemungkaran, kehendaknya terhadap yang ini dan ketidaksukaannya terhadap yang itu, sesuai dengan cinta Allah, benci-Nya, kehendak-Nya, dan ketidaksukaan-Nya yang bersifat syar'i. Dan hendaknya perbuatannya dalam mewujudkan yang dicintai dan menolak yang dibenci sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya. Sesungguhnya Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. Allah telah berfirman: "**Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian.**" (Surah At-Taghabun: 16). Adapun cinta hati, bencinya, kehendaknya, dan ketidaksukaannya, hendaklah sempurna dan bulat; berkurangnya hal itu hanyalah akibat dari berkurangnya iman. Sedangkan perbuatan badan adalah sesuai kemampuannya. Apabila kehendak dan ketidaksukaan hati sempurna dan penuh, sementara perbuatan hamba dilakukan bersamanya sesuai kemampuannya, maka ia

akan mendapat pahala pelaku yang sempurna, sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain.

Sesungguhnya di antara manusia ada yang cinta, benci, kehendak, dan ketidaksukaannya mengikuti cinta dirinya sendiri dan kebenciannya terhadap dirinya, bukan mengikuti cinta Allah dan Rasul-Nya serta benci Allah dan Rasul-Nya. Ini termasuk jenis hawa nafsu. Barang siapa mengikutinya, maka ia telah mengikuti hawa nafsunya. **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah."** (Surah Al-Qashash: 50). Sebab asal hawa nafsu itu adalah kecintaan pada diri sendiri, dan mengikutinya berarti mengikuti kebenciannya. Adapun hawa nafsu itu sendiri, yaitu cinta dan benci yang ada dalam diri, tidaklah seorang hamba dicela karenanya, sebab itu bukan sesuatu yang dapat dikuasainya. Yang dicela hanyalah mengikutinya.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah di bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan hak dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah."** (Surah Shad: 26).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah."** (Surah Al-Qashash: 50).

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tiga hal yang menyelamatkan: takut kepada Allah dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, bersikap sederhana dalam keadaan miskin maupun kaya, dan berkata benar dalam keadaan marah maupun ridha. Dan tiga hal yang membinasakan: kekikiran yang*

ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan seseorang yang membanggakan dirinya sendiri."

Cinta dan benci diikuti oleh rasa (dzauq) ketika yang dicintai dan dibenci hadir, kemudian timbul kerinduan (wajd), kehendak, dan lain sebagainya. Barang siapa mengikuti itu semua tanpa perintah Allah dan Rasul-Nya, maka ia termasuk orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. Bahkan bisa jadi urusannya berlanjut hingga ia menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan.

Mengikuti hawa nafsu dalam urusan agama jauh lebih besar bahayanya daripada mengikuti hawa nafsu dalam syahwat. Sebab yang pertama adalah kondisi orang-orang kafir dari Ahlul Kitab dan kaum musyrikin, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika mereka tidak menjawab (seruanmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."** (Surah Al-Qashash: 50).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, sekutu-sekutu dalam apa yang telah Kami rezekikan kepadamu?"** hingga firman-Nya: **"Bahkan orang-orang yang zalim mengikuti hawa nafsu mereka tanpa ilmu."** (Surah Ar-Rum: 28-29).

Allah Ta'ala berfirman: **"Padahal sungguh Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa. Dan sesungguhnya**

banyak orang yang menyesatkan dengan hawa nafsu mereka tanpa ilmu." (Surah Al-An'am: 119).

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Ahlul Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu dengan cara yang tidak benar, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu suatu kaum yang telah sesat dahulu, dan mereka telah menyesatkan banyak orang, dan mereka sendiri telah tersesat dari jalan yang lurus." (Surah Al-Ma'idah: 77).**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah ridha kepadamu sampai kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya.' Dan jika kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah ilmu datang kepadamu, maka kamu tidak akan mendapat pelindung dan penolong dari Allah." (Surah Al-Baqarah: 120).** Dan Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang lain: **"Dan jika kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah ilmu datang kepadamu, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim." (Surah Al-Baqarah: 145).** Dan Allah berfirman: **"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka." (Surah Al-Ma'idah: 49).**

Oleh karena itu, barang siapa dari kalangan orang-orang yang dinisbatkan kepada ulama dan ahli ibadah yang keluar dari tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah, maka ia digolongkan ke dalam ahli hawa nafsu, sebagaimana para ulama salaf menyebut mereka demikian. Sebab setiap orang yang tidak mengikuti ilmu berarti telah mengikuti hawa nafsunya. Dan ilmu tentang agama tidak ada kecuali dengan petunjuk Allah yang Dia utus Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dengannya.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman di satu tempat: **"Dan sesungguhnya banyak orang yang menyesatkan dengan hawa nafsu mereka tanpa ilmu."** (Surah Al-An'am: 119).

Dan Allah berfirman di tempat lain: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah."** (Surah Al-Qashash: 50).

Maka kewajiban seorang hamba adalah menelaah cinta dan bencinya sendiri serta kadar cinta dan bencinya, apakah sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya—yaitu petunjuk Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam—sedemikian rupa sehingga ia diperintahkan untuk mencintai dan membenci itu, tanpa mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam hal itu. Sebab Allah Ta'ala telah berfirman: **"Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."** (Surah Al-Hujurat: 1). Barang siapa mencintai atau membenci sebelum Allah dan Rasul-Nya memerintahkannya, maka ia memiliki semacam kebiasaan mendahului Allah dan Rasul-Nya.

Semata-mata cinta dan benci adalah hawa nafsu, namun yang diharamkan darinya adalah mengikuti cinta dan bencinya tanpa petunjuk dari Allah. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada nabi-Nya Dawud: **"Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat."** (Surah Shad: 21). Allah mengabarkan bahwa barang siapa mengikuti hawa nafsunya, hal itu akan menyesatkannya dari jalan Allah, yaitu petunjuk yang Dia utus Rasul-Nya dengannya, dan itulah jalan menuju-Nya.

Hakikat dari semua ini adalah bahwa amar makruf nahi mungkar termasuk amal yang paling wajib, paling utama, dan paling baik. Allah Ta'ala telah berfirman: **"Untuk menguji kamu, siapakah di antara kamu yang paling baik amalnya."** (Surah Al-Mulk: 2). Sebagaimana yang dikatakan oleh Fudhail bin Iyadh rahimahullah, amal yang paling baik adalah yang paling ikhlas dan paling benar. Sebab jika suatu amal ikhlas tetapi tidak benar, maka tidak diterima; dan jika benar tetapi tidak ikhlas, maka tidak diterima, hingga amal itu ikhlas sekaligus benar. Yang ikhlas adalah yang dilakukan karena Allah, dan yang benar adalah yang dilakukan di atas Sunnah.

Maka amal saleh haruslah diniatkan semata untuk mencari wajah Allah Ta'ala, karena Allah Ta'ala tidak menerima suatu amal kecuali yang diniatkan hanya untuk wajah-Nya semata.

Sebagaimana dalam hadits shahih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Aku paling tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa melakukan suatu amal dan ia menyekutukan selain-Ku di dalamnya, maka Aku berlepas diri darinya dan amal itu seluruhnya milik orang yang disekutukan itu.'"*

Inilah tauhid yang merupakan pokok Islam, yaitu agama Allah yang dengannya Dia mengutus seluruh rasul-Nya, dan untuk-Nya Dia menciptakan makhluk. Itulah hak-Nya atas para hamba-Nya, yaitu agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Bersamaan dengan itu, amal haruslah saleh, yaitu apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan itulah ketaatan. Setiap ketaatan adalah amal saleh, dan setiap amal saleh adalah ketaatan. Itulah amal yang disyariatkan dan disunnahkan, karena yang disyariatkan dan disunnahkan adalah

yang diperintahkan, baik dengan perintah wajib maupun sunnah. Itulah amal saleh, itulah yang baik (hasan), itulah kebajikan (birr), dan itulah kebaikan. Lawannya adalah kemaksiatan, amal yang rusak, keburukan, kefasikan, kejahatan, kezaliman, dan penyimpangan.

Karena suatu amal haruslah mengandung dua hal, yaitu niat dan gerakan—sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam, karena setiap orang adalah Harits (yang berusaha) dan Hammam (yang berniat), memiliki amal dan niat"*—namun niat yang terpuji yang diterima Allah dan diberi pahala oleh-Nya adalah apabila semata-mata Allah yang dituju dengan amal tersebut. Dan amal yang terpuji adalah yang saleh, yaitu yang diperintahkan.

Oleh karena itu, Umar bin Khattab radhiyallahu anhu biasa mengucapkan dalam doanya: *"Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku sebagai amal saleh, jadikanlah amalku ikhlas hanya untuk wajah-Mu, dan janganlah Engkau jadikan bagian siapapun di dalamnya."*

Apabila demikian itulah batas setiap amal saleh, maka amar makruf nahi mungkar pun harus demikian pula. Ini berlaku bagi orang yang memerintah dan melarang itu sendiri. Amalnya tidak akan menjadi saleh apabila tidak disertai ilmu dan pemahaman mendalam, sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin Abdul Aziz: *"Barangsiapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka kerusakan yang ia timbulkan lebih banyak daripada kebaikan yang ia lakukan."* Demikian pula sebagaimana dalam hadis Muadz bin Jabal, semoga Allah meridainya: *"Ilmu adalah pemimpin amal, dan amal adalah pengikutnya."*

Hal ini sudah jelas, karena niat dan amal apabila tidak didasari ilmu, maka ia hanyalah kebodohan, kesesatan, dan mengikuti hawa nafsu, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Inilah perbedaan antara kaum Jahiliah dan kaum Islam. Maka harus ada ilmu tentang yang makruf dan yang mungkar serta kemampuan membedakan keduanya. Harus ada pula pengetahuan tentang keadaan orang yang diperintah dan orang yang dilarang. Termasuk bagian dari kebaikan adalah melaksanakan perintah dan larangan di atas jalan yang lurus, karena itulah jalan yang paling dekat untuk mencapai tujuan.

Dalam hal itu harus ada kelembutan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidaklah kelembutan berada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya, dan tidaklah kekerasan berada pada sesuatu melainkan ia akan mencorengnya."* Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan."* Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya Allah Maha Lembut, mencintai kelembutan, dan memberikan atas kelembutan apa yang tidak diberikan-Nya atas kekerasan."*

Harus ada pula sikap santun dan kesabaran dalam menghadapi gangguan. Gangguan pasti akan menyimpannya, dan apabila ia tidak bersikap santun serta bersabar, maka kerusakan yang ia timbulkan akan lebih banyak daripada kebaikan yang ia lakukan.

Sebagaimana yang dikatakan Luqman kepada anaknya: **"Dan perintahkanlah yang makruf, cegahlah yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang harus diutamakan."** (Surah Luqman: 17)

Oleh karena itu, Allah memerintahkan para rasul, yang merupakan para imam dalam amar makruf nahi mungkar, untuk bersabar. Seperti firman-Nya kepada penutup para rasul, alaihissalam. Bahkan hal itu sudah terkait dengan penyampaian risalah sejak pertama kali beliau diutus, yakni ketika diturunkan kepadanya Surah Al-Muddatstsir setelah diturunkan kepadanya Surah Al-Alaq yang dengannya beliau dinobatkan sebagai nabi. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang yang berselimut! Bangunlah dan berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu! Dan bersihkanlah pakaianmu! Dan tinggalkanlah segala perbuatan dosa! Dan janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak! Dan karena Tuhanmu, bersabarlah!"** (Surah Al-Muddatstsir: 1-7)

Allah membuka ayat-ayat pengutusan kepada makhluk dengan perintah memberi peringatan dan menutupnya dengan perintah bersabar. Peringatan itu sendiri adalah amar makruf nahi mungkar. Dengan demikian diketahui bahwa setelah itu wajib ada kesabaran.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bersabarlah menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami."** (Surah Ath-Thur: 48) Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik."** (Surah Al-Muzzammil: 10) Allah berfirman: **"Maka bersabarlah engkau sebagaimana para rasul yang memiliki keteguhan hati telah bersabar."** (Surah Al-Ahqaf: 35) Allah berfirman: **"Maka bersabarlah menunggu ketetapan Tuhanmu dan janganlah engkau seperti orang yang berada dalam perut ikan."** (Surah Al-Qalam: 48) Allah berfirman: **"Dan bersabarlah, dan tidaklah kesabaranmu itu**

melainkan dengan pertolongan Allah." (Surah An-Nahl: 127) Allah berfirman: **"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Hud: 115)

Maka tiga hal ini mutlak diperlukan: ilmu, kelembutan, dan kesabaran. Ilmu sebelum memerintah dan melarang, kelembutan bersamanya, dan kesabaran setelahnya. Meskipun masing-masing dari ketiga hal itu harus selalu menyertai dalam semua keadaan tersebut.

Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam riwayat dari sebagian ulama salaf, dan mereka meriwayatkannya secara marfu. Disebutkan oleh Hakim Abu Ya'la dalam kitab Al-Mu'tamad: *"Tidaklah seseorang berhak memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar kecuali orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang apa yang ia perintahkan, memiliki pemahaman mendalam tentang apa yang ia larang, bersikap lembut dalam apa yang ia perintahkan, bersikap lembut dalam apa yang ia larang, bersikap santun dalam apa yang ia perintahkan, dan bersikap santun dalam apa yang ia larang."*

Perlu diketahui bahwa disyaratkannya sifat-sifat ini dalam amar makruf nahi mungkar merupakan hal yang menjadikannya terasa berat bagi banyak orang, sehingga ia mengira bahwa dengan sebab itu kewajiban tersebut gugur darinya dan ia pun meninggalkannya. Padahal hal itu boleh jadi lebih banyak merugikannya daripada jika ia melakukan amar makruf nahi mungkar tanpa sifat-sifat tersebut, atau setidaknya sama saja. Karena meninggalkan kewajiban adalah kemaksiatan, dan melakukan hal yang dilarang dalam pelaksanaan perintah pun adalah kemaksiatan. Orang yang beralih dari satu kemaksiatan ke

kemaksiatan yang lebih besar ibarat orang yang berlingung dari bara api dengan cara masuk ke dalam api itu sendiri. Dan orang yang beralih dari satu kemaksiatan ke kemaksiatan lain ibarat orang yang berpindah dari satu agama yang batil ke agama batil yang lain; yang kedua bisa lebih buruk, bisa lebih ringan, atau bisa sama saja. Demikianlah engkau mendapati orang yang kurang dalam amar makruf nahi mungkar dan orang yang melampaui batas dalam melakukannya; dosa yang satu bisa lebih besar, dosa yang lain bisa lebih besar, atau bisa pula sama.

Termasuk hal yang telah diketahui dari apa yang Allah perlihatkan kepada kita berupa tanda-tanda-Nya di ufuk dan dalam diri kita sendiri, serta dari apa yang Dia persaksikan dalam Kitab-Nya, bahwa kemaksiatan adalah penyebab berbagai musibah. Musibah-musibah yang buruk dan balasan itu berasal dari perbuatan-perbuatan buruk. Dan sesungguhnya ketaatan adalah penyebab nikmat; kebaikan seorang hamba dalam beramal adalah sebab bagi kebaikan Allah kepadanya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak dari kesalahanmu."** (Surah Asy-Syura: 30) Allah Ta'ala berfirman: **"Kebaikan apa pun yang menimpamu, itu dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari dirimu sendiri."** (Surah An-Nisa: 79) Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari dua pasukan bertemu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat, dan sungguh Allah telah memaafkan mereka."** (Surah Ali Imran: 155) Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah ketika kamu ditimpa musibah, padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali**

lipat kepada musuh, kamu berkata, 'Dari mana datangnya ini?' Katakanlah, 'Itu dari dirimu sendiri.'" (Surah Ali Imran: 165) Allah berfirman: **"Atau Allah membinasakan mereka karena perbuatan mereka sendiri, dan memaafkan banyak dari mereka."** (Surah Asy-Syura: 34) Allah berfirman: **"Dan jika mereka ditimpa keburukan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, maka sesungguhnya manusia itu sangat ingkar nikmat."** (Surah Asy-Syura: 48) Allah Ta'ala berfirman: **"Allah tidak akan mengazab mereka, selama engkau berada di antara mereka. Dan Allah tidak akan mengazab mereka, selama mereka masih memohon ampunan."** (Surah Al-Anfal: 33)

Allah Subhanahu telah mengabarkan tentang hukuman yang Dia timpakan kepada kaum-kaum yang berbuat buruk dari umat-umat terdahulu, seperti kaum Nuh, Aad, Tsamud, kaum Luth, penduduk Madyan, dan kaum Firaun di dunia, serta mengabarkan tentang apa yang akan Dia timpakan kepada mereka di akhirat.

Oleh karena itu, orang beriman dari keluarga Firaun berkata: "Wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa seperti hari kehancuran golongan-golongan terdahulu, seperti kebiasaan kaum Nuh, Aad, Tsamud, dan orang-orang setelah mereka. Dan Allah tidak menghendaki kezaliman bagi hamba-hamba-Nya. Wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan menghadapi hari saling memanggil, hari ketika kamu berpaling melarikan diri, tidak ada pelindung bagimu dari Allah, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, tidak ada petunjuk baginya." (Surah Ghafir: 30-33) Allah Ta'ala berfirman: **"Demikianlah azab itu, dan sungguh azab akhirat lebih besar."** (Surah Al-Qalam: 33)

Allah berfirman: **"Kami akan mengazab mereka dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar."**

(Surah At-Taubah: 101) Allah berfirman: **"Dan sungguh Kami akan merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat sebelum azab yang lebih besar, agar mereka kembali."** (Surah As-Sajdah: 21) Allah berfirman: **"Maka tunggulah hari ketika langit mendatangkan kabut yang nyata."** (Surah Ad-Dukhan: 10) hingga firman-Nya: **"Pada hari Kami menghantam dengan pukulan yang keras. Kami adalah pembalas."** (Surah Ad-Dukhan: 16)

Oleh karena itu, Allah menyebutkan dalam kebanyakan surah-surah peringatan tentang hukuman yang Dia timpakan kepada kaum-kaum yang berbuat buruk di dunia dan apa yang Dia siapkan bagi mereka di akhirat. Kadang dalam satu surah hanya disebutkan janji akhirat saja, karena azab akhirat lebih besar dan pahalanya pun lebih besar, serta akhirat adalah negeri yang abadi. Adapun penyebutan pahala dan hukuman di dunia hanya bersifat pengiring.

Seperti firman-Nya dalam kisah Yusuf: **"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di bumi, dia bisa menempati tempat mana saja yang dia kehendaki. Kami limpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan sungguh pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa."** (Surah Yusuf: 56-57)

Allah berfirman: **"Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat."** (Surah Ali Imran: 148)

Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Dan sungguh pahala akhirat itu lebih besar, seandainya mereka mengetahui. Yaitu**

orang-orang yang bersabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal." (Surah An-Nahl: 41-42) Allah berfirman tentang Ibrahim alaihishshalatu wassalam: "Dan Kami berikan kepadanya pahalanya di dunia, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang saleh." (Surah Al-Ankabut: 27)

Adapun penyebutan hukuman dunia dan akhirat sekaligus, misalnya terdapat dalam Surah An-Nazi'at. Allah berfirman: **"Demi yang mencabut nyawa dengan keras, dan demi yang mencabut nyawa dengan lembut." (Surah An-Nazi'at: 1-2) Kemudian berfirman: "Pada hari ketika kejadian yang menggetarkan terjadi, diikuti oleh kejadian berikutnya." (Surah An-Nazi'at) Di sini Allah menyebut hari kiamat secara umum.**

Kemudian berfirman: **"Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika Tuhannya memanggilnya di lembah yang suci, Thuwa. Pergilah kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas." (Surah An-Nazi'at: 15-17) hingga firman-Nya: "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut kepada Allah." (Surah An-Nazi'at: 26)**

Kemudian Allah menyebutkan permulaan penciptaan dan kebangkitan secara terperinci, lalu berfirman: **"Apakah kamu lebih sulit penciptaannya atukah langit? Dia telah membangunnya." hingga firman-Nya: "Maka apabila malapetaka besar telah datang." (Surah An-Nazi'at: 34) hingga firman-Nya: "Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh nerakalah tempat tinggalnya. Adapun orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya, dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sungguh surgalah tempat tinggalnya." (Surah An-Nazi'at: 37-41) hingga akhir surah.**

Demikian pula dalam Surah Al-Muzzammil, Allah menyebutkan firman-Nya: **"Biarkanlah Aku sendiri dengan orang-orang yang mendustakan, yang hidup dalam kesenangan, dan berilah mereka penangguhan sedikit. Sesungguhnya di sisi Kami ada belenggu dan neraka yang menyala."** (Surah Al-Muzzammil: 11-12) hingga firman-Nya: **"Maka Kami menyiksanya dengan siksaan yang berat."** (Surah Al-Muzzammil: 16)

Demikian pula dalam Surah Al-Haqqah, Allah menyebutkan kisah umat-umat seperti Tsamud, Aad, dan Firaun, kemudian berfirman: **"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan bumi dan gunung-gunung diangkat lalu dibenturkan sekali benturan."** (Surah Al-Haqqah: 13-14) hingga tuntas apa yang disebutkan tentang surga dan neraka.

Demikian pula dalam Surah Nun wal-Qalam, Allah menyebutkan kisah para pemilik kebun yang menolak menunaikan hak harta mereka dan hukuman yang Dia timpakan kepada mereka, kemudian berfirman: **"Demikianlah azab itu, dan sungguh azab akhirat lebih besar seandainya mereka mengetahui."** (Surah Al-Qalam: 33)

Demikian pula dalam Surah At-Taghabun, Allah berfirman: **"Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang yang kafir pada masa-masa sebelumnya? Mereka merasakan akibat buruk perbuatan mereka, dan mereka mendapat azab yang pedih. Yang demikian itu karena sesungguhnya rasul-rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, lalu mereka berkata, 'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?' Maka mereka kafir dan berpaling, dan Allah tidak membutuhkan mereka. Allah Maha Kaya, Maha Terpuji."** (Surah At-Taghabun: 5-6) Kemudian berfirman: **"Orang-orang yang kafir**

menyangka bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Tidak, demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan.'" (Surah At-Taghabun: 7) Demikian pula dalam Surah Qaf, Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang menentang para rasul serta menyebutkan janji dan ancaman di akhirat.

Demikian pula dalam Surah Al-Qamar, Allah menyebutkan kedua hal tersebut. Demikian pula dalam surah-surah Ha Mim seperti Ghafir, As-Sajdah, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, dan lain-lainnya yang tidak terhitung jumlahnya. Karena tauhid, janji, dan ancaman termasuk hal yang paling awal diturunkan.

Sebagaimana disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari dari Yusuf bin Mahak, ia berkata: "Aku sedang berada di sisi Aisyah, Ummul Mukminin, semoga Allah meridainya, ketika seorang laki-laki dari Irak datang kepadanya dan berkata, 'Kafan mana yang lebih baik?' Aisyah menjawab, 'Celakalah engkau, apa yang merugikanmu dalam hal itu?' Laki-laki itu berkata, 'Wahai Ummul Mukminin, tunjukkanlah mushaf-mu kepadaku.' Aisyah bertanya, 'Mengapa?' Ia menjawab, 'Agar aku bisa menyusun Al-Qur'an berdasarkan urutannya, karena orang-orang membacanya tidak berurutan.' Aisyah berkata, 'Apa yang merugikanmu dengan ayat mana pun yang engkau baca lebih dahulu? Sesungguhnya yang pertama kali turun adalah surah dari Al-Mufashshal yang di dalamnya disebutkan surga dan neraka, hingga ketika orang-orang telah menetap dalam Islam, turunlah ayat halal dan haram. Seandainya yang pertama kali turun adalah, janganlah kalian minum khamar, niscaya mereka berkata: kami tidak akan meninggalkan khamar selamanya. Dan seandainya turun, janganlah kalian berzina, niscaya mereka berkata: kami tidak akan meninggalkan zina selamanya. Sungguh telah turun di Makkah

kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, saat aku masih seorang gadis kecil yang bermain-main: "Bahkan hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka, dan hari kiamat itu lebih dahsyat."** (Surah Al-Qamar: 46) Dan Surah Al-Baqarah serta An-Nisa tidak turun melainkan saat aku sudah bersamanya." Ia berkata: "Lalu Aisyah mengeluarkan mushaf untuknya dan mendiktekan kepadanya ayat-ayat dari surah-surah tersebut."

Apabila kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan merupakan penyebab keburukan dan permusuhan, maka terkadang seseorang atau suatu kelompok melakukan pelanggaran, sementara yang lain diam dan tidak melakukan amar makruf nahi mungkar. Maka diamnya itu termasuk dosa mereka. Kemudian ada pihak lain yang mengingkari kelompok pertama dengan cara yang dilarang, sehingga hal itu pun menjadi dosa mereka. Maka terjadilah perpecahan, perselisihan, dan keburukan. Inilah termasuk fitnah dan keburukan yang paling besar, baik di masa lampau maupun di masa kini. Karena manusia itu memang bersifat zalim dan bodoh. Kezaliman dan kebodohan itu bermacam-macam; kezaliman dan kebodohan pihak pertama dari satu jenis, sedangkan kezaliman dan kebodohan masing-masing dari pihak kedua dan ketiga dari jenis yang lain dan lain lagi. Barangsiapa yang merenungkan fitnah-fitnah yang terjadi, ia akan melihat bahwa penyebabnya adalah hal itu. Ia akan melihat bahwa fitnah-fitnah yang terjadi di antara para pemimpin dan ulama umat ini, serta di antara raja-raja dan tokoh-tokoh mereka, dan di antara kalangan awam yang mengikuti mereka, semuanya berakar dari hal tersebut. Termasuk di dalamnya sebab-sebab kesesatan dan penyelewengan, yaitu hawa nafsu keagamaan dan keduniaan, yang merupakan bid'ah dalam agama dan kefasikan dalam urusan dunia.

Yang demikian itu karena sebab-sebab kesesatan dan penyelewengan, yaitu bid'ah dalam agama dan kefasikan dalam urunia dunia, bersifat umum dan merata pada seluruh keturunan Adam akibat adanya sifat zalim dan bodoh dalam diri mereka. Maka dengan dosa sebagian orang, ia menzalimi diri sendiri dan orang lain dengan melakukan zina, homoseksual, atau hal-hal lainnya, atau dengan meminum khamar, atau dengan kezaliman dalam harta melalui kejahatan, pencurian, perampasan, atau yang semisalnya.

Perlu diketahui bahwa maksiat-maksiat ini, meskipun dianggap buruk dan tercela menurut akal dan agama, namun tetap diinginkan oleh naluri manusia. Sudah menjadi sifat jiwa manusia bahwa ia tidak suka jika orang lain mendapat sesuatu secara eksklusif melebihi dirinya, namun ia ingin agar dirinya juga mendapatkan apa yang orang lain dapatkan. Inilah yang disebut *ghibthah* (iri hati yang terpuji), yaitu jenis terendah dari kedengkian. Jiwa manusia ingin mengungguli orang lain dan memonopoli sesuatu, atau ia dengki dan berharap nikmat orang lain itu lenyap. Jika keinginan itu tidak terpenuhi, maka di dalam jiwa itu terdapat dorongan untuk merasa tinggi, berbuat kerusakan, sombong, dan dengki, yang konsekuensinya adalah ia ingin memonopoli syahwat untuk dirinya sendiri. Lantas bagaimana jika ia melihat orang lain justru berhasil memonopoli hal itu dan mendapatkannya secara eksklusif?

Maka orang yang moderat di antara mereka adalah orang yang menyukai kebersamaan dan kesetaraan. Adapun yang lainnya adalah orang yang zalim dan pendengki. Kedua sikap ini terjadi dalam perkara-perkara yang mubah maupun yang haram karena hak Allah. Adapun perkara yang jenisnya mubah seperti

makan, minum, nikah, pakaian, kendaraan, dan harta benda, apabila terjadi monopoli di dalamnya, maka akan muncul kezaliman, kebakhilan, dan kedengkian, dan akar dari semuanya adalah *syuhh* (ketamakan jiwa).

Sebagaimana terdapat dalam hadits sahih, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Jauhilah oleh kalian sifat syuhh (tamak), karena sesungguhnya syuhh itu telah membinasakan orang-orang sebelum kalian: ia memerintahkan mereka untuk berbuat bakhil maka mereka pun berbuat bakhil, ia memerintahkan mereka untuk berbuat zalim maka mereka pun berbuat zalim, dan ia memerintahkan mereka untuk memutus silaturahmi maka mereka pun memutusnya."*

Oleh karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam menggambarkan kaum Anshar dan orang-orang yang telah beriman sebelum para Muhajirin: **"dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada para Muhajirin"** (Surah Al-Hasyr: 9), yakni mereka tidak mendengki apa yang diberikan kepada saudara-saudara mereka dari kalangan Muhajirin. **"dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga membutuhkan"** (Surah Al-Hasyr: 9).

Kemudian Allah berfirman: **"dan barangsiapa dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Surah At-Taghabun: 16).

Diriwayatkan bahwa Abdurrahman bin Auf radhiyallahu anhu pernah terlihat sedang thawaf di Baitullah sambil berdoa: *"Ya Tuhanku, jagalah aku dari ketamakan jiwaku. Ya Tuhanku, jagalah aku dari ketamakan jiwaku. Ya Tuhanku, jagalah aku dari ketamakan*

jiwaku." Ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab: *"Jika aku terjaga dari ketamakan jiwaku, maka aku telah terjaga dari kebakhilan, kezaliman, dan pemutusan silaturahmi,"* atau seperti itulah yang ia katakan.

Maka *syuhh* ini, yaitu kerasnya ketamakan jiwa, meniscayakan kebakhilan dengan menahan apa yang dimiliki, dan kezaliman dengan mengambil harta orang lain, serta meniscayakan pemutusan silaturahmi, dan meniscayakan kedengkian yaitu kebencian terhadap apa yang dimiliki orang lain secara eksklusif dan berharap agar hal itu lenyap. Dan dalam kedengkian itu terdapat kebakhilan dan kezaliman, karena ia bakhil terhadap pemberian Allah kepada orang lain, dan zalim dengan menginginkan lenyapnya pemberian itu dari orang tersebut.

Apabila demikian halnya dalam jenis syahwat yang mubah, lantas bagaimana dengan yang haram seperti zina, minum khamr, dan semacamnya? Apabila terjadi monopoli dalam hal itu, maka akan timbul dua jenis kebencian.

Pertama, kebencian terhadap monopoli dan kezaliman yang terjadi, sebagaimana yang terjadi dalam perkara yang jenisnya mubah.

Kedua, kebencian karena pelanggaran hak Allah. Oleh karena itulah, dosa-dosa terbagi menjadi tiga bagian.

Pertama, yang mengandung kezaliman terhadap manusia, seperti mengambil harta orang lain secara zalim, menghalangi hak-hak mereka, kedengkian, dan semacamnya.

Kedua, yang mengandung kezaliman terhadap diri sendiri saja, seperti meminum khamr dan berzina apabila mudharatnya tidak melampaui diri sendiri.

Ketiga, yang menggabungkan keduanya, seperti seorang penguasa yang mengambil harta rakyat untuk digunakan berzina dan minum khamr, atau seperti orang yang berzina dengan seseorang yang kemudian mengangkat derajatnya di atas orang lain karena sebab itu dan merugikan mereka, sebagaimana yang terjadi pada orang yang mencintai sebagian wanita atau anak-anak lelaki muda.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, dan melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, dan (mengharamkan) kamu berbicara tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui"** (Surah Al-A'raf: 33).

Urusan manusia di dunia hanya akan berjalan lurus dengan keadilan, yang mungkin di dalamnya terdapat partisipasi dalam sebagian jenis dosa, dibanding jika berjalan dengan kezaliman dalam hak-hak meskipun tidak ada dosa di dalamnya. Oleh karena itulah dikatakan bahwa sesungguhnya Allah menegakkan negara yang adil meskipun kafir, dan tidak menegakkan negara yang zalim meskipun muslim. Dikatakan pula bahwa dunia bisa bertahan dengan keadilan dan kekufuran, namun tidak bisa bertahan dengan kezaliman dan Islam.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda:
"Tidak ada dosa yang lebih cepat mendatangkan hukuman daripada perbuatan melampaui batas dan memutus silaturahmi. Orang yang melampaui batas akan dihancurkan di dunia, meskipun ia diampuni dan dirahmati di akhirat."

Yang demikian itu karena keadilan adalah tatanan segala sesuatu. Apabila urusan dunia ditegakkan dengan keadilan, maka ia akan tegak meskipun pemiliknya tidak mendapat bagian di akhirat. Sebaliknya, apabila tidak ditegakkan dengan keadilan, maka ia tidak akan tegak meskipun pemiliknya memiliki iman yang akan dibalas di akhirat.

Jiwa manusia mengandung dorongan untuk berlaku zalim kepada orang lain dengan cara mengungguli mereka, mendengki mereka, dan melanggar hak-hak mereka. Ia juga mengandung dorongan untuk berlaku zalim kepada dirinya sendiri dengan menuruti syahwat yang buruk seperti zina dan memakan hal-hal yang kotor. Ia bisa menzalimi orang yang tidak menzaliminya dan lebih menyukai syahwat-syahwat itu meskipun orang lain tidak melakukannya. Namun ketika ia melihat sesamanya telah berbuat zalim atau menuruti syahwat tersebut, maka dorongan syahwat dan kezaliman dalam dirinya menjadi jauh lebih kuat. Terkadang ia bersabar, namun hal itu justru membakar kebencian dan kedengkian terhadap orang lain itu, serta memunculkan keinginan agar orang itu dihukum dan lenyap kebaikannya, sesuatu yang sebelumnya tidak ada dalam dirinya.

Dan ia pun memiliki dalih bagi dirinya sendiri dari sisi akal dan agama bahwa orang lain itu telah menzalimi dirinya dan kaum muslimin, bahwa memerintahkan kebaikan dan mencegah

kemungkaran adalah wajib, dan bahwa berjihad dalam hal itu adalah bagian dari agama.

Manusia dalam hal ini terbagi menjadi tiga golongan.

Golongan pertama, orang-orang yang hanya bertindak berdasarkan hawa nafsu mereka. Mereka tidak rida kecuali terhadap apa yang diberikan kepada mereka, dan tidak marah kecuali terhadap apa yang dihalangi dari mereka. Apabila salah seorang dari mereka diberi apa yang ia inginkan berupa syahwat yang halal maupun yang haram, maka kemarahannya pun reda dan keridhaan pun terwujud. Sesuatu yang tadinya ia anggap mungkar, ia larang, ia hukum pelakunya, ia cela, dan ia marahi, kini berubah menjadi sesuatu yang ia ridai, bahkan ia sendiri melakukannya, bersekutu di dalamnya, membantu mewujudkannya, dan memusuhi siapa saja yang mencegah dan mengingkarinya.

Inilah yang dominan pada banyak anak Adam. Seseorang melihat dan mendengar hal semacam ini yang tidak terhitung kecuali oleh Allah, dan sebabnya adalah karena manusia itu memang zalim dan bodoh, sehingga ia tidak berlaku adil. Bahkan terkadang ia zalim dalam kedua keadaan itu. Ia melihat sekelompok orang mengingkari penguasa atas kezalimannya terhadap rakyat dan pelanggarannya terhadap mereka, lalu para pengingkar itu disuap dengan sedikit jabatan atau harta, maka mereka pun berbalik menjadi para pembantunya. Dalam keadaan terbaik mereka hanya diam tidak lagi mengingkari.

Demikian pula engkau melihat mereka mengingkari orang yang minum khamr, berzina, dan mendengarkan hiburan yang melalaikan, hingga salah seorang dari mereka diajak bergabung

dalam hal itu atau disuap dengan sebagiannya, maka engkau dapati ia kini telah menjadi penolong mereka.

Orang-orang ini terkadang kembali kepada pengingkaran yang lebih buruk dari keadaan semula, atau kembali kepada yang lebih ringan darinya, atau yang semisal.

Golongan kedua, orang-orang yang berdiri dengan keagamaan yang benar, ikhlas karena Allah dalam hal itu, dan berlaku baik dalam apa yang mereka kerjakan. Hal itu berjalan lurus bagi mereka sehingga mereka bersabar atas segala gangguan yang mereka alami. Mereka inilah orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan mereka termasuk sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, yang memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah.

Golongan ketiga, orang-orang yang menggabungkan keduanya, dan mereka adalah mayoritas kaum mukminin, yaitu orang yang memiliki agama sekaligus memiliki syahwat. Dalam hati mereka terkumpul keinginan untuk taat dan keinginan untuk bermaksiat, dan terkadang yang satu mengalahkan yang lain pada waktu yang berbeda.

Pembagian tiga ini sebagaimana dikatakan bahwa jiwa manusia ada tiga: *ammarah* (yang selalu memerintahkan keburukan), *muthmainnah* (yang tenang), dan *lawwamah* (yang selalu mencela diri sendiri). Golongan pertama adalah pemilik jiwa *ammarah* yang memerintahkan mereka berbuat keburukan. Golongan tengah adalah pemilik jiwa *muthmainnah* yang tentang mereka difirmankan: **"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah**

ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku" (Surah Al-Fajr: 27-30).

Adapun golongan terakhir adalah pemilik jiwa *lawwamah* yang melakukan dosa lalu mencela dirinya sendiri, kadang begini dan kadang begitu, atau mencampur amal saleh dengan amal buruk. Mereka inilah yang diharapkan mendapat tobat apabila mereka mengakui dosa-dosa mereka, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur amal saleh dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surah At-Taubah: 102).

Oleh karena itu, tatkala manusia pada masa Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhuma, yang kaum muslimin diperintahkan untuk meneladani keduanya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar,"* dan mereka lebih dekat masa hidupnya dengan risalah kenabian, lebih besar imannya dan kesalihannya, serta para pemimpin mereka lebih teguh dalam menjalankan kewajiban dan lebih kukuh dalam ketenangan, maka fitnah pun tidak terjadi, karena mereka berada dalam hukum golongan tengah.

Namun ketika memasuki akhir masa khilafah Utsman dan masa khilafah Ali radhiyallahu anhuma, golongan ketiga semakin banyak. Maka terdapat pada mereka syahwat dan syubhat bercampur dengan iman dan agama. Hal itu terjadi pula pada sebagian pemimpin dan sebagian rakyat. Kemudian hal itu semakin banyak sesudahnya, sehingga muncullah fitnah yang sebabnya adalah sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu tidak

murninya ketakwaan dan ketaatan pada kedua pihak, dan bercampurnya hal itu dengan sejenis hawa nafsu dan fanatisme golongan pada keduanya. Masing-masing pihak berdalih bahwa ia memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, bahwa kebenaran dan keadilan ada bersamanya. Namun bersamaan dengan dalih itu terdapat sejenis hawa nafsu, sehingga di dalamnya terdapat sejenis prasangka dan apa yang diinginkan jiwa, meskipun salah satu dari dua pihak itu lebih berhak atas kebenaran dibanding yang lain.

Maka dari itu, wajib bagi seorang mukmin untuk memohon pertolongan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya agar Allah meluruskan hatinya, tidak menyimpangkannya, dan meneguhkannya di atas petunjuk dan ketakwaan, serta tidak mengikuti hawa nafsu.

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu"** (Surah Asy-Syura: 15).

Inilah pula keadaan umat dalam hal-hal yang mereka perselisihkan dan mereka berbeda pendapat tentangnya dalam masalah akidah dan ibadah.

Perkara-perkara ini termasuk yang memperberat cobaan bagi kaum mukminin, karena mereka membutuhkan dua hal: pertama, menolak fitnah agama dan dunia yang menimpa sesama mereka dari diri mereka sendiri, padahal pendorong ke arah itu ada.

Karena mereka pun memiliki jiwa dan setan sebagaimana orang lain.

Maka dengan adanya hal itu pada sesama mereka, semakin kuatlah pendorong tersebut pada diri mereka sebagaimana yang terjadi. Demikianlah menguat pula dorongan yang ada dalam jiwa manusia dan setannya, begitu pula dorongan-dorongan kebaikan, dan apa yang dihasilkan oleh dorongan perbuatan orang lain dan sesama.

Betapa banyak manusia yang tidak menginginkan kebaikan maupun keburukan hingga ia melihat orang lain, terlebih lagi jika itu adalah sesamanya, melakukannya, maka ia pun ikut melakukannya. Sesungguhnya manusia itu bagaikan sekawanan burung yang telah tercipta untuk saling meniru satu sama lain.

Oleh karena itulah, orang yang memulai kebaikan atau keburukan mendapat bagian pahala atau dosa seperti orang yang mengikutinya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang merintis suatu sunah yang baik, maka ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya hingga hari Kiamat tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang merintis suatu sunah yang buruk, maka ia menanggung dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya hingga hari Kiamat tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."* Yang demikian itu karena mereka bersekutu dalam hakikat, bahwa hukum sesuatu adalah hukum yang semisal dengannya, dan yang serupa dengan sesuatu itu akan tertarik kepadanya.

Apabila dua pendorong ini telah begitu kuat, maka bagaimana jika bergabung pula dua pendorong lainnya? Yaitu

bahwa banyak dari para pelaku kemungkarannya itu mencintai siapa saja yang menyetujui mereka dalam apa yang mereka lakukan, dan membenci siapa yang tidak menyetujui mereka. Hal ini tampak jelas dalam agama-agama yang rusak, yaitu bagaimana setiap kaum membela sesama mereka dan memusuhi yang berbeda dengan mereka. Demikian pula dalam urusan dunia dan syahwat, para pelakunya seringkali memilih dan mengutamakan orang yang ikut bersama mereka dalam urusan dan syahwat mereka: ada kalanya untuk saling tolong-menolong dalam hal itu, sebagaimana pada para perampok kekuasaan dan para penyamun jalan dan semacamnya; ada kalanya karena kelezatan yang mereka rasakan dari keseragaman, seperti orang-orang yang berkumpul untuk minum khamr misalnya, yang senang jika semua orang yang hadir turut minum; ada kalanya karena mereka tidak suka jika orang lain tampak lebih baik dari mereka, entah karena dengki atau agar orang itu tidak merasa lebih unggul dari mereka dan dipuji melebihi mereka; ada kalanya agar orang itu tidak memiliki hujjah atas mereka; ada kalanya karena mereka khawatir ia akan menghukum mereka sendiri atau melaporkan mereka kepada yang berwenang; dan agar mereka tidak berada di bawah jasa dan larangan orang itu, serta berbagai sebab semacam itu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sebagian besar Ahli Kitab mengingatkan agar mereka dapat mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah kamu beriman, karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri setelah kebenaran nyata bagi mereka"** (Surah Al-Baqarah: 109). Dan Allah berfirman tentang orang-orang munafik: **"Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah kafir, sehingga kamu menjadi sama dengan mereka"** (Surah An-Nisa': 89). Dan Utsman bin Affan

radhiyallahu anhu berkata: *"Wanita pezina menginginkan agar semua wanita berzina."*

Partisipasi itu terkadang mereka inginkan dalam kemaksiatan itu sendiri, seperti ikut serta dalam minum khamr, berdusta, dan keyakinan yang rusak. Terkadang mereka menginginkannya dalam jenis yang kedua, seperti pezina yang ingin orang lain berzina, atau pencuri yang ingin orang lain mencuri, namun bukan pada objek yang sama dengan yang ia zinai atau ia curi.

Adapun pendorong yang kedua, terkadang mereka memerintahkan seseorang untuk berpartisipasi bersama mereka dalam kemungkaran yang mereka lakukan. Jika ia ikut, baiklah. Jika tidak, mereka memusuhi dan menyakitinya dengan cara yang mungkin sampai ke batas pemaksaan atau tidak.

Kemudian orang-orang yang menginginkan orang lain berpartisipasi dalam perbuatan buruk mereka, atau memerintahkannya untuk itu dan meminta bantuannya dalam apa yang mereka inginkan, apabila ia ikut dan membantu serta menuruti mereka, mereka justru merendahkan dan meremehkannya, dan menjadikan hal itu sebagai hujjah atasnya dalam perkara-perkara lain. Namun jika ia tidak ikut bersama mereka, mereka memusuhi dan menyakitinya. Inilah keadaan mayoritas orang-orang zalim yang berkuasa.

Dan apa yang terdapat pada kemungkaran ini terdapat pula padanannya pada kebaikan, bahkan lebih kuat lagi. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"dan orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah"** (Surah Al-Baqarah: 165). Karena dorongan kepada kebaikan lebih kuat, sebab dalam

diri manusia terdapat dorongan yang mengajaknya kepada iman, ilmu yang benar, keadilan, dan menunaikan amanah. Apabila ia mendapati orang yang melakukan hal yang sama, maka muncullah baginya satu pendorong lagi, terlebih jika orang itu adalah sesamanya dan disertai rasa berlomba-lomba, dan ini adalah hal yang terpuji dan baik. Jika ia mendapati orang-orang dari kaum mukminin dan orang-orang saleh yang senang menyetujui dan berpartisipasi bersamanya dalam hal itu, serta membencinya jika ia tidak melakukannya, maka muncullah baginya pendorong ketiga. Dan apabila mereka memerintahkannya, mencintainya karena hal itu, serta memusuhi dan menghukumnya jika ia meninggalkannya, maka muncullah baginya pendorong keempat.

Oleh karena itulah, kaum mukminin diperintahkan untuk membalas keburukan dengan lawannya dari kebaikan, sebagaimana seorang dokter mengobati penyakit dengan lawannya. Maka seorang mukmin diperintahkan untuk memperbaiki dirinya sendiri dengan dua hal: mengerjakan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan keburukan-keburukan, dan ini mencakup empat jenis.

Ia juga diperintahkan untuk memperbaiki orang lain dengan empat jenis ini sesuai kemampuan dan kesanggupannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Demi masa. Sungguh, manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran"** (Surah Al-Ashr: 1-3).

Diriwayatkan dari Imam Syafi'i, semoga Allah meridainya, bahwa beliau berkata: "Seandainya semua manusia merenungkan surat Al-'Ashr, niscaya surat itu sudah cukup bagi mereka." Dan

memang demikianlah adanya, karena Allah Ta'ala telah memberitahukan dalam surat tersebut bahwa seluruh manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang dalam dirinya beriman dan beramal saleh, serta kepada orang lain saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran.

Apabila cobaan itu besar, maka hal itu justru menjadi sebab bagi seorang mukmin yang saleh untuk memperoleh derajat yang tinggi dan pahala yang besar. Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya: "Siapakah manusia yang paling berat cobaannya?" Beliau menjawab: *"Para nabi, kemudian orang-orang saleh, kemudian yang semisal dengan mereka secara berurutan. Seseorang diuji sesuai dengan kadar agamanya; jika agamanya kuat, cobaannya pun ditambah; jika agamanya lemah, cobaannya pun diringankan. Dan cobaan itu terus menimpa seorang mukmin hingga ia berjalan di muka bumi tanpa membawa satu dosa pun."*

Dalam kondisi demikian, ia membutuhkan kesabaran yang jauh lebih besar daripada yang dibutuhkan orang lain. Dan itulah sebab seseorang bisa menjadi pemimpin dalam agama, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam surat As-Sajdah ayat 24: **"Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar dan mereka meyakini ayat-ayat Kami."**

Maka, kesabaran itu wajib ada: sabar dalam melakukan kebaikan yang diperintahkan, sabar dalam meninggalkan keburukan yang dilarang. Termasuk di dalamnya sabar menghadapi gangguan dan ucapan yang menyakitkan, sabar menghadapi hal-hal yang tidak disukai, sabar menahan diri dari kesombongan saat mendapat nikmat, dan berbagai bentuk kesabaran lainnya.

Seorang hamba tidak akan mampu bersabar jika tidak memiliki sesuatu yang menenangkan, menyejukkan, dan menghidupkan hatinya, yaitu keyakinan (yaqin).

Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, semoga Allah meridainya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Wahai manusia, mintalah kepada Allah keyakinan dan kesehatan. Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu yang diberikan kepada seseorang setelah keyakinan yang lebih baik daripada kesehatan. Maka mintalah keduanya kepada Allah."*

Demikian pula ketika seseorang memerintahkan orang lain kepada kebaikan, atau ingin agar orang lain mengikutinya dalam kebaikan, atau melarang orang lain dari sesuatu, maka ia perlu berbuat baik kepada orang tersebut dengan cara yang dapat mewujudkan tujuan, yaitu mendatangkan yang dicintai dan menolak yang dibenci. Sebab jiwa manusia tidak akan mau bersabar menghadapi yang pahit, kecuali dengan sedikit yang manis; tidak ada jalan lain.

Karena itulah Allah Ta'ala memerintahkan untuk melunakkan hati, hingga Dia menjadikan bagian tersendiri dalam zakat bagi mereka yang perlu dilunakkan hatinya. Allah Ta'ala juga berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dalam surat Al-A'raf ayat 199: **"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."** Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Balad ayat 17: **"Dan saling berwasiat untuk bersabar, dan saling berwasiat untuk berkasih sayang."** Maka wajib baginya untuk bersabar dan menyayangi; itulah keberanian dan kedermawanan.

Karena itulah Allah Ta'ala terkadang memadukan antara shalat dan zakat — yang merupakan berbuat baik kepada sesama makhluk — dan terkadang memadukan antara shalat dengan kesabaran.

Ketiga hal ini — shalat, zakat, dan sabar — adalah sesuatu yang mutlak diperlukan; kemaslahatan orang-orang beriman tidak akan tegak tanpanya, baik dalam memperbaiki diri mereka sendiri maupun dalam memperbaiki orang lain. Terlebih lagi ketika fitnah dan cobaan semakin besar, kebutuhan terhadap ketiga hal itu semakin mendesak. Kebutuhan terhadap kemurahan hati dan kesabaran bersifat umum bagi seluruh anak Adam; kemaslahatan agama dan dunia mereka tidak akan tegak tanpa keduanya.

Karena itulah semua manusia saling memuji keberanian dan kedermawanan, hingga hal itu menjadi tema utama yang digunakan para penyair untuk memuji tokoh-tokoh yang mereka sanjung dalam syair-syair mereka. Sebaliknya, mereka saling mencela sifat kikir dan pengecut.

Perkara-perkara yang disepakati oleh akal para cendekiawan anak Adam pastilah merupakan kebenaran, seperti kesepakatan mereka dalam memuji kejujuran dan keadilan, serta mencela kedustaan dan kezaliman.

Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda ketika orang-orang Badui terus mendesaknya hingga memaksanya bersandar pada pohon samurah dan menarik selendangnya. Beliau lalu menoleh kepada mereka dan bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya aku memiliki pohon-pohon ini sebanyak jumlah ternaknya, niscaya aku bagi-bagikan kepada*

kalian, dan kalian tidak akan mendapatiku sebagai orang yang kikir, pengecut, maupun pendusta."

Namun semua itu berbeda-beda tergantung pada tujuan dan sifat masing-masing, karena sesungguhnya segala amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan. Oleh karena itu, Al-Quran dan Sunnah mencela kekikiran dan kepengecutan, serta memuji keberanian dan kemurahan hati di jalan Allah, bukan pada selain jalan-Nya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seburuk-buruk sifat yang ada pada seseorang adalah kekikiran yang membuatnya gelisah dan kepengecutan yang membuatnya lari."* Nabi shallallahu alaihi wasallam juga pernah bertanya: *"Siapakah pemimpin kalian, wahai Bani Salimah?"* Mereka menjawab: *"Al-Jadd bin Qais, meskipun kami menilainya kikir."* Maka beliau bersabda: *"Penyakit apa yang lebih parah dari kikir?"* Dalam riwayat lain disebutkan: *"Sesungguhnya seorang pemimpin tidak boleh kikir. Pemimpin kalian adalah Bisyr bin Al-Barra' bin Ma'rur, yang berkulit putih lagi berambut keriting."*

Demikian pula dalam hadits sahih, disebutkan perkataan Jabir bin Abdullah kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, semoga Allah meridai keduanya: *"Apakah engkau akan memberi aku atau engkau akan kikir kepadaku?"* Maka Abu Bakar berkata: *"Kamu berkata: 'Atau kamu akan kikir kepadaku'? Penyakit apa yang lebih parah dari kikir?"* Beliau menjadikan kekikiran sebagai salah satu penyakit terbesar.

Dalam Sahih Muslim, dari Salman bin Rabi'ah, ia berkata: Umar, semoga Allah meridainya, berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah membagi-bagikan sesuatu, lalu aku berkata: 'Ya*

Rasulullah, demi Allah, selain mereka lebih berhak mendapatkannya daripada mereka.' Beliau bersabda: *'Mereka memberiku pilihan antara meminta kepadaku dengan cara yang tidak pantas, atau menyebutku kikir. Dan aku bukanlah orang yang kikir.'* Maksudnya, mereka meminta kepadaku dengan cara yang tidak semestinya; jika aku beri, baiklah; jika tidak, mereka akan berkata ia kikir. Jadi mereka memberiku dua pilihan yang sama-sama tidak menyenangkan — permintaan yang tidak pantas dan tuduhan kikir — dan tuduhan kikir lebih berat, maka aku menolak yang lebih berat dengan memberi mereka."

Kekikiran adalah satu jenis yang mencakup berbagai macam, ada yang termasuk dosa besar dan ada yang bukan. Allah Ta'ala berfirman dalam surat Ali Imran ayat 180: **"Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang telah Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya mengira bahwa itu baik bagi mereka. Tidak, bahkan itu buruk bagi mereka. Apa yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan di leher mereka pada hari kiamat."** Dan Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 36-37: **"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua..."** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri, yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir."**

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surat At-Taubah ayat 54: **"Dan tidak ada yang menghalangi diterimanya nafkah mereka selain bahwa mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak melaksanakan shalat kecuali dengan malas, dan mereka tidak menginfakkan harta kecuali dengan terpaksa."**

Dan Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 76-77: **"Tetapi setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengannya, dan mereka berpaling, sedangkan mereka memang selalu berpaling. Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai hari mereka menemui-Nya."**

Dan Allah berfirman dalam surat Muhammad ayat 38: **"Dan barangsiapa yang kikir, maka sesungguhnya ia hanya kikir terhadap dirinya sendiri."**

Dan Allah berfirman dalam surat Al-Ma'un ayat 4-7: **"Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, yang berbuat riya', dan enggan memberi pertolongan."**

Dan Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 34-35: **"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka tentang azab yang pedih, pada hari dipanaskan emas dan perak itu di dalam neraka jahanam, lalu disetrikakan ke dahi, lambung, dan punggung mereka..."** dan seterusnya.

Dan masih banyak ayat dalam Al-Quran yang memerintahkan untuk memberi dan menginfakkan, serta mencela orang yang meninggalkan hal itu — semuanya merupakan celaan terhadap kekikiran.

Demikian pula celaan terhadap kepengecutan terdapat banyak dalam Al-Quran, seperti firman-Nya dalam surat Al-Anfal ayat 16: **"Barangsiapa yang pada hari itu membelakangi mereka, kecuali berbelok untuk siasat perang atau hendak bergabung dengan pasukan lain, maka sungguh ia telah kembali dengan**

membawa kemurkaan dari Allah, dan tempat tinggalnya adalah neraka jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Dan firman-Nya tentang orang-orang munafik dalam surat At-Taubah ayat 56-57: **"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa sesungguhnya mereka termasuk golongan kamu, padahal mereka bukan dari golongan kamu, melainkan mereka adalah orang-orang yang penakut. Seandainya mereka memperoleh tempat berlindung atau gua-gua atau suatu tempat untuk masuk, niscaya mereka pergi ke sana dengan segera."**

Dan firman-Nya dalam surat Muhammad ayat 20: **"Dan apabila diturunkan satu surat yang jelas, dan di dalamnya disebutkan perang, kamu lihat orang-orang yang di hatinya ada penyakit memandangmu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati."**

Dan firman-Nya dalam surat An-Nisa' ayat 77: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: 'Tahanlah tanganmu dari berperang, dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat!' Ketika perang diwajibkan atas mereka, tiba-tiba segolongan dari mereka takut kepada manusia seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut. Mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan perang atas kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan kami sampai waktu yang dekat?' Katakanlah: 'Kesenangan dunia ini hanyalah sedikit, dan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.'"**

Dan semua ayat Al-Quran yang mendorong dan menganjurkan jihad, serta mencela orang-orang yang berpaling

dan meninggalkannya, semuanya merupakan celaan terhadap kepengecutan.

Karena kemaslahatan anak Adam dalam agama dan dunia mereka tidak akan sempurna kecuali dengan keberanian dan kedermawanan, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa barangsiapa yang berpaling dari-Nya dengan meninggalkan jihad dengan dirinya, Allah akan menggantikannya dengan orang lain yang akan melaksanakan hal itu. Dan barangsiapa yang berpaling dari-Nya dengan tidak menginfakkan hartanya, Allah akan menggantikannya pula dengan orang lain. Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 38-39: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa ketika dikatakan kepada kamu: 'Berangkatlah untuk berjihad di jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempat kamu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan dunia daripada akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini dibandingkan dengan akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih, dan Dia akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat merugikan-Nya sedikit pun. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."**

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surat Muhammad ayat 38: **"Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan hartamu di jalan Allah, lalu di antara kamu ada orang yang kikir. Barangsiapa yang kikir, sesungguhnya ia hanya kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Mahakaya dan kamulah yang membutuhkan. Dan jika kamu berpaling, Dia akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu."**

Dengan keberanian dan kedermawanan di jalan Allah itulah, Allah mengutamakan orang-orang yang lebih dahulu beriman. Allah berfirman dalam surat Al-Hadid ayat 10: **"Tidak sama di antara kamu orang yang menginfakkan hartanya sebelum penaklukan Mekah dan berperang. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan hartanya dan berperang setelah itu. Meskipun kepada masing-masing Allah menjanjikan pahala yang baik."**

Allah telah menyebutkan jihad dengan jiwa dan harta di jalan-Nya, dan memujinya dalam banyak ayat dalam kitab-Nya. Itulah keberanian dan kemurahan hati dalam menaati-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan menaati Rasul-Nya. Dan inti dari keberanian adalah kesabaran, yang mengandung kekuatan dan keteguhan hati. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 249: **"Betapa banyak kelompok kecil yang mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."**

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 45-46: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan suatu pasukan, maka berteguhhatilah dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatan kamu hilang, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."**

Keberanian bukanlah kekuatan fisik semata, karena bisa saja seseorang kuat fisiknya namun lemah hatinya. Keberanian sejati adalah kekuatan dan keteguhan hati. Karena peperangan bergantung pada kekuatan fisik dan kemahiran bertempur, juga

pada kekuatan hati dan pengalaman di dalamnya. Dan yang terpuji dari keduanya adalah yang didasari ilmu dan pengetahuan, bukan nekat tanpa pikir yang tidak membedakan antara yang terpuji dan yang tercela. Oleh karena itu, orang yang benar-benar kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya saat marah, sehingga ia melakukan hal yang semestinya bukan yang tidak semestinya. Adapun orang yang dikuasai amarahnya, ia bukanlah seorang pemberani sejati.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa inti dari semua itu adalah kesabaran, dan kesabaran itu ada dua: sabar ketika marah dan sabar ketika menghadapi musibah. Sebagaimana Al-Hasan, semoga Allah merahmatinya, berkata: *"Tidaklah seorang hamba meneguk tegukan yang lebih besar daripada tegukan lapang dada saat marah dan tegukan sabar saat musibah."*

Hal itu karena pangkal dari keduanya adalah sabar menghadapi sesuatu yang menyakitkan. Inilah orang yang benar-benar pemberani dan kuat — yang bersabar menghadapi rasa sakit. Jika rasa sakit itu bisa dihilangkan, ia akan membangkitkan amarah. Jika tidak bisa dihilangkan, ia akan membangkitkan kesedihan. Oleh karena itu wajah memerah saat marah karena darah bergolak ketika seseorang merasa mampu, dan wajah memucat saat sedih karena darah surut ketika seseorang merasa tak berdaya.

Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam memadukan keduanya dalam hadits sahih yang diriwayatkan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, semoga Allah meridainya. Ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Menurut kalian, siapakah orang yang disebut 'raqub' di antara kalian?"* Mereka menjawab: *"Raquub adalah orang yang tidak memiliki anak."* Beliau bersabda:

"Bukan itu yang dimaksud raquub, tetapi raquub adalah orang yang tidak pernah menyertakan satu pun dari anak-anaknya ke (akhirat) sebelumnya." Kemudian beliau bertanya: "Menurut kalian, siapakah orang yang disebut 'shar'ah' (jagoan gulat) di antara kalian?" Kami menjawab: "Orang yang tidak bisa dijatuhkan oleh orang lain." Beliau bersabda: "Bukan itu, melainkan shar'ah adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya saat marah." Demikianlah beliau menyebutkan hal yang mencakup sabar saat musibah dan sabar saat marah.

Allah Ta'ala berfirman tentang musibah dalam surat Al-Baqarah ayat 155-156: **"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kami kembali.'" dan seterusnya.**

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang amarah dalam surat Fussilat ayat 35: **"Dan sifat itu tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."**

Perpaduan antara sabar menghadapi musibah dan sabar menghadapi amarah ini serupa dengan perpaduan antara sabar dalam musibah dan sabar dalam menghadapi nikmat, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Hud ayat 9-11: **"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut darinya, pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan setelah bencana yang menyimpannya, niscaya ia akan berkata: 'Telah hilang bencana itu dariku.' Sesungguhnya ia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-**

orang yang sabar dan mengerjakan kebajikan. Mereka itu mendapat ampunan dan pahala yang besar."

Dan Allah berfirman dalam surat Al-Hadid ayat 23: **"Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."**

Dengan sifat inilah Ka'ab bin Zuhair menggambarkan para sahabat Muhajirin dalam syairnya:

Mereka bukanlah orang-orang yang bersuka ria ketika tombak-tombak mereka meraih banyak kemenangan, dan mereka pun tidak berkeluh kesah ketika mereka ditimpa.

Demikian pula Hassan bin Tsabit menggambarkan kaum Anshar dalam syairnya:

Tidak ada kebanggaan berlebihan jika mereka berhasil menundukkan musuh mereka, dan jika mereka tertimpa musibah, tiada kelemahan dan tiada keluh kesah.

Seorang penyair Arab berkata dalam menggambarkan sifat Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam:

Ia menang namun tidak sombong, dan ia kalah namun tidak berkeluh kesah.

Karena setan selalu mengajak manusia pada dua keadaan tersebut untuk melampaui batas, baik dengan hati, suara, maupun tangan mereka, maka Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam melarang hal itu. Beliau bersabda ketika ditanya saat melihat Ibrahim dalam keadaan sekarat, "Apakah engkau menangis? Bukankah engkau telah melarang menangis?" Beliau menjawab: *"Sesungguhnya yang aku larang adalah dua suara yang bodoh dan*

keji: suara ketika mendapat nikmat berupa hiburan, permainan, dan seruling setan; serta suara ketika tertimpa musibah berupa tamparan pipi, robekan kerah baju, dan seruan ala jahiliah." Dengan demikian beliau menggabungkan dua suara itu sekaligus.

Adapun larangan beliau terhadap hal itu dalam musibah, seperti sabda beliau sallallahu alaihi wasallam: *"Bukan golongan kami orang yang menampar pipi, merobek kerah baju, dan berseru dengan seruan jahiliah."* Beliau juga bersabda: *"Aku berlepas diri dari wanita yang mencukur rambutnya, yang berteriak keras, dan yang merobek bajunya."* Beliau juga bersabda: *"Apa yang berasal dari mata dan hati, maka itu dari Allah; dan apa yang berasal dari tangan dan lisan, maka itu dari setan."* Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak menghukum karena air mata yang mengalir dari mata, tidak pula karena kesedihan hati, tetapi Dia menyiksa atau merahmati karena ini"* — seraya menunjuk ke lisannya. Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa yang diratapi kematiannya, maka ia akan disiksa karena ratapan itu."* Beliau juga mensyaratkan kepada para wanita dalam baiat agar tidak meratap, dan bersabda: *"Sesungguhnya wanita yang meratap, jika ia tidak bertobat sebelum kematiannya, maka ia akan dikenakan pada hari Kiamat baju besi dari kudis dan jubah dari ter."*

Beliau juga bersabda mengenai kemenangan, musibah, dan kegembiraan: *"Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik dalam segala sesuatu. Maka apabila kalian membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik; dan apabila kalian menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah salah seorang dari kalian mengasah pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya."*

Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling baik cara membunuhnya adalah orang-orang yang beriman."* Beliau

bersabda: *"Jangan kalian mencincang, jangan berkhianat, dan jangan membunuh anak kecil."* Dan lain sebagainya dari perintah-perintah beliau dalam jihad mengenai keadilan dan meninggalkan permusuhan, sebagai pengamalan dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada takwa."** (Surah Al-Maidah: 8). Dan firman-Nya: **"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, tetapi janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (Surah Al-Baqarah: 190).

Beliau juga melarang mengenakan sutera, memakai cincin emas, minum dari bejana emas dan perak, memanjangkan pakaian, dan berbagai bentuk kemewahan serta kesombongan dalam menikmati kenikmatan. Beliau juga mencela orang-orang yang menghalalkan khamr, sutera, dan alat musik, serta menjadikan mereka ditimpa bencana berupa ditenggelamkan ke dalam bumi dan perubahan bentuk.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri."** (Surah An-Nisa: 36). Dan Allah berfirman mengenai Qarun: **"Ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri'."** (Surah Al-Qashash: 76).

Tiga perkara ini, beserta kesabaran dari pelampauan batas dalam syahwat, merupakan pokok-pokok bab ini. Hal itu karena manusia selalu berada di antara apa yang dicintai dan diinginkannya, serta apa yang dibenci dan tidak disukainya. Ia mengejar yang pertama dengan cinta dan syahwatnya, dan menolak yang kedua

dengan kebencian dan kejiikannya. Jika yang pertama tercapai atau yang kedua berhasil ditolak, maka hal itu menimbulkan kegembiraan dan kesenangan baginya. Sebaliknya, jika yang kedua terjadi atau yang pertama gagal diraih, maka ia dilanda kesedihan. Maka ia membutuhkan, ketika dihadapkan pada cinta dan syahwat, untuk bersabar dari keduanya agar tidak melampaui batas; ketika dihadapkan pada kemarahan dan kebencian, untuk bersabar terhadap keduanya agar tidak melampaui batas; ketika dihadapkan pada kegembiraan, untuk bersabar dari melampaui batasnya; dan ketika tertimpa musibah, untuk bersabar dari mengeluh karenanya.

Maka Nabi sallallahu alaihi wasallam menyebut dua suara yang bodoh dan keji: suara yang menyebabkan pelampauan batas dalam kegembiraan hingga seseorang menjadi sombong dan congkak; dan suara yang menyebabkan keluh kesah ketika sedih hingga seseorang menjadi sangat gelisah dan cemas. Adapun suara yang membangkitkan kemarahan di jalan Allah, seperti suara-suara yang dilantunkan dalam jihad berupa syair-syair, maka itu tidak disertai alat musik. Demikian pula suara-suara ketenaran dalam kegembiraan, maka beliau memberikan keringanan dalam hal yang telah ditetapkan oleh sunnah, yaitu memukul rebana dalam pernikahan dan kegembiraan bagi para wanita dan anak-anak.

Umumnya syair-syair yang dilantunkan dengan suara untuk menggerakkan jiwa terbagi dalam empat bagian: syair cinta yang disebut nasib, syair kemarahan dan semangat yang disebut hammasah dan hija, syair musibah seperti ratapan, serta syair kenikmatan dan kegembiraan seperti pujian.

Para penyair biasanya berjalan mengikuti tabiat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya mereka mengembara di setiap lembah, dan sesungguhnya mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan."** (Surah Asy-Syu'ara: 225-226). Oleh karena itu Allah mengabarkan bahwa yang mengikuti mereka adalah orang-orang yang sesat, yaitu orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu. Inilah yang disebut al-ghayy, yakni lawan dari ar-rasyad, sebagaimana orang yang tersesat adalah orang yang tidak mengetahui kemaslahatannya, dan itu merupakan lawan dari al-muhtadi (orang yang mendapat petunjuk).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula menyimpang."** (Surah An-Najm: 1-2). Oleh karena itu Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk setelahku."*

Maka engkau dapati para penyair memuji sifat keberanian dan kedermawanan secara umum, karena ketiadaan keduanya adalah tercela secara mutlak. Sedangkan keberadaan keduanya merupakan sarana pencapaian tujuan-tujuan jiwa secara mutlak. Akan tetapi, akibat baiknya adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Adapun orang-orang yang tidak bertakwa, mereka hanya mendapat bagian di dunia tanpa ada akibat baik di akhirat. Dan akibat baik, meskipun sesungguhnya ada di akhirat, juga berlaku di dunia.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala ketika menceritakan kisah Nuh alaihissalam dan penyelamatannya dengan bahtera: **"Dikatakan, 'Wahai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan**

penuh keberkahan dari Kami, atasmu dan atas umat-umat dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang akan Kami beri kesenangan, kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami'." Kemudian Allah berfirman: "Itu adalah sebagian dari berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu..." hingga firman-Nya: "...maka bersabarlah, sesungguhnya akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Surah Hud: 48-49).

Allah juga berfirman: "Maka barangsiapa yang menyerang kalian, seranglah ia setimpal dengan serangannya terhadap kalian. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (Surah Al-Baqarah: 194).

Pembeda yang sesungguhnya adalah memuji apa yang Allah dan Rasul-Nya puji. Sebab pujian Allah Ta'ala-lah yang memperindah, dan celaan-Nya-lah yang memperburuk, bukan pujian dan celaan para penyair, orator, maupun yang lainnya.

Oleh karena itu, ketika seseorang dari Bani Tamim berkata kepada Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, "Sesungguhnya pujianku memperindah dan celaanku memperburuk," Nabi sallallahu alaihi wasallam menjawab kepadanya: *"Itu adalah (hak) Allah."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji keberanian dan kedermawanan di jalan-Nya. Sebagaimana dalam hadis sahih dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu anhu, ia berkata: Dikatakan, "Wahai Rasulullah, seseorang berperang dengan gagah berani, seseorang berperang karena fanatisme golongan, dan seseorang berperang karena riya. Manakah di antara mereka yang berperang di jalan Allah?" Beliau menjawab: *"Barangsiapa yang berperang*

agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka ia berada di jalan Allah."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya menjadi milik Allah."** (Surah Al-Anfal: 39). Hal itu karena inilah tujuan yang Allah ciptakan makhluk untuknya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."** (Surah Adz-Dzariyat: 56). Maka segala sesuatu yang dilakukan demi tujuan penciptaan makhluk tersebut adalah terpuji di sisi Allah, kekal bagi pelakunya, dan Allah memberikan manfaat kepadanya melaluinya. Amal-amal inilah yang disebut al-baqiyat ash-shalihah (amal kebaikan yang kekal). Oleh karena itu manusia terbagi menjadi empat golongan:

Pertama, orang yang beramal untuk Allah dengan keberanian dan kedermawanan. Mereka inilah orang-orang beriman yang berhak mendapatkan surga.

Kedua, orang yang beramal bukan untuk Allah dengan keberanian dan kedermawanan. Orang ini mendapat manfaatnya di dunia, namun tidak memiliki bagian sedikit pun di akhirat.

Ketiga, orang yang beramal untuk Allah namun tanpa keberanian dan kedermawanan. Orang ini mengandung kemunafikan dan kekurangan iman sekadar kadar yang hilang tersebut.

Keempat, orang yang tidak beramal untuk Allah dan tidak pula memiliki keberanian maupun kedermawanan. Orang ini tidak mendapat bagian di dunia maupun di akhirat.

Akhlak dan perbuatan-perbuatan ini dibutuhkan oleh seorang mukmin secara umum dan khusus, terutama di masa-masa ujian dan fitnah yang berat. Mereka membutuhkan kebaikan jiwa mereka sendiri dan menjauhkan dosa dari diri mereka ketika ada faktor yang memicu fitnah pada mereka. Mereka juga membutuhkan untuk memerintah dan melarang orang lain sesuai kemampuan mereka.

Masing-masing dari dua hal ini mengandung kesulitan tersendiri, meskipun mudah bagi orang yang dimudahkan Allah.

Hal itu karena Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk beriman dan beramal saleh, serta memerintahkan mereka untuk berdakwah kepada manusia dan berjihad demi iman dan amal saleh.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Dan kepunyaan Allah-lah akibat segala urusan."** (Surah Al-Hajj: 40-41).

Dan sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi."** (Surah Ghafir: 51).

Dan sebagaimana firman-Nya: **"Allah telah menetapkan: 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."** (Surah Al-Mujadilah: 21).

Dan sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang."** (Surah Ash-Shaffat: 173). Dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya golongan Allah itulah yang pasti menang."** (Surah Al-Maidah: 56).

Karena dalam amar makruf nahi mungkar dan jihad di jalan Allah terdapat cobaan dan ujian yang dapat mengekspos seseorang pada fitnah, maka sebagian orang mencari-cari alasan untuk meninggalkan kewajiban tersebut dengan dalih mencari keselamatan dari fitnah.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang orang-orang munafik: **"Dan di antara mereka ada orang yang berkata, 'Berilah aku izin dan janganlah engkau mendakiku ke dalam fitnah.' Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah."** (Surah At-Taubah: 49). Para mufasir menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Al-Jadd bin Qais ketika Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk bersiap-siap dalam perang melawan Romawi. Saya perkirakan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya, "Apakah engkau tertarik dengan wanita-wanita Bani Al-Ashfar?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seorang laki-laki yang tidak sabar terhadap wanita, dan aku khawatir terfitnah oleh wanita-wanita Bani Al-Ashfar. Maka izinkanlah aku dan janganlah engkau mendakiku ke dalam fitnah." Al-Jadd ini adalah orang yang tidak hadir dalam Bai'at Ridwan di bawah pohon, dan ia bersembunyi di balik unta merah. Terdapat hadis bahwa semua peserta bai'at itu diampuni kecuali pemilik unta merah itu. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat tentangnya: **"Dan di antara mereka**

ada orang yang berkata, 'Berilah aku izin dan janganlah engkau mendakiku ke dalam fitnah.' Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah." (Surah At-Taubah: 49). Allah berfirman bahwa ia meminta izin untuk tinggal agar selamat dari fitnah wanita, supaya tidak terfitnah oleh mereka sehingga perlu berhati-hati dari yang terlarang dan berjuang melawan dirinya sendiri dari godaan itu, yang kemudian akan membuatnya tersiksa, atau jika ia melakukannya maka ia akan berdosa. Sebab barangsiapa yang melihat wajah-wajah yang indah lalu mencintainya, jika ia tidak mampu mendapatkannya — baik karena diharamkan syariat maupun karena ketidakmampuannya — maka hatinya akan tersiksa. Dan jika ia mampu mendapatkannya lalu melakukan yang diharamkan, maka ia binasa. Dalam hal yang halal pun, dalam berinteraksi dengan wanita, terdapat cobaan tersendiri.

Inilah makna perkataannya, "Janganlah engkau mendakiku ke dalam fitnah." Allah Ta'ala berfirman: **"Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah."** (Surah At-Taubah: 49). Artinya, penolakan mereka terhadap jihad yang wajib, keengganan mereka darinya, lemahnya iman mereka, dan penyakit hati mereka yang memperindah bagi mereka peninggalan jihad — itulah fitnah besar yang mereka telah terjerumus ke dalamnya. Bagaimana bisa seseorang mencari keselamatan dari fitnah kecil yang belum menyimpannya, sementara ia telah jatuh ke dalam fitnah besar yang telah menyimpannya?

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya menjadi milik Allah."** (Surah Al-Anfal: 39). Maka barangsiapa yang meninggalkan perang yang Allah perintahkan untuk menghilangkan fitnah, maka ia telah terjerumus dalam fitnah akibat keraguan hatinya, penyakit

kalbunya, dan peninggalannya terhadap apa yang Allah perintahkan berupa jihad. Renungkanlah ini, karena ini adalah kedudukan yang berbahaya.

Manusia dalam hal ini terbagi menjadi dua golongan: golongan yang memerintah, melarang, dan berperang dengan tujuan menghilangkan fitnah – sebagaimana mereka klaim – namun tindakan mereka justru menimbulkan fitnah yang lebih besar, seperti orang-orang yang saling berperang dalam fitnah yang terjadi di tengah umat, contohnya kaum Khawarij. Dan golongan yang berpaling dari amar makruf, nahi mungkar, dan perang yang dengannya agama menjadi milik Allah sepenuhnya dan kalimat Allah menjadi yang tertinggi – dengan alasan agar tidak terfitnah – padahal mereka sendiri telah terjerumus ke dalam fitnah.

Fitnah yang disebutkan dalam Surah At-Taubah ini mencakup pula fitnah tergoda oleh wajah-wajah yang indah, sebab itulah sebab turunnya ayat tersebut. Inilah keadaan banyak orang yang religius: mereka meninggalkan kewajiban amar makruf, nahi mungkar, dan jihad yang dengannya agama menjadi milik Allah dan kalimat Allah menjadi yang tertinggi – dengan alasan agar tidak terfitnah oleh berbagai syahwat – padahal mereka sendiri telah terjerumus ke dalam fitnah yang jauh lebih besar dari apa yang mereka klaim hendak mereka lari darinya. Yang sesungguhnya wajib atas mereka adalah menunaikan kewajiban amar makruf nahi mungkar, meninggalkan yang diharamkan, dan memohon pertolongan Allah atas keduanya.

Seandainya pun diasumsikan bahwa melakukan yang wajib dan meninggalkan yang diharamkan adalah dua hal yang saling terkait – dan mereka meninggalkan itu semua karena jiwa mereka

tidak mau mengikuti mereka kecuali dengan melakukan keduanya sekaligus atau meninggalkan keduanya sekaligus — seperti banyak orang yang mencintai jabatan, harta, atau syahwat kesesatan; sehingga jika mereka melakukan apa yang wajib atas mereka berupa amar, nahi, jihad, kepemimpinan, dan semacamnya, maka pasti akan ada sesuatu dari yang diharamkan yang ikut serta bersamanya — maka yang wajib atas mereka adalah mempertimbangkan mana yang lebih besar dari dua perkara itu. Jika yang diperintahkan lebih besar pahalanya daripada meninggalkan larangan tersebut, maka janganlah ia meninggalkannya hanya karena khawatir akan melekat padanya sesuatu yang rusaknya lebih kecil. Dan jika meninggalkan yang diharamkan lebih besar pahalanya, maka janganlah ia kehilangan itu dengan mengharap pahalanya melakukan kewajiban yang lebih kecil darinya. Hal itu dinilai berdasarkan kebaikan dan keburukan yang terkumpul baginya dari dua perkara tersebut. Inilah persoalannya, dan perinciannya sangat panjang.

Setiap manusia di muka bumi pasti melakukan amar dan nahi, dan pasti akan memerintah serta melarang. Bahkan jika ia seorang diri sekalipun, ia tetap akan memerintah dan melarang dirinya sendiri — entah dengan yang makruf entah dengan yang mungkar — sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya nafsu itu selalu memerintahkan kepada kejahatan."** (Surah Yusuf: 53).

Sebab perintah adalah permintaan dan kehendak untuk berbuat, sedangkan larangan adalah permintaan dan kehendak untuk meninggalkan. Dan setiap makhluk yang hidup pasti memiliki kehendak dan keinginan dalam dirinya yang menuntut perbuatan dirinya sendiri, dan juga menuntut perbuatan orang lain

jika memungkinkan. Sebab manusia adalah makhluk hidup yang bergerak dengan kehendaknya.

Anak-anak Adam tidak dapat hidup kecuali dengan berkumpul satu sama lain. Apabila dua orang atau lebih berkumpul, maka pasti di antara mereka akan terjadi perintah dalam suatu urusan dan larangan dari urusan yang lain. Oleh karena itu, jumlah minimal jamaah dalam salat adalah dua orang, sebagaimana dikatakan bahwa dua orang ke atas sudah disebut jamaah. Namun karena hal itu hanyalah persekutuan dalam salat semata, maka cukuplah dengan dua orang, salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Malik bin al-Huwairits dan sahabatnya radhiyallahu 'anhuma: *"Apabila waktu salat tiba, maka adzanlah dan iqamatlah, dan hendaklah yang paling tua di antara kalian menjadi imam."* Keduanya saat itu hampir sama dalam hal bacaan.

Adapun dalam urusan-urusan kebiasaan, terdapat dalam kitab-kitab Sunnah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak halal bagi tiga orang yang berada dalam suatu perjalanan kecuali mereka mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin."* Apabila memerintah dan melarang merupakan sesuatu yang niscaya bagi keberadaan anak-anak Adam, maka barang siapa yang tidak memerintahkan yang makruf yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak melarang kemungkaran yang telah dilarang Allah dan Rasul-Nya, serta tidak diperintahkan kepada yang makruf yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dan tidak dilarang dari kemungkaran yang telah dilarang Allah dan Rasul-Nya, maka ia pasti akan memerintah dan dilarang serta diperintah dan dilarang, baik dengan sesuatu yang

bertentangan dengan itu, maupun dengan yang mencampurkan antara kebenaran yang diturunkan Allah dengan kebatilan yang tidak diturunkan-Nya. Apabila hal itu dijadikan agama, maka jadilah ia agama yang bid'ah, sesat, dan batil.

Hal ini seperti halnya setiap manusia yang hidup dan bergerak dengan kehendaknya — ia adalah sosok yang bersemangat dan selalu berusaha. Maka barang siapa yang niatnya tidak baik dan amalnya bukan amal saleh karena mengharapkan wajah Allah, maka amalnya menjadi rusak atau untuk selain wajah Allah, dan itu adalah kebatilan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya usaha kalian itu beraneka ragam."** (Surah Al-Lail). Semua amal itu batil, termasuk dalam golongan amal orang-orang kafir. **"Orang-orang yang kafir dan menghalangi dari jalan Allah, Allah menyesatkan amal-amal mereka."** (Surah Muhammad: 1).

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka seperti fatamorgana di padang yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, ia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan ia mendapati Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup. Dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya."** (Surah An-Nur: 39). Dan Allah berfirman: **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang berterbangan."** (Surah Al-Furqan: 23).

Allah Ta'ala telah memerintahkan dalam Kitab-Nya untuk taat kepada-Nya, taat kepada Rasul-Nya, dan taat kepada ulil amri dari kalangan orang-orang beriman. Sebagaimana firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat**

tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya." (Surah An-Nisa: 59).

Ulil amri adalah para pemilik urusan dan yang berwenang dalam urusan tersebut, yaitu mereka yang memerintah dan melarang manusia. Hal ini mencakup para pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kemampuan, serta para ulama dan cendekiawan. Oleh karena itu, ulil amri terdiri dari dua golongan: ulama dan pemimpin (umara). Apabila mereka baik, maka baiklah manusia; apabila mereka rusak, maka rusaklah manusia. Sebagaimana yang dikatakan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu kepada seorang perempuan dari Bani Ahmasi ketika ia bertanya: "Apa yang membuat kita tetap berada dalam kebaikan ini?" Beliau menjawab: "Selama para pemimpin kalian tetap istiqamah."

Termasuk dalam golongan ulil amri ini adalah para raja, para syaikh, para pejabat dewan, dan setiap orang yang diikuti; mereka semua termasuk ulil amri. Setiap satu dari mereka wajib memerintahkan apa yang diperintahkan Allah dan melarang apa yang dilarang Allah. Dan setiap orang yang wajib taat kepadanya, hendaklah ia menaatinya dalam ketaatan kepada Allah, dan tidak menaatinya dalam kemaksiatan kepada Allah.

Sebagaimana yang dikatakan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu ketika memegang urusan kaum muslimin dan berkhotbah kepada mereka. Beliau berkata dalam khotbahnya: *"Wahai manusia, yang kuat di antara kalian adalah lemah di sisiku hingga aku mengambil haknya darinya, dan yang lemah di antara kalian adalah kuat di sisiku hingga aku mengambilkannya haknya"*

untuknya. Taatilah aku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila aku mendurhakai Allah, maka tidak ada ketaatan bagiku atas kalian."

Pasal

Apabila semua kebaikan itu pasti memerlukan dua hal – yaitu diniatkan untuk mengharapkan wajah Allah dan sesuai dengan syariat – maka hal ini berlaku dalam perkataan dan perbuatan, dalam kalimat yang baik dan amal saleh, dalam urusan-urusan ilmiah maupun urusan-urusan praktis yang bersifat ibadah.

Oleh karena itu, telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa tiga orang pertama yang dimasukkan ke dalam neraka Jahanam adalah: seorang yang mempelajari ilmu, mengajarkannya, dan membaca Al-Qur'an serta mengajarkannya agar dikatakan oleh manusia bahwa ia adalah seorang yang berilmu dan pandai membaca; seorang yang berperang dan berjihad agar dikatakan oleh manusia bahwa ia adalah seorang yang berani dan pemberani; dan seorang yang bersedekah dan memberi agar dikatakan oleh manusia bahwa ia adalah seorang yang dermawan dan murah hati. Sesungguhnya ketiga orang yang menginginkan riya dan popularitas ini berada sejajar dengan tiga golongan yang berada setelah para Nabi, yaitu para shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh. Karena barang siapa yang mempelajari ilmu yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya dan mengajarkannya karena Allah, maka ia adalah seorang shiddiq; barang siapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi dan gugur, maka ia adalah seorang syahid;

dan barang siapa yang bersedekah dengan mengharapkan wajah Allah, maka ia adalah seorang yang saleh.

Oleh karena itu, orang yang menyia-nyiakan hartanya meminta untuk dikembalikan ke dunia saat kematian tiba. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: "Barang siapa yang diberi harta lalu ia tidak berhaji dengannya dan tidak mengeluarkan zakatnya, maka ia akan meminta untuk dikembalikan saat kematian tiba." Kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala: **"Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan aku sampai waktu yang dekat, sehingga aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?'"** (Surah Al-Munafiqun: 10).

Dalam urusan-urusan ilmiah dan perkataan, diperlukan bahwa apa yang disampaikan tentang Allah, hari akhir, serta segala yang telah terjadi dan yang akan terjadi haruslah benar dan tepat. Demikian pula apa yang diperintahkan dan dilarang harus sesuai dengan apa yang dibawa oleh para rasul dari Allah. Inilah yang benar, sesuai dengan sunnah dan syariat, mengikuti Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Sebagaimana ibadah-ibadah yang dilakukan oleh para hamba, apabila termasuk yang disyariatkan Allah dan diperintahkan Allah serta Rasul-Nya, maka itu adalah benar dan tepat, sesuai dengan apa yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya. Adapun yang tidak demikian dari kedua golongan tersebut, maka termasuk kebatilan, bid'ah yang menyesatkan, dan kebodohan — meskipun ada yang menyebutnya sebagai ilmu-ilmu, hal-hal yang masuk akal, ibadah-ibadah, mujahadah-mujahadah, dzauq-dzauq, dan maqam-maqam.

Diperlukan pula bahwa perintah itu dilakukan karena Allah memerintahkannya, dan larangan itu ditinggalkan karena Allah melarangnya, serta pemberitaan itu disampaikan karena apa yang diberitakan Allah adalah kebenaran, keimanan, dan petunjuk – sebagaimana yang telah disampaikan oleh para rasul. Begitu pula ibadah memerlukan niat mengharapkan wajah Allah. Apabila hal itu diucapkan demi mengikuti hawa nafsu dan fanatisme, atau untuk menampakkan ilmu dan keutamaan, atau untuk mencari popularitas dan riya, maka kedudukannya sama dengan orang yang berperang karena keberanian, fanatisme, dan riya.

Dari sini jelaslah bagimu apa yang telah terjadi pada banyak kalangan ahli ilmu dan ahli perdebatan, ahli ibadah dan ahli kondisi spiritual, serta ahli perang dan pertempuran, berupa percampuran antara kebenaran dan kebatilan dalam banyak pokok permasalahan. Seringkali mereka mengucapkan perkataan-perkataan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, atau yang mengandung hal yang bertentangan dengan sunnah sekaligus yang sesuai dengannya. Seringkali pula mereka beribadah dengan ibadah-ibadah yang tidak diperintahkan Allah, bahkan yang dilarang-Nya, atau yang mengandung hal yang disyariatkan sekaligus yang diharamkan. Dan seringkali mereka berperang dengan cara yang bertentangan dengan peperangan yang diperintahkan, atau yang mengandung hal yang diperintahkan sekaligus yang diharamkan.

Kemudian setiap golongan dari tiga golongan tersebut – yang diperintahkan, yang diharamkan, dan yang mencakup keduanya – bisa jadi pelakunya memiliki niat yang baik, atau bisa jadi ia mengikuti hawa nafsunya, atau bisa jadi keduanya terkumpul padanya.

Maka terdapatlah sembilan bagian dalam urusan-urusan ini, dalam hal-hal yang diinfakkan darinya berupa harta-harta kenegaraan seperti fai' dan lainnya, harta-harta wakaf, harta-harta wasiat, harta-harta nazar, berbagai jenis pemberian, sedekah, dan silaturahmi.

Semua ini termasuk mencampurkan kebenaran dengan kebatilan dan mencampur amal saleh dengan amal yang buruk. Yang buruk dari itu bisa jadi pelakunya keliru atau lupa sehingga diampuni, seperti seorang mujtahid yang keliru yang mendapatkan satu pahala dan kesalahannya diampuni. Bisa jadi itu adalah dosa kecil yang terhapus dengan menjauhi dosa-dosa besar. Bisa jadi diampuni dengan tobat, atau dengan kebaikan-kebaikan yang menghapus keburukan-keburukan, atau terhapus dengan musibah-musibah dunia dan semacamnya. Hanya saja, agama Allah yang dengannya Dia menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para rasul-Nya adalah seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu menghendaki Allah semata dengan amal saleh.

Inilah Islam yang umum, yang Allah tidak menerima dari siapa pun selainnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."** (Surah Ali Imran: 85).

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyatakan yang demikian itu. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam."** (Surah Ali Imran: 18-19).

Islam mencakup dua makna: pertama, penyerahan diri dan ketundukan, sehingga tidak ada kesombongan; kedua, keikhlasan, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan seorang laki-laki yang menjadi milik penuh bagi seorang laki-laki."** (Surah Az-Zumar: 29), sehingga tidak ada persekutuan. Maknanya adalah seorang hamba menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah Rabb semesta alam. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia ini dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ingatlah ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub: 'Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.'" (Surah Al-Baqarah: 130-132).**

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.' Katakanlah: 'Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah.'" (Surah Al-An'am: 161-163).**

Kata "Islam" digunakan secara intransitif yang dihubungkan dengan huruf lam, seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat ini.

Seperti firman Allah Ta'ala: **"Dia berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.'" (Surah An-Naml: 44).**

Dan seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan kembalilah kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi." (Surah Az-Zumar: 54).** Dan seperti firman-Nya: **"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan." (Surah Ali Imran: 83).**

Dan seperti firman-Nya: **"Katakanlah: 'Apakah kami akan menyeru selain dari Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kami dan tidak pula mendatangkan kemudharatan kepada kami, dan apakah kami akan dikembalikan ke belakang setelah Allah memberi petunjuk kepada kami, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus dengan mengatakan: Ikutilah kami.' Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang benar; dan kami diperintahkan agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam, dan agar mendirikan salat serta bertakwa kepada-Nya.' Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nya kamu akan dihimpunkan." (Surah Al-An'am: 71-72).**

Kata "Islam" juga digunakan secara transitif yang digandengkan dengan kata ihsan, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka berkata: 'Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang**

yang beragama Yahudi atau Nasrani.' Itu hanyalah angan-angan mereka yang kosong. Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Tidak demikian, bahkan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (Surah Al-Baqarah: 111-112).

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus. Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."** (Surah An-Nisa: 125). Allah telah menegaskan bahwa tidak ada agama yang lebih baik dari agama ini, yaitu menyerahkan wajah kepada Allah disertai ihsan. Dan Allah mengabarkan bahwa setiap **"orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."** (Surah Al-Baqarah: 112). Kalimat yang komprehensif dan ketentuan yang umum ini ditetapkan sebagai sanggahan terhadap klaim orang-orang yang menyatakan bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.

Dua sifat ini — yaitu menyerahkan wajah kepada Allah dan berbuat ihsan — merupakan dua landasan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu perkataan dan perbuatan yang ikhlas karena Allah dan tepat sesuai dengan sunnah dan syariat. Hal itu karena menyerahkan wajah kepada Allah mencakup keikhlasan tujuan dan niat kepada Allah. Sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama dalam syairnya:

Aku memohon ampun kepada Allah atas dosa yang tak terhitung jumlahnya, Wahai Rabb para hamba, kepada-Nya wajah dan ilmu menghadap.

Di sini telah digunakan empat ungkapan: pertama, menyerahkan wajah (islam al-wajh); kedua, menegakkan wajah (iqamah al-wajh), seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan luruskanlah wajah-wajah kalian di setiap masjid."** (Surah Al-A'raf: 29); dan firman Allah Ta'ala: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama; fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu."** (Surah Ar-Rum: 30); ketiga, mengarahkan wajah (tawjih al-wajh), seperti ucapan Ibrahim Al-Khalil: **"Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik."** (Surah Al-An'am: 79).

Demikian pula Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membaca dalam doa iftitah shalatnya: "Aku hadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik." (Surah Al-An'am: 79).

Beliau juga biasa mengucapkan ketika hendak tidur, yang diriwayatkan oleh Al-Barra' bin 'Azib dalam hadis sahih: *"Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu dan aku hadapkan wajahku kepada-Mu."*

Maka kata "wajah" mencakup orang yang menghadap (dengan kasrah pada huruf jim) dan yang dituju (dengan fathah pada huruf jim), serta mencakup perbuatan menghadap itu sendiri. Seperti dikatakan: "Wajah mana yang kamu kehendaki?" artinya

arah dan tujuan mana yang kamu maksud. Hal itu karena keduanya saling terkait; ke mana pun seseorang menghadap, maka wajahnya pun menghadap ke sana, dan wajahnya mengharuskan arah hadapnya. Ini berlaku pada batin maupun lahirnya sekaligus, sehingga jadilah empat perkara: batin adalah yang pokok, sedangkan lahir adalah kesempurnaan dan syiarnya. Apabila hatinya menghadap kepada sesuatu, maka wajah lahirnya pun mengikutinya. Apabila seorang hamba tujuan, kehendak, dan arah hadapnya adalah kepada Allah, maka inilah baiknya kehendak dan tujuannya. Apabila bersamaan dengan itu ia berbuat ihsan, maka terkumpullah padanya bahwa amalnya saleh dan bahwa amalnya itu untuk Allah Ta'ala.

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Kahfi ayat 110:

Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.

Dan inilah yang diucapkan oleh Umar radhiyallahu 'anhu dalam doanya: *Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku sebagai amal saleh, jadikanlah amal itu murni karena-Mu semata, dan janganlah Engkau jadikan di dalamnya bagian sedikit pun bagi siapa pun.*

Amal saleh adalah perbuatan ihsan, yaitu melaksanakan kebaikan-kebaikan, yakni segala sesuatu yang diperintahkan Allah. Dan apa yang diperintahkan Allah adalah apa yang Dia syariatkan, yaitu yang sesuai dengan Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahukan bahwa barangsiapa yang memurnikan tujuannya hanya untuk Allah dan berbuat ihsan

dalam amalnya, maka ia berhak mendapat pahala dan selamat dari siksa.

Oleh karena itu, para imam kalangan salaf rahimahumullah selalu memadukan dua prinsip dasar ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fudhail bin Iyadh dalam menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Mulk ayat 2:

...untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalnya...

Ia berkata, "Yaitu yang paling ikhlas dan paling benar." Lalu ada yang bertanya kepadanya, "Wahai Abu Ali, apa yang dimaksud dengan paling ikhlas dan paling benar?" Ia menjawab, "Sesungguhnya amal itu apabila benar namun tidak ikhlas, maka tidak akan diterima. Dan apabila ikhlas namun tidak benar, maka juga tidak akan diterima, hingga amal itu ikhlas sekaligus benar. Ikhlas berarti dilakukan semata-mata karena Allah, dan benar berarti dilakukan sesuai dengan sunnah."

Ibnu Syahin dan Al-Lalika'i meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, *"Ucapan tidak diterima kecuali disertai amal, ucapan dan amal tidak diterima kecuali disertai niat, dan ucapan, amal, serta niat tidak diterima kecuali sesuai dengan sunnah."* Keduanya juga meriwayatkan hal serupa dari Al-Hasan Al-Bashri, dan redaksi riwayat dari Al-Hasan menggunakan kata "tidak layak" sebagai ganti "tidak diterima."

Hal ini mengandung bantahan terhadap orang-orang yang menganggap ucapan semata sudah cukup. Ditegaskan bahwa harus ada ucapan dan amal — sebagaimana anggapan Murji'ah bahwa iman hanyalah ucapan — padahal keduanya mutlak diperlukan, sebagaimana telah kami uraikan di tempat lain. Kami

juga telah menjelaskan bahwa sekadar membenaran hati dan pengucapan lisan yang disertai kebencian terhadap Allah dan syariat-Nya serta kesombongan terhadap Allah dan syariat-Nya, tidak bisa disebut iman menurut kesepakatan kaum mukminin, hingga membenaran itu disertai amal saleh.

Inti dari amal adalah amal hati, yaitu cinta dan pengagungan yang bertolak belakang dengan kebencian dan kesombongan. Kemudian para ulama berkata, ucapan dan amal tidak diterima kecuali disertai niat – dan ini sudah jelas, karena ucapan dan amal yang tidak ikhlas karena Allah tidak akan diterima oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kemudian mereka berkata, ucapan, amal, dan niat tidak diterima kecuali sesuai dengan sunnah, yaitu syariat, yaitu apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebab ucapan, amal, dan niat yang tidak berlandaskan sunnah dan syariat yang Allah perintahkan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan yang tidak dicintai Allah sehingga tidak diterima oleh-Nya, dan tidak layak – sebagaimana amal-amal orang musyrik dan ahli kitab.

Adapun istilah "sunnah" dalam perkataan ulama salaf mencakup sunnah dalam hal ibadah maupun dalam hal akidah, meskipun banyak ulama yang menulis kitab tentang sunnah lebih memfokuskan pembahasannya pada persoalan akidah. Hal ini seperti perkataan Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, dan Abu Ad-Darda' radhiyallahu 'anhum, *"Kesederhanaan dalam berjalan di atas sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam bid'ah,"* dan yang semisalnya.

Pasal tentang Paksaan (Ikrah) dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kita untuk melakukan yang ma'ruf, yaitu taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya, yang mencakup kebaikan, kebajikan, dan amal shalih. Allah juga melarang kemungkaran, yaitu bermaksiat kepada-Nya dan bermaksiat kepada Rasul-Nya, yang mencakup kerusakan, keburukan, kejahatan, dan kefasikan. Allah membatasi kewajiban dengan kemampuan dan kesanggupan, serta membolehkan — dari hal-hal yang diharamkan — apa yang memang benar-benar darurat, selama tidak dalam keadaan memberontak atau melampaui batas.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Ali 'Imran ayat 102:

Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya.

Dan berfirman dalam surah At-Taghabun ayat 16:

Maka bertakwalah kepada Allah semampu kamu.

Telah shahih dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Biarkanlah aku dengan apa yang aku biarkan untuk kalian. Sesungguhnya yang membinasakan umat sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka. Apabila aku melarang sesuatu, jauhilah ia. Dan apabila aku memerintahkan sesuatu, kerjakanlah semampu kalian."* Dengan demikian, beliau mewajibkan dari apa yang beliau perintahkan hanya apa yang mampu dilaksanakan. Demikian pula, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam

hadits lain: *"Sesungguhnya kalian tidak akan mampu melaksanakan semua yang aku perintahkan kepada kalian, namun..."*

Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya agama ini mudah. Tidaklah seseorang mempersulit diri dalam agama melainkan ia akan dikalahkan. Maka berlaku luruslah, dekatkanlah diri, mintalah pertolongan di waktu pagi, sore, dan sebagian malam, serta berjalanlah dengan sederhana, niscaya kalian akan sampai."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang sifat Nabi ini dalam surah Al-A'raf ayat 157:

Ia memerintahkan mereka kepada yang ma'ruf dan melarang mereka dari yang mungkar, menghalalkan bagi mereka segala yang baik, mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membebaskan dari mereka beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka.

Prinsip umum yang ringkas ini kemudian dirinci oleh Allah. Ketika Allah mewajibkan puasa, Dia berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 185:

Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan, maka (wajib baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.

Ketika Allah menyebutkan tayammum, Dia berfirman dalam surah Al-Ma'idah ayat 6:

Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu.

Dan berfirman dalam surah Al-Hajj ayat 78:

Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad. Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama.

Ketika Allah mewajibkan jihad, Dia berfirman dalam surah At-Taubah ayat 91:

Tidak ada dosa atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit, dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dan berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 95:

Tidaklah sama antara orang mukmin yang duduk (tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur.

Tentang hijrah, Allah berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 98-99:

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri... hingga firman-Nya: ...kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkan mereka. Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Allah berfirman dalam hal infak dalam surah Al-Baqarah ayat 219:

Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka infakkan. Katakanlah: "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)."

Dan dalam pernyataan umum dalam surah Al-Baqarah ayat 286:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami..." hingga akhir ayat. Telah shahih dalam hadits bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, *"Sungguh Aku telah melakukannya,"* dan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak membacakan satu huruf pun dari ayat ini melainkan dikabulkan baginya.

Allah berfirman dalam surah At-Thalaq ayat 7:

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

Dan berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 42:

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kemampuannya.

Dan berfirman dalam surah Al-An'am ayat 152:

Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya.

Dan berfirman dalam surah Al-Anbiya' ayat 78-79:

Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena kambing-kambing kepunyaan suatu kaum yang merumput di malam hari di tanam itu. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan mereka itu. Maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat). Dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu.

Dan berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 101:

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar shalat.

Tentang Al-Qur'an dalam surah Al-Muzzammil ayat 20:

Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an.

Dan dalam hadits shahih, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah apa yang mudah di antaranya."*

Tentang hal-hal yang diharamkan dalam surah An-Nahl ayat 115:

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah. Tetapi barangsiapa yang terpaksa (memakannya) dengan tidak menganiaya dan tidak pula

melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan dalam ayat lain: **Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi – karena sesungguhnya semua itu kotor – atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** – Surah Al-An'am ayat 145. Kedua ayat ini terdapat dalam dua surah Makkiyah, yaitu Al-An'am dan An-Nahl.

Dan Allah berfirman dalam dua surah Madaniyah dalam surah Al-Baqarah ayat 172-173:

Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah... hingga firman-Nya: ...Maka barangsiapa terpaksa sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan dalam ayat lainnya dalam surah Al-Ma'idah ayat 3:

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan anak panah; itu adalah

suatu kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah berputus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam pengharaman makanan ini, Allah mengangkat dosa dari orang yang terpaksa dalam keadaan tidak memberontak dan tidak melampaui batas. Adapun "memberontak" dan "melampaui batas", ada yang berpendapat bahwa keduanya adalah sifat bagi orang itu secara mutlak. "Memberontak" seperti orang yang memberontak terhadap pemimpin kaum muslimin dan kaum yang berlaku adil di antara mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Hujurat ayat 9:

Maka jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap yang lain, perangilah yang berbuat aniaya itu sampai ia kembali kepada perintah Allah.

Dan "melampaui batas" seperti perampok dan pembegal yang mengincar jiwa atau harta. Ada pula yang berpendapat bahwa keduanya merupakan sifat yang berlawanan dengan kondisi darurat itu sendiri: "memberontak" adalah orang yang mencari yang haram padahal ia mampu mendapatkan yang halal, sedangkan "melampaui batas" adalah orang yang melebihi batas kebutuhan, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Ma'idah ayat 3:

...barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa.

Dalam hal pernikahan, Allah berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 25:

Dan barangsiapa di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, (maka bolehlah ia menikahi) perempuan beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki... hingga firman-Nya dalam surah An-Nisa' ayat 26:

Allah hendak menerangkan (syariat-Nya) kepadamu dan membimbingmu kepada jalan-jalan orang sebelum kamu (para nabi dan orang-orang saleh) dan bertobat kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. — An-Nisa' ayat 28.

Allah juga berfirman tentang larangan-larangan dalam ibadah, seperti ihram dalam surah Al-Baqarah ayat 196:

Dan janganlah kamu mencukur kepalamu sebelum hadyu sampai ke tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya membayar fidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Kemudian dilanjutkan: Dan janganlah kamu mencukur kepalamu sebelum hadyu sampai ke tempat penyembelihannya. Maka jika ada di antara kamu yang sakit... — Al-Baqarah ayat 196.

Dalam shalat khauf, Allah berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 102:

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) bersamamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat bersamamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua...

Tentang larangan mengucapkan kekufuran, Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 106:

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa). Akan tetapi, orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.

Dan berfirman dalam surah Ali 'Imran ayat 28:

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.

Tentang larangan perbuatan-perbuatan terlarang dalam surah An-Nur ayat 33, Allah berfirman:

Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang sesudah mereka dipaksa itu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala membolehkan dalam kondisi paksaan seseorang untuk mengucapkan kekufuran dengan lisannya apabila hatinya tetap tenang dalam keimanan – berbeda dengan orang yang melapangkan dadanya untuk kekufuran. Allah juga membolehkan orang-orang beriman untuk berhati-hati terhadap orang-orang kafir, meskipun melarang mereka dari menjadikan orang kafir sebagai wali. Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa taqiyyah itu hanya dengan lisan.

Oleh karena itu, menurut kami tidak ada perselisihan bahwa ucapan-ucapan tidak berlaku hukumnya bagi orang yang dipaksa tanpa hak. Maka tidak sah kekufuran orang yang dipaksa tanpa hak, dan tidak sah pula keimanan orang yang dipaksa tanpa hak – seperti orang kafir zimmi yang memenuhi perjanjiannya – sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Baqarah ayat 256:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sungguh telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.

Berbeda halnya dengan orang yang dipaksa dengan hak, seperti orang-orang kafir harbi yang diperangi hingga masuk Islam – apabila peperangan itu untuk mengajak kepada Islam – atau hingga membayar jizyah apabila peperangan itu demi salah satu

dari keduanya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah At-Taubah ayat 5:

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka... hingga firman-Nya: ...jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka.

Dan sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Apabila mereka telah mengucapkannya, maka terjagalah darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah."*

Oleh karena itu, tidak sah jual beli, pembelian, dan seluruh akad-akad harta orang yang dipaksa tanpa hak. Tidak sah pula pernikahan, talak, dan seluruh akad yang berkaitan dengan kemaluan. Tidak sah sumpah dan nadzar, serta seluruh akad yang ia dipaksa melakukannya tanpa hak. Berbeda dengan apa yang ia dipaksa dengan hak, seperti utang yang wajib ia lunasi dengan menjual hartanya.

Sebagaimana dalam hadits shahih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Ketika kami sedang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada kami lalu bersabda: 'Pergilah kalian kepada orang-orang Yahudi.' Maka kami pun pergi bersama beliau hingga kami tiba di Bait Al-Midras. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri lalu menyeru mereka: 'Wahai kaum Yahudi, masuk Islamlah, niscaya kalian akan selamat.' Mereka menjawab: 'Engkau telah*

menyampaikan, wahai Abu Al-Qasim.' Beliau bersabda: 'Itulah yang aku maksud.' Kemudian beliau mengulangnya untuk kedua kalinya, dan mereka menjawab hal yang sama. Lalu untuk ketiga kalinya beliau bersabda: 'Ketahuilah, sesungguhnya bumi ini milik Allah dan Rasul-Nya, dan aku ingin mengusir kalian dari negeri ini. Maka barangsiapa di antara kalian yang memiliki harta, hendaklah ia menjualnya; jika tidak, ketahuilah bahwa bumi ini milik Allah dan Rasul-Nya.'"

Demikian pula seperti orang yang memberikan bai'at kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atas apa yang diperintahkan Allah untuk dibai'atkan. Dari sini dapat dianalisis mengenai orang yang dipaksa memberikan bai'at kepada pemimpin: apakah ia dipaksa dengan hak atau dengan batil? Dan apakah ia membai'at atas hal yang diperintahkan Allah untuk dibai'atkan ataukah atas hal lainnya?

Sebagian ahli hawa nafsu menafsirkan ayat-ayat ini bukan pada tafsiran yang benar, seperti penafsiran kaum Rafidhah yang menganggap bahwa merekalah kaum mukminin dan selain mereka adalah kafir, sehingga mereka menggunakan taqiyyah terhadap selain mereka. Namun dalam hal ini mereka memiliki kebatilan-kebatilan yang bukan tempatnya dibahas di sini.

Adapun paksaan atas perbuatan-perbuatan yang diharamkan, apakah dibolehkan karena paksaan atau tidak, terdapat dua pendapat yang merupakan dua riwayat dari Ahmad. Salah satunya menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan yang diharamkan — seperti memakan bangkai, darah, daging babi, dan meminum khamr — tidak menjadi boleh karena paksaan, berbeda dengan ucapan-ucapan. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa taqiyyah itu hanya dengan lisan. Ini

karena perbuatan-perbuatan berlaku hukumnya meskipun tanpa niat — bahkan dari orang gila dan sejenisnya — berbeda dengan ucapan-ucapan yang mempertimbangkan tujuan dan maksud.

Pendapat kedua — dan inilah pendapat yang lebih masyhur — bahwa (perbuatan haram) dibolehkan karena paksaan, sebagaimana hal-hal yang diharamkan dibolehkan karena darurat. Sebab, orang yang dipaksa bisa jadi lebih takut terhadap kematian daripada rasa takut orang yang terpaksa yang tidak melampaui batas dan tidak memusuhi. Selain itu, orang yang terpaksa tercakup oleh lafaz atau makna kedaruratan, karena ia adalah orang yang terpaksa, tidak melampaui batas, dan tidak memusuhi.

Hal itu ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala dalam Surah An-Nur ayat 33: "Dan janganlah kamu paksa budak-budak perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa."

Hal ini berlaku dalam perbuatan-perbuatan yang diharamkan karena hak Allah di dalamnya. Adapun membunuh orang yang darahnya terlindungi, maka itu tidak boleh dilakukan karena paksaan tanpa ada perselisihan, sebab seseorang tidak berhak menghidupkan dirinya dengan cara mematikan orang yang terlindungi itu. Tindakan demikian pun tidak lebih utama dari kebalikannya; bahkan keinginan seseorang untuk menghidupkan dirinya dengan cara melanggar hak orang lain adalah kezaliman murni. Dan jika orang yang dalam keadaan darurat membutuhkan makanan untuk dirinya sendiri tidak boleh diambil oleh orang lain

saat kedaruratan, maka tidak seorang pun berhak membunuh orang lain agar ia sendiri tetap hidup. Bahkan tindakan itu adalah kezaliman dan permusuhan, dan mewajibkan adanya qisas atas orang yang memaksa dan orang yang dipaksa menurut mazhab Ahmad dan pendapat masyhur dalam mazhab Syafi'i, karena keduanya bersekutu dalam perbuatan itu — yang satu sebagai pelaku langsung yang diharamkan, dan yang lain sebagai penyebab yang pada umumnya mengarah pada perbuatan tersebut. Ada pula yang berpendapat bahwa kewajiban qisas hanya dibebankan kepada orang yang memaksa yang zalim, karena orang yang dipaksa telah menjadi seperti alat. Ini adalah pendapat Abu Hanifah. Ada pula yang berpendapat sebaliknya, dan ini adalah pendapat Zaid — pendapat yang buruk, karena hanya memandang lahirnya pelaku langsung atau sebab semata. Ini berlaku bagi orang yang dipaksa yang melakukan perbuatan itu dengan kehendak paksaan yang ada padanya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan dengan benar bahwa orang yang dipaksa ini adalah orang yang berkehendak dan memiliki pilihan, dan dapat pula dikatakan dengan benar bahwa ia tidak memiliki pilihan. Sebab, orang yang bebas memilih adalah orang yang memiliki pilihan dan kehendak. Kehendak dan pilihan orang yang dipaksa ini — dalam keadaannya itu — adalah untuk tidak melakukan perbuatan yang dipaksakan kepadanya. Namun karena ia terpojok oleh ancaman penyiksaan hingga terpaksa memunculkan pilihan dan kehendak lain untuk melakukan apa yang dipaksakan kepadanya, maka menjadi tepat untuk menetapkan adanya pilihan dan kehendak padanya ditinjau dari apa yang ditimbulkan oleh paksaan itu dalam dirinya, dan menjadi tepat pula untuk menafikannya ditinjau dari sisi bahwa dari dirinya

sendiri ia sebenarnya tidak memiliki pilihan maupun kehendak, bahkan kehendak dan pilihannya sendiri adalah menolak perbuatan itu.

Hakikat perkaranya adalah bahwa ia memiliki dua kehendak: kehendak asal untuk tidak melakukan perbuatan ini – bahkan ia membenci, tidak menyukai, dan menghindarinya – namun tidak ada jalan lain baginya kecuali melakukan apa yang dipaksakan kepadanya, sehingga muncullah pada dirinya kehendak kedua yang bertentangan dengan kehendak pertama karena sebab ini. Maka orang yang dipaksa ini, meskipun ia berakal, melakukan perbuatan itu bukan dengan kehendak dan pilihan asalnya; ia melakukannya dengan kehendak dan pilihan lain, dan juga dengan kemampuannya. Oleh karena itu, sah untuk memberlakukan perintah, larangan, dan kebolehan atas perbuatannya – dikatakan bahwa ia dibolehkan untuk berbicara (kalimat kufur) namun haram atasnya membunuh orang yang terlindungi.

Adapun jika seorang pria dipaksa untuk berzina, maka ketika sebagian ahli fikih berkata bahwa ia tidak tergolong orang yang dipaksa karena ia melakukan perbuatan itu dengan kemampuan dan pilihannya, pendapat itu tidaklah tepat. Demikian pula orang yang lapar dan miskin yang mencuri untuk dimakan – ia tidak berdosa, karena ia telah terpaksa kepada kehendak dan pilihan itu akibat kelaparannya; bahaya yang menyimpannya telah mendorongnya kepada kehendak dan perbuatan itu.

Adapun orang yang dijadikan objek perbuatan – yang merupakan tempat dan alat bagi orang lain – seperti perempuan atau anak-anak yang diikat, dibelenggu, lalu dizinai, atau seperti orang yang diminumkan khamar dan merasakan kenikmatannya tanpa niat dan perbuatan sama sekali, sebagaimana orang yang

tidur tanpa kesadaran dan sebagaimana pasien yang tidur diberi suntikan tanpa menyadarinya – maka orang ini sama sekali tidak memiliki perbuatan; ia hanyalah tempat bagi perbuatan orang lain dan alat baginya. Dan jika tidak ada perbuatan darinya, maka tidak dapat dikatakan bahwa ia melakukan perbuatan haram maupun yang bukan haram, melainkan orang lain yang melakukan perbuatan haram padanya atau melaluinya. Maka dosa dalam hal ini ada pada pelaku tersebut. Namun jika darinya muncul semacam pembiaran – yaitu ia tidak mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menolak – atau semacam kehendak – yaitu kehendaknya untuk menolak tidak bersifat kuat – maka dalam hal itu terdapat semacam perbuatan darinya.

Kehendak yang kuat adalah kehendak yang disertai kemampuan. Maka orang yang dipaksa atas sesuatu hanya menolak sebatas kemampuannya dalam menolak apa yang dilakukan terhadapnya. Maka kapan pun kehendak seseorang kuat untuk menolak, ia pasti akan melakukan apa yang mampu ia lakukan. Dan kapan ia melakukan apa yang mampu ia lakukan, ia berkedudukan seperti orang yang sepenuhnya menolak dan tidak diperlakukan sesuatu pun terhadapnya. Sebab kehendak yang kuat yang disertai kemampuan sempurna menjadikan pemiliknya setara dengan pelaku sempurna dalam hal pahala dan siksa. Maka orang yang dipaksa untuk berzina dengannya oleh perempuan atau anak-anak, pemaksaan itu bisa berupa ketidaksukaan sehingga ia tidak menginginkan pembiaran – dan inilah kategori pertama – atau berupa dilakukannya perbuatan itu terhadapnya disertai penolakan penuhnya, yaitu sempurnanya kehendaknya untuk menolak sejauh ia melakukan apa yang mampu ia lakukan. Jika ia tidak menolak hingga perbuatan itu dilakukan terhadapnya, maka

ia dianggap patuh dan termasuk pezina, meskipun ia tidak menginginkannya, karena Allah mewajibkan atasnya sikap penolakan penuh, rasa cemburu, dan kebencian yang sempurna yang disertai penolakan semaksimal kemampuan. Jika sikap penolakan dan penolakan sempurna itu tidak ada padanya, maka ia dianggap patuh. Sebab menolak penyerang terhadap kehormatan adalah wajib tanpa perselisihan.

Adapun menolak penyerang terhadap jiwa yang ingin membunuh orang yang terlindungi tanpa hak – apabila perbuatan itu bukan dalam kerangka fitnah – apakah wajib menolaknya? Dalam hal ini terdapat dua pendapat yang merupakan dua riwayat dari Ahmad. Orang yang membiarkan tidaklah termasuk pelaku. Bahkan jika ada orang yang ingin membunuhnya, wajib atasnya melakukan itu (menolak) sebagaimana wajib atasnya memakan bangkai saat kelaparan. Maka sebagaimana haram atasnya membunuh dirinya sendiri, wajib atasnya melakukan apa yang tidak dapat jiwa bertahan hidup kecuali dengannya, berupa makanan, minuman, dan menolak bahaya dengan pakaian dan semacamnya. Maka jika ia mampu melarikan diri dan sejenisnya, wajib atasnya melakukan hal itu.

Adapun jika menolak penyerang terhadap dirinya memerlukan peperangan dengan penyerang tersebut, di sini terdapat kekhawatiran lain meskipun boleh, yaitu membunuh orang lain. Karena itulah muncul perbedaan pendapat tentang wajibnya menolak penyerang dari dirinya sendiri. Dasar dari ini semua adalah bahwa orang yang tidak menginginkan perbuatan haram dilakukan terhadapnya wajib membencinya dengan kebencian penuh yang disertai melakukan apa yang mampu ia lakukan untuk menolaknya. Jika hal itu tidak ada padanya, berarti

ia telah meninggalkan kewajiban atasnya berupa kebencian dan penolakan. Apakah ia dianggap berkehendak terhadapnya? Maka orang yang dizinai tanpa perbuatan, tanpa kehendak, dan tanpa kebencian serta penolakan yang sempurna — apakah dikatakan bahwa ia berkehendak dan berzina? Dan apakah dikatakan tentang orang yang dibunuh tanpa perbuatan, tanpa kehendak, dan tanpa kebencian serta penolakan yang sempurna bahwa ia berkehendak membunuh dirinya sendiri dan merupakan pembunuh? Ataukah dikatakan bahwa ia bukan orang yang membenci dan bukan orang yang menolak? Dan apakah ketiadaan kebencian dan penolakan mengharuskan adanya kehendak dan perbuatan?

Sumber kerancuan ini adalah bahwa manusia terkadang kosong dari kehendak terhadap sesuatu maupun ketidaksukaannya, dari cinta maupun bencinya, sebagaimana ia terkadang kosong dari membenaran terhadap sesuatu maupun pendustaannya. Betapa banyak perkara yang ia cintai dari satu segi dan ia benci dari segi lain.

Maka kategorinya ada empat: sesuatu yang dikehendaki, sesuatu yang tidak disukai, sesuatu yang dikehendaki sekaligus tidak disukai, dan sesuatu yang tidak dikehendaki dan tidak pula tidak disukai. Namun jika pendorong untuk menghendaki sesuatu yang mampu dilakukan itu ada, maka ia mengharuskan adanya kehendak dan perbuatan kecuali ada penghalang. Demikian pula jika pendorong untuk membenci perbuatan haram yang dilakukan terhadapnya dan menolaknya itu ada, maka jika kebencian dan penolakan itu tidak ada, pasti ada penghalang yang mencegahnya, yaitu pendorong untuk menghendaki dan membiarkan. Maka manusia mungkin tidak menghendaki sesuatu dan tidak pula membencinya karena tidak adanya sebab kehendak dan

ketidaksukaan. Namun jika pendorong itu ada, kehendaknya pasti ada kecuali ada penghalang. Oleh karena itu, barang siapa yang tidak membenci dan tidak menolak perbuatan haram yang dilakukan terhadapnya padahal ia mampu menolak, maka ia dianggap berkehendak dan melakukan perbuatan. Karena itu pula ia disebut sebagai orang yang patuh, meskipun dalam hatinya bisa berkumpul kebencian terhadap hal itu dan kehendak dari dua sudut pandang yang berbeda, sebagaimana dalam hati orang yang dipaksa atas sesuatu bisa berkumpul kehendak untuk melakukan apa yang dipaksakan dan ketidaksukaan terhadapnya dari dua sudut pandang yang berbeda.

Maka barang siapa yang diminumkan makanan haram padahal ia mampu menolak namun tidak melakukannya, atau dilakukan perbuatan keji terhadapnya padahal ia mampu menolak namun tidak melakukannya, maka kemaksiatannya adalah karena meninggalkan kewajiban berupa ketidaksukaan dan penolakan, dan karena melakukan apa yang dilarang berupa kehendak dan kepatuhan. Ia tidak dapat dianggap tidak berkehendak dan tidak berbuat kecuali jika ia benar-benar membenci dengan kebencian penuh, dan hal itu mengharuskan ia melakukan apa yang mampu ia lakukan dalam menolak.

Adapun jika ia membenci dengan kebencian yang kurang sempurna, maka kehendak itu menyertai ketidaksukaan semacam ini, dan dalam keadaan seperti ini perbuatan pun pasti menyertainya, karena pendorong untuk sempurnanya ketidaksukaan itu ada, yaitu keharaman dan hukuman yang ada di dalamnya. Jika ketidaksukaan ini tidak terwujud, maka itu bisa karena lemahnya pendorong yaitu pengetahuan tentang keharaman dan hukuman yang ada di dalamnya, atau karena

adanya penghalang berupa semacam kehendak yang menghalangi kebencian atau sebabnya – baik adanya kenikmatan dari perbuatan itu, atau keinginan terhadap imbalan, atau ketakutan yang memunculkan kehendak orang yang memaksa. Dalam keadaan demikian, ia berkedudukan seperti pelaku karena keinginan atau ketakutan, dan tidak berkedudukan seperti orang yang tidak berbuat.

Oleh karena itu, syariat telah menetapkan bahwa perempuan yang patuh adalah pezina, demikian pula laki-laki yang dijadikan objek perbuatan keji. **Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surah An-Nur ayat 3: "Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin."**

Jika ada yang mengklaim bahwa orang yang dijadikan objek perbuatan, apabila tidak ditemukan padanya kehendak dan gerakan dalam perbuatan itu, maka ia tidak termasuk pelaku, klaim itu tidak dapat diterima. Bahkan dikatakan: seandainya tidak ada kehendak yang mengharuskan kebencian yang mendorong penolakan, maka ia tidak termasuk pelaku.

Para ahli fikih telah menyebutkan tentang orang yang disentuh, apakah bersucinya batal seperti orang yang menyentuh – dalam dua pendapat yang merupakan dua riwayat dari Ahmad. Demikian pula tentang perempuan yang disetubuhi di bulan Ramadan, apakah wajib atasnya membayar kafarat lain – berdasarkan hal ini tampaknya perbedaan dalam hukum antara orang yang membiarkan perbuatan keji dilakukan terhadapnya dan orang yang membiarkan dari dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, perbuatan keji adalah haram dan tidak boleh dalam keadaan apa pun, dan tidak boleh dilakukan atas dasar apa yang disebut darurat. Berbeda halnya dengan seseorang yang membiarkan dirinya sendiri diperlakukan demikian, karena jenis ini dibolehkan — bahkan sebagaimana yang dilakukan Ammar — sedangkan yang pertama adalah keadaan para sahabat utama.

Telah diriwayatkan dalam dua kitab Shahih dari Khabbab bin Al-Aratt, ia berkata: *Kami mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sementara beliau sedang berbaring di atas selimutnya di bawah naungan Ka'bah. Kami berkata: "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau memohonkan kemenangan bagi kami, tidakkah engkau mendoakan kami?" Beliau bersabda: "Sungguh, orang-orang sebelum kalian, seseorang dari mereka ditangkap, lalu digali lubang untuknya di tanah, ia dimasukkan ke dalamnya, kemudian didatangkan gergaji yang diletakkan di atas kepalanya lalu ia dibelah dua, dan disisir dengan sisir besi pada daging dan urat-uratnya hingga sampai ke tulang, namun semua itu tidak menghalanginya dari agamanya. Demi Allah, sungguh Allah akan menyempurnakan urusan ini hingga seorang pengendara berjalan dari Shan'a ke Hadramaut tanpa rasa takut kecuali kepada Allah dan serigala atas kambing-kambingnya. Akan tetapi kalian adalah kaum yang tergesa-gesa."* Dan diketahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hanya menyebutkan ini dalam rangka memuji mereka atas kesabaran dan keteguhan mereka, agar hal itu menjadi kemuliaan bagi orang-orang mukmin dari umat ini.

Hal itu juga ditunjukkan oleh apa yang Allah sebutkan dalam kisah Ashabul Ukhduh, di mana Dia berfirman dalam **Surah Al-**

Buruj ayat 10: "Sesungguhnya orang-orang yang menyiksa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan..." sampai akhir ayat.

Muslim telah meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya dari Shuhaib kisah mereka secara panjang lebar; di dalamnya disebutkan bahwa sang rahib bersabar hingga dibunuh, dan bahwa sang pemuda memerintahkan agar dirinya dibunuh ketika ia mengetahui bahwa hal itu menjadi sebab keimanan manusia saat mereka menyaksikan tanda (mukjizat) itu. Dan bahwa ketika manusia beriman, orang-orang kafir menyiksa mereka agar kembali dari agama mereka, namun mereka tidak kembali. Hingga perempuan yang hampir kembali pun Allah jadikan bayinya dapat berbicara dan berkata: *"Bersabarlah wahai ibuku, sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran."*

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 217: "Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalannya..." sampai akhir ayat.

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 88-89: "Para pemuka kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata: 'Wahai Syu'aib, pasti kami akan mengusirmu dan juga orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami, atau kamu harus kembali kepada agama kami.' Syu'aib berkata: 'Apakah (kamu akan mengusir kami) walaupun kami tidak menyukainya? Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah jika kami kembali kepada agamamu setelah Allah menyelamatkan kami darinya. Dan tidaklah pantas bagi kami untuk kembali kepadanya, kecuali jika Allah Tuhan kami menghendakinya. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala

sesuatu. Kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil), dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi keputusan."

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Ibrahim ayat 13-14: "Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka: 'Pasti kami akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu harus kembali kepada agama kami.' Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: 'Pasti Kami akan membinasakan orang-orang yang zalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Demikian itu (karunia Kami) bagi orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku dan takut kepada ancaman-Ku.'"

Allah berfirman dalam Surah Ghafir ayat 5: "Kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu setelah mereka, sebelum mereka juga telah mendustakan. Dan setiap umat telah berencana terhadap rasul mereka untuk menangkapnya, dan mereka mendebat dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan itu, maka Aku siksa mereka. Maka betapa (pedihnya) siksaan-Ku?"

Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 128: "Musa berkata kepada kaumnya: 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah, diwariskan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.'"

Allah berfirman dalam Surah Al-An'am ayat 34: "Dan sungguh, rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami

kepada mereka. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu."

Allah berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 54: "Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir memikirkan tipu daya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah pun membuat rencana (membalas tipu daya mereka). Dan Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya."

Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 214: "Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata: 'Kapanakah datang pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."

Demikian pula kisah-kisah umat ini dari kalangan salaf dan khalaf, seperti mereka yang diuji dari kalangan generasi pertama yang terdahulu dan para pengikut mereka dengan baik, seperti mereka yang Allah turunkan Al-Qur'an tentang mereka ketika Dia berfirman: "**Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim, berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu!'**" (Surah An-Nisa ayat 75)

Dan dalam konteks hijrah, Dia berfirman: "Kecuali mereka yang lemah, baik laki-laki maupun perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya mencari akal dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya." (Surah An-Nisa ayat 99)

Dan dalam dua kitab Shahih, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berdoa dalam shalatnya: *Ya Allah, selamatkanlah 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah. Ya Allah, selamatkanlah Salamah bin Hisyam. Ya Allah, selamatkanlah Al-Walid bin Al-Walid. Ya Allah, selamatkanlah orang-orang mukmin yang lemah. Ya Allah, keraskanlah hukuman-Mu atas Mudhar dan jadikanlah atas mereka tahun-tahun paceklik seperti tahun-tahun (paceklik di zaman) Yusuf.*

Dan dalam riwayat sahih juga, dalam hadis tentang peristiwa Hudaibiyah, terdapat kisah Abu Jandal bin Suhail bin Amr ketika ia datang menemui Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dalam keadaan terbelenggu, lalu Nabi mengembalikannya kepada mereka (kaum musyrik). Demikian pula kisah Abu Bashir dan lainnya dari kalangan orang-orang yang lemah. Begitu pula dalam riwayat sahih dari Sa'id bin Zaid bahwa ia berkata: *"Sungguh aku pernah melihat diriku saat Umar mengikatku karena Islam. Dan seandainya Gunung Uhud runtuh karena apa yang kalian perbuat terhadap Utsman, niscaya layak baginya untuk runtuh."*

Semua orang tersebut memilih belenggu dan penjara daripada mengucapkan kalimat kekufuran. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, dan lainnya pernah disakiti dengan berbagai macam bentuk penyiksaan seperti pemukulan dan lain-lain, namun mereka bersabar menghadapinya dan tidak seorang pun dari mereka yang mengucapkan kalimat

kekufuran. Bahkan kaum musyrik berupaya membunuh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dengan berbagai cara yang mereka mampu lakukan, sementara beliau tetap bersabar menjalankan perintah Allah sebagaimana Allah Taala memerintahkannya. Meskipun Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam di tengah-tengah perjalanan dakwah pernah diberi tahu bahwa Allah akan melindunginya dari manusia, namun pada awalnya beliau tidak diberitahu bahwa ia akan terlindung dari berbagai bentuk penyiksaan.

Adapun para sahabat terdahulu (as-sabiqun), mereka tidak mendapat pemberitahuan seperti itu. Demikian pula Khubaib bin Adi yang disalib oleh kaum musyrik ketika mereka membawanya keluar dari tanah haram, namun ia tidak mengucapkan sepatah kata pun berupa kalimat kekufuran, dan kisahnya tercantum dalam riwayat sahih. Namun bisa dikatakan bahwa tujuan mereka dari Khubaib bukanlah agar ia kembali ke agama mereka, karena ia berasal dari kalangan Anshar, dan mereka membunuhnya sebagai balasan atas orang-orang mereka yang terbunuh pada Perang Badar. Berbeda halnya dengan kerabat, sekutu, dan mawali mereka sendiri, yang mereka cintai dan muliakan, dan yang mereka inginkan dari mereka hanyalah kembali kafir setelah beriman.

Allah telah mencela dalam Kitab-Nya orang yang murtad dan tergoda (oleh fitnah), meskipun dalam keadaan dipaksa. Inilah yang dicela Allah dengan firman-Nya: **"...tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran..."** (Surah An-Nahl: 106). Demikian pula Allah mencela orang yang meninggalkan kewajiban yang nyata dan melakukan perbuatan yang terang-terangan haram ketika ditimpa penyiksaan dan fitnah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu..."** (Surah Al-

Baqarah: 217) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Allah Taala juga berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi (tidak dengan penuh keyakinan); maka jika ia mendapat kebaikan, ia merasa tenteram dengan kebaikan itu; dan jika ia ditimpa suatu cobaan, ia berbalik ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata."** (Surah Al-Hajj: 11)

Allah juga berfirman: **"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan 'Kami beriman,' dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta."** hingga firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah,' tetapi apabila ia disakiti karena Allah, ia menganggap cobaan manusia itu seperti azab Allah. Dan sungguh, jika datang pertolongan dari Tuhanmu, niscaya mereka akan berkata: 'Sesungguhnya kami beserta kamu.' Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada di dalam dada semua makhluk?"** (Surah Al-Ankabut: 1-10)

Allah juga berfirman: **"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti yang dialami orang-orang terdahulu sebelum kamu..."** (Surah Al-Baqarah: 214)

Dan Allah berfirman: **"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum mengetahui orang-orang yang bersabar?"** (Surah Ali Imran: 142)

Allah berfirman—setelah menyebutkan soal kemurtadan yang dikecualikan darinya orang yang dipaksa sementara hatinya tetap tenang dengan iman—: **"...tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan mereka mendapat azab yang besar. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir."** (Surah An-Nahl: 106) Kemudian Allah berfirman: **"Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar; sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah An-Nahl: 110). Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang disiksa oleh kaum musyrik hingga mereka terjerumus, kemudian setelah itu mereka berhijrah, berjihad, dan bersabar. Allah memberitahukan bahwa Dia telah mengampuni dan menyayangi mereka. Ini menunjukkan bahwa fitnah (penyiksaan) yang mereka alami termasuk dosa-dosa mereka—baik karena ketidaksempurnaan paksaan yang membolehkan pengucapan kalimat kufur, maupun karena kurangnya ketenangan hati dalam keimanan—sehingga pelakunya tidak berhak mendapatkan ancaman (tanpa pengampunan).

Adapun orang yang dipaksa untuk ikut serta dalam pasukan yang zalim—misalnya orang-orang beriman yang lemah dipaksa keluar bersama kaum kafir untuk memerangi orang-orang beriman, sebagaimana kaum musyrik pada Perang Badar membawa serta segolongan orang-orang yang lemah—maka jika mereka mampu menghindari keikutsertaan itu dengan cara berhijrah atau cara lain, mereka wajib melakukannya. Jika tidak mampu, mereka tergolong

orang-orang yang tertimpa fitnah, dan tentang merekalah turun firman Allah Taala: **"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, (para malaikat) bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi.' (Para malaikat) berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di sana?'"** (Surah An-Nisa: 97)—karena mereka melakukan yang haram padahal mampu untuk meninggalkannya.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab sahihnya dari Abu al-Aswad, ia berkata: *"Suatu pasukan perang ditetapkan atas penduduk Madinah, dan aku pun mendaftarkan diri di dalamnya. Lalu aku bertemu dengan Ikrimah dan memberitahunya, tetapi ia melarangku dengan keras. Kemudian ia berkata: Ibnu Abbas memberitahuku bahwa beberapa orang Muslim pernah berada bersama kaum musyrik, menambah kekuatan kaum musyrik menghadapi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Lalu anak panah dilepaskan dan mengenai salah seorang dari mereka sehingga membunuhnya, atau seseorang memukulnya hingga membunuhnya. Maka Allah menurunkan ayat: **"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri..."** (Surah An-Nisa: 97)."*

Adapun jika mereka tidak mampu meninggalkan keikutsertaan—sekiranya mereka tidak keluar maka kaum musyrik akan membunuh mereka atau semacamnya—maka mereka tidak berdosa di akhirat. Hal ini berdasarkan riwayat bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Suatu pasukan dari manusia akan menyerang Baitullah. Ketika mereka berada di tengah padang yang luas, tiba-tiba mereka dibenamkan ke dalam*

bumi." Ummu Salamah bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang dipaksa di antara mereka?" Beliau menjawab: "Mereka akan dibangkitkan sesuai dengan niat mereka."

Dan dalam riwayat sahih dari Hudzaifah, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Akan terjadi fitnah; orang yang duduk (tidak ikut) di dalamnya lebih baik daripada orang yang berjalan menuju kepadanya; barang siapa yang mencari-carinya, fitnah itu akan mencarinya. Barang siapa mendapati tempat berlindung atau perlindungan, hendaklah ia berlindung ke sana."* Dalam riwayat lain: *"Apabila fitnah itu terjadi, barang siapa memiliki unta maka hendaklah ia menyusul untanya, barang siapa memiliki kambing maka hendaklah ia menyusul kambingnya, dan barang siapa memiliki tanah maka hendaklah ia menyusul tanahnya."* Seorang lelaki bertanya: *"Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku dipaksa hingga dibawa ke salah satu dari dua barisan dan seseorang memukulku dengan pedangnya, lalu datang anak panah yang membunuhku?"* Beliau menjawab: *"Ia menanggung dosanya sendiri dan dosamu, dan ia termasuk penghuni neraka."* Dengan demikian, Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk berhijrah ke tempat yang tidak terjadi pertempuran, dan memerintahkan untuk merusak senjata yang digunakan dalam fitnah. Beliau juga mengabarkan bahwa orang yang dipaksa tidak menanggung dosa. Dan karena pertempuran dalam fitnah itu terjadi, maka pembunuhnya adalah pembunuh tanpa hak, sehingga ia menanggung dosanya sendiri dan dosa kawannya.

Adapun orang yang dipaksa dan ia berperang melawan suatu kelompok yang benar—seperti orang yang berada dalam barisan kaum kafir, para murtad, dan para pemberontak dari Islam—maka

tidak ada dosa bagi orang yang membunuhnya; bahkan ia berpahala atas jihadnya meskipun mengakibatkan kematian orang tersebut. Sebagaimana Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam pernah berkata kepada Al-Abbas: *"Adapun lahirmu, engkau berada di pihak yang melawan kami, sedangkan batinmu diserahkan kepada Allah."*

Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dalam kedua kitab sahih mereka dari Ibnu Umar bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Allah menurunkan azab kepada suatu kaum, azab itu menimpa siapa saja yang ada di antara mereka, kemudian mereka dibangkitkan sesuai dengan niat mereka."* Ini pun merupakan dalil bahwa orang yang dipaksa untuk menambah jumlah pasukan yang berperang tanpa hak—meskipun ia tertimpa azab dunia—maka ia akan dibangkitkan di akhirat sesuai dengan niatnya.

Semua ini menunjukkan bahwa tidak setiap orang yang dipaksa untuk melakukan perbuatan haram akan berdosa karenanya, sebagaimana pendapat yang paling masyhur di antara dua riwayat dan merupakan pendapat mayoritas ulama.

Di antara contoh permasalahan ini adalah menetapnya kaum Muslim di tengah kaum musyrik dalam keadaan lemah. Al-Quran telah menunjukkan hukum tentang hal ini dari dua sisi.

Contoh lainnya adalah seorang Muslim yang menyerahkan diri untuk ditawan apabila orang kafir memaksanya dengan mengatakan: "Jika kamu tidak menyerahkan diri, aku akan membunuhmu." Sesungguhnya masuk ke dalam tawanan adalah hal yang haram tanpa adanya paksaan. Hal ini pernah dilakukan oleh Khubaib bin Adi dan lainnya, dan mereka dalam kondisi itu

seperti orang-orang yang lemah. Hal ini ditunjukkan oleh nash Al-Quran dengan firman Allah Taala: **"Dan janganlah kamu paksa hamba-hamba perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedangkan mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa."** (Surah An-Nur: 33). Jika dalam paksaan untuk berzina saja demikian hukumnya, maka paksaan untuk meminum khamr dan memakan bangkai tentu lebih ringan dari itu. Karena zina termasuk dosa besar setelah pembunuhan, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam ketika ditanya: *"Dosa apakah yang paling besar?"* Beliau menjawab: *"Engkau menjadikan sekutu bagi Allah..."* hingga beliau ditanya lagi: *"Kemudian apa?"* Beliau menjawab: *"Engkau berzina dengan istri tetanggamu."* Kemudian beliau membacakan ayat: **"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan tuhan yang lain, dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah (untuk dibunuh) kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina."** (Surah Al-Furqan: 68)

Sudah diketahui bahwa para hamba perempuan yang dipaksa untuk berzina—sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Ubai dan orang-orang seperti yang memaksa hamba-hamba perempuan mereka untuk mencari penghasilan melalui pelacuran—bukanlah dalam arti dilakukan kepada mereka tanpa tindakan dari mereka sendiri, melainkan mereka dipaksa sehingga mereka sendiri yang berniat dan melakukannya. Oleh karena itulah Allah menamakannya "biga" (pelacuran). Adapun apabila perbuatan itu dilakukan kepada seseorang tanpa tindakan darinya, maka itu

bukanlah "biga". Karena itulah Allah berfirman: **"karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi"** (Surah An-Nur: 33), dan hal itu biasanya hanya diperoleh dari orang yang melakukannya sendiri, bukan dari orang yang diikat lalu diperlakukan secara paksa. Selain itu, konteks inilah yang menjadi kebiasaan nyata yang menjadi sebab turunnya Al-Quran. Maka ayat ini berkaitan dengan perbuatan keji yang dilakukan secara aktif, sementara ayat yang lain berkaitan dengan kepatuhan di bawah kekuasaan orang kafir—dan keduanya termasuk dalam kategori perbuatan (yang dilakukan secara aktif).

Muslim meriwayatkan dalam kitab sahihnya dari Jabir, ia berkata: *"Abdullah bin Ubai bin Salul pernah berkata kepada seorang hamba perempuannya: 'Pergi dan carikan kami sesuatu (yakni penghasilan dari pelacuran).'*" Maka Allah Taala menurunkan ayat: **"Dan janganlah kamu paksa hamba-hamba perempuanmu untuk melakukan pelacuran..."** (Surah An-Nur: 33)."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa seorang hamba perempuan milik Abdullah bin Ubai yang bernama Musaikah dan seorang lagi yang bernama Umainah, keduanya dipaksa untuk berzina, lalu mereka mengadukan hal itu kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, maka Allah menurunkan ayat ini.

Al-Bukhari menyebutkan apa yang diriwayatkan oleh Al-Laits dari Nafi', bahwa Shafiyah binti Abi Ubaid memberitahunya bahwa seorang budak dari hamba-hamba pemerintahan memperkosa seorang hamba perempuan dari seperlima harta rampasan perang (al-khums) secara paksa hingga merenggut keperawanannya. Maka Umar menjatuhkan hukuman cambur kepadanya dan mengasingkannya, namun ia tidak mencambuk hamba perempuan tersebut karena ia diperkosa secara paksa. Az-Zuhri berkata

tentang hamba perempuan yang masih perawan yang diperkosa oleh orang merdeka: hakim menetapkan ganti rugi berupa selisih harga hamba tersebut (sebelum dan sesudah) dan pelaku dicambuk. Adapun hamba perempuan yang sudah janda (tidak perawan), dalam putusan para pemimpin tidak ada kewajiban ganti rugi, tetapi pelakunya dikenai hukuman had.

Inilah permasalahan hamba perempuan yang dipaksa berzina, hamba perempuan yang bersedia (muwathi'ah), dan pembicaraan mengenai mahar—namun ini bukan tempat pembahasannya.

Al-Bukhari dan Muslim menyebutkan dalam kedua kitab sahih mereka dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ibrahim berhijrah bersama Sarah, lalu masuk ke suatu negeri yang di sana terdapat seorang raja atau penguasa yang zalim. Ia mengutus seseorang (untuk mengambil Sarah): 'Kirimkan perempuan itu kepadaku.' Maka Ibrahim mengirimnya. Sarah pun berdiri berwudhu dan shalat, lalu berdoa: 'Ya Allah, jika aku beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, maka janganlah Engkau kuasakan orang kafir ini atasku.' Maka penguasa itu pun tercekik hingga menghentak-hentakkan kakinya."*

Sudah diketahui bahwa orang-orang yang memaksa para hamba perempuan itu bukanlah dengan ancaman pembunuhan, melainkan dengan pemukulan dan sebagainya. Maka apabila seorang perempuan atau seorang anak dipaksa untuk berbuat keji dengan cara seperti itu, maka berlaku firman-Nya: **"...maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa."** (Surah An-Nur: 33). Oleh karena itu dikatakan pula dalam kasus wanita yang ditalak tiga—apabila suami menyembunyikan talaknya dan wanita

tersebut tidak memiliki bukti—bahwa ia boleh tetap tinggal bersamanya karena ia dipaksa dalam keadaan demikian, dan tidak halal baginya untuk membunuhnya.

Adapun wanita yang dipaksa berzina dalam hal kewajiban mahar—ia berhak mengambil apa yang diberikan sebagai maharnya. Dan bagi yang berpendapat bahwa mahar tidak wajib baginya, apakah ia boleh mengambilnya jika diberikan secara sukarela, atautkah itu termasuk mahar pelacur? Yang lebih tepat, apabila itu tidak halal, maka apa yang diberikan oleh orang yang berbuat keji itu diambil dan dimanfaatkan untuk kepentingan kaum Muslim, atau ditinggalkan. Adapun jika ia menerima imbalan untuk perbuatan yang akan datang, maka itu adalah kerelaan (muwathaah)—kecuali apabila paksaan itu terus berlangsung dan orang yang dipaksa terus-menerus membenci apa yang diperbuat kepadanya, dan yang mendorongnya hanyalah semata-mata paksaan. Permasalahan ini mencakup pula orang-orang yang dikuasai, seperti para hamba sahaya, anak-anak yatim, dan lainnya, yang dipaksa untuk melakukan perbuatan keji terhadap mereka.

Adapun wanita-wanita Muslim yang ditawan oleh musuh lalu dizinai secara paksa, di antara mereka ada yang benar-benar membenci hal itu dengan kebencian yang sempurna dan tidak melakukannya kecuali dalam keadaan terpaksa—maka mereka ini tidak berhak mendapat hukuman. Di antara mereka pula ada yang tergabung dalam dirinya rasa takut dan hasrat; ia takut disiksa jika menolak, namun juga mendapat imbalan apabila bersedia.

Akhir Juz Kedua. Segala puji hanya bagi Allah semata, shalawat, salam, dan keberkahan-Nya atas junjungan kami Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Kemudian diselesaikan pada pertengahan bulan Shafar tahun 717.